Ibnu Hibban

Cerdas dalam Bersikap & Berperilaku

Tahqiq:
Muhammad Hamid Al Faqi

DAFTAR ISI

BIOGRAFI IMAM IBNU HIBBAN[1]

Nama dan Silsilah

Nama lengkap Ibnu Hibban adalah Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad bin Sa'id bin Syahid At-Tamimi. Ini berdasarkan silsilah yang dikemukakan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Bukhari —yang terkenal dengan julukan Ghunjar-. Silsilah ini disepakati oleh peneliti lainnya sampai kakeknya, Ma'bad.

Kemudian dia berkata: Ibnu Hadbah bin Murrah bin Sa'ad bin Yazid bin Murrah bin Sa'ad bin Yazid bin Murrah bin Zaid bin Abdullah bin Darum bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim bin Murr bin Udd bin Thabakhah bin Ilyas bin Mudhar.

Karakter dan Wawasan Intelektual

Ibnu Hibban seorang Imam yang sangat alim, utama, dan bertakwa. Beliau banyak mengoleksi hadits, gemar berkelana

---

[1] Lihat *Mu'jam Al Buldan,* Al Yaquti (2/171-178).

untuk menimba ilmu dan berguru, serta menguasai matan dan sanad hadits. Dari tangannya lahir rumusan ilmu hadits yang sulit dicari tandingannya. Bagi seorang peneliti yang telah menelaah karya-karya Ibnu Hibban secara mendalam pasti menyimpulkan bahwa beliau adalah orang yang sangat luas ilmunya.

Ibnu Hibban melakukan perjalanan ilmiah di wilayah yang membentang antara Syasy dan Iskandaria. Beliau bertemu dengan banyak Imam dan ulama, serta memperoleh sanad-sanad yang *ali*[2]. Wawasan fikih hadits dan hukum serta berbagai ilmu turunannya beliau peroleh dari Imam Abu Bakar bin Khuzaimah. Ibnu Hibban mondok dan berguru secara langsung pada beliau. Karena itu, wajar beberapa karya Ibnu Hibban menjadi rujukan para pengkaji hadits. Sayangnya, karya beliau jarang ditemui.

Guru-Guru Ibnu Hibban

Di tanah kelahirannya, Busta, Ibnu Hibban berguru kepada Abu Ahmad Ishaq bin Ibrahim Al Qadhi dan Abu Al Hasan Muhammad bin Abdullah bin Junaid Al Busti.

Di Hirah beliau berguru pada Abu Bakar Muhammad bin Utsman bin Sa'ad Ad-Darimi.

Di Marw beliau menuntut ilmu pada Abu Abdillah dan Abu Abdirrahman Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'di, serta Abu Yahya Muhammad bin Yahya bin Khalid Al Madini.

---

[2] Sanad *ali* adalah sanad hadits yang jumlah periwayatnya lebih sedikit dibandingkan dengan sanad yang lain dalam hadits yang sama. Secara tidak langsung, sanad *ali* mengindikasikan kemungkinan adanya distorsi pesan dalam hadits tersebut semakin kecil, karena jumlah periwayatnya sedikit.

Lih. *Qamus Mushthalahat Al Hadits An-Nabawi Asy-Syarif*, hlm. 27.

Di daerah Sinj Ibnu Hibban berguru pada Abu Ali Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab As-Sinji dan Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Tarqul Al Hauraqani.

Di daerah Shaghad, Transoxiana, Ibnu Hibban menggali ilmu dari Abu Hafash Umar bin Muhammad bin Yahya Al Hamdani.

Guru Ibnu Hibban di Basa yaitu Abu Al Abbas Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani, Muhammad bin Umar bin Yusuf, dan Muhammad bin Mahmud bin Adi An-Nasawiyyin.

Guru beliau di Naisabur yaitu Abu Al Abbas Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim As-Siraj Ats-Tsaqafi, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Syirawaih Al Adzri.

Di Arghiyan beliau menuntut ilmu pada Abu Abdillah Muhammad bin Al Musayyab bin Ishaq Al Arghiyani.

Di Jurjan beliau berguru pada Imran bin Musa bin Mujasyi' dan Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al Wazan Al Jurjaniyyin.

Di Ray beliau belajar pada Abu Al Qasim Al Abbas bin Al Fadhal bin Adzan Al Muqri dan Ali bin Al Hasan bin Muslim Ar-Razi.

Di Karaj beliau belajar pada Abu Imarah Ahmad bin Imarah bin Al Hajjaj Al Hafizh dan Al Husain bin Ishaq Al Ashbihani.

Ibnu Hibban menuntut ilmu di Askar Mukram pada Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Musa Al Jawaliwi yang populer dengan nama Abadan Al Ahwazi.

Di Tustara beliau berguru pada Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Zuhair Al Hafizh.

Di Ahwaz beliau menuntut ilmu pada Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Khathib.

Di Ubullah beliau belajar pada Abu Ya'la Muhammad bin Zuhair dan Al Husain bin Bustham Al Abliyyin.

Di Bashrah beliau berguru pada Abu Khalifah Al Fadhal bin Al Hubbab Al Jumahi, Abu Ya'la Zakaria bin Yahya As-Saji, dan Abu Sa'id Abdul Karim bin Umar Al Khaththabi.

Guru Ibnu Hibban di Wasith yaitu Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Sinan dan Al Khalil bin Muhammad Al Wasithi bin Bitu Tamim bin Al Muntashir.

Di Fam Ash-Shilh beliau berguru pada Abdullah bin Quhthah bin Marzuq Ash-Shilhi.

Di Nahr Sabus, distrik di daerah Wasith, Ibnu Hibban berguru pada Khallad bin Muhammad bin Khalid Al Wasithi.

Di Baghdad beliau menuntut ilmu pada Abu Al Abbas Hamid bin Muhammad bin Syuaib Al Balihi, Abu Ahmad Al Haitsam Khalaf Ad-Dauri, dan Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al Baghawi.

Di Kufah beliau belajar pada Abu Muhammad Abdullah bin Zaidan Al Bajili.

Di Makkah beliau menuntut ilmu pada Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Al Mundzir An-Naisaburi Al Faqih, penyusun *Al Isyraf fi Ikhtilaf Al Fuqaha,* dan Abu Sa'id Al Mufdhil bin Muhammad bin Ibrahim Al Jundi.

Di Samarra beliau menggali ilmu pada Ali bin Sa'id Al Askari, panglima Samarra.

Di Moshul beliau berguru pada Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna Al Maushili, Harun bin Al Miskin Al Baladi, Abu Jabir Zaid bin Ali bin Abdul Aziz bin Hayyan Al Maushili, dan Rauh bin Abdul Majid Al Maushili.

Abu Hibban di negeri Sinjar berguru pada Ali bin Ibrahim bin Al Haitsam Al Maushili.

Di Nashibin beliau berguru pada Abu As-Sirri Hasyim bin Yahya An-Nashibi dan Musaddad bin Ya'qub bin Ishaq Al Falusi.

Di Kafratutsa, di pedukuhan Rabi'ah, beliau menimba ilmu pada Muhammad bin Al Husain bin Abu Ma'syar As-Sulami.

Di Sarghamirtha, tepatnya di pedukuhan Mudhar, Ibnu Hibban menuntut ilmu pada Abu Badar Ahmad bin Khalid bin Abdul Malik bin Abdullah bin Marah Al Hirani.

Di Rafiqah beliau berguru pada Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Farwakh Al Baghdadi.

Di Riqqah beliau berguru pada Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan.

Di Manbij beliau belajar pada Umar bin Sa'id bin Sinan Al Hafizh dan Shalih bin Al Ashbagh bin Amir At-Tanukhi.

Di Halb beliau berguru pada Ali bin Ahmad bin Imran Al Jurjani.

Di Mushaishah beliau belajar pada Abu Thalib Ahmad bin Daud bin Muhsin bin Hilal Al Mushaishi.

Di Anthakiah beliau menuntut ilmu pada Abu Ali Washif bin Abdillah Al Hafizh.

Guru Ibnu Hibban di Thursus yaitu Muhammad bin Yazid Ad-Dauraqi dan Ibrahim bin Abu Umayah Ath-Thursusi.

Di Adzanah beliau berguru pada Muhammad bin Allan Al Adzani.

Di Shaida beliau belajar kepada Muhammad bin Abu Al Muafi bin Sulaiman Ash-Shaidawi.

Di Bairut beliau berguru pada Muhammad bin Abdullah bin Abdus Salam Al Bairuti yang terkenal dengan nama Makhul.

Di Himsha beliau belajar kepada Muhammad bin Abdullah bin Al Fadhal Al Kala'i Ar-Rahib.

Di Damaskus Ibnu Hibban berguru pada Abu Al Hasan Ahmad bin Umar bin Hausha Al Hafizh, Ja'far bin Ahmad bin Ashim Al Anshari, dan Abu Al Abbas Hajib bin Arkin Al Farghani Al Hafizh.

Di Baitul Maqdis beliau berguru pada Abdullah bin Muhammad bin Muslim Al Maqdisi Al Khathib.

Di Ramalah beliau menggali ilmu pada Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah Al Asqalani.

Di Mesir beliau berguru pada Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali An-Nasa'i, Sa'id bin Daud bin Wardan Al Mishri, dan Ali bin Al Husain bin Sulaiman Al Adl.

Dan masih banyak lagi guru-guru Ibnu Hibban yang hidup segenerasi dengan beliau.

Murid-murid Ibnu Hibban

Di antara murid-murid Ibnu Hibban yaitu Al Hakim Abu Abdillah Al Hafizh, Abu Abdillah bin Mandah Al Ashbihani, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Ghunjar Al Hafizh Al Bukhari, Abu Ali Manhsur bin Abdullah bin Khalid Adz-Dzahili Ah-Harawi,

Abu Maslamah Muhammad bin Muhammad bin Daud Asy-Syafi'i, Ja'far bin Syuaib bin Muhammad As-Samarqandi, Al Hasan bin Manshur Al Isbijani, Al Hasan bin Muhammad bin Sahal Al Farisi, Abu Al Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Harun Az-Zauzani, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdillah bin Khunsyam Asy-Syuruthi, dan masih banyak lagi.

Al Qadhi Al Imam Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Al Fadhal Al Anshari Al Harastani mengabarkan kepada kami dengan izin dari Abu Al Qasim Zahir bin Thahir Asy-Syahami dari Abu Utsman Sa'id Al Bahtara, dia berkata: Aku mendengar Al Hakim Abu Abdillah Al Hafizh menuturkan, "Abu Hatim Al Busti Al Qadhi (Ibnu Hibban) memiliki wawasan intelektual yang luas dalam bidang bahasa, hukum Islam, hadits, dan etika. Beliau jenius dan aktif menulis. Dari tangannya lahir beberapa karya dalam bidang hadits yang sukar dicari tandingannya. Beliau pernah menjabat sebagai hakim di Samarkand dan kota-kota lainnya.

Pada tahun 334 H. Ibnu Hibban datang ke Naisabur. Tepat seusai shalat Jum'at kami menemui beliau. Ketika kami mengajukan pertanyaan seputar hadits, beliau memandang jamaah yang hadir. Aku (Al Hakim) yang paling muda. 'Tolong diktekan hadits itu?' pinta beliau. 'Baiklah!' Aku pun mendiktekan hadits tersebut untuk beliau. Setelah itu beliau tinggal bersama kami.

Selanjutnya beliau menjalankan tugasnya sebagai hakim di Naisabur dan kota-kota lainnya. Akhirnya, beliau kembali ke tanah kelahirannya, Busta. Di tengah perjalanan di wilayah Khurasan inilah Ibnu Hibban melahirkan karya-karyanya."

Koleksi Karya Ibnu Hibban

Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan Al Kindi mengabarkan kepada kami secara langsung, dia berkata: Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami dengan izin dari Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit lewat tulisan, dia berkata:

Di antara kitab-kitab yang sangat bermanfaat —jika menilik isi yang dituangkan oleh penyusunnya— yaitu karya-karya Abu Hatim, Muhammad bin Hibban Al Busti. Sejumlah karya Ibnu Hibban tersebut disampaikan kepadaku oleh Mas'ud bin Nashir As-Sijzi. Beliau memberi pengertian kepadaku untuk mengingat judulnya. Namun sayang, aku tidak bisa menemukan dan mengkaji karya tersebut, karena dia tidak ada dan tidak dikenal pada masa itu.

Aku akan menyebutkan beberapa karya Ibnu Hibban yang masih aku ingat dengan baik, mengesamping beberapa kitab yang masih diragukan validitas dan keautentikannya.

Berikut karya Ibnu Hibban: *Kitab Ash-Shahabah,* 5 jilid; *Kitab At-Tabi'in,* 12 jilid; *Kitab Atba' At-Tabi'in,* 15 jilid; *Kitab Taba' Al Atba',* 17 jilid, *Kitab Tubba' At-Taba',* 20 jilid; *Kitab Al Fashal baina An-Naqlah,* 10 jilid; *Kitab Al Ilal* berjudul *Ilal Auham Ashab At-Twarikh,* 10 jilid; *Kitab Ilal Hadits Az-Zuhri,* 20 jilid; *Kitab Ilal Hadits Malik,* 10 jilid; *Kitab Ilal Manaqib Abi Hanifah wa Matsalibih,* 10 jilid; *Kitab Ilal Ma Ustunida Ilahi Abu Hanifah,* 10 jilid; *Kitab Ma Khalafa Ats-Tsauri [fihi] Syu'bah,* 3 jilid; *Kitab Ma Infarada fih Ahl Al Madinah min As-Sunan,* 10 jilid; *Kitab Ma Ind Syu'bah 'an Qatadah, wa Laisa Ind Sa'id 'an Qatadah,* 2 jilid.

Selanjutnya termasuk dalam daftar karya Ibnu Hibban yaitu *Kitab Ghara'ib Al Akbar,* 20 jilid; *Kitab Ma Aghraba [fih] Al*

Kufiyun 'an Al Bashriyin, 8 jilid; *Kitab Asami man Yu'raf bil Kunyah,* 3 jilid; *Kitab Kuna man Ya'rif bi Asami,* 3 jilid; *Kitab Al Fashal wa Al Washal,* 10 jilid; *Kitab At-Tamyiz baina Hadits An-Nadhar Al Huddani wa An-Nadhar Al Hazzaz,* 2 jilid; *Kitab Al Fashal baina Hadits Asy'ats bin Malik wa Asy'ats bin Siwar,* 2 jilid; *Kitab Al Fashal baina Hadits Manshur bin Al Mu'tamir wa Manshur bin Radzan,* 3 jilid; *Kitab Al Fashal baina Makhul Asy-Syami wa Makhul Al Azdi,* 1 jilid.

Berikutnya, *Kitab Mauquf Ma Rafa'a,* 10 jilid; *Kitab Adab Ar-Raijal,* 2 jilid; *Kitab Ma Asnada Junadah 'an Ubadah,* 1 jilid; *Kitab Al Fashal baina Hadits Tsaur bin Zaid wa Tsaur bin Yazid,* 1 jilid; *Kitab Ma Ja'ala Abdullah bin Umar Ubaidullah bin Umar,* 2 jilid; *Kitaba Ma Ja'ala Syaiban Sufyan atau Sufyan Syaiban,* 3 jilid; *Kitab Manaqi Malik bin Anas,* 2 jilid; *Kitab Manaqib Asy-Syafi'i,* 2 jilid; *Kitab Al Mu'jam 'ala Al Mudun,* 10 jilid; *Kitab Al Muqallin min Al Hijaziyin,* 10 jilid; *Kitab Al Muqallin min Al Iraqiyin,* 20 jilid; *Kitab Al Abwab Al Mutafarriqah,* 30 jilid; *Kitab Al Jam' baina Al Akbahr Al Mutadhadah,* 2 jilid.

Selanjutnya, *Kitab Washaf Al Mu'dal wa Al Mu'addal,* 2 jilid; *Kitab Al Fashal baina Haddatsana wa Akhbarana,* 1 jilid; *Kitab Washaf Al Ulum wa Anwa'iha,* 30 jilid; dan *Kitab Al Hidayah ila Ilm As-Sunan.*

Pada kitab yang disebutkan terakhir ini Ibnu Hibban menjelaskan hadits melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan ilmu hadits dan ilmu fikih. Sistematika yang digunakan, pertama mencantumkan sebuah hadits dan menjelaskan maknanya. Kedua menjelaskan periwayat yang menyebutkan hadits tersebut dari satu jalur dilengkapi dengan asal-usul periwayat. Ketiga mengupas identitas setiap periwayat yang tercantum dalam rangkaian sanad mulai dari sahabat sampai dengan syaikh beliau, yang meliputi

silsilah, tahun kelahiran, tahun wafat, nama *kunyah*, asal kabilah, keutamaan, dan tingkat keintelektualan. Langkah kelima, memaparkan pemahaman dan hikmah yang terkandung dalam hadits.

Apabila Ibnu Hibban menemukan hadits lain yang kontradiksi dengan hadits yang sedang dikaji, beliau mencantumkan hadits itu kemudian mengompromikan keduanya. Jika ditemukan hadits lain yang redaksinya bertentangan dengan hadits yang dibahas, beliau menahan diri untuk mengompromikan keduanya hingga mengetahui masing-masing hadits melalui dua pendekatan di atas. Kitab *Hidayah ila Ilm As-Sunnah* merupakan masterpiece Imam Ibnu Hibban.

Abu Bakar Al Khathib mengemukakan: Aku bertanya kepada Mas'ud bin Nashir As-Sijzi, "Apakah seluruh kitab ini masih eksis hingga saat ini dan tersedia di negeri Anda?"

As-Sijzi menanggapi, "Sedikit sekali kitab Ibnu Hibban yang sampai ke tangan kami. Konon, Abu Hatim bin Hibban menyumbangkan dan mewakafkan kitab-kitabnya. Seluruh karya beliau dikoleksi di sebuah perpustakaan yang memang disediakan untuk keperluan itu. Raibnya koleksi karya Ibnu Hibban ini karena banyak faktor. Selain dimakan oleh zaman, ditambah lagi dengan kurangnya perhatian pemerintah serta penguasaan orang-orang vandal terhadap penduduk negeri tempat koleksi itu berada."

Al Khathib berpendapat, "Karya-karya luar biasa seperti ini semestinya punya banyak salinan. Para ahli ilmu berlomba untuk mendapatkannya, mencatat ulang, dan menjilidnya, sekadar ikut andil melestarikannya. Saya yakin faktor utama yang menghabat proses pelestarian karya tersebut tidak lain adalah minimnya kesadaran penduduk negeri setempat akan penting dan keutamaan

ilmu. Kesungguhan, kecintaan, dan wawasan mereka tentang ilmu sudah demikian tipis. *Wallahu a'lam.*"

Imam Tajul Islam menyatakan, "Saya telah mengkaji sebagian kitab Ibnu Hibban melalui sanad yang bersambung dan mendengar secara langsung. Di antaranya *Kitab At-Taqsim wa Al Anwa'*, sebanyak 5 jilid, yang saya bacakan pada Abu Al Qasim Asy-Syahami, dari Abu Al Hasan Al Bajjani, dari Abu Harun Az-Zauzani, dari penulis. Berikutnya, *Kitab Raudhah Al Uqala* (buku yang ada di tangan pembaca) yang saya bacakan pada Hanbal As-Sijzi dari Abu Muhammad bin At-Tauni, dari Abu Abdu Asy-Syuruthi, dari penulis.

Saya juga menemukan beberapa karya Ibnu Hibban yang tidak dilengkapi sanad, seperti kitab *Al Hidayah ila Ilm As-Sunnah,* yang tebalnya sekitar 2 jilid.

Ibnu Hibban punya beberapa kitab yang lebih populer dari karya ini, yaitu *Kitab Ats-Tsiqat, Kitab Al Jarh wa At-Ta'dil, Kitab Syu'b Al Iman, Kitab Sifah Ash-Shalah,* yang tercantum dalam *Kitab At-Taqasim.* Dalam kitab ini, Ibnu Hibban mengemukakan, 'Dalam empat rakaat shalat yang dilakukan seseorang terdapat 600 Sunnah dari Nabi ﷺ. Saya telah paparkan satu persatu dalam *Kitab Shifat Ash-Shalah.*'"

Saya kira tidak pada tempatnya mengulas secara detail kitab-kitab tersebut dalam buku ini.

Abu Sa'ad menuturkan: Saya mendengar Abu Bakar Wajih bin Thair Al Khathib di Qashar Ar-Rih: Aku mendengar Abu Muhammad Al Hasan bin Ahmad As-Samarqandi: Aku mendengar Abu Bisyr Abdullah bin Muhammad bin Harun: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad Al Istirabadzi berkata, "Abu Hatim bin Hibban Al Busti menjabat sebagai hakim Samarkand cukup lama.

Beliau sangat menguasai ilmu fikih, mendalami informasi tentang para penghafal atsar dan tokoh-tokoh populer di berbagai kota dan daerah, memahami ilmu kedokteran, astronomi, dan cabang-cabang keilmuan lainnya. Ibnu Hibban menyusun sejumlah kitab berisi himpunan *musnad* yang *shahih*, tarikh, para periwayat yang *dhaif*, dan masih banyak kitab lainnya dalam berbagai disiplin ilmu."

Al Hurrah Zainab Asy-Sya'riah mengabarkan kepadaku lewat izinnya dari Zahir bin Thahir, dari Ahmad bin Al Husain Al Imam: Aku mendengar Al Hafizh Abu Abdillah Al Hakim menuturkan, "Bangunan Abu Hatim bin Hibban yang saat ini digunakan sebagai gedung sekolah bagi murid-muridnya dan tempat tinggal bagi para pelancong dari kalangan ahli hadits dan ahli fikih—segala kebutuhan mereka dijamin selama bermukim di sana—dulu kediaman beliau. Di dalam gedung ini tersimpan koleksi kitab Ibnu Hibban yang dirawat oleh pihak yang menerima wasiat dari beliau. Ibnu Hibban menyerahkan seluruh koleksi miliknya pada pihak terkait sebagai sumbangan keilmuan. Siapa saja diperkenankan untuk menyalin sebagian naskah tersebut, asalkan dilakukan di tempat yang telah disediakan. Semoga Allah meridhai sumbangan pemikiran beliau dalam bentuk karya tulis, dan memberikan balasan terbaik atas ketulusan niatnya."

Kedengkian terhadap Ibnu Hibban

Al Qadhi Abu Al Qasim Al Harastani mengabarkan kepadaku dalam catatannya: dia berkata: Wajih bin Thair Al Khathib di Qashar Ar-Rih mengabarkan kepadaku lewat izin: Aku mendengar Al Hasan bin Ahmad Al Hafizh: Aku mendengar Abu Bisyr An-Naisaburi berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Idrisi

berkata: Aku mendengar Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Sa'id An-Naisaburi—seorang pria shalih di Samarkand—menuturkan, "Abu Hatim Al Busti belajar bersama kami. Beliau sering mengajukan pertanyaan yang membuat repot gurunya. Satu hari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (guru Ibnu Hibban) berkata padanya, 'Anak pandir, menyingkirlah dariku. Jangan membuatku repot.' Atau, dengan pernyataan semisalnya. Abu Hatim mencatat pernyataan Ibnu Khuzaimah. Ditanyakan padanya, "Apakah engkau yang mencatat ini?" "Ya, aku mencatat seluruh pernyataannya," jawab Ibnu Hibban.

Al Khathib Abu Al Hasan As-Sadidi mengabarkan kepadaku secara langsung di Marwa, dia berkata: Abu Sa'ad mengabarkan kepadaku lewat izinnya: Abu Ali Isma'il bin Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi mengabarkan kepada kami secara ijazah: Aku mendengar bapakku: Aku mendengar Al Hakim Abu Abdillah berkata: Aku mendengar Abu Ali Al Husain bin Ali Al Hafizh: Beliau menyebutkan kitab *Al Majruhin* karya Abu Hatim Al Busti lalu menuturkan, "Umar bin Sa'id bin Sinan Al Manbaji mempunyai seorang putra yang berkelana mencari hadits. Dia telah menemui seluruh guru yang disebutkan dalam kitab tersebut. Ini karyanya." Dia memberikan penilaian yang negatif tentang Abu Hatim.

Al Hakim menuturkan, "Abu Hatim punya wawasan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Karena keutamaan dan keunggulan ini banyak orang yang iri dan dengki padanya. Kedengkian tersebut diungkapkan dengan cerita-cerita isapan jempol seperti berikut:

Saya mengutip tulisan seorang teman, Imam Al Hafizh Abu Nashar Abdurrahim bin An-Nafis bin Hibatullah bin Wahban As-Sulami Al Haditsi, yang mengutip dari tulisan Abu Al Fadhal

Ahmad bin Ali bin Umar As-Sulaimani Al Bikandi Al Hafizh dari kitab para gurunya—dalam kitab ini tercatat seribu orang syaikh dalam Bab *Al Kadzdzabin*–, dia menyatakan,

"Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al Busti menemui kami sepulangnya dari Samarkand pada tahun 330 H atau tahun 329 H. Abu Hatim Sahal bin As-Sirri menyatakan, 'Jangan mencatat hadits dari Ibnu Hibban, karena dia pendusta. Dia pernah menyusun kitab tentang sekte Qarmithah untuk Abu Ath-Thayib Al Mash'abi, hingga para hakim Samarkand bertaklid padanya. Setelah penduduk Samarkand menerima informasi yang benar, mereka marah dan bergerak untuk membunuh Ibnu Hibban. Ibnu Hibban melarikan diri dan bersembunyi di Bukhara. Untuk menyambung hidupnya, di sana dia menjadi penunjuk jalan bagi para pedagang kain. Dalam waktu dua bulan dia mengumpulkan uang sebesar 5 ribu dirham, sebagian dia gunakan untuk membeli pakaian. Pada satu malam Ibnu Hibban melarikan diri sambil menggondol harta milik orang-orang'."

Abu Hatim Sahal bin As-Sirri melanjutkan: Aku mendengar As-Sulaimani Al Hafizh di Naisabur berkata padaku, "Apakah engkau mencatat hadits dari Abu Hatim Al Busti?" "Ya!" jawabku. "Hindari meriwayatkan hadits darinya! Dia pernah menemuiku, lalu menyalin seluruh karyaku, dan meriwayatkannya kembali dari guru-guruku. Selanjutnya, dia pergi ke Sijistan membawa kitabnya tentang Qaramithah untuk menemui Ibnu Babu. Para penduduk Sijistan menerima dan bertaklis padanya hingga dia meninggal dunia."

As-Sulaimani menyatakan, "Aku melihat wajahnya seperti wajah para pendusta. Ucapannya juga seperti ucapan para pendusta. Dia pernah berkata, 'Anakku, tulislah, 'Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti pemimpin para Imam'.' Aku

menulis kalimat itu di depannya, kemudian setelah dia pergi aku menghapusnya."

Ibnu Hibban Wafat

Abu Ya'qub Ishaq bin Abu Ishaq Al Qarrat berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad Shalih As-Sijistani mengatakan, "Abu Hatim Muhammad bin Ahmad bin Hibban meninggal dunia tahun 354 H."

Bersumber dari guru kami, Abu Al Qasim Al Harastani, dari Abu Al Qasim Asy-Syahami, dari Abu Utsman Sa'id bin Muhammad Al Bahtari: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Adh-Dhabbi menuturkan, "Abu Hatim Al Busti meninggal pada malam Jum'at tanggal 8 Syawal 354 H.

Setelah selesai shalat Juma'at jenazah Ibnu Hibban dimakamkan di sebuah bangunan di kota Busta dekat tempat tinggalnya."

Abu Abdillah Al Ghunjar Al Hafizh dalam *Tarikh Bukhara* menulis, Ibnu Hibban meninggal di Sijistan tahun 354 H, di daerah Busta, sekarang kota ini bernama Yazar. Informasi lain menyebutkan, beliau wafat di Sijistan kemudian jenazahnya dipindah dan dimakamkan di Busta. Namun, informasi yang tepat, Ibnu Hibban meninggal dunia di Busta.

***

SANAD KITAB INI KEPADA PENULIS

Syaikh Imam Al Hafizh Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abdullah Ar-Ruhawi —semoga Allah mengabadikan bantuannya dan memulikan segala kebaikannya— mengabarkan kepada kami dalam beberapa bulan pada tahun 602 H. dia berkata:

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Nashar bin Al Husain bin Muhammad bin Sa'id bin Muhammad bin Sa'id bin Muhammad Al Busanji —ada yang menyebut Busanja[3]- menceritakan kepada kami dalam beberapa bulan pada tahun 562 H. dia berkata:

Imam Afifuddin Abu Ja'far Hanbal bin Ali bin Al Husain Al Bukhari Ash-Shufi As-Sunni ﷺ, mengabarkan kepada kami: dia berkata,

[3] Busanja, nama desa di Turmudz, sedangkan Busyanja nama kota kecil di distrik Hirah.

Syaikh Abu Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad At-Tauni[4] mengabarkan kepada kami pada tahun 479 H, dia berkata:

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Abdillah Asy-Syuruthi mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti ﷺ menyatakan:

[4] At-Tauni, nisbah pada Taun, namun kota di wilayah Qahsatan, dekat Qain. Keterangan ini disampaikan oleh Yaqut. Abu Muhammad ini dinisbatkan pada kota tersebut. Dia menyebutkan riwayatnya dari gurunya, Asy-Syuruthi.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tunggal dengan keesaan *uluhiyah*-Nya, Maha Luhur dengan keagungan *rububiyah*-Nya, Yang mengurus kehidupan semesta hingga titik masanya, Maha Tahu segala perubahan dan kondisi semesta, Maha Pemberi karunia pada seluruh alam dengan limpahan pemberian-Nya, serta mengutamakan makhluk dengan nikmat-Nya yang paling sempurna. Dia menciptakan makhluk saat berkehendak tanpa penolong dan tanpa arahan.

Allah ﷻ menciptakan manusia sesuai kehendak-Nya, tanpa contoh dan tanpa pembanding. Kehendak Allah berlaku pada seluruh makhluk sesuai takdir-Nya. Keinginan Allah terhadap makhluk berjalan sesuai keagungan-Nya. Allah ﷻ memberikan umat manusia kebebasan yang baik, dan membekalinya budi pekerti yang beragam.

Karena itulah, manusia berjalan sesuai tingkatan derajatnya; bergerak sejalan dengan keberagaman pekertinya, dan melangkah menurut keputusan dan takdir Allah ﷻ.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

"Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (Qs. Al Mu'minun [23]: 53)

Aku bersaksi, tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah. Dialah pencipta langit yang tinggi, yang mewujudkan bumi dan makhluk. Tidak ada yang sanggup menentang hukum Allah dan menolak keputusan-Nya.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." (Qs. Al Anbiya' [21]: 23)

Aku bersaksi, Muhammad adalah hamba Allah pilihan dan utusan-Nya yang diridhai. Beliau diutus membawa cahaya penerang dan ajaran penuh cinta saat terjadi kevakuman rasul dan kesesatan jalan. Berkat Nabi Muhammad, kezhaliman pun kalah dan keimanan pun sempurna. Beliau mengungguli seluruh agama yang pernah ada dan membungkam para penyembah berhala (pagan). Semoga Allah melimpahkan shalawat dan kesejahteraan pada beliau dan segenap sanak keluarganya selama bintang masih bertaburan di angkasa dan selama para malaikat mengumandangkan tasbih di alam *malakut.*

Zaman terus berubah dan berganti. Itu bisa ditangkap oleh orang yang memaksimalkan potensi akal dan nalarnya. Zaman ibarat kantong susu, yang dulu mengalir deras, kini kering kerontang; ibarat cabang pohon, yang dulu tumbuh segar, kini layu; bagaikan batang

kayu yang dulu kokoh sekarang lapuk; dan bagaikan air yang rasanya tidak enak setelah dulunya tawar.

Saat ini bermunculan orang yang mengklaim berkomitmen mengelola akal dengan menggunakan syahwat yang bertentangan dengan konsekuensi akal. Keharusan dari esensi akal ditinggalkan begitu saja demi patuh pada bisikan sesat nafsu. Mereka membangun pondasi akal yang membentenginya dari bencana dengan sifat munafik dan suka menjilat, serta sifat turunannya di saat datang musibah, yaitu berpakaian bagus dan lihai beretorika.

Mereka beranggapan bahwa orang yang memiliki empat hal di atas (munafik, suka menjilat, berpakain bagus, dan pintar ngomong) adalah orang pintar, yang harus dicontoh. Sebaliknya, orang yang kurang cakap dengan empat perkara ini disebut orang bodoh yang mesti dijauhi.

Ketika melihat kedunguan orang pintar yang teperdaya oleh amal perbuatannya dan orang hina dina yang mengikuti orang yang semisalnya, penulis tergerak untuk menyusun sebuah kitab sederhana yang berisi pesan penting, yang dibutuhkan oleh orang-orang pintar di zamannya. Kitab ini membimbing para pembaca untuk mengenal budi pekerti dan kondisi hati dalam rentang waktu yang berbeda, sebagai pengingat bagi orang yang berakal saat bersama sekaligus penolong saat sendiri.

Berbekal kitab ini seorang alim akan menjadi pribadi yang unggul. Dia penjaga dari kejahatan koleganya, teman yang jujur di kala sepi, serta penghibur dan pelindung di tengah sahara. Jika dia menghadiahkan kitab ini secara khusus pada saudara terkasihnya, dia tidak akan kehilangan dari perpustakaan. Jika dia enggan berbagi kitab ini pada teman, dia pasti mengungguli sejawatnya.

Dalam kitab ini penulis memaparkan sikap terpuji yang sebaiknya dimiliki oleh orang pintar dan sikap tercela yang tidak layak ditiru. Setiap bahasan diuraikan dalam bahasa yang singkat, padat, dan tidak bertele-tele, agar ringan dibawa dan mudah dicerna. Kitab seputar hadits dan syair yang tebal dan butuh kesungguhan dalam menelaahnya, besar kemungkinan tidak akan pernah tuntas dibaca. Bagi pembaca yang karena berbagai alasan tidak dapat menyelesaikan kitab yang tebal, maka kitab yang singkat bisa menjadi solusinya.

Semoga Allah ﷻ selalu memberi kita pertolongan dan petunjuk untuk mencapai kebenaran. Hanya kepada-Nya penulis memohon pembenahan hati dan ampunan dari segala kesalahan. Sungguh, Allah Maha Baik, Maha Mulia, Maha Belas Kasih, dan Maha Penyayang.

***

MENGGALI POTENSI AKAL; KARAKTER ORANG BERAKAL DAN CERDAS

Muhammad bin Yusuf bin Mathar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Syabbuwaih menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا.

"Sesungguhnya Allah mencintai akhlak terpuji dan membenci akhlak yang rendah."[5]

Abu Hatim menyatakan: Aku tidak menerima hadits yang *shahih* tentang akal dari Nabi ﷺ, kerena Aban bin Abu Iyasy, Salamah bin Wardan, Umari bin Imran, Ali bin Zaid, Al Hasan bin Dinar, Abbas bin Katsir, Maisarah bin Abdur Rabbah, Daud bin Al Muhbir, dan Manshur bin Shafar, dan lainnya bukan periwayat yang

---

[5] *Safsafaha,* budi pekerti yang rendah dan hina.

haditsnya bisa dijadikan hujjah. Saya telah men-*takhrij* beberapa hadits mereka yang berbicara mengenai akal.[6]

Kecintaan seseorang terhadap akhlak terpuji dan benci pada perilaku rendah itulah akal.

Jadi, akallah yang menentukan bagian, menghibur keterasingan, dan menafikan ketiadaan. Tiada harta yang lebih berharga daripada akal. Tidak sempurna agama seseorang sebelum paripurna akalnya. Pada level pertama orang yang memaksimalkan akalnya disebut *adib,* selanjutnya secara berurutan berkembang menjadi *arib, labib,* kemudian *aqil.*

Seperti halnya orang yang terjebak dalam level pertama tipu muslihat, dia disebut *syetan.* Jika kezhalimannya meningkat, levelnya naik menjadi *marid.* Apabila terus meningkat, dia dinamakan *abqari.*[7] Apabila kejahatan seseorang di ambang batas kebiadaban, dia disebut *ifrit.*

Begitu juga dengan level orang bodoh. Pada tingkatan pertama, dia disebut *ma'iq,* selanjutnya secara berurutan meningkat menjadi *raqiq, anwak,* dan terakhir *ahmaq.*

Karunia Allah terbesar yang diberikan kepada umat manusia adalah akal. Benar apa yang diilustrasikan dalam syair berikut:

Pemberian paling utama Allah pada seseorang adalah akalnya

Tidak ada satu pun kebaikan yang dapat menandinginya

Ketika Sang Pengasih menyempurnakan akal seseorang

---

6 Maksudnya, para periwayat yang *dhaif* dan mendapat kritik negatif ini meriwayat beberapa hadits tentang keutamaan akal. Menurut penulis, hadits-hadits tersebut tidak bisa menjadi hujjah untuk menggugurkan riwayatnya.

7 *Abqari,* nisbat dari *Abqar.* Menurut mitos masyarakat Arab, *Abqar* adalah tempat tinggal bangsa jin. Mereka menisbatkan segala hal yang diagungkan dan dianggap berada di luar jangkauan mereka pada *Abqar.*

Sungguh, akhlak dan budi pekertinya juga sempurna

Seorang pemuda hidup di tengah masyarakat dengan akalnya

Sungguh, amal dan tindakan bekerja menurut akal

Kecemerlangan akal pemuda kian bertambah bila diasah

Sekalipun mata pencahariannya terlarang

Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sayyar menceritakan kepada kami, Habib Al Jallab menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Ibnu Al Mubarak ditanya,

مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الرَّجُلُ قَالَ غَرِيْزَةُ عَقْلٍ قِيْلَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَالَ أَدَبٌ حَسَنٌ قِيْلَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَالَ أَخٌ صَالِحٌ يَسْتَشِيْرُهُ قِيْلَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَالَ صُمْتٌ طَوِيْلٌ قِيْلَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَالَ مَوْتٌ عَاجِلٌ.

"Apa yang terbaik yang diberikan kepada seseorang?" Dia menjawab, "Ketajaman akal." "Jika dia tidak punya?" Dia menjawab, "Perilaku yang baik." "Jika tidak punya juga?" Dia menjawab, "Saudara shalih yang selalu membimbingnya." "Jika dia juga tidak punya?" "Diam, tidak banyak bicara." "Kalau dia tidak punya juga?" Dia menjawab, "Segera mati saja!"

Muhammad bin Daud Ar-Razi mengabarkan kepada kami, MuHammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Uqail pernah ditanya, "Apa yang paling utama dimiliki oleh seorang hamba?" Dia

menjawab, "Kecerdasan akal." "Jika tidak punya?" Dia menjawab,"Perilaku yang terpuji." "Jika tidak punya?" Dia menjawab, "Saudara kandung yang selalu membimbingnya." "Jika tidak punya juga?" Dia menjawab, "Diam, tidak banyak bicara." "Jika dia juga tidak punya?" Dia menjawab, "Segera mati!"

Abu Hatim menjelaskan, bahwa akal ada dua macam: *mathbu'* dan *masmu'*. Akal *mathbu'* ibarat tanah, sedangkan akal *masmu'* bagaikan benih dan air. Akal *mathbu'* tidak mungkin menghasilkan produk tanpa keterlibatan dan peran akal *masmu'*. Akal *mathbu'* membangkitkan tidur akal *masmu'* dan melepaskannya dari cengkeraman. Layaknya benih dan air yang akan mengeluarkan beragam tumbuhan dari pori-pori tanah.

Akal *mathbu'* merupakan bagian dari batin manusia, seperti akar pohon yang tertanam di dasar tanah. Sementara akal *masmu'* bagian dari lahir manusia, ibarat buah-buahan yang menjuntai dari dahan pohon.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi melantunkan syair berikut:

Menurutku, akal ada dua macam,

Mathbu' dan masmu[8]

Masmu' tidak akan berguna

Jika tiada mathbu'

layaknya matahari tidak akan berguna

menerangi mata yang buta

---

8 Menurut hafalanku, redaksi syair ini berbunyi *"akal melihat dengan dua akal"*.

Al Qaththan di Riqqah mengabarkan kepada kami, Musa bin Marwan menceritakan kepada kami, Baqiah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Hasan, Ibnu Umar menceritakan kepadaku, dia menyatakan: Aku berkata pada Atha' bin Abu Rabbah,

يَا أَبَا مُحَمَّدٍ مَا أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ الْعَقْلُ عَنِ اللهِ.

"Wahai Abu Muhammad, apa yang paling utama yang diberikan kepada seorang hamba?" Dia menjawab, "Akal dari Allah."

Ahmad bin Abdullah Ash-Shan'ani membacakan syair padaku yang ditujukan untuk Abdullah bin Akrasy,

"Kesehatan akal menghias pemuda di tengah masyarakat

Sekalipun sumber pencahariannya terhambat

Kurang akal menghinakan pemuda di tengah masyarakat

Walaupun fisik dan penghidupannya mulia."

Abu Hatim mengatakan, orang yang berakal mestinya lebih mencintai hikmah yang dapat menghidupkan akalnya daripada energi yang akan menghidupkan jasadnya. Energi tubuh itu makanan, sedangkan energi akal adalah hikmah. Seperti halnya jasad yang akan mati jika kekurangan makanan dan minuman, akal juga mati jika kehilangan sumber energi, yaitu hikmah.

Berkelana ke berbagai wilayah dan berinteraksi dengan banyak orang dapat menambah kualitas akal seseorang, sekalipun dia tak punya uang sepeser pun.

Abdurrahman bin Muhammad Al Maqatili membacakan syair padaku,

"Sungguh, pemilik akal melihat kambing miliknya

Bukanlah barang berharga, jika akalnya tidak sehat

Kemiskinan seseorang bukanlah hal tercela

Ketika akalnya sempurna dan baik agamanya."

Muhammad bin Al Musayyab mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Isma'il menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hatim bin Isma'il menuturkan,

مَا اسْتَوْدَعَ اللهُ عَقْلاً عَبْدًا إِلاَّ اسْتَنْقَذَهُ بِهِ يَوْمًا مَا.

"Allah tidak menitipkan akal pada seorang hamba kecuali pada suatu hari nanti Dia akan mengambilnya."

Abu Hatim menuturkan: Akal adalah obat hati, kendaraan para mujtahid, benih tumbuhan akhirat, mahkota seorang mukmin di dunia, dan sandaran saat terkena musibah. Siapa yang tidak berakal, kekuasaan tidak akan menambah kemuliaannya, dan harta tidak akan mengangkat derajatnya. Tiada akal bagi orang yang dilupakan dari akhiratnya oleh kenikmatan dunia yang dirasakan. Seperti halnya kelumpuhan yang paling parah adalah kebodohan, maka kemiskinan yang paling akut adalah tidak adanya akal.

Akal dan hawa nafsu saling mempengaruhi. Semestinya setiap orang membantu nalarnya, dan menunda keinginan nafsunya. Ketika seseorang tidak bisa membedakan dua hal, dia harus menjauhi yang paling mendekati hawa nafsunya. Sebab, menghindari hawa nafsu dapat membenahi jiwa, dan akal dapat membenahi batin.

Amr bin Muhammad bin Al Anshari mengabarkan kepada kami, fulan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al Jusyami menceritakan kepada kami, Al Madayini menceritakan kepada kami, dia berkata:

قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ لِرَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ عَمَّرَ دَهْرًا: أَخْبِرْنِي بِأَحْسَنِ شَيْءٍ رَأَيْتَهُ؟ قَالَ: عَقْلٌ طُلِبَ بِهِ مُرُوْءَةٌ مَعَ تَقْوَى اللهِ وَطَلَبَ الْآخِرَةَ.

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata pada seorang Arab yang dikarunia umur panjang, "Kabarkan padaku sesuatu yang paling baik, menurutmu?" Dia menjawab, "Akal yang digunakan untuk mencari keperwiraan beserta ketakwaan kepada Allah, dan mencari akhirat."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy melantunkan syair untukku,

"Ketika sempurna akal seseorang sempurna pula seluruh urusannya

Sempurna kekuatannya dan sempurna bangunannya

Jika dia tidak berakal, tampak kekurangannya

Sekalipun dia punya harta berlimpah ruah."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Kamil Al Jahdari[9] menceritakan kepada kami, Imran bin Khalid Al Kahza'i menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Al Hasan[10] mengatakan, "Sama sekali tidak sempurna agama seseorang sebelum akalnya sempurna."

---

[9] Namanya Fudhail bin Husain.
[10] Dia adalah putra Abu Al Hasan Al Bashri.

Abu Hatim mengemukakan: Derajat paling utama orang yang berakal yaitu orang yang paling kontinyu melakukan intropeksi diri dan yang paling jarang patah semangat.

Berbekal akal, hati akan makmur. Begitu pula berkat ilmu, lahirlah sifat dewasa. Pilar kebahagiaan adalah akal, dan inti akal yaitu usaha. Seandainya akal diilustrasikan sebagai sebuah gambar, cahayanya membuat gelap matahari. Orang berakal sangat mungkin diharapkan kebaikannya dalam kondisi apapun, seperti halnya orang bodoh sangat mungkin dikhawatirkan kejahatannya dalam kondisi apapun.

Orang berakal tidak selayaknya merasa sulit, karena kesulitan itu tidak berguna. Sering merasa susah meremehkan akal. Dia pun tidak sepantasnya bersedih, karena kesedihan tidak akan menolak musibah[11]. Selalu bersedih akan mengurangi potensi akal.

Orang berakal selalu mencegah penyakit sebelum dia menyerang, dan menyelesaikan perkara sebelum dia datang. Ketika menghadapi masalah, dia senang dan sabar. Orang berakal tidak akan membuat orang lain khawatir semampunya, dan tidak akan berbuat karena takut. Dia selalu menemukan jalan keluar dari ketakutan. Di saat khawatir dirinya akan hina, hatinya rela dengan apa yang dimilikinya dahulu dan sekarang, sambil terus menjaga diri dari meminta-minta. Sebab, sikap ini adalah pusat dari berbagai cabangnya akal.

Al Muntashir bin Bilal bin Al Muntashir Al Anshari menyampaikan syair berikut padaku,

"Bukankah engkau diperintah untuk menghindari larangan dan bertakwa

---

[11] Musibah yang terjadi. Maksudnya, musibah yang membebani pundak hingga ia terjatuh.

Padanya perintah berpulang saat kembali

Jika kau mampu, ambillah kelebihan dengan akalmu

Sungguh, akal akan terlihat memiliki keutamaan."

Al Husain bin Ishaq Al Ashbahani di Al Karj mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Ath-Thahi menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman Al Kharraj Al Hirani menceritakan kepada kami, Mufadhdhal bin Shalih menceritakan kepada kami, Ali[12] menyatakan, "Pada saat Allah ﷻ menurunkan Adam dari surga, Jibril menghampirinya, lalu berkata, 'Aku diperintahkan untuk memberi tiga pilihan kepadamu. Pilihlah salah satunya.' 'Apa tiga pilihan itu?' tanya Adam. 'Sifat malu, agama, dan akal,' jawab Jibril. 'Aku pilih akal,' seru Adam. Jibril lantas berkata pada sifat malu dan agama, 'Pulanglah, dan tinggalkan dia.' Keduanya berkata, 'Kami diperintahkan untuk selalu mendampingi akal di manapun dia berada.' Jibril kemudian naik dan berkata, 'Terserah'."

Abu Hatim menuturkan: Siapa yang bagus akalnya dan jelek tampangnya, maka kejelekannya tersebut kerap melenyapkan keutamaan dirinya. Sebaliknya, siapa yang bagus tampangnya namun sedikit akalnya, sering kali keelokan itu menghilangkan kekurangan dirinya. Orang yang berakal tidak perlu sedih ketika dia miskin, karena orang berakal punya harapan besar menjadi kaya. Tetapi, orang miskin yang kaya tidak menjamin dapat mempertahankan harta bendanya. Harta kekayaan orang yang berakal adalah akalnya, dan amal shaleh yang telah dilakukan.

Bahaya akal adalah sifat sombong, bencana yang membinasakan, dan kemewahan hidup yang melenakan. Ketika bahaya ini menimpa silih berganti, akal pun binasa. Kenyamanan

---

[12] Ali bin Abu Thalib, Khulafaur Rasyidin keempat.

hidup yang terus menyarang dapat menumpulkan akal. Musuh yang berakal lebih baik bagi seseorang daripada teman yang bodoh.

Ali bin Muhammad Al Bassami menuturkan syair ini kepadaku,

"Musuhmu yang berakal lebih mengekalkanmu

daripada kekasih yang bodoh dan dungu

orang berakal mendatangkan hal-hal indah

menginginkan yang lebih cerdas dan lebih lembut."

Muhammad bin Al Husain Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu As-Sirri menceritakan kepada kami, Daud bin Al Jarrah dan Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Khalid bin Da'laj, dia berkata: Muawiyah bin Qurrah menuturkan,

إِنَّ الْقَوْمَ لَيَحُجُّوْنَ وَيَعْتَمِرُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَصُوْمُوْنَ وَمَا يُعْطُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ.

"Sungguh, orang-orang selalu menunaikan haji, umrah, jihad, shalat, dan puasa. Pada hari Kiamat nanti mereka hanya diberi imbalan sesuai kadar akal mereka."

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud bin Adi An-Nasa'i berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Hafsh bin Hamid Al Akkaf mengatakan,

الْعَاقِلُ لاَ يَغْبَنُ وَالْوَرَعُ لاَ يُغْبَنُ.

"Orang berakal tidak akan menipu; dan orang *wara* juga tidak akan menipu."

Abu Hatim menyatakan, kalimat di atas singkat dan padat namun sarat makna. Sama seperti ijtihad tidak akan berguna tanpa pertolongan Allah; keindahan tidak berguna tanpa keramahan; dan kebahagiaan tidak akan berguna tanpa keamanan. Akal pun tidak akan bermanfaat tanpat sifat *wara*; hafalan tidak akan berguna tanpa ada amal perbuatan.

Seperti halnya kebahagiaan memerlukan keamanan, dan kedekatakan membutuhkan kasih sayang, menjaga harga diri pun memerlukan akal.

Akal setiap umat manusia bekerja sesuai masanya. Orang berakal akan memilih umur terbaik, sekalipun singkat. Itu lebih baik ketimbang hidup tidak berarti walaupun panjang. Akal yang tidak dimanfaatkan seperi tanah subur yang dirusak.

Orang berakal tidak akan membuka ucapan, kecuali jika ditanya. Dia tidak akan banyak bicara kecuali jika diperkenankan, dan tidak akan segera menjawab sebelum yakin benar.

Orang berakal tidak akan melecehkan siapapun. Sebab, siapa yang meremehkan penguasa, dunianya akan rusak. Siapa yang mencemooh orang-orang yang bertakwa, agamanya akan goyah. Siapa yang melecehkan saudara, kehormatannya pasti luntur. Dan siapa yang meremehkan orang awam, pekerjaannya akan mandek.

Orang berakal mengetahui dengan jelas kekurangan dirinya. Sebab, orang yang tidak bisa menangkap kekurangan dirinya, dia tidak akan dapat mengetahui kelebihan orang lain. Salah satu hukuman terberat buat seseorang yaitu ketika dia tidak mengetahui kekurangan dirinya. Sebab, orang yang tidak menyadari kelemahan dirinya tidak mungkin bisa membenahi kelemahan tersebut. Dan

tidak mungkin mendapatkan kelebihan orang lain, jika dia tidak mengetahuinya. Alangkah besar manfaat latihan bagi seorang pemula.

Al Muntashir bin Bilal bin Al Muntashir Al Anshari menyampaikan syair berikut,

"Tahukah engkau akal adalah perhiasan pemiliknya

Kesempurnaan akal diraih dengan latihan panjang

Masa lalu memberi pelajaran bagi pemilik akal

Seiring waktu dia kian bertambah dengan latihan."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Abdillah, dia menuturkan,

كَانَتِ الْعَرَبُ تَقُوْلُ الْعَقْلُ التَّجَارُبُ وَالْحَزْمُ سُوْءُ الظَّنِّ.

"Masyarakat Arab mengatakan, akal itu latihan, sedangkan *hazm* adalah berburuk sangka."

Abu Hatim menjelaskan, seseorang belum dikatakan berhasil dalam menghadapi berbagai ujian sebelum dia memiliki pengalaman dengan cara berlatih.

Orang yang berakal sejak kecil telah tersikap baik, berkata benar ketika memasuki usia kanak-kanak, menjaga dirinya dari perbuatan terlarang begitu memasuki usia pubertas, rela mengecap kegetiran hidup di kala muda, serta punya pendirian dan teguh setelah dewasa. Memposisikan dirinya, bukan keinginannya, secara bertahap, kemudian menetapkan tujuan untuk dirinya yang mesti

dicapai. Sebab, orang yang telah melalui tujuan dalam hal apapun, dia merasa kurang.

Akal tidak akan berguna tanpa digunakan. Seperti halnya bantuan tidak akan bermanfaat kecuali di saat ada kesempatan yang baik. Pendapat tidak akan bermanfaat kecuali dengan cara disaring. Seperti halnya kesempatan tidak akan maksimal tanpa datangnya bantuan.

Siapa saja yang akalnya tidak menjadi perbuatan baik yang paling dominan, saya khawatir kebinasaannya telah sangat dekat.

Inti akal ialah mengetahui sesuatu yang mungkin terjadi sebelum dia terjadi.

Orang yang berakal harus menghindari tiga hal, karena dia lebih cepat merusak akal dibanding kayu melalap ranting kering. Yaitu, larut dalam tawa, banyak berangan-angan, dan kurang teguh pendirian. Demikian ini karena akal tidak bisa dipaksa melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Dia hanya bekerja pada hal-hal yang dapat dipahami; hanya bergerak pada sesuatu yang telah ditetapkan; dan hanya memberi sesuai yang dibutuhkan. Akal tidak dituntut balasan selain sebatas manfaat yang dimilikinya. Dia tidak merasa senang dengan apa yang diperoleh kecuali manfaatnya kembali padanya.

Orang yang berakal menyerahkan diri dan hartanya untuk temannya; bagian dan jatahnya pada orang yang mengenalnya; keadilan dan kebaikan pada musuhnya; serta kebahagian dan penghormatannya pada masyarakat umum. Dia hanya akan meminta pertolongan pada orang yang suka menanggung kebutuhannya; hanya berbicara pada orang yang ucapannya bermakna, kecuali dalam kondisi darurat. Dia tidak akan mengklaim ilmu yang dikuasainya. Sebab, keutamaan orang bukan apa yang diakuinya,

tetapi apa yang dinisbatkan oleh orang lain pada dirinya. Dia tidak akan peduli dengan remeh-temeh dunia yang lepas dari dirinya, karena telah puas dengan karunia akal.

Abdurrahman bin Muhammad Al Muqatili bersenandung kepadaku,

"Orang yang punya akal namun tidak punya kekayaan

Dia seperti kaki yang tidak punya sandal

Orang yang punya harta tapi tak punya akal

Ibarat sandal yang tidak punya kaki."

Abu Hatim menegaskan, cukuplah keutamaan orang yang berakal sekalipun tidak punya harta. Dia mengubah amal perbuatan buruk menjadi baik, mengganti keras hati menjadi baik hati, makar menjadi akal, banyak omong menjadi padat penuh makna, bebal jadi cerdas, cerewet jadi pendiam, hukuman berubah menjadi pelajaran, nekad jadi penuh perhitungan, takut jadi berani, dan boros jadi sederhana.

Orang berakal hampir selalu berwibawa di hadapan penguasa, menasihati sanak kerabat, bersikap ramah pada saudara, mewaspadai musuh, tidak dengki pada teman, tidak mengkhianati kekasih, tidak tergiur dengan keburukan, tidak bakhil di saat kaya, tidak bingung di kala miskin, tidak menuruti hawa nafsu, tidak melampiaskan amarah, tidak rakus kekuasaan, tidak berangan sesuatu yang tidak mungkin, tidak menimbun kekayaan saat berada, tidak terlibat dalam perkara, tidak bersekutu dalam makar, tidak memaksakan hujjah hingga bersikap layaknya hakim, tidak mengeluhakan rasa sakit kecuali pada orang yang diharapkan dapat menyembuhkannya, dan memuji orang dengan sewajarnya. Sebab, orang yang memuji orang yang tidak semestinya, sebenarnya dia

melecehkannya. Sebaliknya, orang yang menerima pujian atas prestasi yang tidak dilakukannya, sungguh dia telah mempersilahkan dirinya untuk dicemooh.

Orang berakal dimuliakan meski tidak berharta, seperti singa yang membuat bulu kuduk merinding walau dia hanya diam di tempatnya.

Ucapan orang berakal selalu lurus seperti tubuh yang sehat tampak tegak. Sementara ucapan orang bodoh bertolak-belakang seperti tubuh yang sakit terasa linu-linu.

Omongan orang berakal walaupun sedikit tapi berdampak besar; seperti mendekati perbuatan dosa, sekalipun kecil dia bencana besar.

Di antara tanda berakal yaitu mempertimbangkan segala hal sebelum bertindak.

Penyakit akal adalah sifat membanggakan diri (*ujub*). Karena itu, orang yang berakal harus siap bersabar menghadapi tetangga, istri, dan teman yang jahat, mengingat sepanjang hari dia akan bergaul dengan mereka.

Orang berakal tidak semestinya suka disebut-sebut. Sebab, orang yang terkenal cerdik, perlu diwaspasdai. Di antara bentuk kecerdasan orang yang berakal yaitu menyembunyikan akalnya sebisa mungkin. Sekalipun biji tersembunyi di bawah tanah selama beberapa hari, pada waktunya nanti dia akan muncul ke permukaan. Demikian pula orang yang berakal, akalnya tidak bisa dikaburkan, walau dia berusaha setengah mati mengaburkannya.

Tahap pertama penguasaan seseorang terhadap budi pekerti mulia yaitu memaksimalkan potensi akalnya.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut,

"Kemuliaan punya banyak pintu yang berderet

Akal pintu pertama dan diam pintu kedua

Ilmu pintu ketiga dan baik hati pintu keempat

Dermawan pintu kelima, jujur keenamnya

Sabar pintu ketujuh, syukur kedelapannya

Lembut hati pintu kesembilan dan bersungguh-sungguh kesepuluh."

Umar bin Abdullah bin Umar Al Hijri di Ablah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, Musa bin Tharif menceritakan kepada kami, Syuaib bin Harb berkata: Syu'bah menuturkan kepadaku,

عُقُوْلُنَا قَلِيْلَةٌ فَإِذَا جَلَسْنَا مَعَ مَنْ هُوَ أَقَلُّ عَقْلاً مِنَّا ذَهَبَ ذَلِكَ الْقَلِيْلُ وَإِنِّى لَأَرَى الرَّجُلُ يَجْلِسُ مَعَ مَنْ هُوَ أَقَلُّ عَقْلاً مِنْهُ فَأَمْقَتَهُ.

"Akal kami sangat sedikit. Saat kami duduk bersama orang yang lebih sedikit akalnya dari kami, akal yang sedikit itu pasti hilang. Aku yakin orang yang duduk bersama orang yang lebih sedikit akalnya dibanding dirinya, pasti membuatnya sangat muak."

Abu Hatim mengemukakan, perbuatan baik pertama seseorang di dunia yaitu akal. Akal salah satu karunia terbesar dari Allah ﷻ bagi hamba-Nya. Karena itu, dia tidak patut mengotori kenikmatan Allah ini dengan cara berteman dengan orang yang tindakannya berseberangan dengan akalnya.

Orang berakal harus bersikap terpuji dan lebih banyak diam. Inilah salah satu akhlak para nabi. Sebaliknya, sikap tercela dan banyak omong merupakan sebagian tanda orang celaka.

Orang berakal tidak layak berpanjang angan-angan, karena orang yang kuat daya khayalnya, pasti lemah amalnya. Siapa yang ajalnya tiba, tiada guna baginya segala angan-angan.

Orang berakal tidak akan berperang tanpa persiapan, tidak akan berdebat tanpa argumen, dan tidak akan bergulat tanpa kekuatan. Dengan akal jiwa akan hidup, hati akan bersinar, segala urusan akan beres, dan dunia akan makmur.

Orang berakal menganalogikan dunia yang tidak terlihat dengan sesuatu yang nyata, menyandarkan dunia yang tidak terdengar pada sesuatu yang terdengar, sesuatu yang belum diraih pada sesuatu yang diraih, mengaitkan sisa umurnya dengan sesuatu yang telah fana, dan sesuatu yang belum didapatkan dengan apa yang telah diterima. Dia tidak akan bergantung pada harta, sekalipun dalam kondisi yang sempurna. Harta itu datang dan pergi, sedangkan akal menetap tiada akhir. Andaikan akal itu sebatang pohong, maka dia pohon terbaik. Seperti halnya kesabaran. Seandainya sabar itu buah maka dia buah paling enak.

Faktor yang dapat menambah potensi akal yaitu mendekati seluruh sifat serupa akal dan menjauhi seluruh sifat yang bertentangan dengannya.

Muhammad bin Al Muhajir Al Mu'addil mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far bin Ibnah Abi Sa'id Ats-Tsa'labi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Malik Al Ghazi menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar ayahku berpesan,

جَالِسُوْا الْأَلْبَاءَ أَصْدِقَاءَ كَانُوْا أَوْ أَعْدَاءَ فَإِنَّ الْعُقُوْلَ تَلْقَحُ الْعُقُوْلَ.

"Bargaullah bersama orang-orang yang berakal, baik kawan maupun lawan, karena akal menerangi akal yang lain."

Abu Hatim menambahkan, bergabung dalam majelis orang-orang yang berakal tidak lepas dari dua keuntungan:

Pertama, menyadarkan kondisi yang butuh diperhatikan oleh orang berakal.

Kedua, mendapatkan sesuatu yang penting yang dibutuhkan oleh orang yang tidak berpengetahuan.

Mendekati orang yang berakal mendapatkan sifat-sifat yang mirip dengannya dan mencampakkan segala sifat yang kontradiktif, dalam kondisi apapun.

Orang yang dikategorikan berakal tidak harus menampakkan diri kecuali pada orang yang menerima dirinya, dan tidak perlu mengajukan diri kecuali pada orang yang menyukainya. Andaikan akal punya dua pintu, pasti salah satunya adalah sabar dan pintu yang lain adalah keteguhan hati.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita orang-orang yang mengecap pengaruh positif akal. Berbekal kesempurnaan nikmat ini kita menyusuri jalan yang dapat mendekatkan diri pada Allah ﷻ di negeri keabadian. Sungguh, Allah ﷻ melakukan segala yang dikehendaki-Nya.

MEMBENAHI HATI DENGAN TAKWA

Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, Muammil bin Isma'il menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Alaqah, dari Usamah bin Syuraik, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَرِهَ اللهُ مِنْكَ شَيْئًا فَلاَ تَفْعَلْهُ إِذَا خَلَوْتَ.

"Apa pun yang Allah benci darimu, jangan kau lakukan di saat kau seorang diri."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal dan teguh pendirian semestinya tahu bahwa akal punya banyak cabang, yang terdiri dari sifat-sifat yang diperintahkan dan yang dilarang. Semua itu harus dikenal dan diamalkan sepanjang waktu, untuk membedakan dirinya dari kalangan awam dan rakyat jelata.

Insya Allah dalam kitab ini penulis akan memaparkan 50 cabang akal yang meliputi berbagai perintah dan larangan, yang diuraikan dalam 50 bab. Setiap bab diawali dengan Sunnah

Rasulullah ﷺ, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ala kadarnya.

Cabang akal yang pertama yaitu ketakwaan kepada Allah ﷻ dan memperbaiki kualitas batin. Orang yang memperbaiki batinnya, Allah pasti membenahi lahirnya. Sebaliknya orang yang merusak batinnya, Allah pasti merusak lahirnya.

Tepat apa yang diungkapkan dalam syair berikut:

Ketika satu hari engkau seorang diri jangan katakan

'aku sendiri', tapi ucapkan 'aku bersama Pengawas'

Jangan kira Allah akan lupa barang sesaat

Jangan anggap yang tersirat itu tidak ada

Tidakkah kau lihat hari begitu cepat berlalu

Dan esok bagi para penanti begitu dekat?

Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'di mengabarkan kepada kami, Syu'bah bin Hubairah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Malik bin Dinar, dia menuturkan,

اِتَّخِذْ طَاعَةَ اللهِ تِجَارَةً تَأْتِكَ الْأَرْبَاحُ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ.

"Jadikan ketaatan kepada Allah sebagai perniagaan yang akan selalu memberikan keuntungan buatmu tanpa modal."

Abu Hatim menerangkan, inti ketaatan di dunia yaitu memperbaiki batin dan meninggalkan perbuatan yang merusak hati.

Orang berakal mesti memperhatikan usaha memperbaiki batin dan konsisten mengawasi gerak hati dalam segala kondisi. Sebab, ternodanya waktu dan sirnanya kenikmatan tiada lain di saat batin ini rusak.

Seandainya tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh orang berakal untuk membenahi batin kecuali jika Allah ﷻ menunjukkan kondisi hatinya, baik maupun buruk, tentu dia harus seminimal mungkin mengorek isi batinnya.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy menyampaikan syair berikut:

Allah menyamarkan seorang hamba secara lahir

Yang tidak pernah bersembunyi secara batin

Baik maupun buruk, akan dibeberkan

Segala rahasia yang ada pada dirinya

Malulah kepada Allah kalau engkau riya pada sesama

Sungguh, riya seburuk-buruknya perbendaharaan.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syuraih bin Yunus menceritakan kepada kami, Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Atha bin Abu Rabbah, dari bapaknya, dia berkata: Ka'b menuturkan,

وَالَّذِي فَلَقَ الْبَحْرَ لِبَنِى إِسْرَائِيْلَ إِنِّى لَأَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ مَكْتُوْبًا يَا ابْنَ آدَمَ اِتَّقِ رَبَّكَ وَصِلْ رَحِمَكَ وَبَرَّ

وَالِدَيْكَ يُمَدُّ لَكَ فِي عُمْرِكَ وَيُيَسَّرُ لَكَ يُسْرُكَ وَيُصْرَفُ عَنْكَ عَسْرُكَ.

"Demi Dzat Yang membelah lautan untuk Bani Isra'il, sungguh, aku menemukan tulisan dalam Taurat, 'Wahai anak Adam, bertakwalah pada Tuhanmu, jalinlah silaturahim, dan berbaktilah pada dua orang tua, maka umurmu akan panjang, segala urusanmu akan dimudahkan, dan kesulitanmu akan disingkirkan'."

Muhammad bin Sulaiman bin Faris menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhab'i menceritakan kepada kami dari Malik bin Dinar, dia menuturkan,

إِنَّ الْقَلْبَ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ حَزَنٌ خَرَبَ كَمَا يَخْرُبُ الْبَيْتُ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ سَاكِنٌ وَإِنَّ قُلُوْبَ الْأَبْرَارِ تَغْلَى بِأَعْمَالِ الْبِرِّ وَإِنَّ قُلُوْبَ الْفُجَّارِ تَغْلَى بِأَعْمَالِ الْفُجُوْرِ وَاللهُ يَرَى هُمُوْمَكُمْ فَانْظُرُوا مَا هُمُوْمُكُمْ رَحِمَكُمُ اللهُ.

"Hati yang tidak pernah merasakan sedih mudah hancur, seperti rumah yang runtuh karena tidak berpenghuni. Hati orang baik dipenuhi perbuatan terpuji, sedangkan hati orang jahat

didominasi tindakan tercela. Allah melihat kegelisahanmu. Renungkanlah apa kegelisahanmu? Semoga Allah marahmatimu."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut:

Ketika engkau mengumumkan perbuatan yang baik

Sebisa mungkin jadilah lebih baik dari itu

Teman yang baik ditandai dengan kebaikan

Teman yang jahat ditandai dengan keburukan.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syuraih bin Yunus menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dia menuturkan, "Seseorang berusaha untuk selalu berkata baik, Allah pun menyematkan persepsi positif dalam hati para hamba, sehingga mereka berkata, 'Ucapannya ini hanya ditujukan untuk kebaikan.' Orang lainnya selalu berkata buruk. Ucapannya tidak pernah diniatkan untuk kebaikan. Allah pun menyematkan persepsi negatif dalam benak para hamba, sehingga mereka berkata, 'Ucapannya ini selalu ditujukan untuk keburukan'."

Muhammad bin Umar Al Hamdani menceritakan kepada kami, Al Qathawani menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dia menuturkan: Aku mendengar Al Hasan menuturkan, "Sebenarnya kalian berhenti di sini (dunia) untuk menunggu ajal. Di saat kematian datang, kalian akan bertemu kebaikan. Karena itu, kerahkanlah segala potensi yang dimiliki untuk bekal kehidupan setelah mati."

Abu Hatim menuturkan, orang yang berakal selayaknya memaksimalkan diri untuk bertakwa dan beramal shalih sebagai

bekal Hari Kemudian. Yaitu, dengan cara membenahi hati dan menyingkirkan faktor perusak ibadah dalam kondisi batin seperti apapun, baik menerima atau menolak. Ketika menemukan jalan yang mulus untuk menerima ibadah, dia akan menunaikan dengan seluruh anggota tubuhnya, sekalipun terkadang dia tidak menemukan kondisi seperti ini. Hal itu karena kebeningan hati akan mempengaruhi kebeningan anggota tubuh.

Al Muntashir bin Bilal bin Al Muntashir Al Anshari menggubah syair berikut:

Orang yang tidak membersihkan hatinya karena Allah

Pasti berada dalam ketakutan dari tatapan setiap insan

Orang yang tidak membawa dagangannya

ke daerah lain tidak disebut pedagang

orang yang membeli utang dengan utang yang lain

sungguh telah menukar dagangan dengan transaksi yang merugikan.

Ahmad bin Al Husain bin Abdul Jabbar Ash-Shufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Abu Nashar At-Tammar menceritakan kepada kami, Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami dari Khalid Ar-Rib'i, dia mengisahkan, "Luqman adalah budak Etiophia dan pengrajin kayu. Satu hari tuannya meminta Luqman untuk menyembelih seekor kambing. Dia pun menjalankan tugasnya. 'Tolong bawakan dua potong daging kambing yang paling enak,' pinta tuannya. Luqman menyerahkan bagian lidah dan hatinya.

Selang beberapa hari, tuannya kembali meminta Luqman untuk menyembelih seekor kambing. Luqman melaksanakan tugasnya. 'Tolong, bawakan dua potong daging kambing yang

paling jelek,' pinta sang tuan. Luqman kembali memberikan bagian lidah dan hati.

Sang tuan heran. Dia bertanya penasaran, 'Waktu aku memintamu untuk membawakan bagian daging kambing yang paling enak, engkau membawa bagian lidah dan hati. Sekarang, saat aku memintamu untuk membawa bagian daging kambing yang paling tidak enak, engkau juga membawa bagian yang sama?'

Luqman menjawab, 'Tidak ada bagian yang lebih enak dari lidah dan hati, jika keduanya dalam kondisi baik; dan tidak ada bagian yang lebih pahit dari lidah dan hati, jika keduanya dalam kondisi buruk'."

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi menuturkan syair berikut:

Kompas setiap orang ada pada hati dan lisan

Ketika kabar dan berita tentangnya terungkap

Saat serban seseorang tidak suci

Tidak mungkin dibersihkan dengan air bekas cucian

Tidak setiap orang yang kau takuti akan menjahatimu

Tidak setiap apa yang kau harapkan akan kau dapatkan.

Ahmad bin Isa bin As-Sukban di Wasith mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid bin Muhamamd bin Mustam menceritakan kepada kami, Makhlad bin Yazid menceritakan kepada kami, Shalih bin Hasan Al Muadzdzin menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Aku mengunjungi Umar bin Abdul Aziz. Aku mendengar dia berkata, 'Seorang hamba belum bertakwa pada Allah sebelum dia merasakan kehinaan'."

Abu Hatim menjelaskan, sepanjang waktu orang yang berakal senantiasa menyelidiki hatinya dengan seksama, mengekang hawa nafsunya dari seluruh larangan, dan mengarahkannya untuk melakukan berbagai perintah. Dia tidak bosan mengingatkan dirinya, di kala kejenuhan menyerang. Orang tidak dapat membuktikan komitmennya sebelum dia melakukan seluruh langkah-langkah di atas dengan mantap dan teguh pendirian.

Ali bin Muhammad Al Bassami melantunkan syair berikut:

Jika engkau mencari orang bertakwa, kau dapati

orang yang ucapannya dibuktikan dengan perbuatan

ketika orang bertakwa dan taat kepada Allah

kedua tangannya berada di antara kemuliaan dan keluhuran

ketika dia teguh dengan ketakwaannya

dia mengenakan dua mahkota: ketenangan dan keindahan

ketika orang saling menyebut keturunan, aku tidak melihat

keturunan seperti orang yang melakukan amal shalih.

Al Qaththan di Riqqah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Rumi Al Bazzar menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia menuturkan, "Saat aku menemui Ishaq bin Abu Rib'i Ar-Rafiqi, dia memberikan perumpamaan dengan syair berikut:

Lebih baik dari harta dan hari terus berganti

Saku yang bersih dari dosa dan noda.[13]

---

[13] 'Saku bersih' adalah perumpamaan dari hati yang bersih.

Muhammad bin Abdillah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Abdullah, Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Amal perbuatan yang paling utama ialah *wara* dan tafakur."

Abu Hatim mengemukakan, orang berakal mengendalikan kondisi batinnya dengan sikap *wara* dan menjaga lisannya dengan ketakwaan. Sebab, *wara* dan takwa cabang akal yang pertama. Tidak ada cara lain baginya untuk mencapai derajat orang berakal selain dengan membenahi kalbu.

Perumpamaan hati orang yang berakal ketika dia berkomitmen untuk menjaga akalnya —sebagaimana akan kami paparkan dalam kitab ini, *insyaAllah*— seolah hatinya dibedah dengan pisau ketakwaan, kemudian dibubuhi garam rasa takut, dikeringkan dengan angin keagungan, selanjutnya dihidupkan dengan air kedekatan dengan Allah, sehingga dalam hatinya hanya ditemukan sesuatu yang diridhai Allah ﷻ. Orang yang berkarakter demikian tidak akan peduli jika direndahkan di hadapan orang lain. Mustahil kondisi seperti ini berlangsung selamanya.

Aku mendengar Ahmad bin Musa di Wasith mengatakan, "Aku temukan tulisan di sepatu Atha As-Sulami, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang tenun. Tulisan tersebut berbunyi:

Ingatlah, takwa itu luhur dan mulia

Kebanggaanmu dengan dunia adalah kehinaan dan ketiadaan

Tiada kekurangan bagi hamba yang bertakwa

Jika ketakwaannya benar, sekalipun dia penenun dan tukang bekam.

Muhammad bin Zanjuwaih Al Qusyairi mengabarkan kepada kami, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Tharif bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ali bin Husain, dia menuturkan, "Ketika seseorang memasuki usia 40 tahun, malaikat dari langit menyerunya, 'Perjalanan sudah dekat, siapkan perbekalan'."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy melantunkan syair di bawah ini:

Saat orang membanggakan nasabnya, orang bertakwa

dengan ketakwaannya lebih utama dari keturunan ningrat

orang yang bertakwa akan memperoleh

bagian yang paling utama dari apa yang dicari

siapa yang mencari jalan kebahagiaan

takwa kepada Allah lah jalan terbaik.

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ash-Shan'ani membacakan syair pada Ibnu Ikrasy,

"Saat orang merahasiakan, dia tampak di hadapan Tuhannya

Apa yang dilupakan orang tidak akan dilupakan malaikat pencatat.

Siapa yang selalu menang dengan kesungguhan dan kerja keras

Dia mendapat bagian dalam penghidupan yang dimenangkan."

Abu Badar Ahmad bin Khalid bin Ubaidillah bin Abdul Malik di Harran membacakan syair ini padaku:

Hai nafsu, dunia itu hanya sementara

Kenikmatannya seperti igauan saat tidur

Hai nafsu, lampaui dunia dengan segera

Tinggalkan ia, karena kehidupan hakiki di depanku.

Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Suwaid bin Nashar mengabarkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ma'an, dia menuturkan: Abdullah menuturkan, "Hati ini kadang semangat dan punya kemauan. Namun, dia juga kadang lesu dan penuh penolakan. Dekaplah dia saat semangat dan punya kemauan. Dan tinggalkan dia saat lesu dan menolak."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal tidak boleh lupa untuk mengawasi hatinya dengan cara meninggalkan tindakan yang membuat hati keras. Hati adalah raja. Jika rajanya baik, baik pula seluruh pasukannya. Sebaliknya, jika dia jahat, jahat pula seluruh pasukannya. Jika dia dihadapkan pada dua perkara yang sama-sama penting, jauhilah yang paling dekat dengan nafsunya dan pilihlah yang paling jauh dari kerusakan.

Tepat apa yang disampaikan dalam syair berikut:

Jika dalam benakmu terjadi pergulatan dua hal

pilihlah yang paling terjaga dan paling bagus

jika engkau ingin berbuat jahat, tinggalkan

jika engkau ingin berbuat baik, lakukan.

Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Azrah Asy-Syami menceritakan kepada kami dari Mis'ar bin Kudam, dari Aun bin Abdillah, dia menuturkan: Umar bin Al Khaththab menuturkan, "Bertemanlah dengan orang-orang yang bertaubat, karena hati mereka sangat lembut."

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, Atha Al Azraq menceritakan kepada kami, dia mengatakan: Seseorang menyapa Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apa kabar? Bagaimana kondisimu?" Al Hasan menjawab, "Apa kabar orang yang siang-malam menantikan kematian, dan tidak tahu apa yang akan diperbuat?"

Manshur bin Muhammad Al Karizi membacakan syair:

Pilihlah amal perbuatanmu sebagai teman

Amal perbuatan lah yang menghias kubur

Jika engkau sibuk dengan sesuatu

Jangan sibuk dengan hal yang tidak diridhai Allah

setelah masuk kubur siapkan diri

pada hari orang dipanggil lalu ditanya

tidak akan pernah menemani seseorang

sebelum dan sesudah matinya selain amal perbuatan

Ingatlah, setiap orang itu tamu bagi keluarganya

dia singgah sebentar bersama mereka kemudian pergi.

Ali bin Sa'id Al Askari mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia mengisahkan, "Dalam satu kesempatan Abdul Aziz bin Sulaiman Abbadan mengunjungi kami. Kami menyambutnya seraya mengucapkan salam. Abdul Aziz mengingatkan kami, 'Sucikanlah hatimu untuk Sang Pemberi Nikmat, Dia akan mencukupimu dari segala biaya di saat kesulitan'.

Selanjutnya Abdul Aziz berkata, 'Kalau engkau melayani seseorang, lalu engkau menunda-nunda tugasmu, bukankah dia tidak akan menggunakan jasamu lagi? Bagaimana dengan Tuhan Yang memberimu segala kenikmatan, sementara dirimu berbuat buruk pada-Nya, menyia-nyiakan nikmat-Nya, dan membuat Dia murka? Itulah kecenderungan orang-orang yang berbuat batil. Bukan untuk itu kalian diciptakan, dan bukan untuk itu kalian diperintah. Bersikap cerdaslah. Semoga Allah merahmatimu." Konon, Abdul Aziz sering berbuka dengan air laut.

Abu Hatim memaparkan, hati tidak akan pernah bersih dari kotoran yang melekat di dalamnya sebelum memfokuskan cita-citanya hanya kepada Allah semata. Jika telah berhasil bersikap seperti itu, cita-cita tersebut mencukupi segalanya, selain cita-cita berujung pada keridhaan Allah ﷻ. Semua ini dapat diraih dengan komitmen bertakwa kepada Allah dalam kondisi apa pun. Sebab, takwa adalah bekal paling utama orang-orang yang berakal di dunia dan di akhirat serta karunia terbesar bagi orang-orang yang bijaksana.

Muhammad bin Ishaq bin Hubaib Al Wasithi membacakan syair:

Tetaplah bertakwa pada Allah dalam setiap perintah-Nya

Akan kau temukan balasan Hari Perhitungan yang panjang

Ingatlah, takwa kepada Allah sebaik-baik balasan

Bekal terbaik orang yang akan berpergian.

Abu Hatim mengemukakan, bab ini secara keseluruhan termasuk riwayat dan hikayatnya sudah saya muat dalam kitab *Mahabbah Al Mubtadi'in.* Untuk informasi lebih lengkap, pembaca

bisa merujuk langsung kitab tersebut. Saya kira tidak perlu mengulang kembali pembahasan tersebut dalam kitab ini.

KOMITMEN TERHADAP ILMU DAN GEMAR MENUNTUT ILMU

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdur Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Abu Al Najwad, dari Zurr bin Hubaisy, dia menuturkan:

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالِ الْمُرَادِىْ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ جِئْتُ أَنْبَطُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلاَ وَضَعَتْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

Aku menemui Shafwan bin Assal Al Muradi, lalu dia bertanya, "Apa tujuan kedatanganmu?" Aku menjawab, "Aku datang untuk menimba ilmu." Shafwan berkata, "Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali para malaikat membentangkan sayap untuknya karena ridha dengan apa yang dilakukannya'.*"

Abu Hatim menjelaskan, keharusan orang yang berakal setelah membenahi batinnya yaitu menuntut ilmu secara kontinu dan berkelanjutan. Seseorang tidak akan mencapai kesuksesan dalam satu bidang tanpa kegigihan menuntut ilmu di bidang tersebut. Sudah semestinya orang yang berakal tidak menyampingkan derajat yang menyebabkan dia berhak mendapatkan naungan sayap malaikat, karena senang dengan perbuatannya.

Seorang penuntut ilmu tidak pantas bercita-cita dengan ilmunya agar dekat dengan penguasa atau memperoleh pangkat duniawi. Alangkah buruknya orang alim yang merendahkan dirinya di hadapan pecinta dunia!

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi menceritakan kepada kami, Daud bin Ahmad Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Alangkah hina seorang alim yang ketika orang datang ke rumahnya lalu bertanya, 'Di mana orang alim?' lantas dijawab, 'Dia sedang bersama amir.' 'Di mana orang alim?' lalu dijawab, 'Dia bersama hakim.' Apa tugas orang alim dan apa tugas hakim? Apa tugas orang alim dan apa tugas amir? Sebaiknya orang alim berada di masjid sambil membaca mushhaf."

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ghassan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Sulaim *maula* Asy-Sya'bi menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia menuturkan, "Wahai para penuntut ilmu, janganlah engkau cari ilmu secara serampangan dan gegabah. Tuntutlah ilmu dengan tenang, berwibawa, dan perlahan."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi menyampaikan syair berikut:

Ilmu dan Islam menjadi pengawas setiap orang

Mengabaikan suara hati mengacaukan pikiran

Ketajaman nalar, ketulusan, dan kebenaran ilmu

muncul dari hasil belajar.

Ibrahim bin Nashr mengabarkan kepada kami, Abd bin Hamid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami dari Hamid bin Al Aswad, dari Isa bin Abu Isa Al Khayyath, dia berkata: Asy-Sya'bi menuturkan, "Orang yang mencari ilmu seperti ini hanya mereka yang mempunyai dua hal: akal dan ibadah. Jika dia berakal namun tidak beribadah, kadang dikatakan, 'Pengetahuan ini hanya didapatkan oleh para ahli ibadah', dia pun tidak mencarinya. Sebaliknya, jika dia rajin beribadah namun bukan orang yang berakal, dikatakan padanya, 'Pengetahuan ini hanya diperuntukan bagi orang-orang yang berakal, maka diapun tidak mencarinya."

Asy-Sya'bi mengatakan, "Aku sangat takut saat ini ilmu dituntut oleh orang yang tidak punya modal apapun, baik akal maupun ibadah."

Abu Hatim menuturkan, orang berakal tidak akan menjual jatah akhiratnya dengan gemerlap dunia yang menjadi target

ilmunya. Tujuan mencari ilmu bukanlah esensi ilmu itu sendiri, melainkan manfaat dari ilmu. Sebab, fungsi segala hal terletak pada manfaatnya, bukan pada esensinya. Ilmu dan esensi ilmu dua hal yang berbeda. Orang yang mengabaikan manfaat ilmu, dia tidak akan memanfaatkan esensi ilmu. Dia ibarat orang yang makan namun tidak pernah merasa kenyang. Ilmu mempunyai permulaan dan akhir.

Keterangan di atas seperti penjelasan yang diceritakan oleh Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna kepada kami, Amr An-Naqid menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan mengatakan, "Permulaan ilmu adalah diam, kemudian mendengarkan, menghafal, mengamalkannya, dilanjutkan dengan menyebarkan-nya."

Al Abrasy menyampaikan syair berikut:

Belajarlah! Tidak ada orang yang terlahir alim

Orang yang berilmu tidak seperti orang bodoh

Pembesar kaum yang tidak punya ilmu

Dia kecil saat menghadiri berbagai pertemuan.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Isma'il Ath-Thalqani menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Burd bin Sinan, dari Sulaiman bin Musa, dia berkata: Abu Ad-Darda' menuturkan, "Engkau bukan orang alim sebelum menjadi pelajar. Dan engkau belum dikatakan alim dengan suatu ilmu sebelum mengamalkan ilmu tersebut."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal selalu giat menuntut ilmu dengan niat mengamalkannya. Orang yang mencari ilmu dengan niat selain itu —seperti telah kami sebutkan— hanya

akan menambah angkuh dan sombong, dan mengabaikan serta melecehkan amal. Jadi, kerusakan ilmu di tangan para pemangkunya lebih banyak ketimbang kerusakan esensi ilmu. Perumpamaannya sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." (Qs. An-Nahl 16]: 25)

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi mengabarkan kepada kami, Daud bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh menyatakan, "Di neraka jahanam terdapat penggilingan untuk menumbuk orang-orang yang berilmu." Ditanyakan, "Siapa mereka?" "Orang-orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya," jawab Al Fudhail.

Abdullah bin Muhammad As-Sa'di mengabarkan kepada kami, Muhammad bin An-Nadhar bin Musawir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Malik bin Dinar, dia menuturkan, "Apabila seseorang menuntut ilmu untuk diamalkan, ilmu itu akan membuat dia bahagia. Tetapi, jika dia mencari ilmu bukan untuk diamalkan, ilmu itu hanya akan menambah keangkuhannya."

Muhammad bin Umar bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Salamah bin Al

Khaththab menceritakan kepadaku dari Abdul Hamid bin Abu Ja'far Al Farra', dia berkata: Al Hasan menuturkan, "Siapa yang cinta dan senang dunia, ketakutan akan akhirat hilang dari hatinya. Siapa yang menginginkan ilmu kemudian menambah keinginannya terhadap dunia, dia akan semakin jauh dari Allah dan hanya menambah murka-Nya."

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Al Hadatsi menceritakan kepadaku, Isma'il bin Al Harits menceritakan kepadaku, Muhammad bin Al Hasan Al Madini menceritakan kepadaku, Abu Al Awwam menceritakan kepada kami, bahwa Ibrahim mendengar suara tanpa rupa yang berbunyi,

"Wahai penuntut ilmu segera bersikap wara

Kurangi tidur dan lawanlah rasa kenyang

Tidak akan celaka hamba yang lurus keinginannya

Yang merasa lapar atau kenyang satu hari karena Allah

Tidak akan celaka hamba yang benar cita-citanya

Di bumi mana pun dia berada dan berpijak

Tidak akan puas nafsu seorang abid lalu berniat

mengemis pada orang lain, kecuali mereka menghinanya

Wahai manusia, ada apa dengan orang alim kalian

yang meminum air para raja

Wahai manusia, kalian ladang

yang akan dipanen oleh kematian kapan saja."

Ibnu Salim mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Abdurrahman Al Ihtiyathi menceritakan kepada kami, Yahya bin

Al Yaman Al Ijli menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dia bertutur, "Orang alim adalah tabibnya agama, sedangkan uang adalah penyakitnya agama. Apabila tabib menyuntikkan penyakit dalam tubuhnya, kapan dia akan mengobati orang lain?"

Ahmad bin Muhammad Ash-Shan'ani berkata, Muhammad bin Abdullah Al Iraqi melantukan syair berikut:

Mereka giat menuntut ilmu di seluruh negeri

di kala belia, setelah berhasil dan menyebarkannya

memperoleh sanad dan dasar yang shahih

menjadi guru, lalu mengabaikan dan melecehkannya,

cenderung pada dunia, memerah

seluruh putingnya, wadahnya tidak diluruskan

Wahai ulama jahat di mana akalmu?

Di mana hadits musnad dan pilihan?

Ja'far bin Muhammad Al Hamdani di Shur mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdillah Al Ba'labaki menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar pamanku, Muhammad bin Zaid, mengatakan, "Aku bersama Ibnu Al Mubarak di Baghdad. Dia melihat Isma'il bin Ulayyah sedang mengendarai baghal di pintu seorang sultan, lalu melantunkan syair berikut:

'Hai pembuat agama, dia punya elang

Memburu harta benda para sultan

Jangan jual agama dengan dunia

Seperti dilakukan para rahib sesat

Kau terpikat dunia dan kelezatannya

Keterpikatan yang menyirnakan agamamu

Kau gila oleh dunia

Dulu kau obat orang sakit jiwa

Kau ingatkan semua orang

Seperti keledai terperosok ke dalam tanah'."

Abdul Aziz bin Al Hasan Al Bardza'i mengabarkan kepada kami, Zakaria bin Yahya menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah At-Tustari menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Saat Ibnu Aliyyah menjadi petugas zakat unta dan kambing di Bashrah, Ibnu Al Mubarak melayangkan surat untuknya. Pada bagian akhir surat Ibnu Al Mubarak menulis,

'Hai pembuat agama, dia punya elang

Memburu harta benda orang miskin

Kau terpikat dunia dan kelezatannya

Keterpikatan yang menyirnakan agamamu

Hai pencela ilmu dan orang yang cerdas

Orang yang mencela para sultan[14]

Di mana riwayatmu dalam rangkaiannya

Dari Ibnu Aun dan Ibnu Sirin?'

Selain Ahmad bin Abdillah menambahkan,

'Jika kau berkata, 'Aku benci' lalu mengapa

---

14 Terjadi *iqwa'* dalam syair ini. Dalam *Al Qamus* disebutkan, *Aqwa' fi asy-syi'r,* artinya menyimpangkan sajak dengan menghilangkan satu bait dan memasukkan bait yang lain. Menurut hemat saya, kasidah mereka tanpa *iqwa'*. Sedangkan *iqwa'* dengan cara menasabkan sangat jarang terjadi.

Kasus seperti ini sering berulang dalam kitab ini. Hal ini perlu diperhatikan.

Keledai ilmu terperosok dalam tanah.'

Ibnu Aliyah menangis setelah membaca surat tersebut. Dia kemudian menulis balasannya. Pada bagian akhir surat ini tertulis,

'Persyetan dengan dunia, dia abaikan kelemahanku

Kecuali dengan perlawanku, agamaku ditelanjangi

Pandanganku terhadap kematian berputar di pusatnya

Mencari kesenangannya untuk kekayaanku'."

Muhammad bin Ali Ash-Shairafi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Mas'ud, dia menuturkan, "Tuntutlah ilmu sebelum dia hilang. Hilangnya ilmu dengan meninggalnya para ahli ilmu. Kelak kalian akan menemukan orang-orang yang menganggap, bahwa mereka mengajak kalian pada Kitabullah, padahal mereka telah mencampakkannya ke belakang. Carilah ilmu karena kalian tidak tahu kapan akan membutuhkan atau akan dibutuhkan? Tuntutlah ilmu. Waspadalah terhadap bid'ah dan ikutlah tradisi yang baik."

Muhammad bin Zanjuwaih Al Qusyairi menceritakan kepada kami, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Aun bin Abdillah, dia berkata: Ibnu Mas'ud mengatakan, "Ilmu itu bukan riwayat, melainkan rasa takut."

Ishaq bin Ibrahim Al Qadhi menceritakan kepadaku, Al Harits bin Miskin menceritakan kepada kami, Ibnu Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Malik

mengatakan, "Ilmu itu bukanlah banyaknya riwayat. Tetapi, ilmu itu rasa takut."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal harus menjauhi tujuan-tujuan duniawi yang menodai ilmunya, dan bertekad untuk mengamalkannya sebisa mungkin. Seandainya, dia mengamalkan lima hadits dari setiap dua ratus hadits yang dikuasainya, dia seolah telah membayar zakat ilmu. Orang yang tidak bisa mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, tidak berarti dia lemah menghafalnya.

Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, Husain bin Muhammad Al Kufi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Basyir Al Khuza'i menuturkan,

"Andai aku memahami setiap apa yang kudengar

Hafal sebagian apa yang kuhimpun

Aku hanya memanfaatkan apa yang telah dikumpulkan

pasti dikatakan 'dia orang alim yang memuaskan'

Tetapi, nafsuku terhadap setiap ilmu

yang didengar akan mencampakkan

Aku hadir di majelisku dengan kebodohan

Sedang, ilmuku dititipkan di dalam kitab

Aku tidak hafal apa yang telah kuhimpun

Namun, aku tidak pernah kenyang mengumpulkannya

Siapa yang bersikap seperti ini terhadap ilmu

Sepanjang umurnya dia akan berjalan mundur."

Muhammad bin Abdullah Al Muaddib menyampaikan syair berikut:

Kau lihat penghimpun ilmu selamanya

tidak punya hafalan malah sering keliru

Kau lihat dia mencatat dengan rapih

ketika menulis sangat cermat dengan titik

Karena itu, kau ingin menserap ilmunya,

dia berkata, 'Ilmuku, kekasihku, ada dalam karung

tertuang dalam buku tulis yang bagus

tercatat dalam tulisan demi tulisan'

Ketika kau bertanya padanya, 'Sampaikan pada kami!'

Dia menggaruk jenggotnya dan sambil membuang ingus."

Muhammad bin Ya'qub Al Khathib di Ahwaz mengabarkan kepada kami, Hafash bin Amr Ar-Rabbali[15] menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Nashir menceritakan kepada kami, Abdul Quddus menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih menuturkan, "Barangsiapa mempelajari ilmu tentang kebenaran dan Sunnah, Allah tidak akan menghilangkan akalnya selamanya."

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman, di mengisahkan, "Saat aku berada di Kufah, ayahku mengirim surat padaku yang isinya, 'Belilah kertas, dan catatlah ilmu. Sebab, harta benda akan sirna sedangkan ilmu kekal'."

---

[15] Ar-Rabbali, nisbat pada Rabbal, kakeknya.
Lih. *Lubab An-Ansab.*

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Seorang hakim mencatat 30 lembar hikmah, lalu Allah menegurnya, 'Sungguh, kau telah memenuhi bumi dengan kemunafikan'. Allah tidak akan menerima sedikitpun kemunafikanmu."

Abu Hatim menyatakan, menghabiskan umur dengan cara mengembara serta meninggalkan sanak keluarga dan tanah air, untuk menuntut ilmu, tanpa mengamalkan atau menghafalnya, bukan karakter orang yang berakal dan tanda orang yang cerdas. Amalan yang paling bagus untuk membantu seseorang dalam menghafal ilmu adalah budi pekerti yang terpuji, bercita-cita tinggi, dan menjauhi segala bentuk maksiat.

Al Abrasy melantunkan syair berikut:

Sebaik-baik pertolongan bagi pemuda penuntut ilmu

atau sebagian orang yang berakal adalah perkerti baik

Jika tidak berbudi mulia, ilmu pun batal

Ia menjadi sia-sia tanpa guna.

Saya mendengar Ibrahim bin Nashar Al Anbari berkata: Aku mendengar Ali bin Khasram berkata: Aku mendengar Waki' menyatakan, "Bantulah hafalanmu dengan meninggalkan maksiat."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal wajib menuntut ilmu yang paling utama. Sebab, bertambahnya ilmu berpengaruh terhadap sebutan dirinya sebagai ahli ilmu. Ilmu merupakan hiasan senang dan penyelamat di kala sulit. Siapa yang belajar maka ilmu akan bertambah. Sama halnya dengan siapa yang berbaik hati, pasti dihormati. Orang yang utama dengan ilmu

di luar kebaikan, maka ia akan membahayakan. Seperti halnya banyak berbudi bukan karena ridha Allah, pasti disiksa.

Orang berakal hanya akan mengkaji berbagai bidang ilmu yang memberikan manfaat baginya di dunia dan akhirat. Apabila berkat ilmu dia dikarunia bagian duniawi, dia tidak akan bakhil memberikan manfaat pada yang lain. Sebab, berkah ilmu yang pertama adalah mengajarkannya. Aku tidak melihat orang yang bakhil dengan ilmunya, kecuali dia tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmunya. Sama halnya dengan orang yang tinggal di bawah tanah tidak akan memanfaatkan air, selama dia tidak menggali sumbernya; tidak akan mendapatkan manfaat dari emas merah selama tidak menggalinya dari pertambangan; tidak akan mendapat manfaat dari mutiara yang indah selama tidak mengeluarkannya dari lautan. Begitu pun dia tidak akan mendapatkan manfaat ilmu selama dia disembunyikan, tidak disebarkan dan tidak pula diajarkan.

Ahmad bin Mudhar Ar-Ribathi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Suhail bin Askar menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al Farra' menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak menuturkan, "Orang yang bakhil dengan hadits, dia akan diuji dengan salah satu dari tiga cobaan: dia meninggal lalu ilmunya hilang, lupa, atau disiksa oleh sultan."

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Burd, dari Sulaiman bin Musa, dia berkata: Abu Ad-Darda' menuturkan, "Manusia terdiri dari orang alim dan pelajar, dan tiada kebaikan di antara keduanya."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Aku mengajarkan ilmu dan tidak bakhil dengannya

Tuntutlah ilmu untuk menambah ilmumu

Carilah ilmu semampumu dan jadilah

orang alim dengan ilmu dan ajarlah manusia

Orang yang mengajar, Allah pasti membalas kebaikannya

Dan Allah mencukupkan dia dari orang yang tidak belajar

Orang lemah bukanlah yang berlomba dalam ilmu

Orang lemah adalah orang yang tidak berusaha keras.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Umar bin Hafsh Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Hammad bin Waqid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dia berkata, "Sungguh, orang yang belajar satu bab ilmu lalu digunakan untuk beribadah, itu lebih baik baginya daripada seandainya dia memiliki seluruh dunia dari awal hingga akhir, lalu disedekahkan untuk akhirat."

Abu Hatim menjelaskan, penulis telah menjelaskan beberapa alasan para pelajar dan akhlak para ulama terhadap ilmu dalam *Al Alim wa Al Muta'allim.* Saya berharap kitab tersebut dapat memuaskan orang yang ingin mengetahui masalah ini lebih dalam. Saya tidak akan mengulangi pembahasan tersebut dalam kitab ini. Seperti telah kami tegaskan di depan, pembahasan dalam kitab ini dibuat seringkas mungkin, tidak bertele-tele, agar mudah dipahami.

***

DIAM DAN MENJAGA LISAN

Hamid bin Muhammad bin Syuaib Al Balkhi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah berkata baik atau diam."

Abu Hatim memaparkan, apabila orang yang berakal telah menguasai dua karakter —yang telah saya paparkan sebelumnya, yaitu membenahi batin dan berkomitmen terhadap ilmu—, dia mesti mencurahkan kesungguhan untuk menjaga lisan, hingga dia bersikap konsisten. Sebab, lisan dapat menjerumuskan seseorang dalam jurang kebinasaan, sedangkan diam melahirkan rasa cinta dan wibawa. Siapa yang menjaga lisannya, jiwanya pasti tenang.

Memilih untuk diam jauh lebih baik daripada memilih bicara. Dia mengistirahatkan akal, sedangkan bicara membangunkannya.

Muhammad bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa Luqman menuturkan, "Di antara jenis hikmah adalah diam, namun sedikit yang melakukan."

Al Kuraiz melantunkan syair berikut padaku:

Kurangi ucapanmu dan berlindunglah dari keburukannya

Sungguh, sebagian bencana bersama lisan[16]

Jaga lisanmu dan berlindunglah dari bahayanya

Hingga dia seolah terpenjara

Wakilkan batinmu dengan lisan, dan katakan padanya

Sungguh, ucapan bagimu dibatasi

Ia hiasan hati, pastikan dirimu sedikit bicara

Sungguh, ketinggian bahasa ada pada sedikit bicara.

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Nuh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa bin Ath-Thiba' menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Malik bin Anas berkata, 'Segala kelebihan sesuatu dapat dimanfaatkan kecuali ucapan, sebab kelebihan bicara bisa membahayakan."

Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hawari menceritakan kepada kami, Marwan bin Muhammad

---

16 Potongan bait ini terdapat dalam kalimat "*Sungguh, bencana ada pada ucapan*".

menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata: Abu Ad-Darda' menyatakan, "Tiada kebaikan kecuali bagi dua orang: pendiam yang paham atau pembicara yang alim."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal seharusnya tidak bersilat lidah dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Sekalipun bicara pada waktunya punya manfaat yang besar, diam pada waktunya juga memiliki derajat yang tinggi. Orang yang dianggap bodoh karena diam, sebenarnya ucapannya sangat tajam dan mengena.

Manusia itu seperti gambar ilustrasi atau wujud kosong, andaikan tanpa lisan. Allah ﷻ mengangkat derajat lisan dari seluruh anggota tubuh lainnya. Tidak ada anggota tubuh yang lebih agung pahalanya melebihi lisan jika dia patuh; dan tidak ada anggota tubuh yang lebih besar dosanya melebihi lisan, jika dia durhaka.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi menyampaikan syair berikut:

Jika memunculkan cemoohan, kau tidak bicara

dan tidak mendatangkan manfaat. Diam itu lebih mudah

Jangan lontarkan ucapan dari lisanmu

yang tidak mengena sebelum memikirkan akibatnya.

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harun bin Muhammad Al Bakkar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Mashar melantunkan bait ini:

Aku yakin banyak bicara itu jelek

Setiap ucapan menjadi aib jika bertele-tele.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Daud bin Sulaiman Ar-Ramli menceritakan kepadaku, Al Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak berkata,

"Awasi lisanmu, karena lisan

cepat membunuh seseorang

Lisan ini pengantar hati

menunjukkan kualitas akal seseorang."

Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Asy'ats mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyash mengatakan, "Dua perkara yang dapat mengeraskan hati: banyak bicara dan banyak makan."

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Amr bin Muhammad An-Naqdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Al Yaman berkata: Sufyan Ats-Tsauri menuturkan, "Tahap awal ibadah adalah diam, kemudian menuntut ilmu, lalu mengamalkannya, menghafalkannya, dilanjutkan menyebarkannya."

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Atabi menceritakan kepada kami dari Ali bin Jarir, dari ayahnya, dia berkata: Al Ahnaf bin Qais menuturkan, "Diam itu aman dari penyimpangan redaksi, terjaga dari kekeliruan logika, selamat dari ucapan yang berlebihan, dan menggetarkan perasaan teman."

Abu Hatim memaparkan, orang yang berakal semestinya memilih diam sampai ada kondisi yang mengharuskannya untuk bicara. Betapa banyak orang yang menyesal setelah berbicara.

Sedikit sekali orang yang menyesal ketika dia memilih diam. Orang yang paling lama celakanya dan paling agung bencananya yaitu orang yang diuji dengan lisan yang suka bicara dan hati yang tertutup.

Lisan punya sepuluh fungsi yang mesti diketahui oleh orang yang berakal, dan menjalankan fungsi tersebut dengan semestinya, yaitu (1) Alat untuk memberikan penjelasan, (2) saksi yang menyampaikan suara hati, (3) pembicara yang mengutarakan tanggapan, (4) hakim yang memutuskan perkara, (5) penyembuh yang menemukan berbagai kebutuhan, (6) sifat yang mengenali berbagai hal, (7) pengetam yang menghilangkan dendam, (8) pencabut yang merenggut rasa cinta, (9) pedang yang menajamkan hati, dan (10) penghibur yang menghilangkan kesedihan.

Tepat sekali apa yang disampaikan penyair berikut:

Jika diam membuatmu takjub

kadang dia mengagumkan orang pilihan sebelummu

Jika kau menyesal sekali karena diam

Sungguh, kau menyesal berulang kali karena bicara

Diam itu selamat, dan seringkali

Ucapan mengundang permusuhan dan bahaya

jika orang rugi mendekati orang rugi

keduanya menambah kerugian dan kerusakan.

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Katsir bin Abdullah At-Taimi menceritakan kepada kami, Al Ala bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, Abu Hayah menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Aku menemui Isma'il bin Sahal, yang menjabat sebagai hakim. Dia berkata padaku,

'Maukah aku sampaikan padamu sebuah syair yang nilainya lebih berharga buatmu daripada 10 ribu dirham?' Aku menjawab, 'Ya!' Dia bertanya, 'Mana yang lebih engkau cintai, dirimu atau 10 ribu dirham?' 'Diriku!' jawabku. Isma'il lalu menyampaikan syair:

Rendahkan suaramu jika berbicara di malam hari

Berpikirlah sebelum bicara di siang hari."

Abu Hatim menjelaskan, seorang yang berakal semestinya berbicara layaknya orang yang paham, berilmu seperti orang bodoh, dan diam seperti orang yang berbicara. Ucapan tidak lepas dari tanggapan, dan tanggapan bila ditanggapi lagi akan menimbulkan perbicaraan yang tiada ujungnya. Akibatnya, dia terjebak dalam perbuatan yang tidak ada akhirnya. Orang yang berbicara tidak lepas dari label sifat sombong dan memaksakan diri, sementara orang yang diam hanya layak menyandang label berwibawa dan karakter yang baik.

Benar apa yang dikemukakan dalam syair di bawah ini:

Maut seseorang ada pada lisannya

Saat serius atau bercanda

Kematiannya ada di antara tekak[17]

Berjalanlah di tempat semestinya.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, Duraid bin Mujasyi' menceritakan kepada kami dari Ghalib Al Qaththan, dari Malik bin Dinar, dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata: Umar bin Al Khaththab menuturkan,

---

[17] Yaitu daging kecil yang berada di atas tenggorokan. Maksudnya, maut dan kebinasaan seseorang ada pada lisannya. Syair ini relevan dengan sabda Rasulullah ﷺ, مَقْتَلُ الْمَرْءِ بَيْنَ فَكَّيْهِ *"Maut seseorang ada di antara rahangnya."*

"Wahai Ahnaf, orang yang banyak bicara akan banyak salahnya. Orang yang banyak salahnya, sedikit rasa malunya. Orang yang sedikit malunya, sedikit pula *wara*-nya. Dan orang yang sedikit sifat *wara*-nya, mati hatinya."

Al Abrasy membacakan syair padaku:

Orang diam tidak hina, orang yang banyak bicara

pasti pernah salah ucap, dia tidak akan dicela

Ucapan orang yang berakal ibarat perak

diam adalah mutiara yang menghiasi yaqut.

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Al Musayyab bin Wahidh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Bakkar menuturkan, "Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu dengan dua pintu. Dia membuat empat pintu untuk lisan, yaitu dua bibir, dua tepi bibir, gerigi, dan dua gusi."

Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid bin Khunais mengabarkan kepada kami dari Wuhaib bin Al Warad, dia menuturkan: Seorang pemuda menghadiri majelis Umar bin Al Khaththab. Dia mendengarkan pelajaran dengan baik, kemudian pulang tanpa berbicara satu patah kata pun. Umar mencegatnya lalu berkata, "Engkau selalu menghadiri majelis, mendengarkan dengan baik, kemudian pulang tanpa berkata apapun."

Pemuda itu menanggapi, "Aku hadir di majelis, memahami pelajaran, membersihkan kalbu, diam, lalu masuk Islam."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal semestinya memperlakukan dengan adil kedua telinga dan mulutnya. Kita ketahui Allah ﷻ menciptakan dua telinga dan satu mulut agar kita

lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Seringkali seseorang menyesal setelah berbicara, sedangkan orang yang diam tidak akan menyesal. Orang lebih mudah menarik sesuatu yang tidak diucapkan ketimbang mencabut apa yang telah dikatakan.

Kata yang sudah terlanjur diucapkan oleh seseorang akan mengendalikan dirinya. Berbeda jika belum mengucapkannya, dialah yang mengendalikannya. Anehnya, orang yang mengeluarkan pernyataan, jika dia tidak mencabutnya, justru pernyataan tersebut merugikan dirinya. Tetapi, jika tidak mencabutnya, dia tidak membahayakannya. Lalu mengapa dia tidak diam? Seringkali satu kata mencabut satu kenikmatan.

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ali Adz-Dzuhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang dari suku Rabi'ah menyampaikan syair berikut:

Sumpah, tiada sesuatu yang kau ketahui tempatnya

yang lebih layak dipenjara dari lisan yang hina

di mulutmu, yang tidak kau perhatikan sikapnya

dengan kunci yang kuat selama kau mampu, kuncilah

banyak ucapan yang keluar saat bercanda

lalu panah kematian kilat menghujamnya

Diam lebih baik dari ucapan berdosa

Diamlah maka kau selamat, bicaralah secukupnya.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Bard, dari Sulaiman bin Musa, dia berkata: Abu Ad-Darda' mengatakan, "Kau bisa dikatakan zhalim jika terus berdebat. Kau bisa dikatakan berdosa jika terus bertengkar. Kau bisa dikatakan

pendusta jika terus berbicara, kecuali pembicaraan tentang Dzat Allah ﷻ."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ma'ruf bin Al Hasan Al Kanani menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Isa bin Ibrahim, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Ka'ab, dia menuturkan, "Keselamatan itu ada sepuluh bagian. Sembilan di antaranya ada pada diam."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dia menuturkan, "Di antara manusia ada orang yang akalnya *fana*, ada yang akalnya bersama dirinya, dan ada pula yang tidak punya akal. Orang yang akalnya ada bersamanya yaitu orang yang memikirkan apa yang keluar darinya sebelum berbicara. Orang yang akalnya *fana* yaitu orang yang memikirkan apa yang keluar darinya setelah berkata. Di antara mereka ada yang tidak punya akal."

Saya mengutarakan keterangan ini pada Abdurrahman bin Mahdi setelah kembali dari kediaman Yahya. Abdurrahman berkomentar, "Demikian ini sifat kita." Maksudnya, orang yang akalnya *fana*. Abdurrahman menilai baik ucapan tersebut, kemudian berkata, "Pernyataan ini sebenarnya tidak berasal dari Syu'bah. Mungkin dia mendengarnya dari periwayat yang lain."

Al Baghdadi Muhammad bin Abdullah bin Zanji menyampaikan syair ini padaku:

Dengan diam kau aman dari kesalahan

Dengan banyak bicara kau dalam ketakutan

Jangan keluarkan pernyataan kemudian menambahinya

Duhai kalau saja apa yang telah kuucapkan belum kukatakan.

Aku mendengar Muhammad bin Al Musayyab berkata: Aku mendengar Al Abbas bin Al Walid bin Zaid berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Al Auza'i mengatakan, "Seseorang tidak diuji dengan cobaan yang lebih berbahaya bagi agamanya melebihi ucapan lisannya."

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud An-Nasa`i berkata: Aku mendengar Abu Ahmad bin Abu Fayid berkata: Aku mendengar Al Abbas bin Abdul Adhim mengatakan: Aku mendengar Arim berkata: Aku mendengar Khalid bin Al Harits menuturkan, "Diam hiasan orang berakal dan aib orang yang bodoh."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, andaikan diam bukan perbuatan terpuji selain hiasan orang yang berakal dan aib orang yang bodoh, maka semestinya dia sebisa mungkin tidak meninggalkan diam. Siapa yang menginginkan selamat dari dosa, hendaklah berkata seperlunya dan sedikit bicara. Sebab, tidak ada orang yang berani berkata banyak selain orang nekad atau orang tolol.[18]

Sejumlah ahli ilmu meninggalkan hadits orang-orang yang banyak membincangkan hal-hal yang tidak pantas.

Misalnya, seperti keterangan yang diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Al Hasan bin Mukrim di Bashrah, Amr bin

---

18 *Al Fa'iq* adalah orang yang melakukan sesuatu yang melebihi kemampuannya. Dia tidak bisa menahan diri dan tidak bisa menyampaikan suatu hal sebatas pengetahuannya. Orang seperti ini biasanya suka berbicara lebih dulu karena sangat percaya diri dan mantap.

Al Ma'iq adalah orang tolol dan bodoh yang tidak mempedulikan dirinya akan jatuh dalam bencana dan menjerumuskan dirinya dalam bala yang tidak akan selamat darinya. Dia tidak mampu memikirkan akibat dari ucapannya.

Ali menceritakan kepada kami, Umayah bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dia berkata: Aku bertanya kepada Al Hakam, "Mengapa engkau tidak mencatat hadits dari Zadzan?" "Dia banyak bicara," jawab Al Hakam.

Abu Hatim رحمه الله menjelaskan, lisan orang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika hendak berbicara, dia dengarkan suara hatinya. Jika baik, dia bicara. Jika buruk, di memilih diam. Berbeda dengan orang bodoh, hatinya berada dalam kendali lisan. Apa saja yang terlintas dalam lisannya, langsung dia ucapkan. Orang yang tidak menjaga lisannya, dia tidak akan memikirkan agamanya.

Lisan yang baik akan tampak dari anggota tubuhnya. Begitu pun sebaliknya, jika lisannya jahat.

Muhammad bin Ubaidillah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abdullah, Sufyan mengabarkan kepada kami dari seseorang, dia menuturkan, "Sungguh aku orang yang paling bohong. Aku mengenalinya dari perbuatanku."

Abu Awanah Ya'qub bin ibrahim bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al Fadhal bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Ath-Thalqani menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Muslim, dia berkata: Al Auza'i berkata dari Yahya bin Abu Katsir, dia menyatakan, "Kebaikan ucapan seseorang dapat diketahui dari seluruh perbuatannya."

Abu Hatim رحمه الله menjelaskan, orang berakal tidak akan memulai pembicaraan sebelum ditanya, hanya berbicara pada orang yang bisa menerima, tidak menjawab jika dicela, dan tidak akan berkata banyak jika didengarkan. Bersikap diam lebih dulu itu baik, tetapi diam dari pembicaraan yang buruk itu lebih baik.

Al Muntashir bin Bilal bin Al Muntashir Al Anshar membacakan syair berikut:

Diam dari pembicaraan buruk akan didengarkan

orang yang jujur untuk setiap sahabat

Utamakan diam semampumu

ucapan orang bijak diabadikan dalam buku

Andai sebagian kecil ucapan itu perak

pasti sebagian besar diam itu emas.

Bakar bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim Abu Basyar menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Muslim Al Hujaimi, dari Asir bin Jabir, dia menuturkan, "Aku tidak minum susu kambing betina. Kalau aku berkata, 'Aku belum minum susu kambing betina', aku khawatir terkena bala sampai aku benar-benar meminumnya. Sungguh, bala itu berawal dari ucapan."

Al Kuraizi melantunkan syair berikut:

Tutuplah ketidakcakapan dengan diam semampumu

Sungguh diam mengistirahatkan perasaan berat

Jadikan diam ketika kau tak mampu menjawab

Banyak ucapan yang cukup dijawab dengan diam.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Yazid bin Hayyan dari Isa bin

Uqbah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud menuturkan, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Tidak ada sesuatu yang lebih pantas ditahan selamanya melebihi lisan."

Abu Hatim ﵀ menjelaskan, orang yang berakal selalu menjaga sikapnya dari berbagai aib sepanjang waktu. Salah satu aib terbesar yang dapat mengganggu kesehatan hati dan melenyapkan kebaikan batin yaitu banyak bicara. Sekalipun boleh saja orang banyak berkata. Tetapi, tidak ada cara lain untuk menjaga sikap diam selain dengan meninggal sesuatu yang diperbolehkan adalah bicara.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Nasir bin Da'luq, dari Ibrahim At-Taimi, orang yang menemani Ar-Rabi' bin Khaitsam selama dua puluh tahun mengabarkan kepadaku, bahwa dia tidak pernah mendengar Ar-Rabi' mengeluarkan kata-kata celaan.

Al Junaidi mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abdullah, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Thalhah, dari seseorang dari Hay, dia menuturkan: Aku menemui Ar-Rabi' bin Haitsam untuk memberi kabar gugurnya Al Husain. Mereka berkata, "Hari itu dia mengeluarkan pernyataan. Dia mengeluh dengan suara panjang, kemudian membaca,

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ عَٰلِمَ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
أَنتَ تَحۡكُمُ بَيۡنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan." (Qs. Az-Zumar [39]: 46)

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Amr bin Hubaib menceritakan kepada kami, Al Ashmu'i menceritakan kepada kami, dia mengisahkan: Saat aku berpatroli di pedalaman. Aku bertemu dengan seorang wanita Badui yang sedang mengendarai untanya seorang diri.

Aku bertanya, "Wahai budak wanita Al Jabbar, siapa yang sedang engkau cari?"

Dia menjawab, "Siapa yang dibimbing oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya; siapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada yang membimbingnya."

Aku tahu dia telah tersesat dan tertinggal dari rombongannya. Aku bertanya padanya, "Sepertinya engkau telah kehilangan jejak teman-temanmu?" Dia menjawab, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ *"Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat);*[19] *dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 79)

---

21 Menurut riwayat Ibnu Abbas, ada sekelompok kambing telah merusak tanaman pada waktu malam. Pemilik tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Daud ﷺ. Dia memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada pemilik tanaman sebagai ganti tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman ﷺ memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan pemilik kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Nabi Sulaiman ﷺ yang lebih tepat.

"Bu, engkau darimana?" tanyaku lagi. Dia menjawab, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ *"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya*[20]*."* (Qs. Al Isra' [17]: 1)

Dari kutipan ayat tersebut aku tahu, bahwa dia berasal dari Baitul Maqdis. Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Wanita itu menjawab, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (Qs. Qaf [50]: 18)

Seorang temanku menyeletuk, "Mungkin dia dari kalangan Khawarij." Dia menanggapi, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Qs. Al Isra' [17]: 36)

Ketika kami berjalan bersama wanita tersebut, tiba-tiba dia merobohkan tenda dan kemah kami seraya berkata, وَعَلَٰمَٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk."* (Qs. An-Nahl 16]: 16)

Aku tidak memahami ucapannya. "Apa maksudmu?" tanyaku. Dia menjawab, وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ *"Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia*

---

22 Masjidil Aqsa dan daerah sekitarnya dapat berkah dari Allah ﷻ dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu berikut kesuburan tanahnya.

berkata, 'Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda'." (Qs. Yusuf [12]: 19)

"Siapa orang yang mesti aku panggil dan aku undang?" tanyaku. Dia menjawab, يَـٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَـٰبَ بِقُوَّةٍ *"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah)[21] Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh."* (Qs. Maryam [19]: 12) يَـٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ *"Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu."* (Qs. Maryam [19]: 7) يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ *"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi."* (Qs. Shad [38]: 26)

Tidak berselang lama kami bertemu dengan tiga orang pria seperti satu keluarga. Mereka berkata, "Kami beriman. Demi Tuhan Ka'bah, aku telah kehilangannya sejak tiga hari yang lalu."

Wanita itu menjawab, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."* (Qs. Fathir [35]: 34) Dia menunjuk salah seorang dari mereka, lalu berkata, فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَـٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 19)

Wanita tersebut memerintahkan tiga orang itu untuk memberi perbekalan kepada kami. Mereka lalu memberikan roti dan kue. "Terika kasih, persediaan kami masih memadai," tolakku dengan halus. "Siapa wanita ini?" tanyaku pada para pemuda itu.

Pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

"Ibu kami. Sejak 40 tahun silam dia tidak berbicara selain dengan ayat-ayat Al Qur'an, karena takut berbohong."

Aku mendekati wanita itu, lalu menyapanya, "Wahai hamba Allah, beri aku wasiat." Dia berkata, لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ *"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (Qs. Asy-Syura [42]: 23) Aku sekarang tahu, dia wanita Syiah.[22] Dia lalu undur diri.

Abu Hatim ﷺ menuturkan, saya telah memaparkan beberapa kemusykilan yang terdapat dalam hikayat ini dalam pembahasan menjaga lisan. Saya tidak akan mengulangi bahasan tersebut dalam pembahasan ini.

Orang yang berakal harus melatih nafsunya untuk meninggalkan banyak bicara yang dimubahkan, agar tidak terjebak dalam hal-hal yang dilarang. Akibatnya, karena ucapan yang dikeluarkan, jiwanya terancam. Banyak bicara mengakibatkan pelakunya ketagihan untuk menentang ketaatan. Ketika seorang hamba keberatan menggunakan lisannya untuk sesuatu yang bermanfaat di akhirat, maka menahan diri dari keburukan itu lebih utama baginya.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari menyampaikan syair berikut:

---

[22] Jika kisah ini *shahih,* mungkin maksud wanita itu bukan seperti pemahaman Al Ashmu'i (bahwa wanita itu dari golongan Syiah). Sebenarnya dia berwasiat kepada Al Ashmu'i untuk meneladani Rasulullah ﷺ. Meskipun sebagian keluarga beliau menyakitinya, tetapi beliau tetap berbakti, berbuat baik kepada mereka, dan menyampaikan risalah Tuhannya, dengan harapan mereka selamat dari siksa Allah ﷻ dan berharap kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mengingat antara Rasulullah dan orang-orang yang memusuhinya dari kalangan Quraisy masih ada hubungan kerabat.

Seorang insan tidak akan pernah binasa

kecuali jika melakukan perkara yang belum direstui para penasihatnya

Batasi ucapanmu ketika kau berbicara

ketika sedikit ucapan seorang, sedikit pula salahnya.

Muhammad bin Al Husain Al Khalil mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abu Ziyad Al Qalqani menceritakan kepada kami, Siyar menceritakan ekpada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Al Ma'la bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muarriq Al Ijli menuturkan, "Satu perkara yang selalu kucari sejak 10 tahun silam, dan aku tidak berhenti mencarinya." Seseorang bertanya, "Apa itu, Abu Al Ma'mar?" Dia menjawab, "Diam dari perkara yang tidak penting buatku."

Ibrahim bin Nashar Al Anbari mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Azhar Ar-Razi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Rustum menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Kharijah berkata, "Aku berteman dengan Abdullah bin Aun selama 15 tahun. Aku tidak mengira malaikat mencatat sedikitpun keburukan darinya."

***

JUJUR DAN MENGHINDARI DUSTA

Ahmad bin Muhammad bin Hubaib Al Junaidi mengabarkan kepadaku, dia berkata: Hamid bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Muhasin bin Al Muwaddi' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan, dia berkata: Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Kalian harus jujur. Sungguh, kejujuran mengantarkan pada kebaikan, kebaikan mengantarkan pada surga. Siapa saja yang selalu bertindak jujur, di sisi Allah dia ditulis sebagai orang jujur. Wasapadailah dusta. Sungguh, dusta mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan pada neraka. Siapa saja yang selalu berdusta, di sisi Allah dia ditulis sebagai pendusta."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, Allah ﷻ mengutamakan lisan dari anggota tubuh yang lain, mengangkat derajatnya, dan menjelaskan keutamaannya. Lisanlah yang paling fasih mengungkapkan keesaan Allah di antara organ tubuh manusia. Karenanya, orang yang berakal tidak semestinya membiasakan alat yang diciptakan oleh Allah untuk menyatakan keesaan-Nya ini, untuk berdusta. Sebaliknya, dia harus konsisten menjaga lisan dengan komitmen jujur dan melakukan perbuatan yang manfaatnya dirasakan di dunia dan akhirat. Lisan selalu menuntut apa yang dibiasakan: jika jujur, dia akan selalu jujur; jika berdusta, dia akan selalu dusta.

Tepat apa yang diungkapkan dalam syair di bawah ini:

Biasakan lisanmu berkata baik, kau dapat balasan

Lisan pasti berbuat seperti yang kau biasakan

Diserahi putusan yang kau lazimkan untuknya

Pilihlah untuk dirimu, dan pikirkan mengapa kaucari.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al Fadhal bin Al Abbas Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Imran menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Isma'il bin Ubaidillah menuturkan, "Abdul Malik bin Marwan pernah memintaku untuk menjauhi putranya yang gemuk,

dan memerintahkanku untuk tidak makan apapun sebelum mereka keluar menuju tanah lapang."

Dia berpesan, "Ajarkan anakku kejujuran, seperti engkau mengajarkan Al Qur'an kepada mereka. Jauhkan mereka dari dusta, sekalipun harus mengorbankan nyawa."

Al Abrasy melantunkan syair berikut:

Dusta mencelakakanmu, walau kau tidak takut

Jujur menyelamatkanmu dalam kondisi apapun

Katakan semaumu, kau akan rasakan akibatnya

Tidak akan dikurangi timbangan secuilpun.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khutsaimah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sulaim bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hamid bin Abdurrahman Al Hamiri bahwa Umar bin Al Khaththab mengisahkan, "Abu Bakar tinggal bersama kami pada tahun pertama (sepeninggal Rasulullah). Beliau menyatakan, 'Tidak ada sesuatu yang dibagikan pada umat manusia yang lebih utama dari kesehatan setelah keyakinan, selain bahwa jujur dan kebaikan itu di surga. Ingatlah, dusta dan kejahatan itu di neraka.'"

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Thaisalah bin Ali Al Bahdali menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Pada hari Arafah aku bersama dengan Ibnu Umar di bawah naungan pepohonan arak. Di depannya ada seorang pria dari Irak. Orang itu memanggil Ibnu Umar, 'Hai anak orang munafik!' Ibnu Umar menjawab, 'Celaka kau, munafik itu orang yang jika berbicara, dia dusta; jika berjanji, dia ingkar; dan jika dipercaya, dia tidak menyampaikannya'."

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al Azhar berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khalaf bin Abu Al Azhar mengatakan: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh menyatakan, "Tidak ada segumpal daging yang lebih dicintai oleh Allah daripada lisan yang jujur; dan tidak ada segumpal daging yang paling dibenci oleh Allah daripada lisan yang dusta."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, segala sesuatu dipinjamkan untuk memudahkan dan merasakan kebaikannya, selain lisan. Sebab lisan hanya akan berbuat sesuai kebiasaannya. Jujur menyelamatkan, sedangkan dusta mencelakakan. Siapa yang dikendalikan lisannya, dia diperintah kaumnya. Siapa yang suka berdusta, dia tidak meninggalkan sedikitpun kejujuran bagi dirinya. Tidak akan berdusta selain orang yang jiwanya hina.

Ahmad bin Muhammad bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Shalih bin Hasan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia menyatakan, "Orang sering berbohong karena kerendahan dirinya."

Al Kuraizi melantunkan syair berikut:

Kau dusta, siapa yang berdusta balasannya adalah

jika dia berbuat jujur tidak akan dipercaya

Ketika orang dikenal sebagai pendusta

Dia selalu dianggap pendusta, sekalipun jujur

Bahaya pembohong ialah lupa akan kebohongannya

Kau dapati dia mudah paham jika dia orang cerdas.

Abu Hatim menjelaskan, seandainya dusta tidak punya aib selain pelakunya tidak akan dipercaya, sekalipun jujur dia tidak akan dipercaya, maka seluruh makhluk harus mengi'tikadkan diri untuk selalu jujur. Di antara bahaya dusta yaitu, mungkin saja pelakunya lupa (sehingga kebohongannya terungkap). Kalau demikian, pendusta itu seperti orang yang menyerukan kehinaan dirinya di setiap waktu.

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al Azhari mengatakan: Aku mendengar Nashr bin Al Jahdhami menyatakan, "Sungguh, Allah menolong kita dari para pendusta dengan lupa."

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi menyapaikan syair di bawah ini:

Jika seseorang disalahkan oleh tiga perkara

Juallah dia sekalipun dengan segenggam pasir

Keselamatan batin, kejujuran hati,

Dan menyembunyikan rahasia dalam hati.

Bakar bin Ahmad Ath-Thahi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Uzrah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dia berkata: Az-Zuhri menuturkan, "Seandainya engkau melihat Thawus, pasti kamu tahu bahwa dia tidak pernah berdusta."

Abu Hatim ﷺ mengemukakan, lisan adalah binatang buas yang sangat liar. Jika pemilik mengikatnya, dia selamat. Jika melepasnya, dia memangsanya. Mulutnya berlumur dusta. Orang yang berakal tidak akan disibukkan dengan terlibat sesuatu yang tidak diketahuinya, sehingga apa yang diketahui disangsikan.

Induk segala dosa dalah dusta. Dia menorehkan kehinaan dan menyembunyikan kebaikan. Ketika mendengar sesuatu, kita

tidak wajib mencela atau membicarakannya lagi. Sebab, orang yang membicarakan segala hal pasti merendahkan nalarnya, dan merusak kejujurannya.

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Ibnu Kastisr menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Ahwash, dari Abdullah, dia menuturkan, "Seorang mukmin bisa disebut berdusta jika dia menceritakan semua yang dia dengar."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Al Ja'd, dia berkata: Isa bin Maryam Alaihissalam berkata, "Beruntunglah orang yang menjaga lisannya, diluaskan rumahnya, dan menangis atas kesalahannya."

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair di bawah ini:

Jika berbagai perkara dipasangkan

Kejujuranlah yang paling mulia hasilnya

Jujur menghias kepala pelakunya

yang setia untuk jujur dengan mahkota

Jujur mengisi ujung obor

cahaya di setiap sisi.

Al Qaththan di Riqqah mengabarkan kepada kami, Nuh bin Hubaib menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Rib'i. Mereka bertanya, "Siapa yang engkau cari, wahai Abu Sufyan?" "Aku mencari Rib'i," jawabnya. Dia berkata, "Apakah

kalian tahu siapa Rib'i? Dia seorang pria yang berasal dari Asyja'. Kaumnya percaya dia tidak pernah berbohong sama sekali."

Abu Sufyan lalu menemui Al Hajjaj, lalu dia berkata, "Apakah di sini ada seorang pria dari Asyja', yang kaumnya yakini dia tidak pernah berbohong. Namun, hari ini dia telah berdusta padamu. Engkau telah memutuskan untuk mengutus dua putranya, tetapi mereka membangkang. Mereka berdua ada di rumah." Hukuman Al Hajjaj bagi para pembangkang yaitu dipenggal lehernya.

Abu Sufyan melanjutkan, Al Hajjaj memanggil Rib'i. Ternyata, Rib'i sudah sangat tua dan bongkok. "Kamu Rib'i?" tanya Al Hajjaj. "Ya!" "Apa yang dua putramu lakukan?" "Keduanya ada di rumah," jawab Rib'i dengan tenang. Karena kejujuran Rib'i ini, Al Hajjaj mengajak Rib'i dalam rombongan dan memberi dia pakaian, sementara Rib'i menasihati kebaikan pada Al Hajjaj.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Muhammad At-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dia mengisahkan, "Saat berada di Mina Umar bin Al Khaththab kehausan. Dia bertemu dengan seorang nenek, lalu meminta air minum padanya. 'Kami tidak punya air minum,' jawab si nenek. 'Bagaimana dengan susu?' tanya Umar. 'Kami tidak punya susu,' jawabnya lagi. Tiba-tiba seorang gadis memotong pembicaraan itu, 'Engaku telah berbohong, apa engkau tidak malu?'

Wanita muda itu menawarkan minuman pada Umar, 'Ini ada air minum bercampur susu.' Umar menanyakan perihal wanita itu, ternyata ayahnya Tsaqafi. Dia pun meminangnya untuk Ashim bin Umar, putranya. Setelah itu, Ashim menikahinya, dan darinya

dikaruniai seorang anak wanita bernama Ummu Ashim. Kelak, Ummu Ashim dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan, kemudian lahirlah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, kejujuran mengangkat derajat seseorang di dunia dan di akhirat; sedangkan kebohongan menurunkan derajat. Seandainya jujur bukan perbuatan terpuji – selain bahwa orang yang dikenal jujur, kebohongannya akan diterima, dan dianggap benar oleh orang yang mendengarnya–, maka orang yang berakal wajib mengerahkan segala upaya untuk menjaga lisan. Sehingga, lisan berkomitmen terhadap kejujuran dan menjauhi kebohongan. Kematian pada satu waktu lebih baik daripada banyak bicara. Setiap ucapan yang diplintir oleh pelakunya maka kematian lebih baik baginya.

Al Muntashir bin Bilal menyampaikan syair berikut kepadaku:

Katakan sejujurnya jika kau berkata

Jadikan setiap ucapan dari mulutmu sebagai kematian

Ucapan itu ibarat pakaian

Sebagian kau kenakan, sebagian lagi kau simpan di lemari.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy menyampaikan syair ini:

Banyak orang mulia lagi terhormat dan berpangkat

saat meninggal dihinakan oleh dusta dengan sengaja

Sebaliknya orang miskin dimuliakan

Kejujuran kata dan ucapan di hadapan orang banyak

Sehingga orang ini jadi mulia mengungguli temannya

Orang pertama jadi rendah jauh di bawahnya selamanya.

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hubaibi bin Abu Tsabit, dari Maimun bin Abu Syaibah, dia berkata: Umar menyatakan, "Seorang hamba tidak akan menemukan hakikat imam sebelum dia meninggalkan seseorang (dalam perdebatan) sekalipun dia benar; dan meninggalkan dusta dalam canda walaupun dia lihat seandainya dia mau (berbohong), dia pasti menang."

Ibnu Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Sa'id bin Muslim menceritakan kepadaku, Ali bin Bakkar menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Hamid bin Hilal, dari Abdullah bin Amr, dia menyatakan, "Bencilah sesuatu yang bukan bagianmu, jangan katakan sesuatu yang tidak penting buatmu, dan jaga lisanmu seperti kau jaga uangmu."

Muhammad bin Sa'id Al Harawi melantunkan syair berikut:

Perkataan seperti susu yang diperah, dia tidak bisa dikembalikan

Bagaimana mungkin pemerah mengembalikan susu ke kantongnya?

Begitu juga ucapan, dia tidak bisa dikembalikan

ke rongga perut, baik ataupun buruk.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal harus selalu mengawasi lisannya, karena orang yang banyak bicara pasti banyak salahnya. Kesalahan ini kadang menjerumuskan orang lain dalam bahaya dan tidak ada cara untuk melepaskan diri darinya.

Hati yang terluka oleh ucapan tidak akan mudah sembuh; dan kalbu yang terkoyak oleh lisan tidak mudah pulih. Perkataan

yang menghujam dalam hati tidak mudah dicabut, kecuali setelah masa yang lama; dan tidak bisa dikeluarkan, kecuali dengan cara yang sangat berat. Mulia dan hinanya seseorang tidak lain karena lisannya. Sebab itulah, orang yang berakal jangan sampai menjadi hina akibat ulah mulutnya.

Abdullah bin Muhammad Al Anmathi Al Hamdani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Husain Al Uqaili menceritakan kepada kami, Abu Salamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Syabibi bin Syabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Sirin menyatakan, "Ucapan terlalu mudah dijadikan alat berbohong oleh orang yang cerdik."

***

MALU DAN MENINGGALKAN SIKAP TAK TAHU MALU

Al Fudhail bin Hibban Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Manshur, dari Rib'i, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sungguh di antara pernyataan kenabian pertama yang masih ditemukan oleh manusia yaitu, 'Jika kau tidak malu, berbuatlah sesukamu'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seorang berakal wajib berkomitmen terhadap sifat malu, karena malu merupakan akar akal dan benih kebaikan. Mengabaikan sifat malu merupakan akar kebodohan dan benih keburukan. Malu mengindikasikan akal; dan ketiadaan malu menunjukkan kebodohan. Orang yang tidak

menjaga sifat malunya pada orang lain, orang lain tidak menjaga kelancangan terhadap dirinya.

Tepat apa yang disampaikan syair di bawah ini:

Tidak bisa diberi predikat berilmu dan berakal

Pemuda yang tidak tampak dalam dirinya empat pekerti

Pertama, ketakwaan kepada Allah yang dengannya

Seluruh kebaikan dan keutamaan dapat diraih

Kedua, rasa malu yang benar

Dia pekerti orang yang punya kehormatan

Ketiga, baik hati ketika kebodohan menampakkan

kulitnya berupa kejahatan yang bergerak cepat

keempat, dermawan dengan budaknya

di kala kebenaran yang tidak diserahkan menggantinya.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair berikut padaku:

Jika rendah martabat seseorang rendah pula rasa malunya

Tiada kebaikan pada orang yang rendah martabatnya

Jagalah rasa malumu sekuat mungkin

Rasa malu seseorang menunjukkan kemuliannya.

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia mengatakan, "Sesuatu yang paling menyakitkan seorang mukmin yaitu kata-kata kotor."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, "malu" ungkapan yang mencakup seluruh perbuatan menjauhi segala tindakan tercela.

Malu ada dua macam:

Pertama, rasa malu seorang hamba kepada Allah ﷻ ketika hendak melakukan larangan-Nya.

Kedua, rasa malu pada sesama makhluk saat melakukan sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, yang tidak disukai.

Kedua rasa malu di atas terpuji. Hanya saja, malu yang pertama bersifat fardhu, sedangkan yang kedua bersifat keutamaan. Berkomitmen dengan sikap malu ketika menjauhi larangan Allah ﷻ hukumnya fardhu. Sementara berkomitmen dengan sikap malu ketika menjauhi sesuatu yang tidak disukai orang lain bagian dari sifat utama.

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id membacakan syair kepadaku dari Muhammad bin Khalaf At-Taimi, dia berkata: seorang pria dari Khuza'ah membacakan syair padaku:

Kalau kau tidak takut siksa di malam hari

dan tidak malu berbuatlah sesukamu

Tidak, demi Allah tiada kebaikan dalam hidup

Tidak ada kebaikan di dunia jika hilang rasa malu

Seseorang hidup dalam kebaikan selama merasa malu

Kayu akan tetap ada selama kulit pohonnya ada.

Ishaq bin Ibrahim Al Qadhi menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Az-Zuhri, bahwa suatu hari Abu Bakar Ash-Shiddiq menyampaikan khutbah, "Wahai manusia, malulah kepada Allah. Demi Allah, aku tidak pernah

keluar untuk suatu keperluan sejak aku berbait kepada Rasulullah ﷺ —maksudku, untuk buang air besar— kecuali sambil menutup kepalaku, karena malu pada Allah."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, malu sebagian dari iman. Orang mukmin berada di surga. Tebal muka bagian dari sifat keras. Orang yang keras perangainya berada di neraka. Lain halnya jika Allah ﷻ mengaruniai dia dengan rahmat-Nya lalu menyelamatkannya dari neraka.

Ketika seseorang berkomitmen dengan sifat malu terbentanglah seluruh jalan kebaikan. Sebaliknya, orang yang tak tahu malu jika berkomitmen dengan sikap tebal muka, seluruh jalan kebaikan tertutup dan membentanglah jalan keburukan. Sifat malu menjadi penghalang seseorang dari segala bentuk keburukan. Berbekal kekuatan malu melemahlah upaya untuk menerjang larangan. Dengan melemahkan sifat malu maka semakin kuat kecenderungan untuk berbuat jahat.

Tepat bunyi syair berikut:

Banyak keburukan tidak yang menghalangiku

dari melakukannya selain sikap malu

Malu itu obat dari segala keburukan

Ketika hilang rasa malu tiada lagi obat.

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Umar bin Syabah menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Katsir bin Aflah, dari Zaid bin Tsabit, dia menyatakan, "Siapa yang tidak malu pada manusia, dia tidak akan malu pada Allah."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal mesti membiasakan dirinya untuk bersikap malu pada sesama manusia. Di antara keberkahan terbesar sifat malu pada sesama yaitu melatih diri untuk melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan tercela. Sementara keberkahan terbesar sifat malu kepada Allah yaitu selamat dari siksa neraka, yaitu dengan cara berkomitmen dengan sifat malu saat mejauhi larangan Allah.

Manusia selalu diliputi sifat terpuji dan sifat tercela ketika bermuamalah dengan Allah dan bergaul dengan sesama makhluk. Ketika rasa malunya menguat, kuat pula sifat terpujinya dan melemah sifat tercelanya. Sedangkan ketika sifat malunya melemah, sifat tercelanya menguat dan sifat terpujinya melemah.

Ali bin Muhammad Al Bassami menyampaikan syair di bawah ini:

Saat pemuda dikarunia tebal muka

sikapnya berubah-ubah sesukanya

Dia tidak menemukan obat dan sesuatu

yang dapat menyembuhkannya dengan mudah

mencela orang yang tak tahu malu

hanya akan membuatmu letih.

Abu Hatim menjelaskan, ketika rasa malu seseorang menguat, dia pasti menjaga kehormatannya, mengubur segala keburukan, dan menebarkan kebaikannya. Siapa yang hilang rasa malunya, sirnalah kebahagiaannya. Siapa yang kebahagiaannya sirna, dia pasti terhina dan dibenci setiap orang. Siapa yang dibenci, dia disakiti. Siapa yang disakiti, dia pasti sedih. Siapa yang sedih, hilanglah akalnya. Siapa yang akalnya terkena musibah maka sebagian besar ucapanya mencelakakannya, tidak

memanfaatkannya. Tiada obat bagi orang yang tidak punya rasa malu. Tidak ada rasa malu bagi orang yang tidak menepati janji. Tidak akan menepati janji orang yang tidak punya sikap persaudaraan. Barang siapa tipis rasa malunya, dia akan berbuat sesukanya dan berkata semau-maunya.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy menyampaikan syair di bawah ini padaku:

Kalau kau tidak menjaga kehormatan, tidak takut Sang Pencipta

Tidak malu pada makhluk maka berbuatlah semaumu

Jika kau menemui seseorang, kau hargai haknya

Dia tidak mengetahui hakmu, maka diam lebih aman.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Mas'ud Ats-Tsa'labi di Yaman menceritakan kepadaku, Ahmad bin Zaid bin As-Sakan Al Jundi menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata: Yahya bin Ja'dah menyatakan, "Ketika engkau melihat orang yang tipis rasa malunya, ketahuilah dia cacat silsilahnya."

***

RENDAH HATI DAN MENJAUHI SIKAP SOMBONG

Abu Khalihfah mengabarkan kepada kami, Musa bin Isma'il At-Tabudzki menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَلاَ زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَلاَ تَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.

"Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak menambah hamba yang memberi maaf selain keluhuran. Tidaklah seseorang merendahkan hati karena Allah kecuali Dia meluhurkannya."

Abu Hatim menjelaskan, orang yang berakal sudah semestinya berkomitmen terhadap sikap rendah hati dan menjauhi takabur. Andaikan dalam sifat tawadhu tidak ada pekerti terpuji,

selain bahwa orang yang banyak bersikap rendah hati pasti bertambah tinggi derajatnya, maka dia wajib hanya berhias dengan sikap tersebut.

Tawadhu ada dua macam. Tawadhu yang terpuji dan tawadhu yang tercela. Tawadhu yang terpuji yaitu meninggalkan perbuatan melampaui batas dan tidak meremehkan sesama manusia. Sedangkan tawadhu yang tercela yaitu merendahkan diri di hadapan orang yang sukses duniawi baik secara materi maupun jabatan, karena mengharapkan terciprat dunianya.

Orang yang berakal semestinya menjauhi tawadhu yang tercela dalam segala kondisi, dan tidak meninggalkan tawadhu yang terpuji dalam kondisi apapun.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ijlan, dari Bukair bin Abdillah, dari Ubaidillah bin Adi bahwa Umar bin Al Khaththab bertutur, "Ketika seseorang bersikap tawadhu karena Allah, Allah pasti mengangkat derajatnya."

Umar menyatakan, "Bangkitlah kembali maka Allah menegakkanmu. Orang tawadhu memandang dirinya kecil, tetapi di mata orang lain dia besar. Ketika seorang hamba takabur dan melampui batas, Allah mencampakkan dia ke bumi. Dan, bumi berkata, 'Minggat kau! Allah telah mengusirmu.' Orang sombong merasa dirinya besar, namun di mata orang lain dia kecil."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sifat tawadhu mengangkat derajat seseorang, mengagungkan kedudukannya, dan menambah kemuliaannya.

Tawadhu karena Allah ﷻ ada dua macam:

Pertama, sikap rendah hati seorang hamba terhadap Tuhannya tatkala menaati-Nya, tidak membanggakan amalannya, dan tidak riya di saat dirinya melakukan ibadah yang layak mendapat predikat kekasih Allah. Lain halnya jika Allah sendiri yang mengutamakan si hamba atas segala amal ibadah tersebut. Tawadhu seperti ini menghambat sifat ujub dan membanggakan diri.

Kedua, memandang rendah dan remeh dirinya ketika mengingat perbuatan dosa, sehingga dia melihat dirinya lebih rendah dalam soal ibadah dan lebih parah dalam soal maksiat dibanding orang lain di dunia ini.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Abdus Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Bakar bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Bapakku berpesan, "Wahai anakku, andaikan aku tidak bisa berangkat haji, aku berharap Allah mengampuni seluruh jemaah haji."

Abdullah bin Yahya bin Muadz Al Bazzar mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Ibnu Shumai' menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ, وَكَانُوا لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ *"Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 90) Maksudnya, orang-orang yang tawadhu.

Abu Hatim ؒ menjelaskan, orang berakal harus menjauhi sifat takabur, karena dia menyimpan beberapa sikap tercela lainnya, yaitu:

Pertama, orang tidak akan bersikap sombong pada orang lain sebelum dia membanggakan diri sendiri, dan melihat dirinya lebih baik dari yang lain.

Kedua, meremehkan orang alim, karena orang yang tidak memandang rendah orang lain tidak akan bersifat takabur. Bisa dikategorikan zhalim orang yang merendahkan siapa saja yang telah dimuliakan oleh Allah.

Ketiga, melawan sifat-sifat Allah ﷻ, karena Maha Besar dan Maha Agung termasuk sifat Allah ﷻ. Siapa yang menyaingi salah satu dari dua sifat ini, Allah pasti melemparkan dia ke neraka, kecuali jika Allah mengampuninya.

Tepat apa yang diungkapkan dalam syair di bawah ini:

Sombong merusak agama, mengurangi akal

menghancurkan kehormatan, camkanlah!

Jangan rakus! Kehinaan itu ada pada sikap rakus

Kemuliaan ada pada baik hati, bukan pada keras hati dan sikap kurang ajar.

Saya mendengar Muhammad bin Mahmud An-Nasa'i berkata: Aku mendengar Abu Daud As-Sanji berkata: Aku mendengar Al Ashmu'i berkata: Aku mendengar Yahya bin Khalid Al Barmaki mengatakan, "Orang mulia jika beribadah, dia tawadhu; sementara orang hina jika beribadah, dia takabur."

Abu Hatim ؒ menjelaskan, tidak seorang pun yang kesulitan mengamalkan sikap tawadhu. Tawadhu mendatangkan keselamatan, menghasilkan kelembutan, menghilangkan iri dengki, menyingkirkan penolakan, dan buah tawadhu adalah cinta kasih. Seperti halnya ketenangan buah dari sikap qana'ah.

Orang mulia yang rendah hati akan menambah kemuliaannya. Begitu pun sebaliknya, orang rendah yang sombong justru akan menambah kehinaannya. Mengapa tidak bersikap rendah hati, orang yang tercipta dari setetes air hina, akhirnya menjadi bangkai yang menjijikan, dan selama hidupnya membawa-bawa kotoran?

Saya mendengar Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abu Isra'il berkata: Saya mendengar Ibnu Uyainah menuturkan, "Seandainya dikatakan, 'Keluarlah! Wahai orang-orang terpilih negeri ini!' pasti akan keluar orang-orang yang tidak kami kenal."

Al Kurazi menyampaikan syair berikut padaku:

Berjalanlah di muka bumi dengan rendah hati

Betapa banyak orang yang lebih luhur darimu terpendam di bawah sana

Jika kau dalam kondisi mulia, baik, dan kuat

Betapa banyak orang yang lebih kuat darimu telah tiada.

Abu Arubah atau Ibnu Qutaibah membacakan syair berikut pada kami, Al Musayyab bin Wadhih membacakan syair pada kami dari Yusuf bin Asbath:

Cukuplah keluhuran orang yang bersikap tawadhu

Cukup sudah kerendahan orang yang berlaku congkak.

Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hisyam Al Marwazi menceritakan kepada kami, Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dia menuturkan, "Al Husain bin Ali menunaikan

haji sebanyak sepuluh kali dengan berjalan. Untanya dituntun di sampingnya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang paling utama yaitu orang yang rendah hati di kala mulia, hidup zuhud di saat mampu, dan memberi maaf ketika berkuasa. Orang tidak akan meninggalkan sikap tawadhu kecuali ketika kesombongan sudah mengakar dalam jiwa. Orang tidak akan bersikap takabur kecuali ketika dia kagum dengan dirinya. Rasa kagum terhadap diri sendiri (ujub) salah satu faktor yang merusak akalnya. Aku tidak melihat orang yang berlaku congkak pada orang yang lebih rendah, kecuali Allah membalasnya dengan kehinaan dari orang di atasnya.

Muhammad bin Abi Ali Al Khaladi melantunkan syair:

Tinggalkan sombong dan sikap muram pada sesama

Bermasam muka inti kedungunan

Setiap kali kau hendak memusuhi

Kau musuhi teman, kau telah menipu pertemanan.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, tidak ada perbuatan yang begitu cepat mengundang amarah seperti halnya sombong; dan tidak ada tindakan yang begitu mudah mendatangkan cinta kasih melebihi tawadhu. Siapa yang mencederai persaudaraan, ketulusan hatinya tidak akan pernah dipercaya. Orang yang bersikap sombong tidak mesti mengharapkan pujian yang baik. Bisa dipastikan hanya orang hina yang bersikap sombong.

Apabila orang yang berakal melihat orang yang lebih tua darinya, dia akan bersikap rendah hati padanya. Dalam benaknya dia berkata, "Dia lebih dulu menjalankan Islam." Jika melihat orang yang lebih muda darinya, dia tetap bersikap tawadhu. Dalam benaknya berkata, "Aku lebih banyak berbuat dosa." Jika bertemu

dengan orang yang sepantar dengannya, dia menganggapnya sebagai saudara. Bagaimana mungkin dia akan bertingkah besar kepala pada saudaranya? Dia tidak akan pernah meremehkan siapa pun. Bukankah kayu yang dibuang kadang bisa dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengorek telinga.

Muhammad bin Al Musayyab bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Muhammad bin Syuaib bin Syabur mengisahkan: "Seorang pria masuk kamar mandi. Padahal, Zaid bin Abu Hubaid yang berkulit gelap masih ada di dalam pemandian itu. Pria itu seenaknya menyuruh Zaid, 'Negro, bangun kau! Tolong siram kepalaku!'

Zaid bergegas bangun sambil mengenakan kain sarungnya, lalu membasuh rambut pria itu dan menggosok tubuhnya. Setelah beres memandikannya, pria itu berkata, 'Semoga Allah memperbanyak jumlah orang negro sepertimu.' 'Kau ingin banyak orang yang melayanimu,' balas Zaid."

Muhammad bin Zanjuwaih Al Qusyairi mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz Abdullah Al Madani menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia menyatakan, "Seandainya gunung berzina dengan gunung yang lain, Allah pasti meratakan pelaku pertama."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Nashar bin Ali menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, dari saudaranya, dari Qatadah, dia menyatakan, "Aku tidak pernah lupa apapun." Kemudian, Qatadah menyuruh

budaknya, "Tolong ambilkan sandalku!" "Sandalmu sedang engkau pakai," jawabnya.[23]

Abdullah bin Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ali bin Khasram mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Fadhal bin Musa menyatakan: "Malik pernah lupa. Dia menyuruh seorang pelayan[24], 'Tolong belikan aku seorang budak, lalu panggil dia dengan nama yang sederhana, agar aku tidak lupa.'

Pelayan itu lalu membeli seorang budak, lalu membawanya kepada Malik. 'Aku telah membeli budak ini untukmu. Aku memanggilnya dengan nama yang sederhana,' kata pelayan itu pada Malik. 'Kau beri nama apa?' tanya Malik. 'Qarqad!' jawab si pelayan.

Malik memandang budak itu, lalu berkata, 'Duduklah, Waqid'."[25]

***

23 Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini, Qatadah melupakan sesuatu yang tidak layak dilupakan. Ini mengindikasikan batalnya pengakuannya (bahwa dia tidak pernah lupa).

24 Malik di sini adalah Malik bin Anas, Imam Madinah.

25 Seharusnya Malik memanggil budak itu, Qarqad, sesuai nama panggilan yang diberikan pelayannya, bukan Waqid.

ANJURAN SALING MENCINTAI DENGAN SESAMA TIDAK DALAM PERBUATAN DOSA[26]

Ahmad bin Al Husain bin Abdul Jabbar di Baghdad mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Abadah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Amr Al Azdi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ قَرِيْبٍ سَهْلٍ.

"Haram masuk neraka setiap orang yang taat, lemah-lembut, baik hati, dan halus perangainya."[27]

Abu Hatim رحمه الله menjelaskan, orang yang berakal mestinya bergaul dengan sesama manusia didasari budi pekerti yang baik

---

[26] Maksudnya, menjalin hubungan baik dengan sesama sambil menjaga dan waspada jangan sampai mendekati perbuatan dosa dan kesalahan yang dapat mendatangkan murka Allah ﷻ.

[27] *Hayyin,* tidak berontak dan membangkang. *Layyinul janib,* tidak kasar. *Qaribul khuluq,* tidak kikir.

dan menjauhi perangai yang buruk. Budi pekerti terpuji menghapus berbagai kesalahan, seperti sinar matahari yang dapat mencairkan es. Sebaliknya, budi pekerti yang buruk merusak amal perbuatan, seperti cuka merusak manisnya madu.

Tidak jarang seseorang mempunyai beberapa akhlak terpuji dan satu perangai tercela, lalu perangai buruk ini merusak seluruh akhlak terpujinya. Al Baghdadi melantunkan syair di bawah ini padaku:

Bergaullah dengan manusia dengan akhlak terpuji

Jangan seperti anjing yang menggonggongi manusia

Temuilah mereka dengan roman berseri

Jagalah kehormatanmu darinya dari segala kotoran.

Hamid bin Syuaib Al Balkhi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Maisarah, dari Thawus, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas mengatakan, "Sungguh, hubungan kerabat bisa terputus; dan kenikmatan bisa sirna. Namun, aku tidak melihat kemuliaan seperti jalinan kedekatan hati."

Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Mughirah An-Naufali menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh menyatakan, "Jika engkau bergaul, bergaullah dengan orang yang berakhlak baik, karena dia pasti mendatangkan kebaikan. Berteman dengannya akan merasa senang.

Jangan bergaul dengan orang yang berakhlak buruk, karena dia pasti medatangkan keburukan. Berteman dengannya

akan merasa tersiksa. Orang fasik yang berakhlak terpuji hidup dengan akalnya, baik hati dan mencintai sesama manusia. Sedangkan, ahli ibadah yang berakhlak tercela, akan menyusahkan dan menjengkelkan orang lain."

Muhammad bin Al Muhajir Al Mua'ddil membacakan syair berikut padaku, Muhammad bin Ibrahim Al Ya'muri membacakan syair padaku:

Jagalah akhak terpuji, dan ajaklah dengan baik

Baik dan buruk itu sangat jelas

Jika kau tak bisa memberi temanmu

Temuilah dia dengan roman berseri.

Al Husain bin Ishaq Al Ashbihani mengabarkan kepada kami, Yahya bin Hakim Al Maqumi menceritakan kepada kami, Al Khalil bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Hammad bin Salimah mengatakan, "Puasa di tengah taman hal yang berat."[28]

Abu Hatim ﷺ menuturkan, akhlak terpuji merupakan benih tumbuhnya rasa cinta. Sebaliknya, akhlak tercela benih lahirnya kebencian. Siapa yang berbudi pekerti mulia maka harga dirinya terjaga. Siapa yang berakhlak buruk maka harga dirinya rusak. Akhlak yang buruk akan mengakibatkan kedengkian. Ketika dengki menempel dalam hati, dia akan menimbulkan permusuhan. Ketika permusuhan mencuat pada diri orang yang tidak beragama, dia akan menggiring pelakunya ke neraka, kecuali Allah ﷻ memberinya karunia dan ampunan.

---

28 Maksudnya, berpuasa sunah bersama teman-teman yang sedang berlibur dan bersenang-senang di taman dengan sajian berbagai jenis hidangan, yang jarang dinikmati oleh para penuntut ilmu. Orang yang berpuasa dalam kondisi seperti itu perlu perjuangan yang keras.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abu Umair An-Nakhkhas menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Raja' bin Abu Salamah, dari Az-Zuhri, dia menyatakan, "Apa ada manfaat yang bisa diambil dari orang yang berperangai buruk?"

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy menyampaikan syair di bawah ini:

Kebaikan ada ahlinya

yang selalu mengajak padanya

Beruntung orang yang kedua tangannya

menyalurkan berbagai kebaikan

Selama akhlak pemuda terpuji

bumi begitu luas baginya.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubadi, dari Maimun bin Mihran, dia menuturkan, "Mencintai sesama manusia adalah separuh akal. Bertanya dengan cara yang baik adalah separuh ilmu. Mencari penghidupan untuk mencukupi kebutuhan adalah separuh bantuan."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, mencintai sesama merupakan tujuan yang paling mudah diraih, kebahagiaan yang paling tampak, urusan yang paling terbatas, larangan yang paling lembut, akhlak yang paling terpuji, jaminan yang paling lembut, pemberian yang paling luas, perlindungan yang paling kukuh, dan kekuatan yang paling dahsyat. Apabila seseorang memiliki sifat ini, orang yang mencintainya tidak akan sedih, dan orang yang dengki padanya

tidak akan bahagia. Sebab, orang yang kepuasannya mengikuti kepuasan orang lain[29] dan bergaul dengan mereka dalam kondisi apapun, dia berhak mendapatkan cinta sempurna.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini padaku:

Aku bergaul dengan teman di setiap kesempatan

dengan sikap yang paling baik menurut perasaan dan indraku

menjauhi keburukan di mana pun berada

meninggalkan segala keinginan pribadi dan kekaguman diri.

Abu Hatim RA menjelaskan, kebutuhan seseorang terhadap orang lain dibarengi rasa kasih sayang orang lain padanya tentu lebih baik daripada merasa tidak butuh orang lain disertai kebencian mereka padanya. Faktor yang merusak cinta sesama yaitu akhlak yang kurang terpuji dan perangai yang buruk. Orang yang tidak mengenal sopan-santun, pasti mendapat penilaian negatif dari keluarga dan tetangganya. Pun, demikian dengan saudaranya. Bahkan, mereka berharap dapat terbebas darinya dan mendoakan keburukan untuknya.

Aku mendengar Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i berkata: Aku mendengar Abu Al Hasan Ar-Rahawi berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun mengatakan,

"Aku kehilangan orang-orang berbobot di setiap negeri

Wahai Tuhanku, jangan ampuni orang-orang yang pandir."

---

29 Dengan syarat tidak meridhai perbuatan yang membuat Allah murka. Maksudnya, saling merangkul dan mendukung satu sama lain: menyayangi dan disayangi.

Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan Al Balkhi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Idris Al Hafizh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Isma'il menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Amr bin Al Harits berkata, "Memandang orang yang engkau benci mengganggu penglihatanmu."

Abu Hatim ﷺ memaparkan, rasa tidak suka pada seseorang dapat ditimbulkan oleh dua penyebab:

Pertama, orang yang tersebut sering melanggar larangan Allah. Orang yang menerjang hal-hal yang diharamkan oleh Allah, membuat Allah murka. Orang yang dimurkai oleh Allah, pasti dimurkai oleh para malaikat. Amarah itu kemudian diletakkan di bumi, sehingga setiap orang yang melihatnya dipastikan akan tidak suka dan membencinya.

Kedua, mempunyai perilaku yang tidak disukai. Kalau demikian, dia pasti dibenci semua orang. Al Kuraizi menyampaikan syair berikut:

Andai sesaat aku jadi malaikat maut

Aku singkirkan orang-orang pandir hingga tak tersisa

Andai aku dan dirimu berada di surga Khuldi

Kukatakan, 'aku ingin keluar darinya'

Sungguh, masuk neraka jahim lebih mudah daripada surga Khuldi

Aku melihat kau memilih di sana.

Umar bin Hafash Al Bazzaz di Jundisabur mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yahya menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Ukiran cincin

bapakmu —maksudnya, Abu Abi Mushir— bertuliskan, 'kau membosankan, pergilah!'"

Hisyam melanjutkan, "Jika ada orang yang duduk bersamanya lalu dia melakukan perbuatan yang tidak pantas, Abu Mushir membalik cincinnya, lalu berkata, 'Tolong baca ukiran cincinku.' Setelah membacanya orang itu langsung berdiri dan pergi."

Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Idris menceritakan kepada kami, Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Musa bin Rabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Makhlad Abu Abi Ashim berkata, "Jika kau membenci satu kaki berarti kamu juga membenci kaki sebelahnya."

Aku mendengar Muhammad bin As-Sari Al Baghdadi berkata: Aku mendengar Abu Bakar Marwadzi mengatakan: Aku bertanya pada Ahmad bin Hanbal tentang *ats-tsaqula*. Dia menjawab, "Aku juga pernah bertanya tentang mereka pada Bisy Al Hafi. Menurutnya, menatap mereka dapat mengganggu penglihatan (menimbulkan kesedihan)." Kembali aku bertanya pada Ahmad, "Siapakah *ats-tsaqula*?" "Ahli bid'ah," jawabnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, pernyataan yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal ﷺ adalah penilaian kalangan khusus. Ketika seorang dari mereka melihat orang yang menjauhi Sunnah, dia akan membenci perbuatan bid'ahnya. Sedangkan menurut penilaian kalangan umum[30], mereka cenderung hanya menolak tindakan yang tidak disukai dan hanya menyenangi perangai terpuji. Simak penuturan Al Muqanna' Al Kindi berikut pada salah seorang muridnya:

---

[30] Maksudnya, kalangan masyarakat luas.

Ingat, wahai sasaran amarah

yang teguh dan tidak marah

Wahai orang yang santai

menghadapi datangnya sakaratul maut

Sungguh tergambar dalam pikiranku

aku tak tahu mengapa kau berbuat baik

kau tidak pantas mencaci

dan tidak pantas memuji

Benar, kau pantas untuk dibunuh, disalib, atau dipenggal.

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad Al Balkhi Adz-Dzahabi mengatakan: Muhammad bin Abu Al Warad berkata: Yahya bin Sawiyah menyatakan, "Memandang orang yang pandir menimbulkan demam yang merambat di antara dua kulit."

Ahmad bin Umar bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib mengatakan: Aku mendengar Abu Usamah menuturkan, "Tolong diktekan padaku riwayat yang menyenangkan hati. Aku berlindung dari orang-orang pandir. Aku berlindung dari orang-orang pandir."

Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan mengabarkan kepada kami, Abbas bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin: Dia berkata: Aku mendengar seorang penduduk pedalaman menuturkan, "Aku pernah menatap orang pandir sekali, aku langsung pingsan."

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair di bawah ini:

Kau begitu menginginkan kasih sayang kami

Tetapi kau tidak membuka hati

Bagi kami lebih berat dari gilingan bumbu[31]

Seolah kamu sisa-sisa kaum Ad.

Ibrahim bin Mudhar bin Anbar menceritakan kepada kami, Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Abu Sahl menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Bukair, dia menuturkan, "Konon Abu Hurairah jika tidak suka dengan sikap temannya, dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah kami dan dirinya. Lepaskanlah kami darinya dalam kebaikan.'"

Abu Hatim ﷺ menuturkan, orang yang berakal wajib menjauhi tingkah laku yang memunculkan kebencian orang lain padanya, dan berkomitmen terhadap sikap yang menumbuhkan kasih sayang.

Di antara perbuatan yang paling efektif untuk menjalin hubungan dengan sesama dan menumbuhkan kasih sayang yaitu dengan cara memberi sebagian harta yang dimiliki dan turut menanggung kesulitan yang sedang dialami orang lain.

Seseorang berteman dengan dua kelompok orang. Kelompok pertama mencintainya, sedangkan kelompok kedua membencinya; lalu dia berbuat baik pada yang membencinya dan berbuat buruk pada yang mencintainya. Suatu hari dia terkena musibah sehingga membutuhkan pertolongan mereka. Bisa dipastikan yang paling cepat menghinanya dan paling tidak mungkin menolongnya yaitu kelompok yang dia cintai. Sebaliknya

---

[31] Maksudnya, penggilingan yang digunakan untuk melembutkan biji bumbu yang masih basah. Berbeda dengan dengan penggilingan untuk melembutkan biji-bijian yang sudah dikeringkan untuk campuran makanan.

yang paling cepat menolongnya dan paling tidak mungkin menghinanya yaitu kelompok yang dibencinya.

Kondisi di atas bisa diumpamakan dengan seekor anjing. Anjing jika telah kenyang, dia semakin kuat. Ketika kuat, dia banyak berharap. Ketika banyak berharap, dia pasti mengejar mangsanya. Sebaliknya, ketika lapar, dia menjadi lemah. Ketika lemah, dia putus harapan. Ketika putus harapan, dia berpaling dari mangsanya.

Orang yang tidak punya harta (untuk diberikan pada orang lain) cukup memasang roman muka yang ramah pada orang lain.[32] Sebab, bermuka ramah seperti berbagai kebaikan. Dia salah satu dari dua jenis kebajikan.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Harun bin Abdul Khaliq Al Marani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak pernah ditanya tentang akhlak yang baik, dia menjawab, "Yaitu berwajah ramah dan berbagi kebaikan."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Ammar Al Husain bin Haris menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Qasim Al Asadi menceritakan kepada kami dari Manhah bin Amr, dia menuturkan, "Seorang budak kami menyapu halaman rumah tanpa berpakaian. Saat itu Sa'id bin Jubair berada di depan pintu. Dia mengingatkan, 'Nak, kenakan bajumu!'"

Muhammad bin Ibrahim Al Badwuri di Bashrah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi

---

[32] Maksudnya, berbagi kebahagiaan dan berakhlak terpuji pada sesama manusia, ketika kita tidak mampu berbagi harta benda. Dalam sebuah atsar disebutkan, "Kamu tidak akan pernah memuaskan manusia dengan harta bendamu. Karenanya, puaskanlah mereka dengan budi pekertimu."

menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia menyatakan, "Ketika seorang muslim bertemu dengan saudaranya lalu bersalaman dan tersenyum, maka rontoklah dosa-dosanya seperti tandan korma berjatuhan dari tangkainya."

Seseorang menyanggah Mujahid, "Abu Al Hajjaj, ini perbuatan sepele?!" Mujahid menanggapinya dengan ayat,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

"Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka." (Qs. Al Anfal [8]: 62-63)

Apakah Anda masih berpikir ini perbuatan sepele?

***

PANDAI BERGAUL DAN MENGHINDARI SIKAP MENCARI MUKA

Muhammad bin Qutaibah Al Lakhmi di Asqalan dan Amr bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i bin Manbaj mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Wadhih menceritakan kepada kami, Yusuf bin Asbath menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مُدَارَةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

"Pandai bergaul dengan sesama manusia adalah sedekah."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal harus pandai menyesuaikan diri dengan orang yang bergaul dengannya, tanpa dibarengi sikap mencari muka. Pandai bergaul menjadi sedekah buat pelakunya; sedangkan mencari muka menjadi dosa bagi pelakunya.

Perbedaan supel dan cari muka sebagai berikut. Letak perbedaan kedua sikap ini bisa dilihat dari apakah seseorang menggunakan waktunya untuk memperbaiki kualitas pergaulannya tanpa merusak sendi-sendi agama. Ketika seseorang meniru dan terpengaruh oleh sebagian perilaku negatif temannya[33] yang tidak disukai Allah ﷻ, sikap ini disebut *mudahanah* (mencari muka). Akibat sikap seperti ini yaitu tidak memiliki kepribadian. Seorang berakal harus supel, karena dia akan membawa perbaikan sikap. Siapa yang tidak pandai menyesuaikan diri dengan orang lain, mereka akan bosan, seperti disinggung dalam syair di bawah ini:

Kejenuhan melanda setiap orang

Siapa tidak pandai bergaul, orang pasti bosan

Orang terhormat suatu kaum adalah kekasih mereka

Siapa menghormati orang lain, pasti dicintai.

Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar-Rayani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muni' menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Amr, dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Ibnu Al Hanfiah, dia mengemukakan, "Bukan orang bijak, orang yang tidak bergaul secara baik dengan siapa saja, sekalipun dia tidak punya kepentingan, sehingga Allah selalu memberinya solusi dan jalan keluar."

Abu Hatim ﷺ menuturkan, orang berakal mesti pandai bergaul dengan orang lain seperti kelincahan perenang di air deras. Orang yang meninggalkan pergaulan dengan masyarakat di mana pun berada, kesulitan hidup akan membayangi dirinya dan cinta mereka tidak tulus. Perhatian dan cinta tidak tumbuh begitu

33 Maksudnya, teman sepergaulannya.

saja. Cinta orang lain terhadap diri kita akan bersemi jika kita membantu mereka dari kesulitan yang dihadapi, kecuali dalam perkara dosa. Dalam hal-hal berbau maksiat, kita tidak perlu menghiraukan.

Manusia punya kecenderungan dan tabiat yang berbeda dan beragam. Jika Anda berat meninggalkan tabiat Anda, begitu juga dengan orang lain. Tidak ada cara lain untuk menumbuhkan kecintaan yang tulus di benak orang lain, kecuali dengan cara bergaul dengan mereka, di mana pun, dan coba bersepakat dengan orang lain dalam banyak hal.

Al Abrasy membacakan syair berikut:

Dia berkata, kepalanya berguncang, dan tertawa

Karena cinta yang menjauh atau janji yang disampaikan?

Aku jawab, 'aku belum lakukan', dia berkata, 'kau ingin'

Aku jawab, 'aku belum lakukan', dia berkata, 'kau akan lakukan'.

Ibnu Qathabah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Haram[34] menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Habib bin Asy-Syahid berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Wahai anak cucu Adam, bergaullah dengan setiap orang dengan akhlak apapun sesukamu, mereka akan bergaul denganmu seperti itu."

Al Kuraizi melantukan syair di bawah ini:

Kau melukaiku seperti dia lakukan

Dia berkata kasar kalau kulembut padanya

Dia menyerangku dengan celaan secara zhalim

---

34 Dalam *Al Khulashah* tentang biografi Ahmad bin Miqdam disebutkan "meriwayatkan dari Hammad bin Zaid dan Jazam Al Qathi'i".

Seolah kebenaran miliknya, bukan punyaku

Seperti tersebut dalam peribahasa

'Tangkap pencuri karena dosanya jangan lupakan dia'.'[35]

Abu Hatim ﵀ mengatakan, orang yang memberikan kepuasan pada semua orang, dia akan menemukan sesuatu yang belum dia rasakan. Bahkan, orang yang berakal harus menyenangkan setiap orang sekalipun dia tidak berkepentingan; walaupun harus mencurahkan waktu untuk menganggap baik kebiasaan yang menurutnya buruk dan menganggap buruk sesuatu yang menurutnya baik, selama itu bukan perbuatan dosa. Sikap demikian termasuk kategori supel. Betapa banyak orang yang supel namun tidak selamat. Lalu bagimana mungkin bisa selamat orang yang tidak supel?

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membawakan syair berikut:

Wahai orang yang tiada orang tua

di muka bumi dan tiada anak

Sebelum mereka Adam tiada

Jiwa mana sesudahnya akan abadi?

Jika kau datangi dunia yang seluruh penghuninya

berperilaku buruk, kau picingkan sebelah matamu.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Muadz bin Sa'ad Al Awar menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku duduk di dekat

---

[35] Dalam bahasa Arab ada pribahasa yang berbunyi, "Tangkap pencuri sebelum dia menyerangmu".

Atha bin Abu Rabbah, lalu seseorang berbicara. Orang lain memotong pembicaraannya. Atha marah. "Tabiat macam apa ini? Aku sedang mendengar pernyataan dari seseorang. Dan aku lebih tahu darinya. Lalu dia memperlihatkan padanya seolah sedikit pun aku tidak lebih baik darinya."

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad Ash-Shaidawi menceritakan kepada kami, Hammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Madaini, dia berkata: Muawiyah menyatakan, "Seandainya antara diriku dan orang lain terhalang oleh satu lembar rambut, aku tidak akan memotongnya." "Mengapa?" tanya seseorang. Muawiyah menjawab, "Sebab, jika mereka memanjangkan, aku membiarkannya. Jika mereka membiarkan, aku memanjangkan-nya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang tidak bergaul dengan orang lain dengan berkomitmen untuk mengabaikan segala perbuatan yang tidak disukai dan tidak berharap kebaikan yang akan mereka lakukan, tentu kehidupannya akan lebih sulit dan waktunya lebih banyak digunakan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian ketimbang mendapatkan kasih sayang dan meninggalkan sikap kasar mereka. Orang yang tidak bergaul dengan teman yang jahat seperti dia bergaul dengan teman yang baik, bukanlah orang yang teguh pendirian.

Tepat apa yang dikemukakan dalam syair di bawah ini:

Jauhi teman jahat dan putuskan talinya

Jika kau tidak menemukan tempat berlari darinya

Maka temanilah

Cintailah teman yang baik dan hindari berdebat dengannya

Kau pasti dapatkan cinta yang tulus selama tidak menghujatnya.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ibrahim Al Haurani menceritakan kepada kami, Abu Mashar menceritakan kepada kami, Sahal bin Hasyim menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Adham, dia berkata: Abu Ad-Darda berkata pada Ummu Ad-Darda, "Jika aku marah, tenangkanlah aku; dan jika engkau marah, aku menenangkanmu. Kalau tidak begitu, hubungan kita pasti cepat bubar."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, ketika orang yang berakal menggunakan waktunya untuk berteman dengan orang yang hubungan persahabatannya tidak kuat atau bersahabat dengan orang yang jalinan persaudaraannya sudah demikian kuat, lalu dia melihat kekeliruan yang dilakukan salah seorang darinya, lantas meninggalkannya karena kesalahan tersebut, pasti dia akan hidup seorang diri; tidak ada orang yang mau menemani. Dia hidup sendiri tanpa kawan. Justru sebaiknya, dia mesti memaklumi kekeliruan yang dilakukan saudaranya, dan tidak mempermasalahkan kealpaan temannya yang jahat, karena perdebatan justru akan mengikis rasa simpati.

Jenis sikap supel lainnya yaitu seperti keterangan yang diceritakan oleh Al Hasan bin Sufyan kepadaku, Abdullah bin Ahmad bin Syabbubah menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Waqi menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dia menuturkan, "Seorang pria mempunyai seorang hamba sahaya perempuan, lalu dia menggaulinya secara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan istrinya. Dia berkata pada keluarganya, 'Maryam dulu selalu mandi pada malam ini. Mandilah!' Pria itu dan keluarganya lalu mandi."

Ibnu Syaidzab menambahkan, Maryam mandi setiap malam.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi melantunkan syair berikut:

Aku menutup mata dari temanku

Seolah tidak tahu kejelakan yang dilakukan

Aku tidak bodoh, tapi tabiatku mampu

menanggung ketidaksukaan yang kulakukan

Setiap pemisah menghadangku, aku memutusnya

Aku tetap ada, kebangkitanku tanpa didukung pemisah.[36]

Tapi aku bergaul dengannya, jika dia benar, dia menguatkanku

Jika aku kesulitan, dia menjadi penanggung.[37]

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami dari Abu As-Sa'ib, dia berkata: Ali pernah berkata, "Jangan menipu, karena itu tindakan para pencela. Berilah saudaramu nasihat dengan tulus, baik atau buruk. Bantulah dia dalam segala hal. Maklumilah kekeliruannya jika dia luput."

***

---

36 Maksudnya, kalau aku menghiraukan temanku yang melakukan perbuatan yang dapat merusak hubungan kami, aku tentu tidak akan punya teman di saat aku membutuhkan orang yan dapat membangkitkanku ketika berbuat lalai. Statemen ini sama dengan pernyataan Basyar bin Barad berikut:

Jika kau selalu meniru temanmu dalam segala urusan

Kau tidak akan menemukan orang yang mencelanya

Hiduplah sendiri atau jalin hubungan saudaramu

Karena dia kadang melakukan dosa dan kadang menjauhinya

37 Maksud syair ini, di antara hikmah menutup mata dari kekeliruan teman saat bergaul dengannya yaitu, ketika rasa simpatinya benar, aku menjadi kuat; dan dia memberiku kekuatan untuk menyelesaikan urusanku. Jika rasa simpati ini lemah dan tidak berdaya, aku menemukan darinya sebagian kekuatan yang dapat menanggung masalahku.

ANJURAN MENEBARKAN SALAM, MENAMPAKKAN ROMAN BAHAGIA DAN SENYUM

Ahmad bin Shalih Ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Al Fadhal bin Sahal Al A'raj menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Al Madaini menceritakan kepada kami, Warqa menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Zaid bin Wahab, dari Ibnu Mas'ud, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ السَّلَامَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِالْقَوْمِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوا عَلَيْهِ كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ بِتَذْكِيرِهِ

إِيَّاهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَأَطْيَبُ.

"Sesungguhnya As-Salam adalah salah satu nama Allah. Dia meletakkannya di bumi. Maka, tebarkanlah ia di antara kalian. Sungguh, ketika seorang muslim bertemu dengan satu kaum lalu mengucapkan salam pada mereka, lalu mereka menjawabnya, maka baginya keutamaan satu derajat kerena telah mengigatkan mereka dengan salam. Jika mereka tidak menjawabnya, malaikat yang lebih baik dan lebih wangi pasti menjawabnya."

Abu Hati ﷺ menjelaskan, orang yang berakal mesti berkomitmen untuk menebarkan salam kepada setiap orang. siapa yang mengucapkan salam pada sepuluh orang, dia mendapatkan pahala memerdekakan seorang budak. Menebarkan salam dapat menghilangkan permusuhan dalam hati, kebencian dalam kalbu, memutuskan perselisihan, dan mempererat persaudaraan.

Orang yang memulai salam mendapat salah satu dari dua kebaikan ini:

Pertama, memperoleh keutamaan satu derajat dari Allah ﷻ dibanding orang yang disalami, karena telah mengingatkan mereka dengan salam.

Kedua, malaikat akan menjawab salamnya jika orang yang disalami lupa menjawab salam.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghalabi menceritakan kepada kami, Syuaib bin Waqid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dia

berkata: Zubaid Al Yami[38] menuturkan, "Orang yang paling dermawan yaitu orang yang mendermakan hartanya tanpa berharap balasan. Orang yang paling pemaaf yaitu orang yang memberi ampunan setelah berkuasa. Orang yang paling utama yaitu yang menyambung hubungan orang yang telah memutuskannya. Dan orang yang paling bakhil yaitu orang yang bakhil dengan salam."

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufr Al Absi, dia berkata: Ammar bin Yasir menceritakan, dia berkata, "Tiga hal jika berkumpul pada diri seseorang, sempurnalah imannya: (1) memberi di saat membutuhkan, (2) bersikap adil terhadap diri sendiri, dan (3) mengucapkan salam pada setiap orang."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, ketika seorang muslim bertemu dengan saudaranya, sesama muslim, dia mesti mengucapkan salam sambil tersenyum. Siapa yang melakukan amalan ini, kesalahan mereka berdua akan berguguran, seperti daun-daun kering berguguran dari pohon di musim kemarau. Orang yang menampakkan raut wajah bahagian akan mendapatkan simpati dari orang lain.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Abdus Salam Al Anbari menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Isma'il bin Hammad menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Khams, dia menuturkan: ditanyakan kepadanya, "Mengapa

---

[38] Zubaid bin Al Harits Al Yami. Ada yang menyebutnya, Al Iyami.

wajahmu selalu berseri?" Sa'id menjawab, "Aku melakukannya karena murah."[39]

Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Orang bahagia dicintai karena selalu berseri

Kebencian tidak akan lenyap dari orang bermuka masam

Kebakhilan seseorang cepat menghancurkan harga dirinya

Aku tidak melihat penjaga sebaik sifat dermawan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, wajah berseri adalah bawaan para ulama dan orang-orang bijak. Roman bahagia memadamkan api permusuhan, membakar kobaran amarah, melindungi dari pelaku zhalim, dan menyelamatkan dari pengadu domba. Orang yang menampakkan wajah berseri pada orang lain, tidak lebih rendah dari orang yang mendermakan hartanya.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Al Abadi menceritakan kepada kami, Suwaid menceritakan kepada kami dari Ali bin Mashar, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata: Saya mengabarkan bahwa tertulis dalam hikmah, "Wahai anakku, perlihatkanlah wajahmu yang ramah, ucapkan kalimat yang baik, maka engkau lebih dicintai oleh orang lain, dibanding kau memberi mereka sesuatu."

Al Khalladi membacakan syair padaku, Ahmad bin Bakar bin Khalid Al Yazidi membacakan syair padaku dari Sa'id bin Ubaid Ath-Tha'i,

"Sampaikan kebahagiaan pada setiap orang yang kau temui

---

39 Menampakkan wajah berseri itu murah, tidap perlu mengeluarkan uang dan tidak repot. Tetapi, ia sangat mahal dan bernilai, karena dapat menenangkan hati dan menghilangkan benih-benih kebencian.

Tampakkan wajah berseri

Kau akan memetik buah dari mereka

Ambillah yang baunya wangi dan rasanya lezat.

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, Hakkam bin Muslim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdurrahman Az-Zubaidi, dia menuturkan, "Aku kagum dengan para *qari'* yang ramah, wajahnya berseri, dan murah senyum. Adapun orang yang menemuinya dengan senang hati dan menemuimu dengan muka masam sambil menyebut-nyebut amalannya padamu, Allah tidak banyak membuat perumpamaan *qari'* seperti ini."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, ketika Allah ﷻ mengaruniai orang yang berakal kemampuan untuk beribadah dalam satu jenis ketaatan tentu, tentu tidak pantas baginya menampakkan muka masam saat melihat orang yang tidak rajin beribadah. Sebaliknya, dia tetap memperlihatkan keramahan dan wajah berseri. Mungkin saja dalam ilmu Allah orang tersebut tercatat, kelak akan bertaubat dan kembali pada jalan yang lurus. Sudah semestinya dia memuji Allah dan bersyukur atas pertolongan-Nya sehingga mampu mengabdi pada-Nya dan mencegah orang lain dari keburukan yang sama.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Musa As-Samiri mengabarkan kepadaku bahwa Hammad bin Ishaq membacakan syair pada mereka:

Pemuda yang sikapnya sejernih air

Bertemu dengannya membahagiakan, janjinya ditepati

Menyenangkanmu dengan kehangatan sikapnya

Wajahnya berseri-seri

Ketika orang tercela lagi bakhil mencemoohnya

Ia jauhi perkataan kotor

Lisannya terjaga dari hal-hal dilarang

Pandangan matanya terjaga

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut padaku:

Kau tidak akan pernah menyempurnakan keindahkan yang kau lakukan

Sampai kau menampakkan wajah berseri dan murah senyum

Alangkah mudahnya kebaikan, bukalah kedua telapak tanganmu

Jadilah seolah kau jauh dari keburukan yang menyesatkan

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Salim, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata, "Di antara akhlak terpuji seseorang yaitu berbicara dengan temannya sambil tersenyum."

***

SENDA GURAU YANG MUBAH DAN MAKRUH

Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hadbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hamam bin Yahya menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَهُ خَادِمٌ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةَ وَكَانَ حُسْنَ الصَّوْتِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَنْجَشَةُ لاَ تَكْسِرِ الْقَوَارِيْرَ قَالَ قَتَادَةُ يَعْنِي ضَعَفَةَ النِّسَاءِ.

Bahwa Nabi ﷺ mempunyai seorang pelayan bernama Anjasyah, yang punya suara merdu. Nabi ﷺ pernah bersabda,

"*Hai Anjasyah, jangan pecahkan kristal-kristal itu.*[40]" Qatadah menjelaskan, maksudnya para wanita yang lemah.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal harus menarik hati orang lain dengan senda gurau dan tidak bermuka masam.

Bercanda ada dua macam: canda yang terpuji dan canda yang tercela.

Bercanda yang terpuji yaitu candaan yang tidak bercampur dengan perbuatan yang dibenci Allah ﷻ, bukan perbuatan dosa, dan tidak memutus silaturahim.

Sementara itu, candaan yang tercela yaitu kelakar yang dapat menimbulkan permusuhan, menghilangkan kepantasan, memutuskan kejujuran, mengakibatkan kerendahan, dan meleburkan kemuliaan.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Abu Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Bakar bin Sulaim menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Rabi'ah berkata, "Waspadalah dengan senda gurau, karena ia dapat merusak kasih sayang dan melukai hati."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al Fudhail bin Khadhar At-Taimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubaiq menceritakan kepada kami, dia berkata: pernah dikatakan, "Jangan bercanda dengan orang mulia, kau akan dihasud; dan jangan bercanda dengan orang hina, kau akan terbawa hina."

---

[40] Anjasyah ﷺ bertugas menggiring dan membangunkan unta-unta saat dalam perjalanan dengan suaranya yang merdu. Rasulullah ﷺ bersabda padanya, *"Wahai Anjasyah, bersikap lembutlah pada kristal-kristal itu."*

Muhammad bin Abdullah membacakan syair di bawah ini:

Hormati temanmu, jangan bercanda yang kelewatan

Sungguh, senda gurau dapat menimbulkan rasa dendam

Banyak canda yang memutuskan tali persahabatan

Sehingga dia menarik para sahabat.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, bercanda bukan dalam urusan ketaatan kepada Allah mencerabut harga diri, memutuskan persahabatan, menimbulkan dendam, dan menimbulkan permusuhan.

Dalam bahasa Arab, senda gurau disebut *mizah,* bentuk derivasi dari *zaha* (menyingkirkan), karena gurauan dapat menyingkirkan kebenaran. Bercanda yang melampui batas juga dapat memisahkan dua orang bersaudara, membuat dua orang teman bermusuhan. Semua itu berawal dari canda.

Muhammad bin Ahmad bin Al Husain Al Qurasyi mengabarkan kepada kami, Al Aswad bin Amir menceritakan kepada kami dari Abu Isra'il, dari Al Hakam, dia menuturkan, "Jangan bertengkar dan bercanda yang berlebihan dengan temanmu. Dulu Mujahid punya seorang teman, lalu dia bercanda berlebihan dengannya, sehingga satu sama lain saling menyerang dengan kata-kata. Setelah kejadian itu, Mujahid tidak pernah mengucapkan salam padanya hingga akhir hayatnya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, senda gurau bisa menjadi penyebab yang memancing perdebatan. Orang yang berakal wajib menjauhi hal ini. Dalam kondisi apapun perdebatan itu tercela. Orang yang berbantahan tidak lepas dari salah satu dari dua orang ini. Adakalanya dia lebih alim dari lawannya. Bagaimana mungkin dia berdebat dengan orang yang ilmunya berada di bawahnya?

Atau lawannya lebih alim dari dirinya. Bagaimana dia berdebat dengan orang yang lebih alim darinya?

Aku mendengar Hafsh bin Umar Al Bazzar menuturkan: Aku mendengar Ishaq bin Adh-Dhaif berkata: Aku mendengar Ja'far bin Aun menyatakan: Aku mendengar Mis'ar bin Kudam berkata pada putranya, Kudam:

Kudam, aku akan sampaikan padamu nasihatku

Dengarkan ucapan bapak yang belas kasih padamu

Tinggalkan canda tawa dan berbantahan

Dua pekerti yang tidak disukai seorang sahabat

Aku abaikan keduanya, tidak memujinya

baik untuk tetangga ataupun untuk saudara kandung

Kebodohan menghinakan pemuda di tengah kaumnya

Harga dirinya di tengah masyarakat tidak berarti.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, berbantahan tidak lepas dari dua hal negatif[41]. Seperti halnya perdebatan merupakan saudara permusuhan. Berbantahan sedikit manfaat dan banyak buruknya. Dia melahirkan caci-maki. Dari caci maki memunculkan perkelahian. Dari perkelahian terjadilah pertumpahan darah. Ketika seorang mendebat orang lain, perdebatan ini mengguncangkan hati mereka. Tepat bunyi syair berikut ini:

Waspadah dari senda gurau, manis ataupun pahit

Orang-orang melihatmu sebagai tukang debat

Mendebat orang lain mempermalukan dirinya

41 Kebencian dan permusuhan.

Senda gurau seseorang memperlihatkan aibnya

Canda atau perdebatan membawanya pada kondisi

Yang merusak persaudaraan dengan amarah dan permusuhan.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepadaku, Katsir bin Abdullah At-Taimi menceritakan kepadaku, Isma'il bin Muhammad Ath-Thalhi menceritakan kepadaku, Abu Al Akhfasy Al Kinani menceritakan kepada kami, dia berpesan pada putranya:

Anakku, jangan terpancing oleh pembantah

Tinggalkan kebodohan karena dia tiada guna

Jangan tanggung kedengkian pada kerabat

Karena dengki memutus kekerabatan

Jangan kira kebaikan hatimu suatu yang hina

Sungguh, orang baik hati agung dan mulia.

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi Al Harawi mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid bin Mazyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku dari Al Auza'i berkata: Bilal bin Sa'ad berkata, "Kalau engkau melihat orang yang keras kepala, suka berdebat, dan bangga dengan pendapatnya, sungguh sempurnalah kerugiannya."

Abu Hatim ﷺ mengatakan, senda gurau yang mengandung dosa mempermalukan diri, mengeraskan hati, mengakibatkan amarah, dan menghidupkan kedengkian. Candaan yang tidak bermuatan maksiat dapat melupakan kesedihan, mempererat persahabatan, menghidupkan jiwa, dan melenyapkan amarah. Orang yang berakal semestinya menggunakan senda gurau untuk mendatangkan kesegaran, tidak dimaksudkan untuk menyakiti

orang lain, tidak pula untuk menyenangkan seseorang dengan melecehkan orang lain.

Abdullah bin Muhammad bin Aidz di Hirah mengabarkan kepada akmi, Ahmad bin Abdullah bin Hakim Al Uryanani —nama satu daerah di Marw— menceritakan kepada kami, Sahal bin Yahya menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dia berkata, "Hanya orang yang mencintaimu yang mau bersenda gurau denganmu."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Ash-Shalt bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku kira aku mendengarnya dari Daud bin Syabur, dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata: Saat aku masih kecil, ibuku berkata padaku, "Jangan bercanda dengan anak kecil, maka kau akan menghina mereka, atau mereka akan lancang padamu."

Amr menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, Duraid bin Mujasyi' menceritakan kepada kami dari Ghalib Al Qaththan, dari Malik bin Dinar, dia berkata: Umar bin Al Khaththab menyatakan, "Barangsiapa yang banyak tertawa, sedikit wibawanya. Barangsiapa yang bercanda, dia akan diremehkan, dan barangsiapa yang sering melakukan sesuatu, dia dikenal dengannya."

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Ad-Darda menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Ath-Thaliqani menceritakan kepada kami, dari Mubasysyir bin Isma'il, dari Rasyid bin Abu Qibal, dia menuturkan, "Sa'id bin Jubair meminta air minum. Lalu aku menyuguhinya kolak. Dia berkata, Hai Rasyid,

syakar az dast syirin. (gula di tanganmu manis —dalam bahasa Persia)'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, siapa yang bercanda dengan orang yang tidak selevel, dia menghina dan berbuat lancang padanya, sekalipun candaan itu benar. Sebab, segala sesuatu wajib diperlakukan sebagaimana semestinya dan hanya diperlihatkan pada ahlinya.

Seperti halnya aku tidak suka senda gurau di hadapan orang banyak, aku pun tidak suka meninggalkan gurauan di depan orang-orang tertentu.

Kamil bin Mukarram mengabarkan kepada kami, Rabi'ah bin Al Harits Al Jailani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Jabbar Al Jabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Abdirrahman Al A'raj berkata: Ibrahim bin Adham ngobrol dan tertawa bersama kami. Ketika selain kami melihatnya, dia berkata, "Orang ini mata-mata."

***

ANJURAN UZLAH DARI MASYARAKAT AWAM

Abdullah bin Muhammad bin Salm di Baitul Maqdis mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid Al Laitsi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata:

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ رَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Jihad di jalan Allah.'* 'Lalu apa?' Beliau menjawab, *'Orang yang tinggal di celah bukit untuk bertakwa kepada Allah dan meninggalkan masyarakat dari kejahatannya'.*"

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berakal semestinya menyingkir dari masyarakat awam dan menjauhi pergaulan dengan mereka. Sebab, seandainya menyingkir dari orang awam tidak memuat perbuatan terpuji selain selamat dari perbuatan dosa, tentu setiap orang patut tidak merisaukan adanya keselamatan, dengan berkomitmen pada faktor yang mendatangkan perdebatan.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepadaku, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abdurrahman, dari Hafash, dari Ashim, dari Umar bin Al Khathab, dia menyatakan, "Ambillah bagian kalian dari *uzlah*."

Amr bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i mengabarkan kepada kami, Hamid bin Yahya Al Balkhi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Aku mimpi bertemu dengan Ats-Tsauri. Aku berkata padanya, 'Tolong nasihati aku.' Ats-Tsauri berpesan, 'Kurangi berkenalan dengan orang lain, kurangi berkenalan dengan orang lain, dan kurangi berkenalan dengan orang lain'."

Al Qaththan di Raqqah mengabarkan kepada kami, Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku melihat Ibnu As-Sammak menulis surat untuk saudaranya, yang isinya: "Jika engkau mampu tidak menjadi budak bagi selain Allah; kau tidak perlu lagi menghamba, lakukanlah!"

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tidak sepantasnya orang yang berakal memperbudak dirinya pada makhluk yang sepadan untuk menjaga segala haknya, dan bersabar menghadapi penindasan mereka. Tidak ada jalan lain untuk melepaskan diri dari kondisi ini. Sebab, jika dia memutuskan dirinya untuk meninggalkan pergaulan

dan tidak berinteraksi dengan masyarakat umum, itu memungkinkan dia untuk membersihkan hati dan tidak mengotori waktunya dalam ketaatan.

Kalangan terdahulu pernah melakukan *uzlah* dari masyarakat, baik umum maupun khusus. Berikut informasinya:

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi mengabarkan kepada kami, Daud bin Ahmad bin Sulaiman Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak menceritakan: Fudhail menjenguk Daud Ath-Tha'i, Daud lalu menutup pintu kamarnya. Ternyata, Fudhail sedang duduk di luar pintu sambil menangis, sementara Daud di dalam rumah juga sedang menangis.

Al Husain bin Muhammad As-Sanji mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Bakar Muhammad Al Abid mengatakan: Daud Ath-Tha'i berkata padaku, "Wahai Bakar, takutlah engkau dari manusia seperti engkau merasa ngeri dari binatang buas."

Muhammad bin Ahmad bin Al Faraj Al Baghdadi di Ublah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Hammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Khaththab menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Seekor anjing hitam yang sangat besar dan galak mendekati Malik bin Dinar. Ditanyakan padanya, "Wahai Abu Yahya, tidakkah engkau lihat anjing ini ada di sampingmu?" Dia menjawab, "Anjing ini lebih baik daripada teman yang jahat."[42]

---

[42] Praktik *uzlah* dan meninggalkan kehidupan masyarakat luas yang digadang-gadang oleh kalangan terdahulu bukanlah paradigma orang-orang baik secara umum. *Uzlah* dan sejenisnya hanya sikap orang lemah, yang tidak mampu

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, pernyataan yang dikemukakan oleh Daud Ath-Tha'i dan rekannya dari kalangan qurra' tentang kominten untuk beruzlah dari orang-orang tertentu—seperti kaharusan beruzlah dari orang awam—maksudnya, melatih jiwa untuk bersabar hidup seorang diri serta mengesampingkan pergaulan. Sebab, ketika diri ini tidak meninggalkan sesuatu yang dimubahkan, saya khawatir dia akan terjebak dalam larangan.

Faktor yang mengharuskan *uzlah* dari umat manusia secara umum yaitu, seperti yang telah saya ketahui dari pernyataan para ulama di atas, seperti terkuburnya kebaikan dan merajalelanya kejatahan. Masyarakat mengubur kebajikan dan melakukan keburukan secara terang-terangan. Terhadap orang alim, mereka mem-*bid'ah*-kannya; sedangkan terhadap orang bodoh mereka mengelu-elukannya. Terhadap orang yang berada di atas (pemimpin) mereka iri dengki, dan terhadap orang yang barada di bawah (rakyat), mereka menghinanya.

---

melindungi dirinya dari nilai-nilai negatif yang berkembang di tengah masyarakat. Karena itu, *uzlah* bukan praktik para nabi bukan pula kebiasaan para pewaris mereka, yang jujur, besar hati dan teguh pendirian.

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan, الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ *"Mukmin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah."* Maksudnya, lebih baik bagi dirinya. Sebab, keimanannya akan terus bertambah dan menguat berkat amar makruf nahi mungkar yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar. Dia semakin bertambah sadar, kuat, dan shalih dengan menjauhi segala kerusakan umat manusia yang dilihat dan diketahuinya secara langsung, serta dengan menuntun hawa nafsu mereka pada akal dan agama.

Kalau seluruh orang baik memutuskan untuk *uzlah*, lantas siapa yang akan menyeru umat manusia pada jalan Allah, di saat orang-orang yang dikategorikan sebagai orang shalih ini mengasingkan diri? Siapa yang akan menyuarakan perlawanan terhadap kemungkaran jika orang yang menganggap dirinya sebagai orang yang bertakwa lari dari medan perang? Bukankah dengan *uzlah* dan mengasingkan diri syetan akan leluasa merusak medan perang, hingga mereka menang, bahkan terhadap orang yang menganggap dirinya telah lari dari medan dengan cara *uzlah* sekalipun? Petunjuk terbaik adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

Jika orang berbicara dengan cerdas, mereka sebut mengigau. Jika dia diam, disebutnya paham. Ketika dia mampu, mereka katakan butuh. Jika dia dermawan, mereka sebut mubadzir. Penyesalan atas akibat yang menggusur derajat dialami oleh orang yang tertipu oleh kaum yang memiliki sifat di atas dan terpedaya oleh orang yang berkarakter ini.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Bakar Al Abnawi mengbarkan kepadaku dari Daud bin Rasyid, dia berkata: Ibrahim bin Syamas menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Akkaf Hafash bin Hamid, murid Ibnu Al Mubarak di Marwa, berkata padaku, "Wahai Ibrahim, aku berteman dengan manusia selama 50 tahun, namun aku tidak temukan seorang pun yang menutupi aibku, dan tidak menyambung hubungan ketika aku memutusnya, dan aku tidak merasa aman ketika dia marah. Sibuk bergaul dengan mereka adalah kebodohan besar."

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil membacakan syair berikut kepada Ali bin Hajar As-Sa'di:

Zamanmu ini adalah zaman masuk rumah

menjaga lisan dan merendahkan suara

Janji-janji manusia telah bercampur kecuali sebagian kecil

Segeralah sebelum terlambat

Tidak ada sesuatu yang abadi

Orang diciptakan untuk menjemput maut.

Ya'qub bin Ishaq Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: dalam riwayat yang aku baca dari Nafi', dari Malik, dari Anas,

bahwa dia menerimanya dari Abu Dzar, dia menuturkan, "Dulu Manusia ibarat daun tanpa duri, tetapi sekarang duri tanpa daun."

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Junaid bin Hakim Ad-Daqqaq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abu Syaikh menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Al Qahdzami dulu sering membaca syair berikut:

Kebaikan dan keelokan manusia telah sirna

Orang-orang bijak telah tiada

Tinggal orang-orang jahat dari setiap golongan

Sungguh, kematian mereka telah tiba.

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang yang berakal mengetahui manusia punya akhlak yang beragam dan karakter yang berbeda. Setiap orang cenderung mengikuti sifat yang disukai, dan meninggalkan sifat yang dibenci. Ketika seorang saudara melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara hatinya, dia membencinya. Jika ternyata sikap yang dikemukakan temannya bertentangan dengan batinnya, dia akan merasa bosan. Dari perasaan jenuh ini muncul perasaan benci. Dari benci lahir amarah. Dari amarah bergejolak menjadi permusuhan. Sibuk bergaul dengan orang berakhlak seperti ini adalah satu kebodohan.

Tepat syair yang dikemukakan olah Ahsan An-Nabaji berikut:

Aku menepis sesama, jenuh bergaul dengannya

Setiap orang bersikap bakhil seperti biji sawi

Jangan meminta para manusia, mintalah pada penguasa segalanya.

Ibnu Abi Ali membacakan syair kepadaku: dia berkata: Muhammad bin Ya'qub Al Abdi membacakan syair padaku:

Jika kau berkata, ini teman yang kusuka

dan menenangkan kalbu, dia akan diganti yang lain

Aku tidak pernah berteman dengan seseorang

karena dia berkhianat dan berubah sikap.

Abdullah bin Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwar menceritakan kepada kami, Abu Mashar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdil Aziz, dia menuturkan: Makhul menyatakan, "Sekalipun bergaul dengan orang lain itu baik, namun *uzlah* itu lebih selamat."

Ali bin Sa'id Al Askari mengabarkan kepada kami, Syuaib bin Yahya menceritakan kepada kami, Ahmad An-Nasa'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul A'la menceritakan kepada kami bahwa Malik bin Dinar menuturkan, "Barangsiapa yang tidak senang dengan firman Allah dan memilih omongan para makhluk, sungguh sedikit ilmunya, buta hatinya, dan menyia-nyiakan umur."

Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al Bukhari menceritakan: Aku masuk Baitul Haram selepas Maghrib. Ternyata Fudhail sedang duduk. Aku menghampirinya lalu duduk di dekatnya. "Siapa ini?" tanya beliau. "Ibrahim!" jawabku "Ada apa engkau datang ke sini?" tanyanya lagi.

"Aku melihatmu sendirian, lalu aku duduk di dekatmu," jelasku. "Apakah engkau ingin digosipkan, dianggap baik, atau berbuat riya?" tanyanya. "Tidak!" "Tolong tinggalkan aku!" pinta Fudhail padaku.

***

MENJALIN PERSAUDARAAN DENGAN KALANGAN TERTENTU

Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna di Mosul mengabarkan kepada kami, Qathan bin Nasir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas, dia menuturkan,

آخَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ وَآخَى بَيْنَ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ وَبَيْنَ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ.

"Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda', dan beliau juga mempersaudarakan Auf bin Malik dengan Ash-Sha'b bin Jatsamah."[43]

---

[43] Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud dari Anas, dia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengikat perjanjian persahabatan antara Muhajirin dan Anshar di kediaman kami sebanyak dua atau tiga kali."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar seharusnya tidak lupa untuk menjalin hubungan persaudaraan dan bersedia membantu saudara saat dirundung musibah dan bencana. Sebab, orang yang terlena dengan kesenangan pribadinya dan lupa dengan kesedihan dan duka yang dialami saudaranya, tentu akalnya cenderung menyusut, tidak akan berkembang.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Al Fadhal bin Abdushshamad Al Ashbihani menceritakan kepada kami, Yazid bin Khalid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Suhail Abu Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Wasi' menuturkan, "Hanya tiga perkara yang akan kekal dalam kehidupan ini: (1) Shalat berjamaah, yang mendatangkan keutamaan dan menutupi kelalaian; (2) penghidupan yang mencukupi, tidak seorang pun yang dapat memberikan karunia padamu dan kamu tidak menyampaikan pertanggungjawaban pada Allah[44]; dan (3) saudara yang baik dalam bergaul; semoga engkau tidak menyesatkan kaummu."

Abdurrahman bin Abdul Muhsin di Jurjan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Qashshar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ibnu Al Muqaffa', dia berkata, "Kelezatan itu ada tiga: (1) berbincang dengan teman, (2) makan dendeng, dan (3) menggaruk gudik."[45]

---

[44] Maksudnya, pertanggungjawaban yang berat, karena sekecil apapun nikmat Allah yang kita rasakan, Allah pasti menghisabnya. فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, pasti dia akan melihat (balasan)nya."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 8)

[45] Berbincang dengan teman yang baik hati dan jujur tentu sangat bermanfaat. Dendeng terasa lezat ketika dimakan dalam keadaan sangat lapar dan fakir. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kefakiran. Mengenai gudik yang

Muhammad bin Abu Ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Huraim Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran Adh-Dhay membacakan syair berikut kepada kami:

Setiap orang pasti bersama saudaranya

Seperti telapak tangan merengkuh pergelangan

Tidak indah telapak yang terpotong

Dan tiada elok lengan yang kusta.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar seharusnya tidak menganggap negatif bersaudara dengan orang yang belum pernah menemaninya dalam suka dan duka. Banyak saudara dari jalinan persaudaraan lebih baik dari saudara sekandung. Salah satu faktor yang dapat mempererat tali persaudaraan yaitu, mencari tahu hal hal yang disukai sahabatnya.

Cinta yang tulus tidak sekadar mencari kesenangan dan tidak akan lekang oleh kesulitan. Cinta itu keamanan, sedangkan benci adalah ketakutan.

Orang pintar hanya akan bersaudara dengan orang yang menentang hawa nafsunya, menggunakan nalar, dan relevan antara perilaku lahir dan batinnya. Sebaik-baik saudara yaitu bersaudara dengan orang yang tidak suka membantah. Seperti halnya sebaik-baik pujian, yaitu sanjungan yang keluar dari mulut orang-orang baik. Orang berbudi pekerti buruk tidak akan disenangi, seperti halnya orang tidak terpercaya tidak akan dicintai. Ketika seseorang tidak mempersaudarakan orang yang tidak memurnikan persahabatnya dengan memenuhi janji, wajib

---

disebut di atas, kami memohon kesehatan kepada Allah ﷻ. Aneh, kelezatan apa yang ada pada dua hal ini (dendeng dan gudik)?

memperlihatkan orang yang akan menyenangkan dirinya. Sebab, menjalin persahabatan dengan orang yang tidak suka tergolong sifat terpuji.

Salah satu dari dua orang berikut ini dapat memutus jalinan persaudaraan:

Pertama, orang jahat yang mengabaikan hak-hak temannya dan justru menerornya dengan perbuatan muslihat.

Kedua, orang bodoh yang tidak berhati bersih dan suka berbuat buruk dalam pergaulan. Perlindungan para saudara hanya bisa dilakukan ketika jalinan persaudaraan terjaga.

Tepat pernyataan Al Abbas bin Ubaid bin Ya'isy berikut ini:

Banyak saudaramu yang bukan anak kandung sebapak

Banyak pula saudara sekandung yang justru menyakitimu

Adalah perbuatan terpuji dan mulia jika kau mempersaudarakan mereka

Ketahuilah, saudara yang suka menjaga adalah saudaramu

Banyak saudaramu bukan anak kandung bapakmu

Seolah bapak-bapak mereka melahirkanmu

Kalau kau mengajak mereka pada sesuatu yang dibenci

Kau takut kematian tentu dia tidak akan menghinakanmu

Andai para kerabat melihatmu terikat

jeratan kalbumu, mareka tidak akan menolongmu

Engkau tidak akan merasa cukup dengan menjadi saudara bagi orang lain

Ketika engkau membutuhkannya, mereka justru mengumbar kejelekanmu.

Al Qaththan di Riqqah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Isma'il As-Sinni menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia menuturkan, "Aku menemui Qatadah. Ketika itu aku merasa sangat kehausan. Di kamarnya terdapat wadah air yang cukup besar.

'Bolehkah aku minta minum?' pintaku. 'Engkau teman kami,' Qatadah mengizinkannya."

Ahmad berkata: Abdurrazzaq menyatakan ketika menafsirkan ayat, أَوْ صَدِيقِكُمْ *"Atau dirumah kawan-kawanmu."* (Qs. An-Nuur [24]: 61), maksudnya dia tidak perlu minta izin untuk masuk rumah temannya.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Illan bin Al Mughirah Al Bashri menceritakan kepada kami, Amr An-Naqid menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub As-Sukhtiyani, bahwa dia berkata, "Pertemuan dengan para saudaraku yang hanya dapat ditemui saat musim haji, memotivasiku untuk menunaikan ibadah haji lagi."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, perlu diketahui oleh orang pintar bahwa tujuan mempersaudarakan bukan sekadar kumpul, makan dan minum bersama, saling berkunjung untuk berbuat dosa dan permusuhan, serta tidak membuahkan kasih-sayang. Selain itu, di antara faktor yang dapat menumbuhkan persaudaraan yang wajib dipatuhi oleh setiap orang yaitu, berjalan secara bersahaja[46],

---

[46] Maksudnya 'berjalan biasa saja', seperti yang digambarkan oleh Allah ﷻ dengan istilah para hamba Allah yang Maha Pengasih dalam firman-Nya,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

merendahkan suara, tidak mudah kagum, selalu bersikap tawadhu, dan mengesampingkan perbedaan.

Seseorang tidak harus banyak memberi bantuan pada saudaranya, hingga membuat mereka bosan. Ibarat bayi yang menyusui, jika dia sudah banyak menghisap ASI, saat sang ibu memasukkan puting ke mulutnya, dia akan melepehkannya.

Orang yang mampu sebaiknya tidak menolak saudaranya yang membutuhkan bantuannya untuk meringankan musibah yang sedang dialami atau memberi jalan keluar atas kesulitannya.

Orang pintar tidak akan berteman dengan orang yang jahat. Teman yang jahat seperti ular ganas yang hanya akan menyengat dan menyemburkan bisa. Orang yang berteman dan bersaudara dengan orang jahat pasti atas dasar rasa takut atau tertekan. Orang baik akan mencintai orang yang baik hanya dalam satu kali pertemuan, sekalipun setelah itu mereka tidak akan bertemu selamanya.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Yunus menceritakan kepada kami, Isma'il bin Mahmud menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Sufyan, dari Ibnu Ubaid, "Satu saat Ibnu Ubaid terkena

---

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam'." (Qs. Al Furqan [25]: 63)

Juga, diilustasikan dalam wasiat Luqman pada putranya,

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan[46]*) dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (Qs. Luqman [31]: 19)

Kemudian, ditegaskan dalam wasiat penuh hikmah dalam firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." (Qs. Al Isra' [17]: 37)

musibah. Seseorang bertanya padanya, 'Ibnu Auf belum mengunjungimu?' 'Kalau aku meyakini cinta saudaraku, tidak mengapa jika dia tidak mengunjungiku'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar sudah semestinya meninggalkan sikap kasar ketika berteman dan segera mengingatkan temannya jika berbuat demikian. Tidak boleh menganggap remeh tindakan kasar yang kecil. Sebab, orang yang meremehkan sesuatu yang kecil dikhawatirkan dia akan terus-menerus berbuat kasar dan menganggap hal itu biasa. Ternyata, perkara kecil ini menjadi masalah besar. Karenanya, sekuat mungkin dia harus menghilangkan sikap negatif ini. Tiada kebaikan dalam kejujuran tanpa dibarengi sikap memenuhi hak orang lain. Juga, tiada kebaikan dalam kecerdasan tanpa disertai sikap *wara*.

Kebodohan yang paling parah yaitu ketika seseorang menjadikan orang lain sebagai saudara tanpa memenuhi hak-haknya dan mencari pahala dengan sikap riya. Tidak ada sesuatu yang paling sia-sia melebihi cinta yang diberikan oleh orang yang tidak memenuhi hak orang lain dan perbuatan yang dilakukan di hadapan orang yang tidak tau terima kasih.

Al Khallad membacakan syair padaku: Muhammad bin Muhammad Al Bakri membacakan syair ini padaku:

Waspadalah dengan cinta orang yang tidak tulus

Dia mencampur pahit dengan manis

Tak terhitung dosamu selama kau kobarkan permusuhan.

Muhammad bin Ibrahim Al Bashir di Shur membacakan syair tentang dirinya kepadaku:

Selamanya jangan kau tertipu oleh temanmu

Oleh sikap lahirnya sebelum kau mengujinya

Banyak teman yang tidak kukenal dengan baik

Sekian lama aku tertipu oleh penampilannya

Dia selalu berseri dan bertutur kata lembut

saat bertemu denganku

Ketika aku mengujinya di saat dia tiada

Aku tidak menemukan itu karena rasa cinta yang tersembunyi

Tinggalkan saudara kecuali setiap orang

yang menyembunyikan cintanya seperti dia menampakkannya

Jika kau berhasil menemukan orang yang punya sifat ini

jadikanlah dia simpananmu.

Al Qaththan di Raqqah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa Al Makki menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia menyatakan: Umar bin Al Khaththab pernah menyampaikan 18 kalimat yang bermuatan hikmah:

"Engkau tidak boleh melawan orang yang bermaksiat kepada Allah dengan cara berbuat jahat padamu, seperti engkau menaati Allah dengan cara berbuat baik padanya.

Tempatkan urusan saudaramu dalam posisi terbaik, sampai datang urusannya yang merepotkanmu.

Jangan sekali-kali menganggap negatif terhadap kalimat yang diucapkan seorang muslim, sementara engkau dapat mengartikannya secara positif.

Barangsiapa yang menentang keburukan, janganlah mencela orang yang berburuk sangka padanya. Barangsiapa yang menyimpan rahasianya, pilihan ada di tangannya.

Berkawanlah dengan orang jujur, dan hiduplah di sekitarnya, karena mereka hiasan di kala senang, dan sandaran di saat berduka.

Tetaplah bersikap jujur, sekalipun kejujuran itu akan membunuhmu.

Jangan kau terlibat dalam urusan yang tidak penting buatmu.

Jangan engkau meminta sesuatu yang belum ada, karena sesuatu yang telah ada sudah cukup menyibukkan dari apa yang belum ada.

Jangan sekali-kali menuntut kebutuhanmu pada orang yang tidak bisa memenuhinya.

Jangan sekali-kali berteman dengan orang jahat maka kau akan belajar dari kejahatannya.

Menyingkirlah dari musuhmu dan waspadalah terhadap temanmu, kecuali yang dapat dipercaya.

Tidak ada orang yang dapat dipercaya selain orang yang takut kepada Allah.

Berhati-hatilah saat berbicara, rendahkan diri saat taat, dan berlindunglah dari maksiat.

Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah. Allah ﷻ berfirman, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ *'Di*

antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)[47]

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar hanya akan berteman dengan orang yang punya keunggulan nalar, agama, ilmu, dan berakhlak mulia. Orang pintar tumbuh bersama orang-orang yang shalih. Sebab, berteman dengan orang bodoh yang tumbuh bersama orang-orang pintar lebih baik ketimbang berteman dengan orang pintar yang tumbuh bersama orang-orang bodoh.

Inti kasih sayang adalah perasaan lepas, sedangkan bahaya kasih sayang adalah cemoohan. Orang yang abai menjaga cinta saudara-saudaranya, dia terhalang dari buah persaudaran dan mereka berputus ada dari dirinya. Siapa yang meninggalkan saudaranya karena takut menjaga kasih sayang, dikhawatirkan dia hidup tanpa saudara. Dia seperti orang yang tidak mengambil air dari sumur karena terlalu menyayangi tali timba sumur. Dikhawatirkan dia akan mati kehausan.

Orang pintar akan mencari informasi sikap dan perilaku orang lain yang akan dijadikan saudaranya. Di antara alat penguji sikap seseorang yang paling valid yaitu, dia tetap punya sikap kasih sayang setelah amarahnya berkobar.[48]

Umar bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Adh-Dhahhak Al Haddadi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Muhammad bin Awanah bin Al Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman berpesan kepada putranya, "Anakku sayang, jika engkau akan menjadikan seseorang sebagai saudara,

---

[47] Orang-orang yang mengetahui ilmu kebesaran dan kekuasaan Allah

[48] Maksudnya, orang yang layak dijadikan saudara punya rasa kasih sayang sekalipun sedang marah besar, seperti di saat senang.

buatlah dia marah sebelum itu. Jika dia tetap bersikap adil di saat marah, jadikan dia saudaramu. Jika tidak, tinggalkanlah dia."

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Daud bin Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Sufyan, dia mengatakan, "Temanilah orang yang kau suka, kemudian buat dia marah; setelah itu sisipkan padanya orang yang meminta persahabatan denganmu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang tidak bersikap adil padamu di saat marah, dia tidak akan menyayangimu[49] sepanjang hidupnya. Teman itu tidak seperti istri yang bisa diceraikan sesukanya,[50] dan budak perempuan yang bisa dijual kalau mau.

---

[49] Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah asli. Mungkin maksudnya, sepanjang hidupnya engkau tidak akan menerima sesuatu yang membuatmu menyayanginya dan persaudaraan yang kau inginkan.

[50] Perbandingan yang dikemukakan oleh Ibnu Hibban ini terlalu berlebihan. Mengapa demikian? Orang yang tidak memperistri perempuan atas dasar kesungguhan dan kasih sayang, berarti dia belum menikahinya sesuai syariat Allah. Sebab, Allah ﷻ berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 21)

Dalam banyak ayat Allah ﷻ menegaskan hak seorang istri dari suami, di mana Allah ﷻ tidak menegaskan hal yang sama dalam hak seorang teman. Apalah bandingannya teman dengan istri, yang telah disinggung oleh Allah ﷻ dalam ayat, هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ *"Mereka ibarat pakaian bagimu, dan kamu ibarat pakaian bagi mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman, وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾ *"Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 21)

Seorang istri lebih berhak menjaga harga diri dan kehormatan suaminya. Selain itu, engkau mudah saja mengganti seorang teman dengan teman yang lain. Sebaliknya, sangatlah sulit menggantikan posisi istri dengan istri yang lain.

Tetapi, seorang teman punya kehormatan dan keperwiraan. Memastikan dan berlahan ketika memilih teman jauh lebih baik daripada nanti menimbulkan permusuhan dan putusnya hubungan.

Siapa yang ditinggal oleh saudaranya, dia tidak boleh meninggalkan hak saudaranya yang telah menjadi kewajibannya. Jalinlah persaudaraan sebanyak mungkin untuk menambah kekuatan. Sebab, selembar rambut yang tipis jika digabungkan akan menjadi tali yang kuat dan kokoh yang sanggup menyeret seekor gajah yang sangat kuat. Tidak pantas dijadikan teman, orang yang tidak bersedia memaafkan.

Al Khallad membacakan syair padaku, dia berkata: Muhammad bin Muhammad Al Bakri membacakan syair padaku untuk Shalih bin Abdul Qudus:

Ketika cinta seseorang tidak lebih dari ucapan
'selamat datang' atau 'apa kabar' dan 'bagaimana kondisimu'
Atau ucapan 'aku mencintaimu, menjagamu'
Sedang perbuatannya kami lihat tidak demikian
Dia hanya basa-basi atau omong kosong
Persetan dengan kasih sayang seperti itu
Tetapi, persaudaraan seseorang yaitu orang
yang selalu mencintai kapan dan dimana pun.

Terlebih, jika suami-istri telah terjalin hubungan yang kuat dengan adanya anak dan lain-lain, di mana kondisi yang sama tidak akan ditemukan pada teman.

Orang pintar mesti perlahan, teliti, dan berhati-hati saat memilih istri, berbeda halnya ketika memilih seorang teman. Kebahagiaan mendapatkan istri yang sempurna, shalihah, patuh, dan menjaga kehormatan suaminya saat tidak berada di rumah, berlipat ganda dibandingkan kebahagiaan mendapatkan teman yang sempurna dan sahabat yang tulus.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dia menuturkan: Abdullah bin Mas'ud menghampiri teman-temannya lalu berkata, "Kalian musibahku yang paling besar."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepadaku, Hilal bin Al Ala menceritakan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, dari Syu'bah bin Abu Mashar, dari Al Hakam bin Hisyam, dia menuturkan, "Tidak tersisa kelezatan dunia selain tiga hal: perkumpulan dengan orang lupa, mencium anak-anak, dan bertemu dengan saudara."

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Mas'adah bin Hazim Al Mishri menceritakan kepada kami, pamanku, Harun bin Sa'id, menceritakan kepada kami, Khalid bin Nazzar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dia menuturkan, "Kalau aku bertemu dengan salah seorang saudaraku, karena pertemuan itu aku menjadi orang pintar selamanya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku telah mencantumkan hikayat sejenisnya dalam *Mura'ah Al Usyrah*. Saya tidak mengulang pembahasan tersebut dalam kitab ini.

Orang pintar harus mengetahui bahwa tidak ada kebahagiaan yang sebanding dengan berkumpul dengan saudara, dan tiada kesedihan yang sebanding dengan kehilangan mereka. Selanjutnya, berusahalah sekuat tenaga untuk tidak menyakiti orang yang berhubungan baik dengannya, dan tidak membiarkan dirinya terlibat dalam perbuatan yang dapat mencoreng nama baiknya. Sebaik-baik saudara yaitu orang yang jika engkau menghormatinya, dia pasti menjagamu, dan tidak mencela

kesalahan saudaranya. Sebab, dua orang yang bersaudaranya biasanya punya kemiripan sifat. Bahkan, dia akan selalu menolak dan menjauhi sikap hasud terhadap saudaranya.

Hasud terhadap sahabat adalah penyakit kasih sayang. Sedangkan, bermurah hati dengan kasih sayang merupakan pemberian terbesar. Cinta yang benar tidak akan muncul dari hati yang sakit. Dalam bersaudara hendaklah setiap orang menghindari jangan sampai merepotkan saudara. Orang yang suka menyusahkan teman, pasti memudahkan lawannya. Di antara pertolongan yang paling berharga untuk mengobati kesedihan yaitu dengan meridhai segala keputusan Allah dan bertemu dengan saudara.

Muhammad bin Hilal Al Uqba mengabarkan kepada kami, Yunus bin Ibrahim Al Uzza menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Abdullah Al Adani menceritakan kepada kami dari Sufyan, pernah ditanyakan padanya, "Apakah mata air kehidupan itu?" Dia menjawab, "Bertemu dengan saudara."

Al Qaththan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, Al Musayyib bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dia berkata: Sufyan mengatakan, "Sering aku bertemu salah seorang saudaraku. Setelah pertemuan itu selama satu bulan ke depan aku menjadi orang pintar."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Perbanyaklah saudara karena mereka
lebih baik dari gudang emas
Banyak saudaramu kala kau tertimpa musibah

Dia lebih baik padamu daripada saudara kandung.

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Kasih sayang orang yang mulia merupakan barang terbaik yang kau miliki

Kebaikan yang kau lakukan selama hidup berbalas kebaikan

Kau rasakan roman berseri wajahnya di dekatnya

Di mana pun pun berada kau dapatkan kebaikannya.

Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Aku melihat salah seorang saudaraku di Irak. Setelah pertemuan itu, aku dapat beramal dengan giat selama satu bulan ke depan."

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muslim bin Ubaid Abu Firas menceritakan kepada kami, dia berkata: Rabi'ah menuturkan, "Keperwiraan itu ada dua macam. Keperwiraan dalam perjalanan, dan keperwiraan saat berada di tempat. Keperwiraan dalam perjalanan yaitu, mengeluarkan perbekalan, tidak banyak berselisih pendapat dengan teman, dan sering bersenda gurau yang tidak membuat Allah murka. Sedangkan keperwiraan ketika berada di tempat ialah rajin menuju masjid, memperbanyak saudara karena Allah ﷻ, dan membaca Al Qur'an."

***

LARANGAN PERMUSUHAN DENGAN SESAMA

Muhammad bin Abdullah bin Abdus Salam di Baerut mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Mash'ab menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepadaku, dari Amr bin Waqid, dari Isma'il bin Ubaidillah, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَوَّلُ شَيْءٍ نَهَانِي عَنْهُ رَبِّي بَعْدَ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ لَعْنُ الْحَمِيْرِ وَمَلاَحَاةُ الرِّجَالِ.

"Perkara yang pertama kali dilarang oleh Rabbku —setelah menyembah berhala— yaitu melaknat keledai dan mencelakakan orang lain."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib mengetahui bahwa orang yang menyayangi dirinya tidak akan dengki padanya,

dan orang yang tidak dengki tidak akan memusuhinya. Musuh dalam selimut lebih berbahaya dari musuh yang terang-terangan. Barangsiapa yang menemukan orang yang tertipu, dan dia tergolong tipe yang tidak suka memaafkan kemudian tidak bersikap adil, kelak dia akan menyesal.

Gagasan seorang yang cerdik lebih efektif mengalahkan musuh daripada pasukan dalam jumlah banyak. Meninggalkan permusuhan dalam segala kondisi ini lebih hati-hati bagi orang pintar ketimbang dia terjerumus dalam permusuhan.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Harun Al A'war mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dia mengatakan, "Permusuhan dengan satu orang tidak akan terbeli dengan kasih sayang seribu orang."

Amr bin Muhammad membacakan syair padaku, dia berkata: Al Ghallabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahdi bin Sabiq membacakan syair padaku:

Perbanyaklah saudara semampumu karena mereka tiang

dan penopang yang akan memperkuatmu

Seribu sahabat karib terlalu sedikit

Satu orang musuh terlalu banyak.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar tidak wajib membalas keburukan dengan keburukan yang sama, tidak menjadikan celaan dan cemoohan terhadap musuh sebagai senjata. Tidak ada yang dapat membantu kita untuk melawan musuh seperti halnya memperbaiki kekurangan dan melindungi aurat, sehingga musuh tidak menemukan jalan untuk mengoreknya.

Orang pintar tidak mengasihi orang yang menakutinya, tidak abai menghitung kekurangan musuhnya, dan mencari kesalahan mereka sambil mendiamkan aibnya. Dia tidak akan menganggap remeh musuh dengan tipu muslihat. Siapa yang menyepelekan musuh, dia pasti tertipu. Siapa yang tertipu, dia tidak akan selamat.

Lain halnya, jika musuhnya kalangan yang tidak berdaya. Dia cukup berpaling darinya, tidak perlu menghiraukannya. Musuh yang hina layak dikasihani. Seperti halnya buruh yang tertekan pantas mendapat jaminan keamanan. Bermusuhan dengan orang pintar lebih baik daripada berteman dengan orang bodoh.

Al Khalladi membacakan syair padaku: Ahmad bin Muhammad Al Bakri membacakan syair kepadaku:

Sungguh bermusuhan dengan orang pintar lebih baik

Daripada berteman dengan orang dungu

Berharaplah dirimu bersahabat dengan orang dungu

Karena seorang teman pasti mempercayai temannya.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair padaku:

Bergaulah dengan orang sabar yang memenuhi hajatnya

Orang yang terus mengetuk pintu pasti akan masuk

Lihat kakimu sebelum melangkah ke satu tempat

Siapa yang mendaki puncak bukit, dia akan meluncur.[51]

---

51 Orang yang berjalan tanpa melihat, kadang dia akan sampai ke tempat yang tinggi, mungkin ke puncak gunung, yaitu dataran tertinggi, kakinya pasti pernah tergelincir, lalu terseret ke bawah. Mungkin juga tubuhnya akan remuk karena terjatuh.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar selalu melihat ke mana kakinya akan melangkah sebelum memijakkannya. Dia mengawasi musuhnya setengah daya untuk mendapatkan kebutuhannya. Dia tidak mengawasinya secara total, sehingga dia diperlakukan dengan lancang.

Orang pintar tidak akan memusuhi orang yang menemukan jalan untuk dicintai, juga tidak akan memusuhi orang yang tidak membutuhkan kasih sayangnya. Orang pintar juga tidak melawan musuh yang murka yang tidak bisa ditandingi, karena tidak ada jalan lain baginya selain melarikan diri darinya. Cara muslihat agar mampu melawan musuh yaitu dengan menunggu dia lengah; dan memberi kesan bahwa dirinya tidak menjadikan dia sebagai musuh, kemudian bersahabat karib dengan teman-temannya, dan bergaul bersama mereka.

Rumus utama dalam menghadapi musuh yaitu, tidak menyebut keburukannya selain di saat ada kesempatan. Cara paling mudah ketika melawan banyak musuh yaitu dengan menyibukan mereka satu sama lain. Salah satu faktor yang dapat menolong seseorang untuk melawan musuhnya yaitu, menjauhi orang yang bergaul dengan musuh dan menemani musuhnya.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Ibnu As-Sammak menyatakan, "Jangan takut orang yang kau waspadai. Tetapi, waspadalah orang yang kau merasa aman darinya."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut:

Aku berharap tetap sehat, dan melihat
orang yang memusuhiku dikelilingi bencana

Dia jadi hina, dan aku selamat

Kepada Allah sang penolong aku memohon kecukupan.

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud berkata: Aku mendengar Ali bin Khasram berkata: Aku mendengar Al Fadhal bin Musa Asy-Syaibani mengisahkan, "Seorang pemburu sedang mengincar burung pipit di hari yang sejuk. Tiba-tiba angin bertiup kencang hingga kedua mata pemburu itu kelilipan debu, hingga air matanya bercucuran. Setiap kali dia membidik seorang burung pipit, dia berhasil mematahkan sayapnya dan memasukkan burung itu dalam jeratnya.

Seekor burung pipit berkata pada temannya, 'Betapa sayangnya dia kepada kita. Coba kau lihat air matanya?' Temannya menanggapi, 'Jangan kau lihat air matanya, tapi lihat apa yang dilakukan tangannya.'"

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar tidak akan merasa aman dari musuhnya dalam kondisi apapun. Jika jauh, dia tidak aman dari pengkhianatannya; jika dekat, dia tidak aman dari kelalimannya. Orang pintar tidak mengkhawatirkan dirinya dari serangan musuh, karena jika dia terbunuh dalam membela diri, dikatakan, "Dia telah menyia-nyiakan dirinya", tetapi jika berhasil mengalahkannya, dikatakan, "Qadha-lah yang melakukannya".

Permusuhan setelah terjalin persahabatan merupakan perbuatan yang sangat keji. Orang pintar tidak pantas melakukannya. Jika waktu memaksanya untuk bermusuhan, dia meninggalkan temannya demi perdamaian.

Seorang yang ber-etika mengajarkan syair berikut padaku untuk Abu Al Aswad Ad-Duali:

Cintailah ketika kau suka dengan cinta yang biasa

Kau tidak tahu kapan kau akan membenci?

Bencilah ketika kau marah tanpa berlebih

Kau tidak tahu kapan kau akan rujuk kembali?

Jadilah sumber kebaikan hati dan maafkan gangguan

Sungguh, kau melihat dan mendengar apa yang kau lakukan.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair ini padaku:

Jika kau memusuhi seseorang setelah bersahabat

Tinggalkanlah untuk kembali dan berdamai esok hari

Jika kau mencampakkan orang yang berbuat salah

Kau akan sendiri tidak menemukan perlindungan.

Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Abu Hammam menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia menuturkan, "Dalam satu kesempatan Marwan bin Al Hakam dan Ibnu Zubair sama-sama menghadap Aisyah. Mereka berdua duduk di ruangan beliau yang dipisahkan dengan hijab. Mereka bertanya pada Aisyah tentang syair dan hadits.

Marwan berkata:

Orang yang dikehendaki Ar-Rahman rendah dengan takdir-Nya

Tidak ada pendongkrak bagi orang yang tidak diangkat Allah.

Ibnu Az-Zubair membalas:

Pasrahkan segala urusan kepada Allah ketika menimpamu

Kau akan menolak atas bantuan Allah bukan kerabat.

Marwan menanggapi:

Obati suara hati dengan kebajikan dan takwa

Dua hati, yang keras dan yang khusyu, tidak sama.

Ibnu Az-Zubair menimpali:

Dua budak ini tidak sama, budak yang banyak omong

dan beringas, dia memutus hubungan kerabat.

Marwan melanjutkan:

Dan budak yang bangun dari tempat tidurnya

Sepanjang malam bermunajat pada Rabbnya, dia shalat.

Ibnu Az-Zubair menambahkan:

Kebaikan punya ahli yang dikenali dari hadiahnya

Ketika jamaah berkumpul saat terjadi perkara.

Marwan menjawab:

Keburukan punya ahli yang dikenali dari tandanya

jemari menunjuk mereka dengan kejahatan.

Ibnu Syihab melanjutkan, Ibnu Az-Zubair terdiam, tidak menanggapi syair Marwan.

Aisyah angkat bicara, "Abdullah, mengapa engkau tidak menanggapi sahabatmu. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar dua orang saling berbalas syair seperti kalian. Sungguh, aku kagum dengan berbalas syair kamu berdua."

Ibnu Az-Zubair menanggapi, "Sungguh, aku takut ucapan yang menyimpang dari kebenaran. Karenanya, aku menahan diri."

Aisyah berkata, "Marwan punya keahlian dalam menggubah syair yang tidak engkau miliki."

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Isham bin Al Fadhal Ad-Dari menceritakan kepada kami, Az-Zubair bin Bakkar menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Harb, dia berkata: Abdullah bin Hasan berkata pada putranya, Muhammad, "Waspadalah dari bermusuhan dengan orang lain, karena permusuhan akan membawamu pada perbuatan tipu muslihat orang baik hati atau caci-maki orang yang bodoh."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak akan bermusuhan dalam kondisi apapun. Sebab, seorang musuh tidak akan lepas dari salah satu dari dua orang ini: orang murah hati yang tidak aman dari perbuatan tipu muslihatnya, atau orang bodoh yang tidak aman dari caciannya.

Ketika bermusuhan, orang pintar tidak wajib pura-pura bersikap baik pada musuhnya yang dapat membuatnya senang. Sebab, sekalipun air dipanaskan dalam waktu lama, bukan berarti dia tidak dapat memadamkan api ketika dituangkan di atas kobaran api. Dia juga tidak wajib membebankan tanggungjawab yang besar kepada musuhnya ketika yakin akan menimbulkan dampak positif. Mengingat, kelembutan dan tipu muslihat lebih dapat mengalahkan musuh ketimbang sikap kasar dan kesombongan. Bukankah api yang panas hanya dapat membakar bagian luar pohon yang terlihat? Sementara air yang dingin dan lembut dapat mencabut pohon sampai akarnya? Menjauhi musuh dalam pergaulan merupakan salah satu strategi untuk menolongnya saat ada kesempatan.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Atabi menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Al Ahnaf bin Qais mengatakan, "Siapa yang menemani musuhnya, dia pasti menjaga segala aibnya."

Al Abrasy melantukan syair berikut:

Jangan takut jika musuh menuduhmu

dengan berbagai aib, jika kau seorang makhluk

Sebenarnya aib itu ternyata ada

pada orang yang mengatakan, dan kau tidak bersih

Jika dia dusta, kau tetap bersikap jujur

pada orang yang punya aib dan pendusta

Musuh kerap melabelkan aib

di samping orang yang dicemoohnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar jangan sampai terpengaruh oleh label aib dan buruk yang disematkan musuh pada dirinya, karena itu tidak terjadi. Banyaknya pelabelan negatif ini tidak akan menimbulkan dampak buruk. Seseorang jangan dulu bersenang-senang selama musuhnya masih ada. Seperti orang sakit yang tidak merasakan hangatnya cahaya dan lezatnya makanan sebelum dia sembuh.

Tipu daya musuh yang paling ampuh yaitu serangan yang ditujukan padamu di saat dirimu merasa aman. Orang yang menang dengan cara jahat (tidak fair) sebenarnya dia telah kalah.

Di antara bantuan yang paling besar yang dapat dilakukan seseorang dari serangan para musuh yaitu, dengan cara mengawasi dan menjaga anak, keluarga, dan pelayannya dari segala aib dan kesalahan.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Sulaiman bin Daud berkata pada

putranya, "Anakku, kalau engkau ingin membuat dongkol musuhmu, jangan kau acungkan tongkat pada anakmu[52]."

***

---

[52] Maksudnya, memperlakukan anak dengan baik dan menjaga mereka dari perbuatan negatif.

MENJALIN PERSAHABATAN DENGAN ORANG BAIK DAN MEWASPADAI PERGAULAN NEGATIF

Al Hasan bin Sufyan An-Nasa'i menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Muadz Al Anbari menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ مَثَلُ الْعَطَّارِ إِنْ لَمْ يَنَلْكَ مِنْهُ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوْءِ مَثَلُ الْقَيْنِ إِنْ لَمْ تُصِبْكَ نَارُهُ أَصَابَكَ شَرَرُهُ.

"Perumpamaan teman yang shalih seperti penjual minyak wangi. Jika dia tidak memberimu, kau mendapatkan wanginya.

Sedangkan perumpamaan teman yang jahat seperti pandai besi. Jika apinya tidak mengenaimu, kau terkena asapnya.'[53]

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar harus berteman dengan orang baik, dan meninggalkan persahabat dengan orang-orang jahat. Sebab, kasih sayang orang baik cepat tersambung dan lama putusnya. Sedangkan kasih sayang orang yang jahat lekas terputus dan lama bersambung kembali. Berteman dengan orang jahat menimbulkan buruk sangka terhadap orang-orang baik. Orang yang berteman dengan orang jahat, tidak ada jaminan dia tidak akan terpengaruh dari golongannya.

Orang pintar wajib menjauhi orang yang ragu, agar dia tidak jadi peragu. Bersahabat dengan orang baik menghasilkan kebaikan, begitu juga berteman dengan orang jahat akan mendapatkan keburukan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Kau mesti berkawan dengan orang-orang terpercaya

Karena jumlah mereka sedikit, jalin hubungan dengannya bukan orang yang telah kau temani

Sementara dirimu menghormatinya, jagalah dia

Kerena jika kau bergaul dengan orang rendah, kau akan marah.

---

53 *Al Aththar,* penjual minyak wangi. *Al Qain,* pandai besi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً *"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang jahat seperti pembawa minyak kesturi dan peniup ubupan besi. Pembawa minyak kesturi itu bisa saja memberimu, atau engkau membeli darinya, atau mencium bau harum darinya. Sedangkan peniup ubupan besi, mungkin saja dia akan membakar pakaianmu, atau kau mencium bau tidak enak."*

Kata يُحْذِيَكَ, artinya "memberimu secara cuma-cuma".

Aku mendengar Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abu Isma'il berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah menuturkan, "Barangsiapa yang mencintai orang shalih, sungguh dia mencintai Allah ﷻ."

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ash-Shaqar As-Sukari menceritakan kepada kami, Wahab bin Muhammad bin Muanbbih Al Bunani menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Harits bin Wajih mengatakan: Aku mendengar Malik bin Dinar menyatakan, "Sungguh, memindahkan batu bersama orang-orang yang baik jauh lebih baik buatmu daripada engkau makan *khabish*[54] bersama orang-orang jahat."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak akan menodai kehormatannya dan tidak membiasakan dirinya dengan faktor yang memicu keburukan akibat bergaul dengan orang-orang jahat. Dia tidak mengabaikan perlindungan kehormatannya dan melatih dirinya lewat pergaulan dengan orang-orang baik. Sebab, ketika orang bergaul dengan orang-orang baik akan muncul dari diri mereka sifat-sifat yang berlawanan dengan sikap lahirnya.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini padaku:

Jarang sekali ucapan seseorang terdengar manis

dan lembut jika perbuatannya tercela

Kadang ucapan seorang pemuda terdengar manis

dan dia terpuji dalam setiap keadaan

Semua ini dapat kau lihat

---

54 *Al Khabish,* sejenis manisan yang terbuat dari kurma kering yang dicampur minyak samin.

Jika kau berteman dengan orang lain, dan mengujinya.

Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi menceritakan kepada kami, Nashar bin Ali menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais mengabarkan kepada kami, Hausyab menceritakan kepada kami dari Al Hasan, terkait dengan firman Allah ﷻ, وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati"* (Qs. Al Furqan [25]: 63)

Al Hasan menerangkan, "Orang-orang yang murah hati yaitu para ulama; orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang teguh pendirian. Apabila dizhalimi, mereka tidak membalas kezhaliman. Jika dianiaya, tidak membalas penganiayaan. Mereka terbebas dari rasa takut, seperti gelas kosong."

Hamid bin Muhammad bin Syuaib Al Balkhi mengabarkan kepada kami, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Syuja' bin Abu Nashar Abu Nu'aim Al Qari' menceritakan kepada kami dari Abu Amr bin Al Ala', dia menuturkan, "Sa'id bin Jubair melihatku, saat aku duduk bersama para pemuda, dia berkata, 'Mengapa kau duduk dengan para pemuda? Sebaiknya kau berteman dengan orang-orang tua.'"

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Al Muhajjal, dari Ibnu Imran bin Hithab, dari bapaknya, dia berkata: Abu Ad-Darda menyatakan, "Sungguh, teman yang shalih lebih baik dari sendirian; dan sendirian lebih baik dari teman yang jahat. Ucapan terpuji lebih baik daripada diam; dan diam lebih baik dari ucapan yang buruk."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak akan bersahabat dengan orang-orang jahat, karena berteman dengan orang jahat bagian dari api neraka. Hal ini akan melahirkan permusuhan, tidak menumbukan kasih sayang, dan tidak memenuhi janji.

Empat hal yang mengindikasikan kebahagiaan seseorang, yaitu punya istri yang sehati, anak-anak yang shalih, saudara yang baik, dan sumber penghasilannya tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Setiap teman yang tidak membawa kebaikan bagi orang lain, maka berteman dengan anjing lebih baik daripada bergaul dengannya. Orang yang berteman dengan orang jahat, tidak akan selamat. Seperti halnya orang yang masuk ke tempat yang buruk, dia pasti terkena fitnah.

Perumpamaan berteman dengan orang jahat digambarkan dengan bagus oleh Manshur bin Muhammad Al Kuraizi dalam syair di bawah ini:

Andai ada kebaikan darinya, pasti keburukannya

menetapi, kebaikan sehari dikalikan dengan keburukan

Andai dia tidak punya kebaikan dan keburukan

Demi umurku, aku rela impas dengan imbalan

Tetapi dia jahat, dan tiada kebaikan padanya

Tiada kesabaran bagi keburukan yang lama.

Ishaq bin Ibrahim Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Ibnu Ulyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, dia menuturkan, "Wahai teman, orang yang paling membuatmu

kehilangan yaitu orang yang jika kau meninggalkannya, kau menemukan pendapat dan nasihatnya. Dalam keadaan demikian tiba-tiba kau merasa kehilangannya. Lalu kau mencari gantinya, namun tidak menemukannya."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Khaththab bin Abdurrahman Al Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Muhammad menyatakan, "Barangsiapa yang mempunyai tiga hal ini, maka orang lain wajib melakukan empat hal padanya. Yaitu, jika dia bergaul tidak pernah berbuat zhalim; jika berbicara, tidak pernah berbohong; dan jika berjanji, tidak pernah ingkar. Maka orang-orang wajib memperlihatkan keadilannya, menyempurnakan keperwiraannya, wajib menjalin persaudaraan dengannya, dan haram menggunjingnya."

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair ini padaku:

Temanilah orang baik di mana pun engkau bertemu mereka

Sebaik-baik sahabat yaitu orang yang pandai

Orang itu ibarat dirham yang kau simpan

Kau lihat ada perak asli ada juga yang palsu.

Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Wahab menuturkan, "Allah ﷻ pasti melindungi hamba yang shalih dan pandai bergaul dengan orang lain."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib berlindung kepada Allah ﷻ dari berteman dengan orang yang jika mengingat

Allah, dia tidak menghiraukannya; jika lupa, dia tidak mengingatkannya; dan jika lalai, dia mendorongnya untuk meninggalkan dzikir. Siapa yang berteman dengan orang-orang jahat, dia bagian dari mereka. Orang baik pasti berteman dengan orang baik-baik. Orang hina pasti berkawan dengan orang rendahan. Ketika seseorang terpaksa oleh sesuatu, hendaklah dia berkawan dengan orang yang punya keperwiraan. Karena Muhammad bin Utsman Al Uqba berkata: Ahmad bin Daud Al Bashri menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Zaid menuturkan, "Bersahabatlah dengan penduduk dunia yang ahli agama, jangan berteman dengan selain itu. Jika kalian terpaksa melakukannya, bergaullah dengan orang yang punya keperwiraan, karena mereka tidak akan berkata kotor di majelisnya."

***

JANGAN PERNAH SURUTKAN PERASAAN CINTA

Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Ibrahim Al Haurani menceritakan kepada kami, Bakkar bin Syuaib menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami dari Sahal, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا خَيْرَ فِي صُحْبَةِ مَنْ لَا يَرَى لَكَ مِنَ الْحَقِّ مِثْلَ مَا تَرَى لَهُ.

"Tidak baik berteman dengan orang yang tidak melihat hak untukmu seperti engkau melihatnya untuk dirinya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar yang dikaruniai oleh Allah ﷻ perasaan sayang terhadap seorang muslim dengan cinta yang lurus dan terjaga, wajib berpegang teguh pada cinta tersebut. Selanjutnya, menyiapkan diri untuk menyambung cinta

tersebut jika dia memutusnya; siap menghadap ketika dia menolaknya; menyerahkan ketika dia menghalanginya; mendekat ketika dia menjauhinya, hingga dia bagaikan pilar. Di antara aib terbesar seseorang yaitu berubah-ubah pendirian dalam kasih-sayang.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair ini padaku:

Banyak teman yang cintanya hanya di mulut

Berkhianat dalam hati tanpa sesal

Menertawaiku karena benci agar ku tak menyukainya

Kau bidik aku dengan panah jika kua tiada.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Syaibah menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Ashmu'i mengatakan: Seorang Badui menuturkan, "Orang yang paling lemah yaitu orang yang gegabah dalam mencari teman. Orang yang lebih lemah dari itu yaitu orang yang telah mendapatkan teman dengan cara tersebut, lalu menyia-nyiakan kasih sayangnya. Sungguh, hanya orang yang memilih yang terbagus untuk dirinya yang akan memilih yang bagus untuk orang lain."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang pintar tidak akan ceroboh dalam menjaga perasaan sayang, tidak akan punya dua perasaan, dan dua hati. Justru, batinnya sejalan dengan lahirnya, ucapannya senada dengan perbuatannya. Tidak baik hubungan dua orang saudara yang tumbuh cedera di antara mereka, dan kerusakan kondisinya semakin bertambah.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair ini:

Allah melaknat orang yang kasih sayangnya tidak berguna

Orang yang jika talinya dipanjangkan tidak kokoh

Orang yang punya dua sikap, tidak kontinu berhubungan

Pengkhianat setiap orang yang dipercaya

Orang yang punya dua hati, bertemu dengannya menyenangkan

Namun, ketiadaannya dicurigai

Orang yang jika pandangannya diarahkan sekali

Dia memutus segala penyebab persahabatan.

Amr bin Muhammad An-Nasa'i membacakan syair padaku yang ditujukan pada Ibnu Al A'rabi:

Mata menjelaskan isi hati pemiliknya

seperti kebencian atau kasih sayang, jika ada

orang benci punya mata yang berpaling

tidak mampu menyembunyikan apa yang ada dalam dada

mata bicara meski mulutnya diam

hingga kau melihat penjelasan dari suara hatinya.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini padaku:

Tetangga yang selalu kau datangi

Darinya keluar ucapan kotor, kau tidak dapat tidur dan tidak ditidurkan[55]

dekat rumah namun menolak kasih sayang darinya

---

55 Banyak tetangga yang selalu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, merampas, dan menyusahkan sehingga aku meninggalkan tempat tidurku. Tidak ada kata-kata kotor yang berhenti barang sehari saja. Justu, dia terus keluar. Dia tidak membiarkanku tidur (menganggu sehingga aku tidak dapat tidur).

menentang, enggan, dan kau tidak bisa tenang[56]

dia segera mengucapkan salam saat bertemu

namun di bawah tulang rusuknya tersimpan hati yang sakit.

Muhammad bin Abi Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Bakar Al Abnawi menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Abdul Malik Al Yazani, Al Muqanni' Al Kindi menuturkan:

Ujilah orang yang akan engkau jadikan saudara

Tandailah dan carilah segala urusannya

Jika kau temukan orang yang cerdas dan takwa

terbuka serta menenteramkan hati, ikatlah dia

ketika dia melakukan kesalahan, itu pasti

ingatkan saudaramu dengan pandangan mulia

Ketika khianat merusak hubungan cinta di satu tempat

dan kau lihat orang-orang gegabah pergi, maka duduklah.

Abdullah bin Quhthubah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Sulaiman bin Daud berpesan pada putranya, "Putraku, tetaplah bersama kekasih pertama, karena kekasih yang lain tidak akan sebanding dengannya."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Bikar bin Saif menceritakan kepada kami,

---

[56] Keburukan dan kejahatan tentangga sangat cepat menyerang setiap orang yang dekat dengannya, karena didasari permusuhan dan kebencian atas tindakannya.

Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Ada seorang Badui di Kufah yang mempunyai seorang kawan. Kawannya tampak sangat mencintai dan sering menasihatinya. Sehingga dia sangat menaruh simpati padanya. Suatu waktu orang Badui ini tertimpa suatu musibah sehingga membutuhkan bantuan kawannya. Dia pun mengunjunginya, namun tanggapannya ternyata jauh dari sikap yang selama ini dia perlihatkan.

Si badui membacakan syair berikut:

Ketika kasih sayang seseorang tidak lebih dari ucapan

'selamat datang', 'apa kabar', 'bagaimana keadaanmu'

Hanya sekadar basa-basi dan omong kosong

Persetan dengan kasih sayang seperti itu

Mulutmu manis tapi jiwamu penuh racun

Hartamu ada di atas bintang jauh dari temanmu

Sekali tangan kananmu hendak berbuat baik

Segera tangan kirimu membunuhnya."

Aku mendengar Muhammad bin Al Mundzir berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah mengatakan: Muhammad bin Hazim menuturkan:

Ada banyak jenis teman, teman basa-basi

Teman 'semoga panjang umur' dan 'selamat datang'

Teman 'apa kabarmu dan keluargamu'

Semua itu tidak sama dengan tembikar yang diukir

Orang pura-pura baik jika kau tidak membutuhkan hartanya

Dia berkata, pinjamlah padaku, carilah pinjaman dariku

Jika kau berusaha mencari sifat aslinya

Kau temukan bintang yang jauh lebih dekat dibanding dirinya

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang pintar tidak akan berteman dengan orang gampang berubah sikap dan tidak akan bersaudara dengan orang plin-plan. Dia menampakkan kasih sayang hakiki seperti yang tersimpan dalam hatinya; hanya menyembunyikan hal hal yang berada di luar lahiriah. Sikapnya terhadap musibah yang telah dihadapi sama seperti di saat belum atau sedang terjadi. Sebab, persaudaraan hanya terpuji jika memperhatikan syarat-syarat ini.

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepadaku: Muhammad bin Khalaf At-Taimi membacakan syair padaku: Seorang pria dari Khuza'ah membacakan syair ini padaku:

Saudaraku bukan orang yang mencintaiku dengan lisannya

Tetapi, saudaraku orang yang mencintaiku saat bencana

Siapa yang hartanya menjadi hartaku, saat aku tak punya

Hartaku miliknya, saat kesulitan menghantamnya

Jangan kau puji teman di kala senang

Teman sering ingkar di kala sulit

Dia hanya berkata 'apa kabar' dan 'selamat datang'

Dirham saja ada yang palsu, seperti tipuan komodo.

Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shabah, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia menuturkan: Tertulis dalam hikmah, "Cintailah kekasihmu dan kekasih ayahmu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, pertanda paling kuat untuk mengetahui benar tidaknya cinta seseorang yaitu tatapan mata. Tatapan mata menyiratkan cinta yang tersimpan dalam hati. Ia kadang menggambarkan penolakan yang bergerjolak dalam batin. Orang pintar menangkap rasa cinta dari hati dan pandangan mata kawannya, kemudian menjalin keduanya dengan media yang kebenarannya tidak bisa ditolak oleh bayangan apapun.

Muhammad bin Al Muhajid Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad Al Madzhabi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim Al Abbasi, dari Abdullah bin Al Hajjaj *maula* Al Mahdi, dari Ibrahim bin Syiklah[57], dia menyatakan, "Ketahuilah, orang yang memperlihatkan sesuatu yang dicintai atau sesuatu yang dibenci, Anda berhak untuk membadingkan apa yang disembunyikan hatinya dengan apa yang keluar dari lisannya. Anda tidak akan dapat mengetahui apa yang tersembunyi dalam hatinya. Maka lakukanlah sesuai pernyataan yang dilontarkan mulutnya."

Terkait dengan pernyataan Ibrahim ini, aku sampaikan syair berikut:

Orang jahat yang menyembunyikan kejahatannya

tidak setara dengan orang jahat yang terang-terangan

Orang yang menampakkan apa yang disukai

menurutku sebanding dengan orang terpercaya yang baik

Allah Maha Tahu isi hati

Kau hanya bisa mengukur apa yang terucap lisan

---

57 Syiklah atau Syaklah, ibunda Ibrahim, yaitu Ibrahim bin Al Mahdi Al Abbasi.

Meski kadang bertentangan dengan isi hati

Anda hanya bisa menghukumi apa yang tampak oleh mata.

Hanya saja, pamanku menyanggah statemen di atas. Menurutnya, pandangan mata memberikan kesaksian yang lebih jelas tentang isi hati dibanding lisan. Berkenaan dengan itu, beliau melayangkan surat berikut,

"Aku telah mengetahui penolakanmu dengan jelas. Kasih sayangmu tidak membuatku putus asa. Dia selalu mengabarkan bagianmu. Kau tidak bisa menyembunyikan kebencianmu padaku."

Pada bagian bawah surat ini, dia menulis syair berikut:

Aku tidak suka jika kau mencintainya secara diam-diam

Kadang dia menampakkan dan menyembunyikan permusuhan

Hingga kebencian itu bersemayam dalam kalbu

Hati menyembunyikan tetapi mata menampakkannya

Jiwa mengetahui dari mataku yang menuturkannya

Siapa saja yang berdamai atau yang memusuhinya

Dua matamu menunjukkan segala hal tentangmu

Andai tidak ada dua mata, aku tidak akan mengetahuinya.

Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalih Al Baghdadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al Hujni menyatakan, "Sinyal cinta diketahui dari orang yang mencintai, sekalipun mulutnya terkunci."

***

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN UMAT MANUSIA

Imran bin Musa bin Mujasyi As-Sukhtiyani mengabarkan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad An-Nursi menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Ruh-ruh merupakan pasukan yang dikumpulkan. Yang saling mengenal darinya, akan bersatu; dan yang saling mengingkari darinya, akan berpecah."

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dia

berkata: Ali menyatakan, "Ruh-ruh merupakan pasukan yang dikumpulkan. Yang saling mengenal, dia akan bersatu; sementara yang saling menolak, dia akan berpecah."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, penyebab persatuan dan perpecahan umat manusia —paska ketentuan Allah ﷻ terdahulu— yaitu saling kenal dan saling menolaknya antara dua ruh. Ketika dua nyawa saling mengenal maka akan terjadi kesatuan antara dua jiwa. Sebaliknya, jika dua nyawa saling menolak, maka terjadi perpecahan antara dua jasad.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Mahran menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub Ash-Shafar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, dia mengisahkan: Ibnu Abbas melihat seorang pria menyatakan, "Sungguh, orang ini mencintaiku." Orang-orang bertanya, "Apa buktinya?" Dia menjawab, "Karena aku mencintainya. Ruh-ruh adalah pasukan yang dihimpun. Yang saling mengenal, pasti bersatu; sedang yang saling menolak, pasti berpecah."

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi membacakan syair ini padaku: Ahmad bin Muhammad bin Bakar Al Abnawi menyampaikan syair berikut:

Hati itu pasukan yang dikumpulkan

karena Allah di bumi dengan segala kecenderungan

Siapa yang saling mengenal dia bersatu

Siapa yang saling menolak dia berpisah.

Ibnu Mukrim di Bashrah mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Al Walid menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Abdul

Malik menceritakan kepada kami, dari Qatadah berkenaan dengan firman Allah ﷻ, إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."* (Qs. Hud [11]: 119) Qatadah menerangkan, karena rahmat dan ketaatan, Allah ﷻ menciptakan manusia.

Sementara itu, orang-orang yang menaati Allah, hati dan keinginan mereka satu, walaupun tempat tinggalnya berpisah. Sedangkan, orang-orang yang bermaksiat kepada Allah, hatinya terpecah, sekalipun tempat tinggalnya bersatu.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Dua mata tidak melihat dan hati bersatu

Hati dan dua mata tidak senada

Tetapi dia dua jiwa yang menolak satu sama lain

Lalu satu mengenal yang lain lalu keduanya bersua.

Abu Hatim menjelaskan, salah satu indikator paling kuat untuk mengetahui sikap tidak konsisten dan tenang seseorang yaitu dengan memperhatikan komentar orang yang pernah bergaul dan menyayanginya. Sebab, orang itu berada dalam agama kekasihnya. Burung terbang berkoloni dengan sejenisnya.

Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih mengindikasin sesuatu yang lain, melebihi indikator bahwa ada asap pasti ada api, seperti indikator seorang teman pada temannya. Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Orang diperbandingkan dengan orang lain

Ketika dia berjalan berdampingan

Orang yang gudik ketika menggaruk

pasti menulari orang sehat

Satu hal dengan hal lain

punya perbandingan dan perumpamaan

Satu ruh dengan ruh yang lain

ada pertanda saat berjumpa.

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsits Al Abdi menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Hubairah, "Bandingkanlah orang itu dengan temannya."

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Akhbari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalih Al Adawi menceritakan kepada kami, Al Husain bin Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhab'i menceritakan kepada kami, dia menyatakan: Aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Malik menuturkan, "Manusia itu sangat beragam seperti species buruk. Merpati dengan merpati. Elang dengan elang. Unggas dengan unggas. Burung *sha'wu* dengan burung *sha'wu*[58]. Setiap orang berkumpul dengan jenisnya."

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair di bawah ini:

Seorang pemuda menghiasi dan menodai kaumnya

pada orang lain: teman dan kawannya

Setiap orang punya padanan yang sejenis

58 *Ash-Sh'wu,* sejenis burung pipit namun lebih kecil dan bulu kepalanya berwarna merah.

Setiap orang cenderung pada orang yang sepadan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Kalau kau berubah, kau akan menggantiku dengan membagi

kasih sayang, kau tidak datangkan kebencian dan bid'ah

Setiap burung kembali pada komunitasnya

Air dari hulu pasti mengalir ke hilir.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar akan menjauhi pergaulan dengan orang yang meragukan dirinya dan tidak akan berteman dengan orang yang tidak jelas agamanya. Sebab, orang yang berteman dengan suatu kaum, dia dikenal sebagai bagian darinya. Barangsiapa yang bergaul dengan seseorang, dia dinisbatkan padanya. Setiap orang pasti berteman dengan orang yang sejenis atau semisal dengannya. Ketika seseorang tidak bisa lepas dari kebutuhan sosial, dia pasti akan mencari teman yang dapat mewarnai dirinya dengan kebaikan dan tidak merusak citranya. Jika melihat kebaikan, dia akan memperhitungkannya. Sebaliknya, jika melihat keburukan, dia akan menutup rapat-rapat. Jika diam, dia akan memulai pembicaraan. Jika bertanya, dia menjawabnya.

Saat ini mayoritas orang bersikap ironis. Perilaku lahirnya bertolak-belakang dengan batinnya. Bergaul dengan mereka seperti diilustrasikan dalam keterangan yang dikabarkan kepadaku oleh Muhammad bin Ya'qub Al Baghlani, Abdushshamad bin Al Fadhal menceritakan kepadaku, Al Husain bin Sahal At-Tayyas menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah, dia menuturkan, "Seekor burung pipit di tengah Bani Isra'il berbicara dengan seekor burung puyuh.

"Mengapa engkau bertubuh bungkuk?" tanya si pipit. "Karena sering beribadah," jawab si puyuh.

"Mengapa kau mengubur tubuhmu dalam tanah?" tanya si pipit kembali.

"Karena rendah hati," jawab si puyuh.

"Bulu apa ini?"

"Ini pakaianku."

"Makanan apa ini?"

"Aku menyiapkannya untuk para musafir."

"Apakah engkau mengizinkan aku untuk menyantapnya?" pinta si pipit.

"Ya, silakan!" Burung pipit itu mematuk satu kali sambil mengulurkan lehernya. Dia mengeluarkan suara, "Syagh...syagh...syagh...!"

Burung puyuh itu justru berkata, "Demi Allah, selamanya tidak akan ada lagi yang menipuku sesudahmu."

Muhammad bin Abu Ali membacakan syair padaku yang ditujukan untuk Ibnu Abu Al Uqaisyir:

Kalau kau mencari ilmu atau sejenisnya

atau saksi yang mengabarkan berita ghaib

Perhitungkan bumi dengan nama-namanya

Perhitungkan teman dengan temannya.

Muhammad bin Ishaq bin Hubaib Al Wasithi membacakan syair ini padaku:

Ruh-ruh setiap orang saling mengenal ketika bersua

Di antara mereka ada musuh yang dijauhi dan kekasih

Begitu juga perkara manusia, di antara mereka

ada yang mudah diajak berteman dan ada yang sulit.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair di bawah ini padaku:

Jadikan temanmu orang yang kau sukai tindakannya

Waspadalah berteman dengan kawan yang jahat

Banyak teman yang jahat pada kawannya

dan merusak seluruh kebaikan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, di antara kita ada tipe orang yang membuat kagum orang lain yang melihatnya. Semakin bertambah ilmunya semakin kagum dia padanya. Ada juga tipe orang yang dibenci oleh orang lain yang melihatnya. Ilmunya tidak bertambah, justru kebenciannya lah yang terus bertambah.

Persatuan dua tipe orang itu akibat kesatuan dua ruh sejak dahulu. Sebaliknya, perpisahan dua tipe orang itu karena perpisahan kedua ruhnya. Ketika dua jiwa yang bersatu kemudian berpisah dalam kondisi hidup tanpa didahului kebencian atau perpisahan akibat kematian, itulah kematian yang mengerikan dan penyesalan yang menyakitkan. Tidak ada kondisi yang lebih panjang penderitaannya, lebih jelas kerugiannya, lebih abadi kesedihannya, lebih berat penyesalannya, dan lebin banyak dukanya dari perpisahan antara dua orang sahabat. Tidak ada rasa yang lebih pahit dari perpisahan dua orang saudara dan hancurnya dua orang sahabat.

Muhammad bin Ya'qub Al Khathib menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ma'mar bin Sahal berkata: Aku

mendengar Ja'far bin Aun menuturkan: Aku mendengar Mis'ar bin Kidam menyatakan,

Para sahabat tidak akan pernah membiarkan perpisahan

Sekalipun siang dan malam menyerangnya.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Hammad Al Barbari menceritakan kepada kami, Az-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Abu Ghazyah menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Setiap kali tiba di Madinah Abu Al Athiyah selalu mengunjungiku. Satu kali dia hendak pergi ke suatu tempat, lalu mengucapkan salam perpisahan buatku:

Jika kita masih hidup kita akan bersua kembali

Jika tidak, alangkah sibuknya orang yang mati meninggalkan seluruh makhluk."

Muhammad bin Abu Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Musa As-Samiri membacakan syair pada kami: Ahmad bin Abdul A'la Asy-Syaibani membacakan syair berikut pada kami:

Heran sekali orang yang mengulurkan tangan kanannya

pada sahabatnya saat berpisah secara bergegas

aku tak sanggup berpisah ketika melihatnya

aku salami dia dengan hati, dan air mata pun menetes.

Ibnu Fiyadh membacakan syair berikut yang ditujukan pada Al Bahtari,

Allah menyertaimu dalam perjalanan

menuju Syam atau Irak

Jangan kau mencelaku dalam perjalanan

saat aku pergi dan tidak akan bertemu lagi

Sungguh, aku takut menghadapi perpisahan

Kau tumpahkan timba kantung air matamu

Aku tahu apa yang ditakutkan orang yang berpamitan

saat memeluk dan merangkulmu

Aku tinggalkan semua itu dengan berpegangan

Aku segera berlari dari perpisahan denganmu.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair di bawah ini padaku:

Apakah setiap hari ular memangsa

Mataku sembab karena berpisah dengan orang tercinta

Jiwa tidak akan sadar dari cinta menggebu

Tidak pula oleh orang dari masa yang kau harapkan.

Muhammad bin Bundar bin Ashram melantunkan syair berikut:

Wahai hati, jangan kau bersedih karena perpisahan, bersabarlah

Apa yang telah diputuskan untukmu tidak dapat ditolak

Berserah dirilah pada Ar-Rahman jika kau mukmin

Kau dapat pahala, tinggalkan aku dari duka nestapa

Segala hal yang telah ditakdirkan Allah pasti terjadi

Segala yang tidak digariskan tidak akan terwujud.

Abdurrahman bin Yahya bin Hubaib Al Andalusi membacakan syair tentang dirinya,

Air matanya mengalir karena duka dalam kalbu

Lisannya tak kuasa mengutarakan jawaban

Seolah hatinya menahan derita

akibat sakit keras atau tawanan yang terkekang

Sakit yang menyesakkan dada karena berpisah dengan orang tercinta seperti api yang membakar

Mengapa terlupakan, apakah masih punya kesenangan

orang yang berpisah dari para kekasihnya?

Abu Hatim ﷺ, faktor yang memicu kesedihan saat berpisah dengan orang tercinta yaitu sikap kurang rela dengan keputusan Allah ﷻ, kemudian muncul perasaan negatif dalam hati yang hampa yang bertentangan dengan kondisi sebelumnya. Orang yang mempersiapkan dirinya di awal menjalin persahabatan akan munculnya hal hal yang tidak mengenakan dari hubungan tersebut, dan menyadari bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akibat kelalaian, dia tidak akan terpukul saat berpisah. Duka dan kesedihan yang dialaminya selalu dalam batas-batas yang wajar.

Bahkan, beberapa orang sangat menginginkan perpisahan. Sampai-sampai mereka mencela burung, memuji reruntuhan, dan menafsirkan laknat Nuh Alaihissalam pada burung gagak.

Ja'far bin Ahmad bin Sinan Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Wasith, Amr bin Muhammad bin Isa Adh-Dhab'i menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Al Jariri menceritakan kepada kami, dari Abu As-Salil, dari Abu Marawih, dia menuturkan, "Nuh mengirim burung gagak dan merpati saat bahteranya terpancang di bukit Judi, untuk mencari dataran sebagai tempat tinggal. Burung gagak melihat bangkai, lalu berhenti, dan memakannya.

Sedangkan merpati datang menggenggam ranting pohon dan sebongkah tanah merah.

Nuh mendoakan keberkahan untuk burung merpati, dan melaknat burung gagak. Beliau mengucapkan kata kasar pada si gagak."

Muhammad bin Ja'far bin Al Hasan Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Al Husain Al Baghawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaim bin Manshur menceritakan, "Lubna memerintahkan untuk membeli empat ekor burung gagak. Perintahnya dilaksanakan. Ketika Lubna melihat burung tersebut, tiba-tiba dia menjerit dan menangis. Dia berjalan perlahan dan langsung memukul burung gagak itu dengan cambuk hingga semuanya mati. Lubna bersenandung:

Burung gagak itu menyerukan perpisahan dengan Lubna

Hatipun terbang dari rasa takut pada gagak

Dia berkata, esok dia meninggalkan rumah Lubna

Ia menjauh setelah tumbuh cinta dan kedekatan

Aku berkata, celaka kau, binasa kau gagak!

Apakah sepanjang masa langkahmu dalam kesulitan

Sungguh, kau sangat mencintai dan menemukan kebaikan

memilah pecinta dari cintanya."

Ibrahim bin Ali Ath-Tharfi membacakan syair padaku: Dia berkata: Ali bin Ishaq membacakan syair padaku:

Gagak Bain, celaka kau, hantam dia dari dekat

Seperti kau hantam dia dari jauh, celaka kau

Kau serukan perpisahan setiap hari

Kenapa kau tidak serukan persatuan

Allah memperlihatkan bulumu dari dekat

Burung elang menggibasmu di setiap lembah

Seperti kau hanganku mataku pada hari perpisahan

Kau sematkan kepedihan dalam hatiku.

Ibrahim bin Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami di Hamdzan, Abdul Kabir bin Muhammad Al Unsi menceritakan kepada kami, sebagian sahabat kami menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku lewat di depan pintu sebuah rumah di Bashrah. Tiba-tiba aku mendengar suara cuitan gagak yang sedang dicambuk. Aku dekati rumah itu, ternyata tuan rumahnya seorang wanita. Di depannya ada beberapa orang tetangga. Wanita tersebut menyuruh seseorang untuk mendera.

"Apa engkau tidak takut kepada Allah? Karena berbuat aniaya pada gagak ini?" tanyaku.

Mereka berkata padaku, "Gagak ini disinggung dalam syair di bawah ini:

Ingat, wahai gagak bain, kau terbang

atas peringatan Lubna, apa kau terjatuh?"

"Ini bukan burung gagak yang dimaksud," sanggahku. Wanita itu membela diri, "Demi Allah, menurut kami, kau tidak akan dapat menyembuhkan orang sakit, sebelum kau menangani gagak itu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku telah mengutip hikayat dan syair-sair ini secara panjang lebar dalam *Al Wadda' wa Al Firaq*. Saya rasa tidak perlu mengulang keterangan tersebut dalam

kitab ini. Ulasan ini hanya menyinggung sesuatu yang telah jelas, memberi isyarat pada paparan sebelumnya.

***

BERKUNJUNG DAN MEMULIAKAN SAUDARA

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Yazid bin Shalih Al Yasykari menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَقَالَ لَهُ: أَيْنَ تَذْهَبُ ؟ قَالَ: أَزُورُ أَخًا لِي فِي اللهِ فِي قَرْيَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّنِي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ: أَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ.

"Seorang pria mengunjungi saudaranya di sebuah dusun. Allah menurunkan malaikat untuk menjaganya. 'Engkau hendak kemana?' tanya malaikat itu. 'Aku akan mengunjungi saudaraku di dusun ini,' jawabnya. 'Apakah engkau punya kewajiban yang harus dipenuhi?' 'Tidak! Hanya saja, aku mencintainya karena Allah,' jawab orang tersebut. 'Aku diutus oleh Allah untuk mendampingimu. Sungguh, Allah mencintaimu seperti engkau mencintainya,' jawab malaikat itu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar semestinya rajin mengunjungi saudaranya dan memperhatikan kondisinya. Orang yang menemui saudaranya dengan niat berkunjung, setidaknya memperoleh dua faedah berikut:

Pertama, menambah pundi-pundi pahala di akhirat. Seorang ulama salaf menuturkan, ketika seseorang mengunjungi saudaranya karena Allah ﷻ, seluruh malaikat di langit menyampaikan penghormatan padanya yang tidak pernah disampaikan oleh para malaikat sebelumnya; seluruh pohon di surga memanggilnya dengan seruan, "Ingatlah, fulan bin fulan telah mengunjungi saudaranya karena Allah."[59]

---

[59] Informasi di atas bagian dari pengetahuan tentang hal-hal ghaib yang hanya pantas disampaikan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika tidak demikian, dia dikategorikan menisbatkan informasi tentang Allah ﷻ tanpa dasar ilmu.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Kedua, perasaan senang dan bahagia bertemu dengan saudara yang dikunjungi. Orang yang berkunjung memperoleh dua faedah ini.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja Al Ghadani menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Utbah, anak belia itu, sering berziarah ke makam dan berkelana di padang pasir, kemudian dia menuju pantai dan tinggal di sana. Setiap hari Jum'at Utbah datang ke Bashrah dan melaksanakan shalat Jum'at di sana. Setelah itu, dia mengunjungi para saudaranya, dan mengucapkan salam padanya."

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, seorang syaikh kami menceritakan kepadaku, dia menuturkan, Amir bin Abdu Qais mengisahkan, "Asif selalu mengunjungiku di Bashrah karena empat alasan, yaitu: menjawab adzan yang dikumandangkan para muadzin di sana, kehausan di tengah hari saat panas menyegat, di sana ada saudara-saudaraku, dan Bashrah adalah tanah airku."

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr Al Khaththabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sahal At-Taimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Faryani menuturkan, "Waki' bin Al Jarrah mengunjungiku dari Baitul Maqdis, padahal dia sedang melaksanakan ihram umrah. Setelah tiba di rumah, dia berkata, 'Wahai Abu Muhammad, jalur perjalanku sebenarnya tidak melewati daerahmu, tetapi aku ingin sekali berkunjung dan bermukim di tempatmu.' Dia menginap semalam di rumahku.

Tidak lama setelah itu, Ibnu Al Mubarak yang sedang berihram umrah dari Baitul Maqdis[60] mengunjungiku. Dia menginap tiga hari. Aku berkata, 'Abu Abdurrahman, menginaplah di rumahku sepuluh hari.' Dia menjawab, 'Terima kasih, bertamu itu maksimal tiga hari,' tolaknya dengan halus."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang berkunjung dapat dikategorikan menjadi dua:

Pertama, orang berkunjung untuk memperbaiki hubungan dengan saudaranya, menyingkirkan kekurangan masing-masing pihak, dan menjauhkan kebencian. Terhadap orang yang bersifat seperti ini, aku sangat menganjurkan untuk sering-sering mengunjungi dan bertemu dengannya. Sering bertemu orang berkarakter demikian tidak akan bosan, justru akan menambahkan kebahagiaan.

Kedua, kunjungannya tidak mempererat kasih sayang antara dua belah pihak dan tidak pula melakukan upaya yang dapat menghilangkan amarah karena dua belah pihak saling meremehkan. Terhadap orang yang berkarakter seperti ini, aku anjurkan untuk tidak terlalu sering bertemu. Sebab, intensitas pertemuan yang tinggi antara dua orang bersifat demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan. Segala yang didapatkan dengan

---

[60] Ketentuan *miqat* haji dan umrah seperti aturan waktu shalat. Keduanya telah ditentukan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal itu. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 229)

Orang-orang dahulu maupun sekarang kurang menghiraukan aturan mengenai *miqat* ini. Mereka beranggapan memulai ihram di tempat yang lebih jauh dari lokasi yang ditentukan itu demi kesempurnaan ibadah. Padahal, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

mudah biasanya membosankan; sebaliknya, segala yang diperoleh dengan sulit biasanya menyenangkan.

Banyak hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang menjelaskan untuk tidak terlalu sering berkunjung. Beliau bersabda,

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا.

"Berkunjunglah sejarang mungkin, dia akan menambah kasih sayang."

Namun, dari segi periwayatan hadits tersebut tidak *shahih*. Karenanya, kami tidak menyebutkan dan tidak mencantumkan hadits di atas dalam kitab ini. Kalangan lain merujuk hadits di atas, bahkan ada yang memuatnya dalam syair.

Di antaranya yaitu syair yang dibacakan oleh Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi berikut:

Nabi bersabda, beliau tidak pernah berdusta

Kalau kau mengunjungi kekasih, berkunjunglah sejarang mungkin

Kurangi kunjungan orang yang kau cintai, pasti bertambah kerinduan dan cinta orang kau kunjungi.

Muhammad bin Abu Ali membacakan syair ini:

Sungguh, aku melihatmu mencintaiku

Saat ku tiada kau jatuh cinta

Ku duduk tanpa bosan

Dan aku tidak berbuat dosa

Selain berdasarkan sabda Nabi kita

Berkunjunglah selang beberapa hari.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Khalid bin Ahmad Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Sa'id bin Anbasah menceritakan kepada kami, Hamid bin Abdurrahman Ar-Ruasi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan bin Shalih menuturkan, "Rasa cinta tidak akan bertambah kecuali dengan jarang pertemuan."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang telah memperbaiki hubungan dengan saudaranya tidak akan terpengaruh buruk oleh jarangnya bertemu, karena jalinan antara mereka sudah demikian kuat. Ketika rasa cinta terkikis oleh kurangnya pertemuan, berarti hubungan tersebut cacat. Sementara itu, orang yang tidak membenahi dirinya dan tidak memperkuat faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kasih sayang, mengurangi pertemuan dengannya itu jauh lebih baik, agar dia tidak merasa jemu dan bosan.

Al Khalladi membacakan syair kepadaku: Ahmad bin Muhammad Ash-Shaidawi membacakan syair padaku:

Hendaklah engkau menjarangkan pertemuan

karena sering bertemu merangsang permusuhan

Aku jemu melihat hujan yang turun terus-menerus

Kedua tanganku meminta ketika dia tidak kunjung turun.

Al Kuraizi membacakan syair ini padaku:

Kurangi kunjunganmu pada sang kekasih

Kau ibarat baju yang diperbaharui

Teman akan membosankan

Agar dia tidak selalu melihatmu di sisinya.

Aus bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad membacakan syair padaku yang ditujukan pada Abu Tamam:

Orang yang tinggal terlalu lama di kampung

membuat dua jalan, mengasinglah kau temukan hal baru

Kulihat matahari menambah kecintaan makhluk

karena dia tidak selalu menyinarinya.

Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Husain bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Muawwil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata: Ibnu Abbas menyatakan, "Teman yang paling mulia, menurutku, yaitu teman yang melangkahi punggung orang-orang untuk bisa duduk di dekatku."

Makhul mengabarkan kepadaku di Bairut, Ubaid bin Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah berkenaan dengan firman Allah ﷻ, وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan."* (Qs. Asy-Syura' [42]: 26) Maksudnya, mereka memberikan pertolongan kepada saudara-saudaranya. وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ *"Serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* Artinya, memberikan pertolongan kepada saudaranya para saudara mereka.

***

KARAKTER ORANG DUNGU DAN BODOH

Muhammad bin Nashar bin Naufal mengabarkan kepada kami, Abu Daud As-Sinji mengabarkan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Syubail bin Uzrah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ مَثَلُ الْعَطَّارِ إِنْ لَمْ يُعْطِكَ شَيْئًا يُصِبْكَ مِنْ عِطْرِهِ وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ مَثَلُ الْقَيْنِ إِنْ لَمْ يُحرِقْ ثَوْبَكَ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ.

"Perumpamaan teman yang baik itu seperti penjual minyak wangi. Jika dia tidak memberimu sesuatu, wangi harumnya akan mengenaimu. Sementara perumpamaan teman yang jahat itu seperti peniup ubupan besi. Jika dia tidak membakar bajumu, asapnya akan mengenaimu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, Syubail bin Uzrah adalah pemuka dan ahli *qurra'* Bashrah. Tetapi, dia tidak mempunyai jalur sanad hadits ini, mengingat Anas bin Malik mendengar hadits ini dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ. Syubail gegabah dalam meriwayatkan hadits ini dan tidak hafal.

Orang pintar wajib menghindari bergaul dengan orang dungu dan menjauhi berkawan dengan orang yang lemah akal, seperti halnya dia wajib bersahabat dengan orang pintar dan cerdas serta berinteraksi dengan orang cerdas lagi pintar. Sebab, sekalipun orang pintar tidak memberikan sebagian kecerdasannya padamu, setidaknya Anda dapat mengambil pelajaran darinya. Sebaliknya, walaupun kedunguan orang bodoh tidak menyakitimu, namun dengan bergaul dengannya akan menodai dirimu.

Al Husain bin Muhammad As-Sanji mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abu Daud Al Barsali menceritakan kepada kami, Zuhair bin Abbas menceritakan kepada kami, Syihab bin Kharasy menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Yasir bin Amr —dia pernah bertemu sejumlah sahabat— dia menuturkan, "Tinggalkan orang bodoh, karena meninggalkan orang bodoh itu tidak ada ruginya."

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub Ar-Rib'i menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ishaq Al Khasysyab menceritakan kepada kami dari Al Ashma'i, dari Salamah bin Bilal, dia menuturkan, "Ibnu Abu Thalib mengungkapkan keherananya pada seorang pemuda. Satu hari dia melihat pemuda itu sedang berjalan kaki sambil memaki-maki. Ibnu Abu Thalib mengingatkannya,

'Jangan kau temani orang bodoh

Jagalah dirimu darinya

Banyak orang bodoh merendahkan

orang baik saat berteman dengannya

Seseorang disamakan dengan orang lain

Ketika dia bergaul dengannya

Satu objek dengan yang lain

Punya keserupaan dan kemiripan

Satu hati dengan hati yang lain

saling terkait ketika bertemu'.'[61]

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy menyampaikan syair berikut:

Pilihlah orang cerdas dan setialah bersamanya

Jauhi orang dungu dan penuh keraguan

Berteman dengan orang pintar penghias seorang pemuda

Berteman dengan orang bodoh biang kerusakan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, di antara indikator sikap bodoh yang mesti dihindari oleh orang pintar yang kesulitan menangkap indikasi tersebut, yaitu terburu-buru memberikan tanggapan, kurang teliti, tertawa berlebihan, tidak fokus, suka mengumpat orang baik-baik, dan bergaul dengan orang-orang yang berperangai buruk.

---

61 Penisbatan syair ini pada Ali ﷺ dipertanyakan. Memang banyak kutipan syair dan *atsar* darinya. Namun, sebagian besar dokumen tersebut dimuat dalam *Nahj Al Balaghah* dan *Shifat Al Balaghah Al Muhditsah*.

Ideologi Mu'tazilah menjelaskan hal itu bahwa kebanyakan kitab-kitab tersebut disusun oleh Syarif Ridha atau tokoh sekelasnya.

Jika Anda mengabaikan orang bodoh, dia akan memburumu. Jika Anda menghampirinya, dia memperdayamu. Jika Anda berbaik hati padanya, dia bersikap bodoh padamu. Sebaliknya, jika Anda bersikap bodoh padanya, dia akan berbaik hati padamu. Jika Anda berbuat buruk padanya, dia akan berbuat baik padamu. Tetapi jika Anda berbuat baik padanya, dia akan berbuat jahat padamu. Apabila Anda berbuat zhalim padanya, Anda akan meminta maaf padanya. Tetapi, jika Anda telah meminta maaf padanya, dia justru menzhalimimu.

Tepat ilustrasi bahaya pergaulan dengan orang bodoh, yang disampaikan oleh Muhammad bin Ishaq Al Wasithi berikut:

Aku punya teman yang menganggap hak-hakku
terhadapnya itu sunah, sedang haknya itu wajib
Andai kudaki gunung kemudian aku mengitarinya
sekadar untuk menemuinya
Dia pasti menganggap perbuatanku sepele
Dia menuntutku lebih untuk mengarungi daratan.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Thahir Ibnu As-Sarah berkata: Pamanku, Abu Raja' Abdurrahman bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abu Ayyub, dia menuturkan, "Jangan temani orang jahat, karena dia bagai bongkahan api neraka. Kasih sayangnya palsu, dan jangan penuhi janjinya."

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair ini padaku:

Orang dungu tidak akan pernah mendengar nasihat

dengan suara keras atau secara lembut

Musuh tidak akan pernah puas dari orang bodoh

Seperti orang bodoh tidak pernah puas atas dirinya

Kebodohan itu penyakit, hartanya rekayasa yang diharapkan

Seperti menggapai bintang nan jauh.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, kegelapan yang paling pekat adalah kebodohan, sedangkan penglihatan yang paling tajam yaitu akal. Ketika seseorang dicoba oleh Allah ﷻ lewat pergaulan dengan orang bodoh, dia wajib berkomitmen dengan perilaku asli dirinya, dan menunjukkan sikap yang berbeda dengannya. Jangan lupa untuk memperbanyak pujian kepada Allah ﷻ atas taufik-Nya sehingga dia waspada dari segala larangan.

Apabila orang bodoh terlibat dalam pergaulan dengan orang pintar, sudah semestinya orang pintar untuk memilih diam daripada memberikan tanggapan yang berlebihan.

Abu Hamzah Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami di Nasa, Nashar bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Ibnu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al A'masy menuturkan, "Mendiamkan orang bodoh adalah jawaban."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, di antara karakter orang dungu yaitu tidak menghiraukan sikap diam lawan bicaranya dan tidak terdorong untuk berbuat yang aman. Orang bodoh cenderung menutup mata dan tidak mengambil manfaat dari pengalaman hidupnya.

Ketika orang pintar dicoba dengan teman yang berkarakter demikian, seringkali dia terpaksa bersikap pura-pura tidak tahu.

Karena, di antara sifat baik hati yaitu patuh. Begitu pun kepatuhan dalam kondisi tertentu bagian dari kecerdikan akal.

Muhammad Ishaq Al Wasithi membacakan syair berikut kepadaku:

Sungguh, aku selalu membutuhkan ilmu

Akupun dalam satu keadaan sangat butuh ketidaktahuan

Kudaku bertali kekang yang membalas kebaikan dengan kebaikan yang lain

Kudaku berpelana yang membalas kebodohan dengan kebodohan yang lain

Siapa yang ingin meluruskanku, aku akan lurus

Siapa yang ingin membengkokkanku, aku akan bengkok

Aku tidak rela dengan kebodohan begitupun saudaraku

Tetapi aku rela dengannya saat kesulitan

Jika seseorang berkata, "Dia buruk"

Mereka benar, menghina orang merdeka lebih buruk.

Ali bin Al Bassami membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Kau tidak akan pernah rela kehinaan kecuali saat marah

Dia tidak akan marah kecuali ketika kau rela

Dia tidak berbuat buruk padamu kecuali saat kau memuliakannya

Tidak akan menyenangkanmu kecuali saat kau menyelidikinya.

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Abu Sufyan Al Ma'mari menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dia menuturkan, "Anak cucu

Adam tidak diciptakan kecuali dalam keadaan bodoh. Andai saja tidak demikian, tentu hidupnya tidak akan berguna."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Isham bin Al Fadhal Ar-Razi menceritakan kepada kami, Az-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Harb, dia berkata: Abdullah bin Hasan berkata pada putranya, "Putraku, waspadai orang bodoh, sekalipun dia menasihatimu. Seperti engkau mewaspadai orang pintar, jika dia musuhmu. Mungkin saja orang bodoh akan mencelakakanmu dengan sarannya di saat engkau lengah, sehingga tipu daya orang pintar akan mengalahkanmu."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, di antara karakter kedunguan yaitu terburu-buru, meremehkan, lemah, berbuat jahat, bodoh, mudah marah, lemah, penakut, suka menolak, dengki, zhalim, khianat, lalai, lupa, suka berontak, berbuat keji, angkuh, sombong, suka bermusuhan, dan emosional.

Di antara karakter utama orang dungu ada pada lisan. Hatinya ada di ujung lidah. Maksudnya, apa pun yang terbersit dalam hatinya langsung diungkapkan lisannya.

Orang bodoh dalam satu waktu berbicara dengan nada yang dapat melemahkan ular berbisa, namun pada waktu yang lain dia mengeluarkan kalimat yang tidak melemahkan sedikit pun.

Orang pintar harus menjauhi orang berkarakter di atas, serta menjaga diri darinya. Orang seperti itu sangat berani pada temannya. Lihat saja suku Jote[62]. Mereka bukan orang paling berani, tetapi berani melawan singa, karena sangat sering berinteraksi dengannya.

---

[62] Jote, suku dari Sudan dan India yang berpostur tinggi kurus.

Muhammad bin Yusuf bin Ayyub Al Armani membacakan syair berikut kepadaku,

"Sungguh, musuh yang berakal lebih baik buatnya

ketimbang berteman dengan orang bodoh

Hindari berteman dengan orang bodoh

Seorang teman membenarkan temannya."

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair padaku, bapakku membacakan syair padaku ditujukan untuk Shalih bin Abdul Quddus:

Waspadai orang dungu, jangan berteman dengannya

· Orang bodoh itu seperti pakaian yang lusuh

Setiap kali kau sobek satu tepinya

Angin menggerak-gerakkannya hingga koyak

Seperti kaca yang pecah berserakan

Apa kau pernah melihat pecahan kaca menyatu kembali?

Seperti keledai liar yang terkena tombak

Ketika lapar, dia bersuara bising

Jika kau bersamanya di sebuah majelis

Dia rusak suasana dengan perilaku urakan

Kalau kau mengingatkannya untuk berhenti

Dia bertambah kacau dan semakin menggila

Dia terpana oleh kekayaan orang lain

Hal itu karena kahausan, yang lain tenggelam.

Ya'qub bin Ishaq Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Hani Abdul Hamid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abdul Mu'nim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Wahab bin Munabbih, dia menuturkan, "Orang dungu bagaikan pakaian lapuk. Kalau merobek satu sisinya, sisi yang lain ikut terkoyak. Dia seperti tembikar pecah, tidak bisa direkatkan, tidak bisa disatukan, dan tidak bisa kembali menjadi tanah liat."

Berikut ini perumpamaan orang bodoh: Jika kau berteman dengannya, dia menahanmu. Jika kau meninggalkannya, dia memakimu. Jika dia memberi sesuatu padamu, dia menyebut-nyebut pemberian tersebut, sebaliknya jika kamu memberinya sesuatu, dia tidak mengakuinya. Jika dia menyampaikan rahasia padamu, dia menuduhmu. Namun jika dia menyampaikan rahasia padanya, dia mengkhianatimu. Jika dia berada di atasmu, dia meremehkanmu. Jika berada di bawahmu, dia memfitnahmu.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Ketahuilah di tengah manusia ada binatang

Dalam wujud manusia yang mendengar dan melihat

Sangat peka dengan musibah yang menimpa hartanya

Namun tidak merasa ketika agamanya dihantam.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Sangat sulit memahamkan orang bodoh

Ketika dia menganggap dirinya lebih tahu darimu

Si gembel terbelalak kagum padanya

sambil berujar, 'Dia lebih paham darimu'.

Abu Hatim ﷺ memaparkan, orang dungu menganggap dirinya lebih berakal dari siapapun yang berakal. Kedunguan mencemari alam semesta. Orang bodoh dibenci oleh umat manusia, tidak dikenal di dunia, tidak diridhai amal perbuatannya, dan perilakunya tidak terpuji di sisi Allah ﷻ dan orang-orang shalih. Sebaliknya, orang pintar dicintai umat manusia, terhormat di dunia, amal perbuatannya diridhai oleh Allah ﷻ di akhirat, dan oleh orang-orang shalih di dunia.

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Khaththab bin Abdurrahman Al Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menuturkan, "Aku lebih berharap pada orang pintar yang di belakang daripada orang bodoh yang maju."

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair ini padaku:

Kesesatan hanya akan berkawan dengan penjahat

Kepandaian hanya akan berteman dengan orang cerdas

Orang hanya akan bersahabat dengan semisalnya

Sekalipun mereka dari kabilah dan negeri berbeda.

Ali bin Muhammad Al Bassami menuturkan:

Kami punya teman yang mengabaikan sopan santun

Temannya juga sama kurang beradab

Dia murka karena bodoh di saat seharusnya suka

Dan suka dalam kondisi seharusnya murka

Setiap kali menemui kami

Kami heran di ambang batas keheranan

Seolah keburukan adabnya

Diterima oleh para penulis kurang beradab.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abu Ya'qub Ar-Rib'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami, Al Utbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang Badui berkata, "Orang pintar yang menghadapi kesulitan hidup bersama orang-orang pintar lainnya jauh lebih membahagiakan dirinya ketimbang hidup senang bersama orang-orang bodoh."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, di antara pertanda orang pintar yaitu baik hati, tidak banyak omong, berwibawa, tenang, memenuhi janji, suka memberi, bijaksana, berilmu, *wara*, adil, kuat, teguh hati, cerdas, pintar, loyal, tawadhu, pemaaf, menahan pandangan, menjauhi larangan, dan berbuat baik. Ketika seseorang diberi karunia untuk berteman dengan orang pintar, jagalah persahabatan itu dengan baik dan jangan menjauh darinya.

Orang pintar wajib tidak berteman dengan orang yang tidak bisa menerima kebaikan darinya.

Muhammad bin Mahmud bin Adi An-Nasawi mengabarkan kepada kami, Ali bin Sa'id bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal menuturkan: Aku mengabarkan dari Malik bin Dinar, dia mengisahkan, "Aku bertemu dengan seorang pendeta di biaranya. Aku menyapanya. Dia menghampiriku, lalu terjadilah obrolan di antara kami. Dia berpesan padaku, 'Jika kau mampu membuat penghalang antara dunia dan dirimu, lakukanlah.[63] Waspadalah terhadap setiap

---

[63] Secara zhahir saran ini mustahil dilakukannya. Dia adalah orang dungu dan bodoh paling parah. Setiap pendeta memang selalu menyarankan demikian,

teman yang kau tidak bisa mengambil kebaikan darinya. Jangan berteman dengannya, baik dia dekat maupun jauh darimu'."

***

---

memisahkan kehidupan dunia dari dirinya. Mereka telah mengarang aturan yang bertentangan dengan ketentuan Allah ﷻ. Padahal, Allah ﷻ sudah mentakdirkan dan menetapkan kehidupan dunia ini berdasarkan hikmah-Nya yang sempurna. Allah ﷻ menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat. Tidak disangsikan, dunia bagian dari kebaikan Allah ﷻ.

Allah ﷻ juga memerintahkan kita untuk memanfaatkan dunia dengan baik serta percaya penuh bahwa Allah Yang Maha Bijaksana tidak akan menciptakan dunia atau apapun secara batil. Semuanya benar. Kita meyakini hal itu, dan memposisikan segala sesuatu pada tempatnya.

Allah ﷻ berfirman,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (Qs. Yunus [10]: 26)

Para pendeta dan pengikutnya telah buta total. Mereka berpendapat menurut pemahamannya yang sesat dan rusak, namun mengira dirinya berbuat kebajikan. Mereka menganggap mampu memaksa dan mengalahkan ketentuan Allah ﷻ. Justru sebaliknya, ketentuan-Nyalah yang memaksa dan mengalahkan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui." (Qs. Al An'am [6]: 18).

Walhasil, di tengah para pendeta ini terdapat golongan yang sangat fasik dan sangat durhaka. Jika para pendapat Nasrani berbuat sesat dengan mengganti dan mengubah syariat Isa Alaihissalam, lalu bagaimana dengan rahib-rahib muslim setelah mereka yang telah tersesat jauh?

Inilah Kitab Allah yang ayat-ayatnya demikian jelas, syariatnya amat terang, hujjahnya begitu gamblang, ajaran dan tuntunannya amat lurus. Inilah petunjuk Rasulullah yang terjaga dan terlindung. Seolah beliau sedang berdiri di hadapan umat manusia, untuk menyeru dan mengajak mereka pada petunjuk dan jalan Allah yang lurus.

Tetapi, di sana ada Iblis yang sesat, taklid buta, perbuatan berlebihan yang merusak, dan hawa nafsu yang mengakar. Andai Allah ﷻ berkehendak, mereka tidak akan melakukan perbuatan demikian. Waspadalah terhadap mereka dan kepalsuannya. Dan berpegang teguhlah pada petunjuk Rasulullah, sebaik-baik petunjuk.

HINDARI MENCARI-CARI KESALAHAN DAN BERBURUK SANGKA

Muhammad bin Abu Ahmad Ar-Ruqqam di Tastari menceritakan kepada kami, Abu Al Khaththab Ziyad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Waspadalah kalian dari prasangka. Sesungguhnya prasangka itu berita yang paling bohong. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan mengorek-ngorek informasi, jangan saling benci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Al Hajjaj Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hatim Al Jarjarani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yunus bin Nafi', dari Katsir bin Ziyadah, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan menuturkan, "Jangan menanyakan amal perbuatan saudaramu yang baik dan buruk, karena itu termasuk mencari-cari kesalahan orang lain."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar mesti mengutamakan keselamatan diri dengan menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain, serta sibuk membenahi aib diri sendiri. Orang yang sibuk dengan aib sendiri dari mengorek aib orang lain, jasadnya tenang dan hatinya tidak merasa lelah. Ketika dia menelisik aib dirinya, aib serupa yang ada pada saudaranya akan tampak rendah.

Sebaliknya, orang yang sibuk dengan aib orang lain dari aibnya sendiri, hatinya buta dan lahirnya tersiksa, serta sulit melepaskan diri dari aib pribadi. Orang yang paling lemah adalah orang yang mencela aib orang lain. Namun, yang lebih lemah dari itu yaitu orang yang mencela orang lain, namun lupa dengan aibnya sendiri. Siapa yang mencela orang lain, pasti akan dicela.

Tepat apa yang digambarkan dalam syair berikut ini:

Kalau kau mencela orang lain, mereka mencelamu

dan berbuat lebih parah, serta menyingkap segala rahasiamu

tersebut dalam sebuah peribahasa

Ungkapan cantik penuh makna

Kalau kau ingat seseorang, abaikan aibnya

Tiada aib kecuali dia di bawah aibmu yang tersebut

Jika kau caci kaum atas aib yang tidak ada padanya

di sisi Allah dan manusia itu dosa besar

Kalau kau caci kaum dengan aib yang kau punya

Bagaimana mungkin orang juling melecehkan sesama juling?

Bagaimana dia mencela orang lain yang jika dihitung

aibnya lebih parah dan lebih mungkar darinya?

Kalau kau korek aib orang lain, pasti kau temukan

Tetapi aib dirimu lebih banyak

Selamatkan dia dengan menahan diri darinya

Karena dia lebih tahu dan lebih melihat kotoran yang ada di matamu.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Harun bin Shadaqah Al Qadhi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maslamah Al Iyadi menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Seorang wanita menuntut seorang pria atas keledai miliknya. Dia memperkarakannya pada hakim. Sang hakim meminta bukti pada wanita itu. Dia mengajukan Abu Dulamah dan seorang pria sebagai saksi.

'Kami menerima kesaksian salah satu saksimu ini,' kata hakim. 'Tolong ajukan seorang saksi yang lain?' perintahnya. Wanita ini mengajukan Abu Dulamah sambil menyampaikan sesuatu padanya. Abu Dulamah menghadap hakim dan langsung berkata,

'Orang-orang menutupiku, akupun menutupi mereka

Jika mereka menyelidikiku, mereka pun patut diselidik

Jika mereka menggali sumurku, aku pun menggali sumur mereka

Agar suatu hari tahu bagaimana galian tersebut.'

Hakim bertanya pada si wanita, 'Berapa harga keledaimu?' 'Tiga ratus,' jawabnya. 'Kami telah menanggung harga keledaimu dari hartaku,' jelas si hakim."

Al Kuraizi membacakan syair ini padaku,

Aku yakin setiap orang mengetahui aib orang lain

Tapi buta dengan aib dirinya sendiri

Tidaklah baik orang yang menyembunyikan aibnya

dan menampakkan aib saudaranya.

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Al Laits bin Abadah Al Mishri menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dia menuturkan, "Dalam beberapa kitab tertulis, 'seperti kau menghutang, kau pun akan dihutang. Kau minum dengan gelas yang kau gunakan untuk menuangkan air. Tambahan, -maksudnya, setiap pemula pasti mendapatkan tambahan-.'"

Abu Hatim ﷺ menerangkan, mencari-cari kesalahan orang lain termasuk cabang sifat munafik. Seperti halnya berbaik sangka merupakan cabang keimanan. Orang pintar selalu berbaik sangka pada saudaranya, serta menyembunyikan duka dan kesedihannya. Sebaliknya, orang bodoh akan selalu berburuk sangka terhadap saudaranya, dan tidak pernah memikirkan kesulitan dan duka laranya.

Tepat apa yang dikemukakan dalam syair berikut:

Orang yang berburuk sangka tidak akan istirahat

dari kesedihan yang lama, juga tidak akan tenang

Jarang sekali wajah yang murung kecuali

di bawahnya ada jalan yang luas

Siapa yang diringankan oleh Allah

Angin selalu menerpanya dari segala penjuru

Jasad di mana pun berdiam selalu menunjukan

Sedangkan ruh bergerak leluasa

Berapa banyak bumi mengurbankan penghuninya

Setiap penghuninya memiliki kurban

Orang tidak akan pernah binasa karena berlapang dada

Jarang sekali orang bakhil bahagia.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, berburuk sangka ada dua macam:

Pertama, berburuk sangka yang dilarang berdasarkan hukum Nabi ﷺ.

Kedua, buruk sangka yang dianjurkan.

Buruk sangka yang dilarang yaitu prasangka negatif terhadap kaum muslimin secara umum seperti keterangan di depan. Sedangkan buruk sangka yang dianjurkan yaitu, prasangka negatif terhadap musuh atau pihak yang berperkara dengan kita dalam masalah agama atau dunia, yang dikhawatirkan dapat mencelakakan dirinya. Terhadap orang seperti ini, kita mesti berburuk sangka terhadap tipu muslihat dan tipu dayanya agar dia tidak terkena oleh tipuan tersebut dan akhirnya celaka.

Berbaik sangka dalam berbagai perkara itu baik

Mungkin saja di akhirnya ada penyesalan

Berburuk sangka dalam beberapa hal itu buruk

Namun dalam keburukan tersebut kadang ada keteguhan.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair padaku:

Tidak pantas saudaraku yang punya cinta dan pengalaman

Membiarkan berburuk sangka pada manusia sepanjang masa

Hingga dia dekat di kala menjauhi kami

Dan menolak kemauan keras dengan keputus asaan.

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hani menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia menceritakan kepada kami.[64]

Al Laits mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Umar bin Sa'ad, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia menuturkan: Tertulis dalam Taurat, "Siapa yang berdagang, pasti menyeleweng. Siapa yang menggali lubang keburukan temannya, pasti terjerembab ke dalamnya."[65]

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang pintar wajib mempunyai akhlak dan perbuatan yang berbeda dengan orang awam, dengan cara meninggalkan perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain. Orang yang mengorek rahasia orang lain, dia pasti mengorek rahasia dirinya. Tidak jarang rahasianya menutupi rahasia yang dikorek dari orang lain. Bagaimana mungkin seorang muslim

---

[64] Demikian redaksi yang terdapat dalam beberapa naskah asli. Ini bagian akhir redaksi yang telah kami singgung di depan (halaman 118 buku asli) yang terjadi kesalaman penempatan bab pada cetakan sebelumnya.

[65] Maksudnya, menjadikan perdagangan sebagai mata pencaharian.

diperkenankan mengorek aib muslim yang lain padahal dirinya punya aib yang sama?

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut:

Jangan mengungkap rahasia orang lain

karena dia akan membuka aibmu sendiri

Sebutkan kebaikan mereka jika mengungkapnya

Jangan cela orang lain dengan aib yang kau punya.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Jika kau menjaga sesuatu dengan semestinya

dan memikirkan apa yang akan kau lakukan, kau cerdas

Jangan seperti orang yang melarang dosa orang lain

Sedang tangannya ikut andil dalam perbuatan tercela

Dia cela perbuatan buruk yang dilakukan orang lain

Sementara dia sendiri melakukan perbuatan orang tercela.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Samiri menceritakan kepada kami, Hammad bin Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Aziz menceritakan kepadaku dari Az-Zubair bin Musa Al Makhzumi, dia berkata: Putri Abdullah bin Muthi' Al Aswad —dia istri Thalhah bin Abdillah bin Auf— berkata pada suaminya, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih rendah dari para sahabatmu."

"Hus! Jangan berkata seperti itu pada mereka. Apa yang membuatmu mencela mereka?" tanya Thalhah. "Sesuatu yang sangat jelas, demi Allah," jawab istrinya. "Apa itu?" tanya Thalhah.

"Kalau engkau sedang jaya, mereka bersamamu. Tetapi, begitu engkau kesulitan, mereka menjauhimu," jawab istrinya. "Engkau cukup menyebutkan akhlak mulia mereka." Thalhah memberikan saran. "Apakah perbuatan seperti ini termasuk akhlak mulia?" tanya istrinya.

"Mereka menemui kita di saat kita mampu berbuat baik padanya; dan meninggalkan kita di kala kita tidak berdaya berbuat baik padanya," jelas Thalhah bin Abdillah.

***

MOTIVASI UNTUK MENJAUHI SIFAT TAMAK BAGI ORANG YANG CERDAS

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah ﷺ menceritakan kepada kami, Bisyr bin Muadz Al Aqdi[66] menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشُبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ وَالْحَسَدُ.

"Anak Adam pikun dan beruban oleh dua hal: tamak dan dengki."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, Allah ﷻ membekali manusia dengan sifat tamak dan suka terhadap dunia yang fana, agar dunia menjadi makmur. Sebab, dunia tempat tinggal orang-orang baik,

66 Dalam naskah yang lain tertulis 'Al Uqba'.

tempat bekerja orang-orang takwa, tempat mencari bekal orang-orang beriman, dan mendatangkan bahan makanan bagi orang-orang shalih. Andaikan manusia tidak punya sifat tamak, dunia pasti hancur-lebur. Tidak akan ada orang yang memanfaatkan dunia untuk menunaikan kewajiban Allah ﷻ. Apalagi untuk meraih sesuatu yang sunah agar mendapatkan manfaat di akhirat. Meski demikian, sifat tamak yang berlebihan itu tercela. Ali bin Muhammad bin Al Bassami membacakan syair ini padaku,

"Aku hanya bisa rela atas keputusan Allah

Baik terhadap yang kusuka maupun kubenci

Aku dihadapkan berbagai hal, aku pilih yang terbaik

Meski aku tidak tahu akibatnya

Andai aku berusaha sekuat tenaga untuk menolak

perkara yang ditakdirkan, aku tidak bisa menolaknya

Aku yakin untuk mengembalikan semua itu pada Tuhan

Yang mengetahui segala hal yang tidak kuketahui."

Muhammad bin Nashar Al Madini membacakan syair padaku,

"Hai orang yang banyak maunya

Disibukkan dunia yang tak abadi

Tidak kulihat ketamakan yang lebih rendah

dari orang yang hanya rakus pada rezeki

Tidak! Tetapi terhadap keputusan Allah

Bahagia dan celaka

Kau tahu kebenaran

Tapi kau tak tahu hak bagi Sang Maha Benar."

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Qaisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dia menuturkan, "Kemurahan hati untuk mendapatkan milik orang lain lebih besar ketimbang kedermawanan untuk memberi. Keperwiraan untuk menerima lebih besar daripada keperwiraan untuk berbagi."

Abu Ya'la membacakan syair pada kami, dia berkata: Dahulu mereka membacakan syair berikut padaku yang ditujukan pada Asy-Syafi'i:

Takdir Allah pasti terjadi

ketika telah tiba waktunya

Hukum-Nya sudah berlalu atasmu

kehendak-Nya pasti berlaku

Orang tamak punya kemauan kuat

Bukan suatu yang menambahnya

Inginkanlah sesuatu yang belum ada

Jika engkau tidak menghendakinya.

Abdullah bin Urwah mengabarkan kepada kami, Ya'qub Ad-Daruqi menceritakan kepada kami, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia menuturkan, "Ketika yang engkau inginkan belum terwujud, carilah sesuatu yang akan terwujud."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang paling kaya adalah orang yang tidak menjadi tawanan sifat tamak. Sedangkan orang paling miksin yaitu orang yang dikendalikan oleh sifat tamak.

Tamak menyebabkan perilaku zhalim (memposisikan sesuatu tidak pada tempatnya). Tamak diharamkan. Andaikata tamak tidak mengandung sifat tercela selain pertanyaan yang lama saat dihisab pada hari Kiamat, orang pintar harus meninggalkan sikap tamak yang berlebihan.

Seorang sahabat kami sering membacakan syair berikut:

Hindari sikap rakus dan tinggalkan iri dengki

Kedua bersarang kehinaan dan melelahkan fisik.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Tafakur yang panjang menyadarkanku

Aku kagum pada masa yang keajaibannya takkan habis

Banyak orang lemah dianggap jumud karena kelalimannya

Andai dia dipaksa bertakwa, dia renungkan akibatnya

Orang menjaga diri dari barang haram disebut orang lemah

Seandainya tiada ketakwaan, pemahamannya tidak melemahkannya

Bukan karena ketamakan orang menjadi kaya

Bukan pula karena berhayal orang mendapat harta

Tapi itu karena Allah menahan dan mencurahkan rezeki

Orang ini tidak bisa menarik dan tidak bisa mengalahkannya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sikap tamak tidak menambah rezeki. Dampak paling ringan yang dirasakan orang tamak yaitu terhalang dari kenikmatan yang diraihnya. Dia kelelahan mencari sesuatu yang tidak diketahui, apakah dia akan meraihnya atau kematian lebih dulu menjemputnya? Seandainya orang yang berkeinginan kuat meninggalkan sikap terlalu tamak dan pasrah

kepada Sang Pencipta langit, Allah ﷻ pasti mengaruniakan kepadanya sesuatu yang tidak dapat dicapainya, dan memperoleh sesuatu yang andaikan dia mengerahkan segala kemampuan untuk meraihnya mungkin akan sulit terwujud.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini kepadaku:

Ingatlah, banyak pencari kebutuhan tidak mendapatkannya

Sementara orang lain memperolehnya dengan sangat mudah

Yang satu berusaha keras, namun diberikan pada yang lain

Dia datang begitu saja dan si penerima ongkang-ongkang kaki.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair berikut:

Banyak makanan terhalang dari pemiliknya

Dengan kelezatan sesaat dibanding kelezatan sepanjang masa

Banyak pencari berusaha meraih sesuatu

padahal dia mencelakakannya, kalau dia tahu.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tamak pertanda kemiskinan. Sementara bakhil alias pelit pelindung sifat miskin. Bakhil juga virus ketamakan. Selain itu, memandang rendah virus kebodohan, sedangkan penolakan saudaranya ketamakan. Sikap jual mahal merupakan saudara kembar kepandiran.

Umar bin Muhammad membacakan syair ini kepadaku, Al Ghallabi membacakan syair berikut padaku:

Jangan lakukan kehinaan hanya untuk meraih sesuatu

Rezeki yang telah ditakdirkan pasti mendatangimu

Ketahuilah, kau menerima segala milikmu

Yang telah tercatat dan digariskan dalam Kitab

Demi Allah, ketamakan tidak akan menambah rezeki seseorang

Tindakan gegabah juga tidak akan menguranginya.

Muhammad bin Abdillah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Terimalah kehidupan dunia dengan segala kemudahannya

Jangan kau inginkan sesuatu yang menimbulkan kesulitan

Orang kaya adalah orang yang ridha dengan penghidupannya

Bukan orang yang bersedih hati atas apa yang terlepas.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Yahya bin Hamid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, Abu Abdirrahman Al Utba menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Bani Israil berdebat tentang qadar selama 500 tahun. Mereka kemudian mengadukan masalah itu kepada salah seorang alim dari kalangannya. Mereka bertanya padanya, 'Kabarkan kami tentang qadar dengan singkat dan jelas, agar mudah dipahami oleh orang awam.'

Orang alim itu menjawab, 'Terhalangnya orang alim dari rezeki, dan melimpahnya bagian orang bodoh'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang mematuhi sifat tamak tidak akan tenang dan tidak dapat istirahat, karena tamak menggiring pada berbagai bencana. Orang pintar seharusnya tidak terlalu tamak terhadap dunia, sehingga dia tercela di dunia dan di akhriat. Dalam meraih dunia, tanamkanlah niat sekadar dapat menjalankan kewajiban-kewajiban Allah. Sehingga, tujuan dari segala usahanya berpulang pada kewajiban tersebut.

Sebaliknya, orang yang tujuan hidupnya bukan untuk menjalankan perintah Allah ﷻ, dia hanya akan menyiksa diri dan melelahkan jasad.

Karena itu, keinginan kuat untuk dapat menjalankan segala kewajiban Allah ﷻ seperti di atas dikategori sifat tamak yang terpuji.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut:

Keinginan kuat membantu seorang pemuda mengisi zaman

Kesabaran teman terbaik untuk menjalani berbagai zaman

Jangan rendah diri karena andai waktu melihatmu

Rendah diri menolongnya dengan kehinaan

Andai dia melihatmu dan kau bertekad untuk mengubahnya

dengan kesabaran, sabar akan bertemu dengan ketundukan.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair padaku, Syuaib bin Ahmad membacakan syair berikut padaku yang ditujukan pada Abu Al Atahiah:

Jangan rendahkan dirimu pada makhluk karena tamak

Karena itu dapat membahayakan agamamu.

Al Kuraizi juga membacakan syair padaku, Syuaib bin Ahmad membacakan syair berikut padaku yang ditujukan pada Abu Al Atahiyah:

Kepala beruban sedang kepala ketamakan tidak akan beruban

Orang tamak terhadap dunia selalu dalam kelelahan

Hartaku melihatku ketika kumenggapai satu posisi

Kumeraihnya nafsuku menggebu untuk mencapai derajat

Andai ilmu dan pengalamanku bermanfaat

Amarah dan emosiku tidak akan sembuh dari dunia.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, aku telah menyampaikan beberapa riwayat yang sama berikut berbagai alasannya dalam *Ats-Tsiqah Billah.* Pembaca yang menginginkan penjelasan lebih lanjut bisa langsung merujuk kitab ini. Karena itu, aku tidak perlu mengulang kembali penjelasan dalam kitab tersebut.

***

HINDARI DENGKI DAN KEBENCIAN

Muhammad bin Al Husain bin Mukrim Al Bazzaz di Bashrah mengabarkan kepada kami, Amr bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Atha menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Jangan saling membenci, jangan saling mendengki, dan jangan bermusuhan. Jadilah para hamba Allah yang bersaudara."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib menjauhi iri dengki dalam kondisi apapun. Sikap dengki yang paling hina yaitu tidak menerima keputusan Allah ﷻ, menginginkan kebalikan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ terhadap para hamba-Nya, kecenderungan hati akan lenyapnya kenikmatan yang diterima

seorang muslim. Jiwa orang dengki tidak akan pernah tenang dan fisiknya tidak dapat tenang sebelum kenikmatan yang dirasakan saudaranya lenyap. Tidak mungkin seorang akan menerima keputusan Allah ﷻ selama dia terjebak dalam sifat dengki.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Washiti membacakan syair di bawah ini:

Palingkan kedengkianmu pada apa yang kau miliki

Keluhuran itu baik yang semisalnya selalu diserang hasud

Jika mereka dengki padaku aku tidak mencelanya

Di antara manusia ada orang-orang utama yang sering dihasud

Kedengkian selalu menyerangku dan mereka

Selama kemuliaan itu ada pada kami

Banyak dari kami meninggal penuh kebencian

Akulah orang yang mereka temukan dalam hatinya

Aku tidak membusungkan dada tidak pula merendah padanya.

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia menuturkan, "Musa melihat seorang pria di dekat Arasy. Dia menginginkan posisi yang sama dengannya. Musa bertanya kepada Jibril tentan pria itu. Jibril menjawab, 'Aku akan kabarkan ilmunya padamu. Dia tidak pernah dengki pada siapapun atas karunia Allah yang diterimanya dan tidak durhaka pada dua orang tuanya. Musa bertanya, 'Bagaimana mungkin dia mendurhakai kedua orang tua orang lain?' Jibril menjawab, 'Dia mencaci-maki kedunya, sehingga kedua orangtunya dicaci. Terakhir, dia tidak pernah mengadu domba.'"

Ibnu Bilal Al Anshari membacakan syair berikut:

Pandangan kedengkian selalu mengawasimu sepanjang masa

Menampakkan keburukanmu dan menyembunyikan kebaikanmu

Waspadalah pengawasannya dan hindari mengungkapnya

Tetaplah bertindak secara wajar dan proporsional.

Abdurrahman bin Ziyad Al Kanani mengabarkan kepada kami di Ubullah, Abu Yahya Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Ka'ab bin Alqamah, dia berkata, Umar bin Al Khaththab ﷺ menyatakan, 'Setiap orang yang memperoleh kenikmatan selalu engkau temukan orang yang dengki padanya. Seandainya ada orang yang lebih mulus dari gelas, engkau pasti menemukan kekurangannya. Ucapan yang tidak ditujukan pada siapapun tidak akan menyakiti."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut padaku:[67]

Mereka dengki pada seseorang jika tidak mendapat hasil

Kaum selalu punya teman dan lawan

Seperti berkata pada selir cantik

karena dengki dan benci, 'Dia buruk rupa'

Kau lihat orang cerdas yang dihasud tidak membalas

mencaci-maki orang lain, dan kehormatannya diinjak-injak.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim bin Harb menceritakan kepada kami, Ghassan bin Al Mufhdil menceritakan kepada kami, Muhammad

[67] Sair kedua bait ini dinisbatkan pada Ibnu Ar-Rumi.

bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Yunus bin Ubaid, dia berkata: Ibnu Sirin menyatakan, "Aku tidak pernah dengki pada seorang pun karena dunia yang dimiliki. Sebab, jika dia calon penghuni surga, mengapa aku dengki pada harta benda miliknya, bukankah dia akan masuk surga? Sebaliknya, jika dia tergolong calon penghuni neraka, lalu mengapa aku dengki pada harta miliknya? Karena dia akan masuk neraka."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, iri dengki adalah sikap orang yang suka mencela. Meninggalkan kedengkian termasuk perbuatan mulai. Setiap kebakaran pasti bisa dipadamkan. Tetapi, api kedengkian tidak dapat dipadamkan.

Sifat dengki menumbuhkan perasaan dendam. Dendam merupakan akar kejahatan. Orang yang menyembunyikan kejahatan dalam hati, akan menumbuhkan tumbuhan yang rasanya pahit, memupuk kebencian, dan buahnya adalah penyesalan.

Dengki ungkapan dari mengharap lenyapnya kenikmatan orang lain dan berpindah pada dirinya. Sementara orang yang melihat kebaikan saudaranya, dan berharap mendapatkan taufik yang sama atau melakukan amalan yang sama, ini tidak termasuk orang menginginkan hilangnya kenikmatan saudaranya. Sikap demikian juga bukan termasuk dengki yang tercela dan dilarang.

Sifat dengki hampir hanya ditujukan pada orang yang mendapatkan kenikmatan yang besar dari Allah ﷻ. Kian besar nikmat yang diterimanya, kian besar pula kebencian orang-orang yang hasud terhadapnya.

Daud bin Ali ﷺ sering membacakan syair berikut:

Aku maju sedang para pendengki semakin banyak

Wahai pemilik tempat yang tinggi, jangan Kau kurangi jumlahnya

Jika mereka dengki padaku atas kebaikanku

Seperti akhlakku terhadapnya, hasud menyeretku.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, Ubbad bin Ubbad Al Mahlabi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ja'far Al Manshur berkata pada Sufyan bin Muawiyah, "Alangkah cepat orang-orang menyambutmu di Madinah." Sufyan menanggapi, "Wahai Amirul Mukminin,

"Kaum Urani menghadapi orang-orang yang dengki

Tuan tidak pernah melihat penghasud orang yang suka memaki."

Al Kuraizi membacakan syair padaku, Muhammad bin Al Husain Al Ammi membacakan syair padaku:

Mereka dengki pada kenikmatan yang tampak

Lalu menuduhnya dengan ucapan yang batil

Ketika Allah menampakkan kenikmatan

Ucapan orang dengki tidak akan membahayakannya.

Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al Azhar berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id Ad-Dar berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ath-Thaliqani berkata, "Kami mempelajari Al Kitab seperti mempelajari *abjad*[68] bahwa bodoh itu sifat orang Naisabur, bakhil karakter orang Marwaz, dengki sifat orang Harwa, dan bicara tidak jelas watak orang Balkha."

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Imran bin Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Makhlad bin Al Husain dari

---

68 *Abujad* atau *abajad*, 'abjad', huruf hijaiyah.

Hisya, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Aku tidak pernah dengki pada seorang pun dalam masalah agama maupun dunia."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tidak ada tempat yang aman dari orang-orang hasud kecuali dengan cara menghindarinya sejauh mungkin. Selama anda merasakan kenikmatan yang tidak dimiliki olehnya, dia semakin menambah galau dirinya dan berburuk sangka pada Allah ﷻ, serta menumbuhkan kedengkian dalam hati.

Membunuh sifat dengki dengan segala kemampuan jauh lebih diharapkan oleh orang pintar ketimbang menjinakkannya. Tidak ada obat yang lebih manjur untuk membunuh virus hasud dari menjauhi orang yang dengki. Orang dengki kepada anda bukan karena aib yang anda punya, bukan pula karena pengkhianatan anda, melainkan karena dia tidak menerima keputusan Allah ﷻ.

Al Utba menuturkan:

Aku pikir apa dosaku padamu, aku tidak melihat

kesalahan pada diriku, selain kau dengki padaku.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair berikut:

Orang hasud hanya mendapat apa yang membuatnya dengki

Dia dibenci oleh setiap orang

Aku pikir sendiri lebih baik bagi seorang pemuda

daripada teman jahat, bangkitlah jika dia duduk.

Muhammad bin Nashar Al Madini membacakan syair ini padaku yang ditujukan untuk Habib bin Aus:

Ketika Allah hendak menebarkan keutamaan

yang tersembunyi, bersiap lidah-lidah yang dengki

Andaikan api tidak membakar barang yang dilalui

Wanginya kayu gaharu tidak akan diketahui[69]

kalau tidak takut akibatnya

Orang dengki selalu memberi kenikmatan pada orang yang didengki.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Hamid, dia berkata: Aku bertanya pada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apakah seorang mukmin itu dengki?" Al Hasan menjawab, "Apakah engkau lupa dengan anak-anak Ya'qub (para saudara tiri Yusuf)? Mereka dengki kepada Yusuf. Akan tetapi, dengki terperangkap dalam dadamu. Dia tidak membahayakanmu, selama tidak dilontarkan lidahmu dan tidak dilakukan tanganmu."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, ketika terbersit perasaan dengki dalam benak orang pintar terhadap saudaranya, dia berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikannya, dan tidak menampakkan apa yang terlintas dalam benak.

Sikap dengki banyak terjadi di antara teman sejawat atau orang yang mempunyai kemiripan profesi. Penulis biasanya hanya dengki pada penulis yang lebih sukses darinya. Resepsionis hanya dengki pada resepsionis yang lebih sukses darinya. Seseorang tidak akan pernah mencapai satu derajat tertentu di dunia, kecuali dia pasti menghadapi orang yang membenci atau menghasudnya.

---

[69] Maksudnya kayu gaharu yang sering digunakan sebagai wewangian.

Orang hasud adalah musuh penentang. Orang pintar tidak wajib menjadikan penghasud sebagai hakim ketika menghadapi ujian hidup. Sebab, jika penghasud mengadilinya, pasti merugikan dirinya. Jika berkehendak hanya untuk kepentingan dirinya. Jika mengharamkan, dia hanya mengharamkan bagiannya. Jika memberi, pasti memberi yang lain. Jika duduk, dia tidak akan duduk selain untuk menjauh darinya. Jika bangun, dia bangun untuk meninggalkannya. Orang yang dihasud sebenarnya tidak berdosa padanya. Dia hanya iri dengan kenikmatan yang dia rasakan.

Hendaklah setiap orang mewaspadai teman seprofesi, kerabat, tetangga, dan saudara dekat yang punya sifat di atas.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Bakkar menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang pria berkata pada Syabib bin Syabbah, "Sungguh, aku mencintaimu." "Engkau benar," saut Syabib. "Bagaimana kau bisa tahu?" tanya orang itu heran. "Karena engkau bukan tetangga dan bukan keponakanku."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut ini kepadaku:

Kau orang yang mengurangi kehormatannya

Tiada lain karena dendam dan dengki pada saudara

Apa kau lihat aku lebih baik darimu hingga kau dengki padaku?

Sungguh, keutamaan tidak lepas dari kedengkian.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seburuk-buruk publikasi seseorang yaitu sifat dengki, karena dia mengakibatkan kesuraman dan kesedihan. Dengki itu penyakit yang tidak ada obatnya.

Orang dengki saat melihat saudaranya mendapatkan kenikmatan, dia tercengang. Ketika saudaranya gagal, dia mencaci. Suara hatinya tersimpan dalam raut mukanya yang khas. Saya tidak pernah melihat orang dengki mengucapkan salam pada orang lain.

Dengki mengantarkan pada kemalangan. Lihat saja Iblis. Dia dengki pada Adam. Kedengkian tersebut justru menjadi kemalangan bagi dirinya. Dia terlaknat padahal sebelumnya tinggal di surga.[70] Mudah saja bagi seseorang untuk memaafkan segala kejadian yang menjengkelkan dirinya dunia. Lain halnya bagi orang dengki. Dia hanya akan puas jika kenikmatan orang yang dihasudnya lenyap.

Muhammad bin Utsman Al Aqdi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Zakaria Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang yang bijaksana menyatakan: Empat perkara yang membuat orang selalu larut dalam kesedihan, yaitu orang yang bengis, tukang hasud, orang yang bergaul dengan kalangan terpelajar namun dia sendiri tidak beradab, dan penguasa yang meremehkan rakyatnya.

Orang yang paling tidak mungkin memeluk agama yang benar dan menasihati keluarganya yaitu, orang bodoh yang mewarisi kesesatan dari keluarganya, pimpinan ahli agama yang bekerja dengan petunjuk yang sesat, orang yang mengagungkan

---

[70] Saya tidak tahu atas dasar argumen apa orang-orang yang berpendapat Iblis menghuni surga. Di antara mereka ada yang berpendapat, Iblis adalah malaikat yang paling menawan. Ada yang menganggap, Iblis hiasan para penghuni surga, dan masih banyak pendapat lainnya. Kami tidak menemukan keterangan perihal Iblis tersebut dalam ayat-ayat Al Qur`an yang *sharih* dan Sunnah Rasulullah yang *shahih*. Siapa yang paling benar ucapannya dari Allah ﷻ?

Saya yakin kisah-kisah Israiliyat ikut andil menyebarkan keterangan tentang Iblis. Semua itu termauk pengetahuan hal ghaib yang hanya pantas diketengahkan dalam Kitabullah atau hadits Rasulullah yang *shahih*.

dunia: Dia melihat gemerlap dunia abadi dan penuh cinta. Dia melihat kebaikan dunia yang diharapkan semakin dekat dan keburukannya semakin jauh, sementara hatinya gersang dari keimanan, dan orang yang mencampur-adukan ibadah.

Menjauhlah dari orang-orang di atas karena ketamakan dan kerakusannya, dan hindari mereka dari muslihat dan tipu dayanya.

***

MENGENDALIKAN AMARAH DAN TIDAK TERBURU NAFSU

Umar bin Hafash Al Bazzar di Jundisabur mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ziyad Az-Ziyadi menceritakan kepada kami, Al Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Jabir menuturkan: Seorang pria menemui Nabi ﷺ, lalu berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلِّمْنِي شَيْئًا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّى أَعْقِلُ قَالَ لاَ تَغْضَبْ.

"Wahai Rasulullah, ajarkan aku sesuatu yang dengannya aku bisa masuk surga. Jangan terlalu banyak, agar aku mudah memahaminya." Beliau bersabda, *"Jangan marah."*

Abu Hatim ﷺ mengemukakan, orang yang paling baik akalnya yaitu orang yang tidak menyendiri. Sedangkan orang yang paling tepat jawabannya yaitu orang yang tidak marah.

Cepat marah lebih cepat menumpulkan akal dibanding api yang membakar ranting kering. Ketika orang marah, akalnya hilang. Akibatnya, dia berkata sekehendak nafsunya dan bertindak rendah dan bodoh.

Muhammad bin Utsman Al Aqdi[71] mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Zakaria Al Bunani menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Hassan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepadaku, dia menyatakan: Tertulis dalam Injil, "Wahai anak Adam, ingatlah Aku ketika kau marah, Aku pasti mengingatmu di saat Aku murka. Aku tidak membinasakanmu karena orang yang dibinasakan. Jika engkau dizhalimi, engkau tidak akan dikalahkan. Sungguh, pertolongan-Ku terhadapmu lebih baik daripada pertolonganmu terhadap dirimu sendiri."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Aku tidak lihat keutamaan sempurna selain dengan pembiasaan

Aku tidak lihat akal sehat kecuali sesuai tatakrama

Aku tidak lihat musuh yang pernah kuhadapi

yang lebih kuat daripada amarah.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, lekas marah termasuk tabiat orang bodoh. Sementara menjauhi kebiasaan cepat tersinggung merupakan karakter orang pintar.

---

[71] Dalam naskah lain tertulis "Al Uqba".

Marah benih penyesalan. Memupuskan amarah sebelum naik pitam itu lebih memungkinkan bagi seseorang ketimbang memperbaiki kerusakan setelah melampiaskan amarah.

Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Hatim bin Al Laits Al Jauhari menceritakan kepada kami, Bakkar bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun tidak pernah marah. Apabila ada orang yang marah dia hanya berkata, "Semoga Allah memberkahimu."

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair ini kepadaku:

Manusia tidak pernah makan sesuatu dari ruang makannya

yang lebih manis dan lebih terpuji sesudahnya dari amarah

Orang tidak pernah berselimut dengan kain

yang lebih hangat dan lebih indah dari agama dan adab.

Kamil bin Mukrim mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Asad bin Musa menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, dia berkata: Saat marah pada hamba sahayanya, Aun bin Abdullah bin Utbah selalu berkata, "Alangkah miripnya kau dengan tuanmu. Kau membantahku, dan aku bermaksiat kepada Allah." Kalau marahnya memuncak, Aun berkata, "Kau merdeka, karena Allah."

Abu Hatim ﷺ menuturkan, ketika orang pintar menemukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dirinya, ingatlah begitu banyak dia bermaksiat kepada Allah ﷻ dan berlimpahnya kemurahan Allah ﷻ terhadap dirinya. Selanjutnya, menenangkan amarahnya.

Jangan lakukan tindakan yang tidak pantas bagi orang pintar dalam kondisi apapun, sambil terus merenungkan pahala menahan diri dan memadamkan api amarah di akhirat kelak.

Al Anshari membacakan syair berikut padaku:

Menahan amarah lebih utama dari menanggapi

amarah musuh, ancaman dilawan keimanan

Tiada baiknya perkara yang akibatnya kembali padaku

Pada hari perhitungan ketika dia mengurangi timbanganku.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Umar bin Ali bin Ziyad Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Salim bin Maimun Al Khawwash mengatakan:

Jika orang bodoh bicara jangan tanggapi

Diam lebih baik dari menanggapinya

Aku mendiamkan orang bodoh, dia mengira

Aku tidak bisa menjawab, padahal aku mampu

Keburukan manusia andai dikumpulkan

bagai kotoran di pelupuk mataku, aku tidak membuangnya

Selamanya aku tidak menanggapi orang bodoh

Aku malu pada orang yang bersikap kasar padanya.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair padaku:

Berhati-hatilah dalam urusanmu, pahamilah aku

Tiada sesuatu yang menandingi sikap berhati-hati

Berhati-hatilah kemudian berlahanlah

Aku berharap padamu mengajar dengan berlahan.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Ja'far Az-Zubairi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dia berkata: Yunus bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah membacakan syair berikut yang ditujukan untuk Muhammad bin Isa bin Thalhah bin Ubaidillah:

Jangan terburu-buru menindak seseorang

Karena kezhaliman bersemi dari keburukan

Jangan berlebihan, sekalipun kau sangat murka

pada seseorang, karena berlebihan itu tercela

Jangan putus persaudaraan saat dia bersalah

Karena kesalahannya akan diampuni Tuhan Yang Maha Mulia

Tetapi tutuplah kekurangannya dengan lemah lembut

Seperti makhluk terdahulu diayomi

Jangan takut dengan keraguan zaman dan bersabarlah

Sabar membuahkan keselamatan di akhirat

Gelisah tidak bisa lepas secuil pun darimu

Kesedihan tidak bisa mengembalikan yang berlalu.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seandainya marah tidak punya efek negatif selain *ijma* para hakim yang memutuskan bahwa pernyataan orang yang sedang marah tidak diperhitungkan, maka orang pintar wajib berusaha meninggalkan amarah dengan cara apapun.

Kondisi emosi yang labil tidak bisa menjadi alasan jatuhnya talak atau pemerdekaan budak. Di kalangan ahli fikih ada sebagian

ulama yang tidak menjatuhkan talak dan pemerdekaan budak yang dilontarkan oleh orang mabuk. Setiap individu selalu diliputi oleh amarah dan kebaikan hati secara bersamaan. Orang yang marah dan berbaik hati dalam suasana marah, itu bukan hal tercela, selama amarahnya tidak sampai melontarkan kata-kata atau perbuatan yang makruh. Meski demikian, memupuskan amarah dalam segala kondisi sangatlah terpuji.

Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami dari Atha', dia berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata, "Jika seseorang tidak marah, dia tidak akan baik hati. Sebab, orang baik hati hanya bisa diketahui di saat dia marah."

***

LARANGAN BERSIKAP SERAKAH

Muhammad bin Ahmad bin Al Mustanir di Mashishah mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Sa'id bin Muslim menceritakan kepada kami, Khalid bin Amr menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ عَمَلاً إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهِدْ فِيْمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

"Seorang pria mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan aku amalan yang jika aku mengamalkannya Allah dan manusia akan mencintaiku.' Beliau menjawab, '*Bersikaplah zuhud terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu.*

Bersikaplah zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia maka manusia akan mencintaimu'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar semestinya meninggalkan sikap serakah dari seluruh manusia dengan cara tidak berharap pada selain Allah ﷻ. Sebab, tamak terhadap sesuatu yang pasti diterima dikategorikan kemiskinan diri. Lantas, bagaimana dengan sesuatu yang masih belum pasti?

Tepat apa yang dikemukan dalam syair berikut:

Sungguh pasti kujadikan keputusasaan sebagai jalan

selama aku hidup, dan kegelisahan berkutat di manapun

Sabar mengubah kerugian yang kuperoleh

dari orang lain menjadi kedekatan, dan keridhaan ada di sisi Allah

Jiwa merasa puas namun bumi terlalu luas

Rumah menghimpun kita perkelompok.

Amr bin Muhammad bin Abdillah An-Nasa'i membacakan syair ini padaku, Al Husain bin Ahmad bin Utsman membacakan syair di bawah ini padaku:

Keputusasaan mendidikku dan meluhurkan cita-citaku

Keputusasaan guru terbaik bagi manusia

Aku perhatikan tanda-tanda sikap serakah

yang digariskan Nabi yang mulia merupakan pertanda sifat hina.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair berikut padaku:[72]

---

[72] Dua bait ini tersusun dari nada yang berbeda, dan mempunyai *rawi* yang tidak sama. Karenanya, kami memisahkan keduanya.

Kuhimpun keputusasaan yang tiada kebutuhan setelahnya

Keputusasaan lebih mendekati sikap menjaga diri dibanding serakah

Nafsu menginginkan kelembutan jika menggebu

Dengan keputusasaan dia mendapatkan kemanisan hingga puas.

Muhammad bin Utsman Al Uqba[73] menceritakan kepada kami, Yazid bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Imarah, dia menasihati putranya, "Anakku sayang, tampakkan sikap putus harapan, karena itu sikap orang kaya. Waspadalah dirimu dari keserakahan, karena dia kemiskinan yang nyata."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, harapan tertinggi yaitu menyingkirkan sifat serakah dari hati. Orang serakah tidak pernah merasa cukup. Sebaliknya, orang meninggalkan keserakahan meraih puncak kemuliaan. Beruntunglah orang yang kalbunya dipenuhi sifat *wara*, dan pandangannya tidak tertutup oleh ketamakan.

Siapa saja yang ingin merdeka, jangan melirik milik orang lain. Sebab, banyak harapan menunjukkan kemiskinan, sedangkan putus harapan mengindikasikan sifat kaya. Siapa yang serakah, dia hina dan rendah. Sebaliknya, siapa yang menerima pemberian Allah ﷻ, dia akan menjauhkan diri dari barang haram dan selalu merasa cukup.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Tidak baik kesungguhan hati tanpa pertimbangan

---

[73] Lihat halaman 138 buku asli.

Keraguan itu kelemahan, jika kau ingin kebebasan

Putus harapan dari apa yang tertinggal melahirkan ketenangan

Banyak orang yang serakah kembali menjadi korban.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Aku punya harapan abadi yang selalu kucari

Semangatnya mengubah masa secara bertahap

Nafsu berpaling darinya dengan putus harapan, aku pun berpaling

Aku tidak peduli apakah masa terhenti atau berjalan.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Marwan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hani Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Abu Al Aswad Ad-Duali menemui seorang tetangga untuk meminjam uang. Tetangga itu tidak memberikan pinjaman dengan berbagai alasan. Abu Al Aswad berbaik sangka padanya. Abu Al Aswad berkata:

Nafsu tidak mengenal putus asa

Dia hidup dengan kesungguhan orang lemah dan keras

Jangan berharap harta tetangga karena kedekatannya

Setiap orang dekat tidak meraih yang jauh

Pasrahkan seluruh urusan kepada Allah

Dialah yang memenuhi rezeki seluruh hamba.

Al Qaththan di Riqqah mengabarkan kepada kami, Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal mengatakan: Saya mendengar Ibnu As-

Sammak mengatakan, "Harapan ibarat tali yang menambat kalbu dan menjerat kaki. Singkirkan harapan dari hati Anda, maka tali yang menjerat kaki akan lepas."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sifat serakah seperti gondok yang bersarang dalam hati seseorang. Dia menyerang dua organ: *Pertama,* menjerat dua kaki. *Kedua,* mengunci lidah.

Ikatan tersebut terus menjerat dan tidak dapat lepas dari dua kakinya, dan lidahnya tidak dapat berucap. Ketika sikap serakah ini keluar dari kalbunya, ikatan kedua kaki terlepas, dan bungkaman di mulutnya terbuka. Dia pun bisa bergerak sepuasnya, dan berkata sesuka hatinya.

Obat pereda sifat tamak dalam hati yaitu, melihat segala sesuatu dari sisi penciptanya dengan mengontinukan penyucian diri dan mengurangi interaksi dengan sesama manusia. Demikian ini seperti dikemukakan oleh Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy dalam syair berikut:

Jadikan bagian dalam rumah sebagai tempat menetap

Berbahagialah tinggal seorang diri[74]

---

[74] Orang yang selalu tinggal di dalam rumah, agar ia menjadi *hils*. Yaitu karpet sederhana yang terbuat dari tenunan kasar dari bahan rami dan sejenisnya. Biasanya karpet seperti ini digunakan sebagai alas karpet utama seperti permadani dan bantal kecil. *Hils* bisa juga diartikan kain yang dipasang di punggung kuda atau unta sebagai alas pelana—orang seperti ini pasti terhina, rendah, dan jembel, tidak bekerja dan tidak mencari nafkah. Dia melarikan diri dari medan perjuangan dan jihad dalam kehidupan sesuai ketentuan Allah Yang Maha Tahu.

Karena itu, masyarakat Arab menggunakan ungkapan *fulan hilsu baitih* (fulan menetap dalam rumah) sebagai celaan. Maksudnya, dia hanya pantas tinggal di dalam rumah, seperti diketengahkan dalam *Lisan Al Arab*. Sikap seperti ini (tinggal terus di rumah) tidak disukai oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Terlebih, dia tidak bisa lepas dari dampak negatif penyakit serakah. Bahkan, sikap tersebut semakin menambah lekat karakter serakah dalam jiwanya. Dia akan selalu melirik kebutuhan hidup dan berbagai ranah penghidupan untuk memenuhinya, dan tidak bisa lepas dari kenikmatan yang diperoleh orang yang bekera di luar ruma.

Jadi orang kaya bukan berarti kau merdeka

atau bisa mengubah hari ini menjadi kemarin

Tanamlah putus harapan di bumi zuhud

Selama kau diberi kesempatan hidup

Jadikan keputusasaanmu bukan serakah

yang menipu sebagai tameng.

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang pintar menghindari sifat serakah terhadap para sahabatnya, karena ia sangat hina. Jangan terlalu berharap terhadap musuh, karena ini dapat menyelamatkannya. Sebaliknya, terlalu berharap akan membinasakan diri. Putus harapan merupakan benih ketenangan dan kemuliaan; sementara serakah bibit kelelahan dan kerendahan. Betapa banyak orang yang serakah kelelahan dan terhina, serta tidak mencapai tujuannya. Namun, banyak orang yang tidak terlalu berharap hidup tenang dan mulia. Dia menggapai cita-cita dan meraih apa yang tidak pernah diimpikan.

Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Kemarin dia bertelanjang dan kelaparan karena rakus

terhadap kemuliaan, sedang dia sangat serakah

Sungguh, keserakahan merendahkan derajat

Sekalipun kemarin saudaranya menempati posisi tuan.

Lebih parah dari itu, mengeram diri di rumah justru menambah parah sikap serakah. Ia berkembang menjadi dengki dan dendam terhadap setiap orang. Benih-benih fitnah di tengah masyarakat dan revolusi undang-undang dan peraturan hanya tumbuh oleh tekanan dan menyusupi golongan yang lari dari medan kehidupan, dengan kesungguhan dan semangat untuk mengamalkan sunah, ayat, dan kenikmatan Allah ﷻ dengan baik. Sayangnya, tidak banyak orang yang tahu.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair ini kepadaku:

Apa kau tidak tahu ketika nafsu cenderung

Serakah, aku tidak lupa memuliakan

Aku tidak suka mencela perkara yang luput

Tetapi berusaha maju dengan segala daya.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al Fadhal bin Yusuf Al Kufi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Jabalah Al Kinani menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Ammar, dari Abu Ja'far, dia menuturkan, "Tidak berharap terhadap harta orang lain merupakan kemuliaan." Abu Ja'far melanjutkan, "Pernahkah Anda mendengar pernyataan Hatim Ath-Tha'i berikut:

Ketika aku bertekad untuk tidak berharap, aku temukan kecukupan

Ketika nafsu mengetahuinya, serakah itu tanda kemiskinan

***

TIDAK MENGEMIS DAN MAKRUH MEMINTA-MINTA

Abu Yazid Khalid bin An-Nadhar bin Amr Al Qurasyi di Bashrah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Az-Zubair bin Al Awwam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلاً فَيَأْتِي بِحِزْمَةِ حَطَبٍ فَيَبِيعُهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

"Sungguh, seorang dari kalian membawa tali lalu datang membawa seikat kayu bakar dan menjualnya, lebih baik baginya daripada meminta-minta pada orang lain, baik mereka memberikan atau menolaknya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib menjauhi meminta-minta dalam kondisi apapun dan selalu menghindari sikap menentang. Sebab, kecenderungan seseorang untuk meminta-minta menghinakan diri sendiri serta menurunkan derajatnya. Lain halnya mengesampingkan keinginan untuk meminta-minta memunculkan kemuliaan diri dan mengangkat derajatnya.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Al Faidh bin Al Khadhar At-Taimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Tharif menuturkan, "Kebutuhan memaksaku untuk menemui seseorang. Tiba-tiba kemuliaanku menyeruak dari kalbu, memutus kebutuhan papa dirinya. Lalu kemuliaanku kembali pada kalbuku."

Al Kuraizi membacakan syair berikut padaku, dia berkata: Al Hasan bin Ahmad membacakan syair kepada kami yang ditujukan pada Ali bin Al Jahm:

Ia nafsu, apa yang kau tanggung akan menanggungmu

Masa berisi hari yang terus bergulir dan berganti

Balasan kesabaran yang elok adalah kebaikan

Akhlak yang terbaik yaitu keutamaan

Tiada aib bila kenikmatan sirna dari orang merdeka

Tetapi aib adalah hilangnya keindahan.

Zakaria bin Yahya As-Saji mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghaitsan menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi bahwa Umar bin Al Khaththab menyatakan, "Siapa yang mengemis untuk

memperkaya diri, sebenarnya dia menyuapkan batu yang membara dalam mulutnya. Siapa yang ingin, hendaklah dia menyedikitkannya. Dan siapa yang ingin, hendaklah dia memperbanyaknya."

Muhammad bin Sulaiman bin Faris Ad-Dallal mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Abu Abbas Yahya bin Abbad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Mutharrif bin Abdillah menceritakan dari Hakim bin Qais bin Ashim, dari bapaknya, bahwa menjelang kematian sang ayah, dia berwasiat kepadanya, "Anakku sayang, jagalah dirimu dan meminta-minta pada orang lain. Karena, permintaan itu usaha terakhir yang dilakukan seseorang."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang pintar tidak pantas meminta-minta pada orang lain sehingga mereka mencampakkannya; tidak memohon dengan penuh kerendahan hingga mereka mencemoohnya. Dia harus menjaga diri dan kehormatannya. Jangan sampai dia menuntut sesuatu di belakang, atau pura-pura tidak butuh. Sebab, kebutuhan yang terabaikan lebih baik daripada meminta pada orang yang salah. Orang yang mengajukan kebutuhan pada orang yang tidak benar, akan menggusur dua derajatnya, sehingga derajat pihak yang diminta lebih tinggi di atasnya.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Muammal Al Mishri menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hamid bin Yahya berkata: Saya mendengar Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Siapa yang meminta sesuatu dengan cara rendah, sungguh dia telah terpuruk ke derajat yang hina."

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Hinanya meminta tersekat duri di tenggorokan

Di bawah ada air dan di atas ada liur

Tiada air pada telapak tanganmu jika dia dermawan dan jika bakhil

dari air wajahmu, ketika kau kehilangan pengganti.

Muhammad bin Abdillah Al Muaddib membacakan syair berikut kepadaku:

Orang yang menghinakan wajahnya dengan meminta tidak akan menemukan pengganti

Sekalipun dia meraih kekayaan dengan mengemis

Saat kau timbang permintaan berikut pencapaian

Permintaan berat dan seluruh pencapaian itu ringan

Ketika kau diuji dengan kehinaan wajahmu karena meminta

Hinakanlah dia pada orang mulia dan utama.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far bin Ibnah Abi Sa'id Al Taghlibi Ad-Dimasqi menceritakan kepada kami, Hajib bin Abu Alqamah Al Aththaridi menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar bapakku berkata: Muththarif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir bertutur pada keponakannya, "Wahai keponakanku, kalau kau punya keperluan padaku, tulislah dalam secarik kertas. Sungguh, aku akan menjaga wajahmu dari hinanya meminta."

Dia menyampaikan hal itu dalam syair di bawah ini:

Hai orang yang kelelahan karena hinanya permintaan

Dan peminta kebutuhan dari sang pemilik harta

Jangan kau kira kematian itu mati karena bencana

Sebenarnya kematian adalah meminta pada seseorang

Keduanya sama-sama mati, tetapi salah satu

Lebih berat dari yang lain karena hinanya meminta.

Abu Hatim ﷺ menceritakan, musibah terbesar yaitu akhir yang buruk (*su'ul khatimah*) dan meminta pada orang lain. Keinginan meminta-minta separuh sifat pikun. Bagaimana dengan orang yang terbiasa mengemis? Orang yang berjiwa mulia, dunia begitu kecil di matanya. Orang mulia selalu menjaga diri dari milik orang lain, dan mengabaikannya. Meminta pada saudara pertanda kemalasan, sedangkan meminta pada orang lain lawan dari pencapaian.

Al Abrasy membacakan syair berikut:

Muliakan dirimu jangan sampai rakus

Orang rakus ketika mengemis akan terhina

Orang yang banyak meminta pada saudaranya

dinilai tercela, dan terhalang dari bagiannya.

Ali bin Muhammad Al Bassani membacakan syair di bawah ini:

Aku temui Abu Amr berharap pemberiannya

Abu Amr menambah kesedihanku kian parah

Aku seperti pencari tanduk yang menyerahkan telinganya

Semalam dia tanpa telinga dan tidak mendapatkan tanduk.

Muhammad bin Utsman Al Uqba[75] menceritakan kepada kami, Khithab bin Abdurrahman Al Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aktsam bin Shaifi menuturkan, "Meminta sekalipun sedikit lebih berdosa ketimbang menerima meskipun besar."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak perlu merendahkan dirinya di hadapan orang yang memuliakan derajatnya dan punya kekhawatiran yang besar terhadapnya. Lalu bagaimana dengan orang yang menghina penolakannya dan tidak memuliakan derajatnya? Pertemuan yang paling jauh adalah kematian. Perkara yang lebih berat darinya yaitu butuh pada seseorang tanpa meminta. Namun, yang lebih berat dari itu adalah memaksakan diri untuk meminta. Sebab, meminta yang disertai dengan kebutuhan yang tepat tidaklah tercela, sekalipun perasaan hina itu selalu ada. Ketika kebutuhan itu tidak terpenuhi di sini akan ditemukan dua kehinaan: perasaan hina karena meminta dan hina karena ditolak.

Manshur bin Muhammad Al Kuraiz membacakan syair berikut kepadaku:

Seorang teman tidak akan merasakan kebutuhan padamu

baik dia orang tua maupun seorang anak

Kehinaan itu ketika kau meminta orang bakhil

atau meminta orang yang dermawan kepadamu.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar di Baghdad mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dia berkata: Aku mendengar Al Ma'rur bin Suwaid menceritakan dari

75 Lihat halaman 138 buku asli.

Abdullah, dia berkata, "Orang yang menuntut kebutuhan pada saudaranya itu mengandung fitnah. Jika saudaranya memberi, dia memuji orang lain yang juga memberinya. Jika saudaranya menolak, dia mencela orang lain yang juga menolaknya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, andaikata dalam meminta-minta itu tidak memuat perbuatan yang negatif selain adanya perasaan hina dalam hati di kala ingin meminta dan memulainya, orang pintar wajib menahan diri untuk tidak meminta pada orang lain. Hindari meminta-minta selamanya selagi ada jalan keluar, sekalipun dalam kondisi darurat seperti keadaan yang memaksanya untuk menelan pasir atau mengemut biji kurma. Adapun orang yang sangat terdesak dan mengancam keselamatan jiwanya, mintalah pada orang yang diyakin dapat memenuhi hajatnya atau pada penguasa yang tidak menyalahkan tindakannya, seperti ketika dia tidak mempersalahkan penerimaan ketika diberi tanpa diminta.

Siapa yang merasa cukup dengan Allah, Allah pasti mencukupinya. Orang yang merasa mulia karena Allah, dia tidak akan pernah miskin. Sebaliknya, orang yang merasa mulia dengan orang lain, Allah pasti merendahkan derajatnya.

Sa'id bin Muhammad Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Al Haitsam Ar-Razi menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Abu Muawiyah —salah seorang putra Ka'ab bin Malik— menyatakan, "Engkau melihatku menimba sumur pada siang hari dan mencangkul di pertambangan di petang hari." Aku bertanya, "Kau bisa mencukupi hidupmu?" Dia menjawab, "Ya. Kami pernah meminta uang dari orang-orang

dan dari batu. Ternyata, mencari uang dari batu lebih mudah buat kami."

***

SIKAP *QANA'AH*

Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thafawi menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia menuturkan,

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِيْ فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Rasulullah ﷺ memegang pundakku seraya bersabda, '*Jadilah kau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara*'."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, aku pernah tinggal beberapa lama di Burham. Saya berasumsi Al A'masy tidak mendengar kabar ini dari Laits bin Abu Sulaim. Dia menilainya sebagai *mudallis*. Sampai akhirnya, aku melihat Ali bin Al Madini menceritakan hadits ini dari Ath-Thafawi, dari Al A'masy, dia berkata: Mujahid menceritakan kepadaku, saat itu aku yakin hadits

tersebut *shahih*, tidak diragukan lagi. Keabsahannya tidak dibuat-buat.

Pada hadits di atas, Nabi ﷺ memerintahkan Ibnu Umar agar menjadi seperti orang asing atau pengembara di dunia ini. Seolah beliau memerintahkan Ibnu Umar untuk bersikap *qana'ah* dengan harta dunia yang tidak seberapa. Sebab, orang asing dan pengembara dalam perjalanan yang dilakukan tidak bermaksud mencari harta yang berlimpah. Justru, sikap *qana'ah*-nya lebih dekat dari pada hasrat untuk mengumpulkan dunia sebanyak-banyaknya.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepadaku, Ja'far bin Sunaid bin Daud menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepadaku, Utbah bin Salim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aktsam bin Shaifi berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, orang yang tidak memutuskan harapan dari sesuatu yang terluputkan, pasti menderita lahirnya; sedangkan orang yang puas dengan apa yang dia miliki, senanglah hatinya."

Ali bin Muhammad Al Bassami bersenandung:

Di antara kesempurnaan hidup yaitu sesuatu yang menenangkan

hati orang yang meraih kenikmatan, banyak atau sedikit

Sedikit yang membahagiankanmu lebih baik

daripada banyak namun menyengsarakan.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut:

Aku berkata pada nafsu, 'Bersabarlah saat susah'

Kesulitan hari ini bersambung kemudahan esok hari

Aku tak bahagia karena nafsuku tidak pernah puas

Padahal rezeki makhluk ini ada di tanganku.

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Isa bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan, "Empat perkara yang sudah tuntas: kejadian, budi pekerti, rezeki, dan ajal. Satu orang tidak lebih berusaha dari yang lain."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, karunia Allah ﷻ yang paling banyak terhadap hamba-Nya dan paling agung kekhawatirannya yaitu *qana'ah*. Tidak ada sesuatu yang lebih menenangkan batin melebihi ridha dengan keputusan Allah ﷻ dan percaya dengan bagian-Nya. Seandainya dalam *qana'ah* tidak terdapat perbuatan terpuji selain ketenangan dan tidak terlibat dalam tindakan-tindakan tercela untuk mencari kelebihan, tentu orang pintar wajib tidak menjauhi *qana'ah* dalam kondisi apapun.

Umar bin Hafsh bin Amr Al Bazzar mengabarkan kepada kami, Abu Mas'ud menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Uqail menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ibrahim Al Madini menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia menuturkan, "*Qana'ah* harta yang tidak pernah habis."

Saya mendengar Muhammad bin Al Mundzir berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah berkata: Muhammad bin Hamid Al Akkaf mengatakan:

Puaslah dengan kecukupan maka kau hidup dalam ketenangan

Jangan cari kelebihan setelah kau raih kecukupan

Sebenarnya roti tawar tanpa lauk

dan air tawar itu sudah lebih dari cukup

Pakaian sederhana yang dapat menutup

seluruh aurat dan tidak terbuka

perhiasan menghias setiap orang

perhiasan yang paling cantik adalah kehormatan diri.

Al Kuraizi membacakan syair berikut ini:

Demi umurmu lamanya kekosongan tidak membahayakan

Tidak setiap kesibukan membawa manfaat bagi seseorang

Ketika rezeki itu ada di tempat yang dekat dan jauh

sama saja bagimu, raihlah ketenangan batin

Jika kau kesulitan, bersabarlah, Allah pasti memberimu jalan keluar

Ingat, banyak kesulitan yang berujung kemudahan.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair di bawah ini padaku:

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang kekal abadi

Orang yang rakus dan berpekerti tercela sungguh berhias

Tiada hiasan selain bagi orang yang rela dengan kekurangan

Sungguh sifat qana'ah adalah pakaian kemuliaan dan agama.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tahu manusia tidak akan diposisikan sesuai nasib baiknya. Orang yang tidak *qana'ah* tidak akan pernah merasa cukup dengan harta yang berlimpah. Penerimaan seseorang atas harta yang sedikit tanpa banyak mengeluh itu jauh lebih menentramkan ketimbang orang berharta banyak namun selalu merasa lelah. Orang pintar

memerangi kerakusan dengan sifat *qana'ah*. Seperti halnya dia melawan musuh dengan qisas. Penyebab terhalangnya rezeki orang pintar merupakan penyebab yang menarik rezeki orang bodoh.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz membacakan syair kepadaku, Muhammad bin Khalaf At-Taimi membacakan syair kepada kami, seorang pria dari Khuza'ah membacakan syair berikut kepadaku:

Menurutku kaya dan miskin dua bagian yang diberikan

Seorang penipu dan orang yang berusaha lagi bekerja keras terhalang

Yang satu bersungguh-sungguh dan tekun namun tidak beruntung

Yang lain santai beruntung tapi tidak tekun.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair berikut padaku:

Ketika seseorang tidak puas dengan kehidupannya

Jika punya harta dan sebelumnya miskin, dia dihormati

Jika orang mulia, dia mencukupimu

Atas anugerah Allah kau berkecukupan dan penuh kemudahan.

Ahmad bin Sa'id Al Qaisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak menuturkan, "Menjaga keperwiraan dengan sifat *qana'ah* lebih utama daripada menjaga keperwiraan dari pemberian orang lain."

Abu Hatim ﷺ mengatakan, *qana'ah* itu ada dalam hati. Orang yang hatinya kaya, kedua tangannya juga akan kaya. Orang

yang hatinya miskin, kekayaannya tidak akan berguna bagi dirinya. Orang yang *qana'ah* tidak akan mudah marah, serta hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Sebaliknya orang yang tidak *qana'ah*, tiada kata akhir bagi sesuatu yang tertinggal karena kecintaannya. Berhasil dan gagal silih-berganti dialami para hamba.

Tepat apa yang diilustrasikan dalam syair di bawah ini:

Tidak semua yang diperoleh seorang pemuda dari harta pusaka

dengan kecerdasan, tidak semua yang tertinggal karena kelambanan

Berbuat baiklah ketika kau menuntut sesuatu

Karena dua kesungguhan silih berganti mencukupimu.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al Jusyami menceritakan kepada kami dari Al Madini, dia menuturkan, dikatakan bahwa menjaga keperwiraan dengan kesabaran di saat butuh dan miskin dengan cara menjauhi hal yang dilarang dan merasa cukup, itu lebih mulia daripada menjaga keperwiraan dari pemberian orang lain.

Amr bin Muhammad membacakan syair padaku, Al Ghallabi membcakan syair kepada kami, Ibnu Aisyah membacakan syair kepada kami:

Kekayaan hati mencukupi diri hingga menjaganya dari barang haram

Jika dia menyentuh kalbu hingga dia membahayakan kemiskinan

Tidak keberatan, bersabarlah jika kau mengalaminya

selamanya dan pasti diikuti kemudahan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini kepadaku:

Banyak keburukan datang dari tempat yang tidak kau takuti

dan kebahagiaan ada pada perkara yang kau takuti

Aku lihat manusia selama belum hancur-lebur secara lahir bersaudara

Jika hancur-lebur kau ingkari orang teragung yang kau kenal.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Mahadi Al Abali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Abu Umar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah —dia menyebutkan Al Fadhal bin Ar-Rabi' dan orang-orang sekelasnya— Sufyan langsung bersenandung:

Banyak orang kuat sangat kuat ketidakpastiannya

Punya nalar yang tertata namun rezekinya menyimpang

Banyak orang lemah akalnya dan rancu

Rezekinya seolah mengais air dari ombak lautan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang memerangi nafsunya untuk bersikap *qana'ah*, kemudian dia dengki dengan apa yang dimiliki orang lain, maka kedengkian tersebut bukan karena *qana'ah* dan kedermawanannya, melainkan akibat kelemahan dan kegagalannya. Perumpamaan orang ini seperti keledai ringkih yang menanjak dengan membawa beban yang ringan, namun dia sedih ketika melihat pakan diberikan lebih dulu pada keledai yang kuat dan membawa beban berat. Orang *qana'ah* dan dermawan menenangkan lahir dan batinnya; sedangkan orang serakah lagi pencela melelahkan hati dan

fisiknya. Orang dermawan punya hati yang penyabar, sementara pencaci sangat sabar mendengki orang lain.

Amr bin Muhammad membacakan syair kepadaku, Al Ghllabi membacakan syair berikut kepada kami:

Demi umurmu, rezeki itu bukan hasil tipu-daya pemuda

bukan akibat keluasan dan kecerdasan seseorang

Tetapi rezeki dibagi di antara mereka

Bagianmu darinya hanyalah apa yang kau minum.

Muhammad bin Sa'id membacakan syair berikut kepadaku, Hilal bin Al Ala Al Bahili membacakan syair ini padaku:

Bersikap manis ketika zaman menerpamu dengan keras

Sungguh, kekayaan itu ada dalam hati, bukan dalam harta

Banyak harta menghiasi orang yang gemar mencela

Tidak ada perhiasan yang melebih indahnya sikap manis.

Al Husain bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya Ash-Shaigh menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Khalil bin Ahmad menuturkan:

Kalau kau tidak punya daging

Cuka dan minyak pun sudah cukup

Kalau tidak ada ini dan itu

Tenda dan rumah gubuk

Kau berteduh dan tinggal di sana

Sampai kematian menjemputmu

Demi umurku, semua ini mencukupimu

Jangan kau tertipu oleh harapan.

Kamil bin Mukrim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Marwan Al Bairuti menceritakan kepada kami, Abu Mashar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qirazhi berkenaan dengan firman Allah ﷻ, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."* (Qs. An-Nahl [16]: 97) Muhammad bin Ka'd mengatakan, "Yaitu *qana'ah.*"

***

TAWAKAL KEPADA ALLAH, PENJAMIN REZEKI

Zakaria bin Yahya bin Abdurrahman As-Sajid di Bashrah mengabarkan kepada kami, Abu Ar-Rabi' Az-Zuhrani mengabarkan kepada kami, Al Muqri menceritakan kepada kami, Haiwiah bin Syuraih dan Ibnu Luhiah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Hani Hamid bin Hani Al Kahulani menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al Ash mengatakan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ اَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضَ بِخَمْسَمِائَةِ سَنَةٍ.

"Allah telah menetapkan berbagai takdir 500 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib berkomitmen untuk berserah diri kepada Allah Yang menanggung rezeki. Tawakal merupakan tantangan keimanan dan teman

keimanan. Kepasrahan diri kepada Allah ﷻ adalah faktor yang melebur kemiskinan dan mendatangkan ketenangan. Orang yang bertawakal kepada Allah ﷻ setulus hatinya sehingga Allah ﷻ sebagai penanggung segalanya lebih diyakini ketimbang kekayaan yang ada di tangannya, maka Allah ﷻ tidak akan memasrahkan dirinya pada para hamba, dan mendatangkan rezekinya dari sumber yang tidak terduga.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Pasrahkan diri pada Ar-Rahman dalam segala kebutuhan

yang kau inginkan, sungguh Allah memutuskan dan menakdirkan

Ketika Pemilik Arsy menghendaki sesuatu untuk hamba-Nya

ia pasti terjadi, dan hamba tidak punya pilihan lain

Sering orang meninggal dalam keadaan aman

Ada juga orang selamat dari kondisi genting atas izin Allah.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair kepadaku:

Berbaik sangkalah pada orang yang memusuhimu

dengan sepenuh hati, dia pasti meluruskan kesalahanmu

Sungguh, Yang mencukupi segala kebutuhanmu

kemarin adalah Yang akan mencukupimu esok hari.

Muhammad bin Al Hasan Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Abu Marwan Al Azraq menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Ibnu Jabir, dari Isma'il bin Abdillah bin Abu Al Muhajir, dari Ummu Ad-Darda,

dari Abu Ad-Darda, dia menuturkan, "Rezeki akan mencari seorang hamba seperti ajal mencarinya."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Andaikan di batu yang kokoh, keras, panas, dan

licin permukaannya di tengah laut

ada rezeki seorang hamba yang diciptakan Allah, dia tidak akan hilang

sehingga segala yang ada di atas batu itu sampai padanya

atau ada di antara tingkatan langit yang tujuh

Satu hari dia akan mudah mencapainya dengan tangga

Sehingga dia memperolah apa yang tercatat dalam papan yang dibagikan untuknya

Jika ia mendatanginya, jika tidak, orang itu yang mendatanginya.

Manshur bin Muhammad Al Kurazi membacakan syair padaku, Muhammad bin Al Husain Al Ammi membacakan syair berikut padaku:

Mintalah berbagai kebutuhan pada Sang Tuan

Yang tidak tertutup kelambu dan hijab

Dia mengabulkan setiap permohonan jika berkehendak

Tanpa bergantung pada juru tulis.

Muhammad bin Al Husain bin Al Khalil menceritakan kepada kami di Nasa, Al Quthwani menceritakan kepada kami, Sinan menceritakan kepada kami, Riyah Al Qaisi menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Sungguh, Allah ﷻ mempunyai para malaikat yang mengurus rezeki anak cucu Adam. Mereka

mengangkut rezekinya dalam beberapa derajat. Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, 'Siapa saja di antara hamba-Ku yang menjadikan kesedihannya menjadi satu, mereka menanggung langit, bumi, dan rezeki anak cucu Adam; hamba mana yang menuntut rezekinya, mereka pasti memberikan rezeki yang dikehendaki. Jika dia berusaha keras memenuhi kebutuhannya dengan cara adil, mereka memberikan rezekinya dengan baik. Jika dia melampaui batas haram, hendaklah dia mengendalikan hawa nafsunya sampai puncak derajat yang tertinggi, kemudian mereka menghalangi dirinya dan seluruh dunia. Dia tidak akan mengambil barang halal, tidak pula barang haram, melebihi derajat yang telah ditetapkan untuknya'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar yakin rezeki telah ditentukan dan dijamin oleh Allah ﷻ, yang pasti diberikan pada para hamba-Nya di saat mereka membutuhkan. Sibuk mengusahakan sesuatu yang telah ditanggung dan dijamin bukanlah perilaku orang yang teguh hati. Lain halnya jika usaha itu dilakukan dengan niat yang lurus, bahwa jika tujuannya tidak tercapai, rezekinya pasti diberikan dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Saat kulihat kau duduk di hadapanku

Aku yakin kau sedang dirundung kesedihan

Campakkanlah dia dan raihlah pahalanya

Jika kau percaya dengan qadha Allah

Santailah dan percayalah pada Tuhanmu

Orang yang berserah diri bersikap sangat tenang

Menyingkirkan derita dari dirinya dalam segala urusan

itu sikap orang yang yakin urusannya dijamin.

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Qais, dari Hudzail bin Surahbil, dia menuturkan,

جَاءَ سَائِلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ تَمْرَةٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَاكَ لَوْ لَمْ تَأْتِهَا أَتَتْكَ.

"Seorang pengemis mendatangi Nabi ﷺ. Sementara di rumah beliau hanya ada kurma. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kurma ini untukmu. Seandainya kau tidak mendatanginya, dia pasti mendatangimu*'."

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair di bawah ini:

Kami berada dalam taufiq dan perintah Tuhan

Dalam kondisi apapun urusan kami selalu dimudahkan

Pemberian Sang Pemilik yang tidak diharapkan pemberiannya

Maha mengetahui apa yang menarik perhatian.

Abu Hatim رحمه الله menjelaskan, orang pintar wajib mengetahui bahwa faktor yang menyebabkan orang lemah dapat memenuhi kebutuhannya yaitu Allah ﷻ Yang menghalangi orang yang tekun bekerja dari hasilnya. Orang pintar tidak sepantasnya bersedih dengan keinginan yang tidak terwujud, atau sesuatu yang tidak

diinginkan namun pasti terjadi. Dia tidak perlu risau dengan harta dunia yang diterima seseorang tanpa kesulitan untuk meraihnya; atau musibah yang menimpanya tanpa bisa ditolak dengan kekuatan apapun. Orang yang terhalang tidak akan mendapatkan apapun sekalipun dengan kerja keras. Sebaliknya, orang yang dikarunia rezeki tidak akan terhalang darinya sekalipun dia hanya duduk santai.

Tepat apa yang digambarkan dalam syair berikut ini:

Orang yang tidak mencari kekayaan justru menjadi kaya

Orang yang bekerja keras dan telaten justru terpuruk

Bukan kelemahan yang menghalanginya, bukan pula keinginan kuat yang menarik rezeki

Rezeki tidak lain jatah yang dibagikan.

Amr bin Muhammad Al Anshari membacakan syair kepadaku: Al Ghallabi membacakan syair kepadaku, Al Utba membacakan syair kepada kami:

Rezeki makhluk dibagikan pada mereka

Takdir yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Agung

Orang kaya tidak dikarunia rezeki karena akalnya

Orang pintar tidak diiming-imingi harta benda.

Al Haitsam bin Khalaf Ad-Darwi mengabarkan kepada kami di Baghdad, dia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Musa Al Anshari berkata: Aku mendengar Yaman Al Najrani —dia tidak punya tabungan secuilpun— menuturkan, "Aku bertemu dengan seorang pendeta di daerah yang gersang dan tandus. Saat itu aku sangat lapar. Aku bertanya, 'Pendeta, apakah kau punya makanan lebih?'

Pendeta itu mengulurkan padaku wedang jahe yang dibubuhi potongan roti. Aku makan secukupnya lalu memberikan sisanya. 'Silakan kau bawa untuk bekal,' tawarnya. Aku menjawab, 'Tuhan yang telah memberiku makan di tempat yang tidak berpenghuni ini, pasti memberiku makan ketika aku pindah dan tidak punya apapun.'"

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Jangan tuduh Tuhan atas apa yang telah diputuskan

Permudah urusanmu, dan berbuatlah dengan tulus

Setiap kesulitan pasti ada jalan keluar yang cepat

Yang datang di setiap pagi dan petang.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tawakal yaitu memutus hati dari segala ikatan dengan mengesampingkan makhluk dan selalu butuh pada Tuhan Yang mengubah segala kondisi. Tidak jarang orang yang serba kecukupan dengan harta dunia, namun dia tetap bertawakal dengan benar. Yaitu, baginya ada dan tidak ada itu sama saja, tidak ada bedanya. Saat ada, dia bersyukur; dan saat tidak ada, dia ridha.

Tidak jarang ada orang yang tidak punya apa-apa dan sangat malas bekerja, namun dia tidak bertawakal. Yaitu, ketika ada lebih dia sukai daripada tidak ada. Saat tidak ada, dia tidak ridha dengan kondisi tersebut; dan ketika ada, dia tidak mensyukuri derajatnya.

Al Kurazi membacakan syair kepadaku:

Andaikan dunia diraih dengan kecerdasan

dan keunggulan akal, pasti kuraih derajat tertinggi

Sayangnya rezeki itu bagian dan karunia

Atas dasar ketentuan Sang Pemilik, tidak dengan usaha pencari.

Amr bin Muhammad Al Anshari membacakan syair kepada kami, Al Ghallabi membacakan syair pada kami, Mahdi bin Sariq membacakan syair pada kami:

Tidakkah kau lihat masa yang keanehannya tidak akan punah

Masa mencampur kemudahan dengan kesulitan

Tiada permainan selain untuk kesenangan

Seperti air mata yang menetes dari orang yang ditinggalkan.

Ali bin Sa'id Al Askari mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Sahal bin Ashim menceritakan kepada kami, Nafi' bin Khalid menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Kami menemui Rabi'ah Al Adawiah. Kami menuturkan beberapa penyebab datangnya rezeki. Kami asyik berbicara sementara dia terdiam. Setelah dialog itu berakhir, Rabi'ah angkat bicara, 'Celaka orang yang mengakui cinta kepada Allah, kemudian dia merisaukan masalah rezeki.'"

Abu Hatim ﷺ menerangkan, pada bab ini aku mengutarakan beberapa argumen dan riwayat yang telah dipaparkan dalam pembahasan tawakal. Saya kira tidak perlu mengulang penjelasan tersebut dalam pembahasan ini.

***

RIDHA DAN SABAR MENGHADAPI KESULITAN

Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna di Mosul mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Jamil Al Marwazi menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Umar bin Habib mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Abu Bazah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَكَتَبَ مَا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena. Kemudian Dia memerintahkanya untuk menulis apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."

Abu Hatim ؓ menjelaskan, orang pintar mesti percaya bahwa segala hal telah ditentukan oleh Allah ﷻ. Ada perkara yang pasti terjadi, dan ada perkara yang tidak akan terjadi, serta tiada

upaya bagi makhluk untuk mewujudkannya. Ketika waktu menghempaskan dirinya dalam kesulitan, dia selubungi dirinya dengan kain yang punya dua ujung. Pertama, sabar, dan kedua, ridha.

Pengamanan ini penting untuk meraih pahala yang sempurna dari amalannya. Betapa banyak gempuran kesulitan hidup yang mencekik dan menekan orang alim, kemudian dia berhasil dengan mudah keluar darinya dalam waktu singkat.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair berikut kepadaku:

Alangkah banyak perkara yang menghimpitku

Lalu Allah memberiku jalan keluar darinya

Bagi hamba yang putus harapan punya kedekatan

yang ditakdirkan Allah lalu kembali dengan jalan terang

Bagi-Nya segala puji atas usaha ini selamanya

Selama fajar menyingsing dan tenggelam setiap hari

Demikianlah Allah Tuhan, Maha Kuasa

Yang meluruskan perkara yang bengkok

Bagi-Nya segala puji atas segala karunia

Kemudahan dan kebahagian selalu datang dari-Nya.

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Hajjaj Al Azdi, dia menuturkan: Aku bertanya kepada Salman, "Apa arti iman kepada takdir?" Dia menjawab, "Ketika seorang hamba yakin musibah yang

menimpanya bukan untuk mempersalahkan dirinya. Dan meyakini apa yang menyalahkannya bukanlah musibah yang menimpanya."

Al Abrasy membacakan syair kepadaku:

Santailah diri dalam berusaha

Tidak semua yang ditakdirkan tertolak

Ridhalah hukum Allah terhadap makhluk-Nya

Setiap putusan Allah itu terpuji.

Abdullah bin Qahthabah Ath-Tharhi mengabarkan kepada kami, Manshur bin Qudamah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia menuturkan: Pada saat Al Hajjaj bin Az-Zubair mengepung Makkah, sontak batu-batu menghantam dinding Masjid. Dikatakan padanya, "Kami tidak akan percaya padamu, jika batu menghantam dirimu." Ibnu Az-Zubair bersenandung:

Tenangkan dirimu, karena seluruh urusan

Keputusannya ada di tangan Tuhan

Orang yang mendatangimu bukan pelarangnya

Orang yang mencekalmu tidak diperintahkan.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia mengisahkan, "Seorang pria mengarungi lautan. Di tengah laut perahunya hancur diterjang badai, dan dia terdampar di sebuah pulau kecil. Dia tinggal di pulau itu tiga hari dan tidak bertemu dengan seorang pun. Dia tidak makan dan tidak minum. Orang ini merasa putus asa, dan berkhayal:

Kalau ada gagak berbulu putih, aku temui keluargaku

dan minyak ter berubah menjadi susu dan keju.

Tiba-tiba seseorang menjawab:

Andaikan derita yang kau alami petang ini

berujung dengan kebahagiaan dalam waktu dekat.

Pandangannya tertuju ke satu titik di tengah lautan. Ternyata itu perahu. Dia memberi isyarat pada perahu itu. Nakhoda mengarahkan perahu ke asal isyarat dan berhasil menemukan orang itu. Akhirnya, dia bertemu kembali keluarganya dengan selamat."

Muhammad bin Ja'far Al Hamdani di Shur membacakan syair berikut kepadaku saat berada di pantai Roma:

Jangan kau persulit berbagai perkara

Kadang mendungnya sirna tanpa upaya

Terkadang jiwa terpaksa melakukan sesuatu

yang memberinya solusi seperti mengurai ikatan.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair di bawah ini padaku:

Semoga jalan keluar dikaruniakan Allah

Sungguh setiap hari Dia selalu mengurus ciptaan-Nya

Semoga apa yang kau lihat tidak abadi, dan kau lihat

Solusi dari kesulitan yang menyiksa batin

Ketika kesulitan menghimpit, haraplah kemudahan

Allah tetapkan, di balik kesulitan ada kemudahan.

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari di Shaimurah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika Syarik menceritakan hadits Al A'masy dari Salman, dari Tsauban, bahwa Nabi ﷺ bersabda, اِسْتَقِيْمُوْا لِقُرَيْشٍ مَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَإِذَا خَالَفُوْكُمْ فَضَعُوْا سُيُوْفَكُمْ عَلَى عَوَاتِقِكُمْ فَأَبِيْدُوْا خُضْرَاءَهُمْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا فَكُوْنُوْا زَرَّاعِيْنَ أَشْقِيَاءَ *"Setialah pada kaum Quraisy selama mereka setia pada kalian. Jika mereka menentang kalian, maka panggullah pedang kalian, dan janganlah kalian merusak pepohonan mereka. Jika kalian tidak melakukan hal itu, jadilah petani yang celaka,"* dia menyampaikan hadits tersebut kepada Al Mahdi.

Al Mahdi mengutus seseorang untuk menemui Syarik. "Apakah engkau meriwayatkan hadits tersebut?" tanya Al Mahdi. "Ya," jawab Syarik. "Engkau meriwayatkannya dari siapa?" "Dari Al A'masy," jawabnya. "Kurang ajar! Kalau aku tahu kuburnya, pasti kukeluarkan jasadnya lalu kubakar dengan api," caci Al Mahdi. "Jika dia masih hidup, tentu riwayatnya dapat dipercaya," sanggah Syarik. "Hai zindiq, ku bunuh kau!" ancam Al Mahdi. "Zindiq itu orang yang suka minum khamer dan gemar membunuh," singgung Syarik. "Demi Allah, aku bunuh kau," kata Al Mahdi. "Cukuplah Allah sebagai penolongnya." Aku menutup pembicaraan itu.

Kami meninggalkan Al Mahdi, lalu Al Fadhal bin Ar-Rabi' mencegatku. "Bukankah kau tidak punya tempat untuk menghindar darinya?" tanya Al Fadhal. "Benar," jawab Syarik. "Dia telah memerintahkan untuk membunuhmu," jelasnya.

Syarik melanjutkan: Aku melarikan diri ke pegunungan. Satu hari aku turun gunung, untuk mencari informasi. Aku menghampiri seorang pelaut dari Baghdad, lalu disusul seorang

pelaut dari Bashrah. "Bagaimana perkembangan terakhir?" tanyaku. "Amirul Mukminin (Al Mahdi) meninggal dunia," jawabnya. "Hai pelaut, mendekatlah." Diapun mendekatiku.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Takdir pasti terjadi, sulit ataupun mudah

Takdir punya berbagai penyebab dan pintu

Setiap kali kesulitan menghimpit dan jalan tertutup

Pasti terbuka pintu kebahagiaan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Ingat, banyak kesulitan setelahnya datang kemudahan

Pekatnya kesusahan dibuka oleh kunci pintu

Itulah masa yang berat, hari keputusasaan dan berat

Ia hari kebahagiaan dan kenikmatan bagi pemuda.

Abu Awanah Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahhab An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Bisyr bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dari Ali bin Utsam, dia menuturkan: Konon kedua kaki Ibrahim lebam dan bagian atasnya terkilir[76], namun dia berkata, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ

[76] Bahasa Arabnya adalah *nafithat rijluhu wa tanaffathat,* yaitu kakinya lebam dan bengkak-bengkak karena terlalu lama berjalan di permukaan tanah yang tandus. Apakah lebamnya kedua kaki Ibnu Adham karena sering berjihad dan berjuang di jalan Allah ﷻ, berjuang melawan musuh, menuntut ilmu, menyambung hubungan kerabat, menyerukan kebaikan, atau mencegah kemungkaran?

Sebenarnya, kaki beliau bengkak-bengkak karena begitu kerasnya Ibrahim bin Adham menaklukkan nafsunya dengan cara merambah gunung dan padang pasir, untuk menghindari manusia, melarikan diri dan tidak bergaul dengan mereka.

حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ *"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu."* (Qs. Muhammad [47]: 31)

Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Riqqah, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Umair menceritakan kepada kami, dari Atha Al Azraq, dari Abdul Wahid bin Zaid, dia berkata: Aku bertanya pada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, dari mana asal perilaku ini?" "Dari sedikitnya keridhaan kepada Allah," jawab Al Hasan. Aku bertanya lagi "Dari mana asal mula sedikitnya keridhaan kepada Allah?" "Dari sedikitnya makrifat kepada Allah," jawabnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar di saat menghadapi kesulitan tahap pertama yang mesti dilakukan yaitu bersabar. Jika mampu bersabar, dia naik ke tahap berikutnya yaitu ridha. Jika dia tidak dikarunai kesabaran, cobalah untuk pura-pura bersabar, mengingat sabar salah satu tingkatan ridha. Seandainya sabar itu seorang pria, pastilah dia pria yang mulia, karena sabar itu benih kebaikan dan pondasi ketaatan.

Muhammad bin Said Al Qazzaz mengabarkan kepadaku, Thahir bin Al Fadhal bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang Ahli Kitab yang telah masuk Islam berkata: Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Daud, "Wahai Daud, bersabarlah mencari penghidupan maka pertolongan dari-Ku akan datang padamu."

Padahal, Allah ﷻ memerintahkan orang yang berilmu untuk bergaul dengan orang lain, untuk meluruskan dan membenahi kerusakan mereka.

Abdullah bin Al Ahwash bin Ammar Al Qadhi membacakan syair di bawah ini padaku:

Sabar yang indah dalam menghadapi berbagai cobaan

Sabar sering memberikan manfaat jika mereka mau

Sabar penolong yang paling tepat

Sepanjang zaman ketika melalui bahaya.

Ibrahim bin Muhammad bin Sahl membacakan syair kepadaku, Abu Ya'la Al Maushili membacakan syair ini padaku:

Aku lihat dalam beberapa hari berlatih

Sabar membuahkan dampak terpuji

Sedikit orang yang bersungguh-sungguh meraih sesuatu

lalu disertai kesabaran, dia pasti berhasil.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair di bawah ini:

Ketenangan dan kemenangan yang dekat menghampirimu

Qadha menolongmu, maka jangan kau rusak

Kau bersabar, pasti kau dapatkan akibat segala kebaikan

Demikianlah, balasan setiap orang yang sabar.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mudhar Abu Sa'id berkata: Abdul Wahid bin Zaid mengatakan, "Aku tidak ingin ada amalku yang mengalahkan sabar, kecuali ridha. Aku tidak tahu derajat yang lebih mulia dan lebih tinggi dari ridha. Ridha adalah inti dari cinta."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sabar penghimpun urusan, aturan keteguhan hati, penyangga akal, benih kebaikan, dan upaya orang yang tidak berdaya.

Derajat pertama sabar yaitu perhatian, kemudian kesadaran, berikutnya keteguhan, selanjutnya berusaha untuk sabar, kemudian sabar, dan terakhir ridha. Ridha merupakan puncak segalanya.

Muhammad bin Utsman Al Uqba, Syuaib bin Abdullah Al Bazzar menceritakan kepada kami, Ghailan menceritakan kepada kami dari Ma'bad, dari Al Mulaih, dari Maimun bin Mahran, dia menyatakan, "Seorang hamba tidak akan mendapat secuil bagian kebaikan pun dari seorang nabi atau lainnya kecuali dengan sabar."

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair ini padaku:

Kesulitan hari ini sekalipun amat berat

dan turun seketika, pasti diikuti kemudahan

Jika seorang sulit memenuhi kebutuhan

hatinya sempit, kuncinya adalah sabar.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair kepadaku:

Mulialah karena kesabaran bagi orang merdeka sangat bagus

Tidak ada orang yang meratapi kelaliman zaman

Jika hari-hari kita terus berganti

dengan kenikmatan dan keputusasaanku, kejadian pun berlalu

Tanah yang tandus dan gersang tidak lantas jadi gembur

dan orang yang tidak baik tidak merendahkan kami

Tetapi kami ubah dia jadi jiwa yang mulia

menanggung sesuatu yang tidak sanggup ditanggung.

Amr bin Muhammad Al Anshari membacakan syair kepada kami, Al Ghallabi membacakan syair pada kami:

Sungguh, segera kulihat kebaikan dalam sabar

Sabar cukup bagimu untuk menghimpun pahala

Bertakwalah kepada Allah dalam segala keadaan

Jika kau beramal, kau dapatkan simpanan.

Abu Hatim ﷺ menuturkan, sabar dibagi tiga kategori: sabar meninggalkan maksiat, sabar menjalankan ketaatan, dan sabar menghadapi musibah besar.

Yang paling utama ialah sabar meninggalkan maksiat.

Orang pintar selalu mengendalikan dirinya dengan bersikap teguh dalam tiga situasi di atas dengan kesabaran, dalam beberapa level yang akan kami paparkan nanti. Sehingga, dia mendaki derajat ridha kepada Allah ﷻ. Artinya, dalam kondisi susah maupun senang sama saja. Semoga kita semua dapat mencapai derajat tersebut atas karunia Allah ﷻ.

Abdullah bin Al Ahwash membacakan syair berikut kepadaku:

Mulialah dengan indahnya kesabaran dari segala bencana

Sabar melepas jeratan kesedihan yang mengikat

Jika kau tak bisa bersikap sabar dan takut

Kau jalani hari-harimu bagaikan binatang

Tiada yang dapat menolak hawa nafsu

dalam diri manusia selain kesungguhan hati.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Puncak kesabaran sangat lezat rasanya

membangkitkan sabar sangat pahit seperti shabir[77]

Sungguh, dalam sabar tersimpan keutamaan yang gemilang

Tekan dirimu untuk sabar maka kau akan bersabar.

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Aku bersabar, siapa yang bersabar, dia temukan balasannya

lebih nikmat dan lebih manis dari kurma matang di mulut

Siapa yang tidak tulus, mendahului teman

Memberi maaf pada pihak yang salah maka dia dimurkai dan dibenci.

Muhammad bin Zanjawaih Al Qusyairi mengabarkan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Hammad An-Nursi, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bannani, dari Muadzah istri Shilah bin Asyim, dia menuturkan: Ketika tersebar kabar kematian suami dan putra Muadzah, kaum wanita menjenguknya. Muadzah berkata, "Jika kalian datang untuk mengucapkan selamat atas kemuliaan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada kami, kami terima. Tetapi, jika bukan untuk itu, silakan pulang."

Tsabit mengisahkan, satu hari Shilah sedang makan, tiba-tiba seorang pria datang menemuinya, seraya berkata,

---

[77] *Shabir,* buah yang rasanya sangat pahit.

"Saudaramu meninggal dunia." "Wah, aku sudah mengetahui kabar kematiannya. Silakan duduk. Mari makan," ajak Shilah pada orang itu. "Sebelumku tidak ada seorang pun yang memberi kabar kematian itu padamu," katanya heran. Shilah langsung membaca firman Allah ﷻ, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 30)

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Seorang hakim menulis surat belasungkawa pada saudaranya atas kematian putranya, Muhammad:

Sabarlah menghadapi seluruh musibah dan tabahlah

Ketahuilah, manusia itu tidak abadi

Ketika kau ingat Muhammad berikut musibahnya

Ingatlah musibahmu dengan Nabi Muhammad."

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair berikut ini kepadaku:

Orang yang berkabung bertakziah, kemudian melanjutkan hidupnya

Sedang yang ditakziahi ditinggal di tempat yang lebih panas dari bara api

Lalu orang yang berkabung dicampakkan dengan senang

dan orang yang ditakziahi dimakamkan dalam kubur yang menakutkan.

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Siapa yang merasakan kesenangan dengan sabar

Ia meraih keutamaan pujian dan pahala

Aku heran dengan kegelisahan yang tiba-tiba

Menyeruak di antara celaan dan dosa

Musibah seseorang yang menimpa agamanya

lebih berat daripada lapar yang berkepanjangan.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy bersenandung:

Takdir pasti terjadi, susah maupun senang

Baik kau waspadai kejadiannya maupun tidak waspada

Kesulitan takdir bergerak menjadi mudah

Sabar lebih utama yang sejalan dengan hasil.

Saya mendengar Ishaq bin Ahmad Al Qaththan Al Baghdadi di Tustar menuturkan: Kami punya seorang tetangga di Baghdad yang sering kami sebut 'tabib para qari'. Dia sering mengunjungi dan bergaul dengan orang-orang shalih. Dia bercerita padaku, "Satu hari aku mengunjungi Ahmad bin Hanbal. Ternyata beliau sedang sedih dan berduka. 'Ada apa denganmu, Abu Abdillah?' 'Baik!' jawabnya singkat. 'Apa yang baik?' tanyaku.

Abu Abdillah menjawab, 'Aku difitnah, lalu dikeroyok hingga babak belur. Kemudian orang-orang mengobatiku hingga sembuh. Tetapi, ada bagian tulang rusukku yang masih terasa sakit. Bagian ini yang paling parah.'

'Tolong tunjukan tulang rusukmu yang sakit,' pintaku dengan sopan. Beliau memperlihatkan tulang rusuknya. Aku hanya melihat bekas pukulan. 'Aku tidak banyak tahu. Tetapi, aku akan coba mencari tahu,' kataku.

Aku meninggalkan Abu Abdillah, dan menemui seorang penjaga penjara (sipir). Kami sudah saling mengenal sebelumnya. 'Bolehkan aku masuk penjara untuk satu keperluan?' 'Silakan,' jawabnya.

Aku memasuki penjara itu dan bercengkerama dengan beberapa orang tahanan yang masih belia. Kebetulan aku membawa beberapa lembar uang, lalu kubagikan pada mereka. Aku bercerita banyak hal yang menarik perhatiannya. 'Siapa di antara kalian yang paling banyak memukul orang?' tanyaku memancing.

Mereka langsung berlomba-lomba mengaku paling banyak. Namun, akhirnya menunjuk salah seorang dari mereka yang paling banyak dan paling kuat pukulannya. 'Bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?' Aku membuka percakapan pribadi dengan pemuda tersebut. 'Silakan!'

'Ada orang tua yang sangat lemah. Kondisinya tidak seperti kalian. Dalam keadaan lapar di medan perang, dia terpukul cambuk. Untungnya, dia tidak meninggal. Orang-orang mengobatinya hingga sembuh. Hanya saja, bagian rusuknya masih terasa sakit dan membuatnya cukup menderita.' Pemuda itu tertawa.

'Ada apa?' tanyaku. 'Orang yang mengobatinya tukang tenun', jawabnya. 'Tolong ceritakan padaku!''Tukang tenun itu meninggalkan jaringan otot yang mati di dalam rusuk beliau. Dia lupa tidak membuangnya.'

'Bagaimana cara mengangkatnya?' 'Bedah rusuknya lalu keluarkan jaringan yang mati itu. Kalau kau biarkan jaringan tersebut di sana, dia akan menjalar ke jantung dan mengancam keselamatan jiwanya.'

Tabib melanjutkan: Aku meninggalkan penjara tersebut, dan langsung menemui Ahmad bin Hanbal. Kondisi beliau masih seperti semula. Aku sampaikan cerita sipir penjara tadi pada beliau.

'Siapa yang akan membedah?' tanya beliau. 'Saya!' jawabku. 'Engkau bisa melakukannya?' 'Ya.'

Abu Abdillah bergegas masuk ke rumah kemudian keluar membawa dua buah bantal. Di pundaknya terselip handuk kecil. Beliau memberikan satu bantal itu padaku, dan bantal yang lain dipegangnya sendiri. Beliau duduk beralaskan bantal tersebut, seraya berkata, 'Berdoalah kepada Allah.'

Beliau melepas kain yang menutup rusuknya. 'Tolong tunjukkan padaku bagian yang sakit!' pintaku. 'Letakkan jarimu di atasnya. Aku akan memberitahukan bagian itu padamu.'

Aku lalu menempelkan jariku di bagian itu. 'Apa ini bagian yang sakit?' 'Di sini! Aku memuji Allah atas segala kesembuhan.' 'Di sini?' tanyaku. 'Ya, di sini! Aku memuji Allah atas segala kesembuhan.

'Di sini?' tanyaku lagi. 'Ya, di sini, aku memohon kesembuhan kepada Allah.' Akupun tahu itulah bagian rusuknya yang sakit.

Aku sayatkan pisau bedah di atas rusuk yang sakit. Saat Abu Abdillah merasakan ngilu akibat sayatan pisau bedah itu, beliau letakkan tangannya di atas kepala, sambil berkata, 'Ya Allah, ampunilah Al Mu'tashim!' sampai aku selesai membedah lalu mengambil jaringan mati tersebut dari rusuk. Selanjutnya, bekas luka sayat itu ditutup dengan perban. Beliau terus mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah Al Mu'tashim.'

Setelah itu, Abu Abdillah alias Ahmad bin Hanbal tidak bergerak dan mulai tenang. Perasaanku kini lega. 'Wahai Abu Abdillah, apabila orang-orang mengalami penganiayaan biasanya mereka menuntut pelakunya. Tetapi, aku melihatmu justru berdoa untuk kebaikan Al Mu'tashim (yang telah mencederainya)?'

Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Aku telah memikirkan apa yang bakal kau katakan. Dia (Al Mu'tashim) adalah keponakan Rasulullah ﷺ. Aku tidak ingin kelak pada Hari Kiamat terjadi permusuhan antara aku dengan salah seorang kerabat beliau. Dia terbebas dari tuntutanku'."

***

MEMAAFKAN ORANG JAHAT

Al Fadhal bin Al Hibban Al Jumahi di Basrah menceritakan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan:

أَتَى رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَئِنْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمْ

الْمَلُّ وَلَا يَزَالُ مِنَ اللهِ مَعَكَ ظَهِيرٌ مَا زَالَتْ عَلَى ذَلِكَ.

Datanglah seorang pria lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku punya hubungan kerabat, aku menyambung hubungan dengan mereka, namun mereka memutuskan hubungan denganku. Mereka berbuat buruk padaku, padahal aku selalu berbuat baik padanya. Mereka bertindak bodoh padaku, sementara aku selalu berbaik hati padanya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bila kau sebagaimana yang kau katakan, maka seolah bara api menelan mereka.*[78] *Pertolongan dari Allah akan selalu menyertaimu selama kau bersikap demikian."*

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib menaklukkan nafsunya untuk berkomitmen memberi maaf kepada seluruh umat manusia dan tidak membalas perbuatan tercela. Sebab, tidak ada cara lain untuk menghentikan keburukan yang lebih baik dari berbuat baik; dan tidak ada cara untuk menumbuhkan dan mengobarkan keburukan yang lebih parah dari melakukan keburukan yang sama.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Kupaksa diriku untuk memaafkan setiap pelaku dosa

Sekalipun dosanya segudang dan menanggung segala lara

---

[78] *Al Malal,* bara api yang sangat panas yang berada di bagian bawah abu panas, digunakan untuk memanggang roti. Maksud Rasulullah ﷺ, bara api itu dijadikan abu lalu mereka telan. Artinya, pemberian, silaturahim, kebajikan, dan kebaikan hatimu terhadap mereka, itu tetap menjadi kebaikan bagimu, dan menjadi api dalam perut mereka.

Manusia itu pasti salah satu dari tiga kategori

Orang mulia, orang hina, dan pendendam

Terhadap orang di atasku, aku kenali keutamaannya

mengikuti kebenarannya, kebenaran itu pasti

Terhadap orang di bawahku, jika dia berkata "Aku jaga kehormatanku, sekalipun pencela mencaci-maki

Terhadap orang yang setara denganku, jika dia tergelincir atau luput

Aku berusaha lebih utama

Kebaikan hati penentu keutamaan".

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amir Al Anthaki menceritakan kepada kami, Ibnu Taubah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Yunus bin Maisarah bin Jalis, dia menuturkan: Tiga orang yang dicintai oleh Allah:

Pertama, orang yang tidak ingin keburukan menimpa saudara dan temannya. Dialah orang yang sangat pemalu kepada Allah ﷻ.

Kedua, orang yang memiliki derajat yang tinggi di tengah masyarakat namun tetap rendah hati karena Allah ﷻ. Yaitu orang yang mengenal keagungan Allah ﷻ, dan sangat takut akan murka-Nya.

Ketiga, orang yang sangat mudah memaafkan. Keberadaan orang ini dunia menjadi damai.

Abu Hatim ؒ menjelaskan, siapa yang menginginkan pahala yang besar, meraih cinta sejati, dan mendapat reputasi yang baik, hendaklah dia menanggung banyaknya penolakan dan

mengecap pahitnya menentang hawa nafsu. Caranya, lakukan langkah-langkah yang telah kami singgung ketika menjalin kerabat di kala orang lain memutus hubungan, memberi di saat orang lain bakhil, berbaik hati di saat orang lain masa bodoh, dan memberi maaf ketika menghadapi kezhaliman. Inilah akhlak terbaik ahli agama dan dunia.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Maimun menceritakan kepada kami dari Daud bin Az-Zabarqan, dia berkata: Ayyub menuturkan, "Orang belum dikatakan cerdas sebelum mempunyai dua sikap: manjaga kehormatan diri dari milik orang lain dan memaafkan kesalahan mereka."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini kepadaku:

Ketika pendosa membawa kebenaran

Penutup kelambunya adalah rasa maaf

Berharap pahala dalam setiap musibah

dari setiap perkara yang tersembunyi atau tampak

Dia berada dalam hidup yang singkat dan mulia

Serta orang yang berbahagia pada hari kebangkitan

Perilaku mulia yang diistimewakan oleh Allah

Sebagai hiasan dunia di hari kembali kelak.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Umar bin Hafash Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang pria, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz, dia menuturkan, "Tiga

perbuatan yang paling disukai Allah ﷻ yaitu, memberi maaf saat kuasa (membalasnya), memberi di kala susah, dan bersikap lembut ketika beribadah. Tidaklah seseorang bersikap lembut pada yang lain di dunia, kecuali Allah ﷻ bersikap lembut padanya pada hari Kiamat."

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Al Hajjah menulis surat kepada Abdul Malik, "Sungguh, engkau amat sangat mulia, namun sangat membutuhkan kepada Allah ﷻ. Ketika engkau menjadi mulia karena Allah ﷻ, berikanlah ampunan. Karena dengannya engkau akan mulia, dan hanya kembali padamu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar semestinya memberi maaf pada siapapun yang berbuat jahat padanya, dengan mengharap ampunan Allah ﷻ atas kesalahan yang pernah diperbuatnya dahulu. Seorang pemaaf selalu memaksakan dirinya untuk memaafkan karena begitu besar pahala yang banyak diterima. Sementara orang yang suka membalas tindakan buruk orang lain, sekalipun dia puas namun akan selalu dibayang-bayangi penyesalan. Sedangkan orang yang punya saudara yang tercinta, selamanya dia akan menanggung tindakan keliru dan salahnya.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Daud At-Tammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mardawih Ash-Sha`igh berkata: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Tanggunglah kesalahan saudaramu sampai 70 kesalahan."

Ditanyakan padanya, "Bagaiamana mungkin itu bisa terjadi, wahai Abu Ali?" Dia menjawab, "Sebab, jalinan persaudaraan

yang kau sambung karena Allah ﷻ, tidak akan berbuat kesalahan padamu."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Jika kau tidak memaafkan kesalahan saudaramu

Kelak kau juga tidak akan memaafkan kesalahanku

Bagaimana orang jauh mengharapkan manfaatmu

Jika kau tidak berdaya berbuat baik pada tuanmu.

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Al Ju'fi Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ibnu Abhar menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dia menuturkan, "Satu hari aku menemui Asy-Sya'bi. Saat itu beliau bersama dua orang pria sekaum. Aku berada di balik dinding rumahnya. Aku mendengar dua orang itu ternyata sedang mencaci-maki dan mengkritik habis-habisan Asy-Sya'bi.

Setelah mereka panjang-lebar mencerca, Asy-Sya'bi tetap menghormatinya, lalu berkata:

Tenang dan santailah tanpa penyakit yang memabukkan

Untuk kemuliaan keperwiraan kita, aku tidak akan menghalalkan."

Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Abu Amr. Kami tidak akan menemuimu setelah hari ini."

Seorang ahli ilmu membacakan syair berikut:

Sering orang berwibawa tersenyum menerima cercaan

Sementara hatinya mengeluh kepanasan

Sering orang baik hati lidahnya bersedih

Berhati-hati memberi tanggapan dan pasti memaafkan.

Ya'qub bin Abu Abbad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Fudhail bin Iyadh menyatakan, "Siapa yang mencari saudara tanpa aib, dia akan hidup tanpa saudara."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang paling terjaga dari kedengkian yaitu orang yang sangat berat membalas melebihi batas. Orang yang paling tinggi derajatnya yaitu orang yang melawan kebodohan dengan kelembutan hati. Keutamaan hanya milik orang yang berbuat baik pada orang yang jahat padanya. Sedangkan membalas kebaikan dengan kebaikan yang sama itu hal biasa dalam beretika. Terkadang sikap balas dendam seperti ini juga sering terjadi dalam dunia hewan.

Seandainya dalam memberi maaf dan tidak membalas keburukan orang lain tidak ditemukan pekerti terpuji selain ketenangan hati dan perasaan lega, tentu orang pintar tidak boleh mengotori waktunya dengan perilaku hewani. Yaitu, membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal. Artinya, barangsiapa yang membalas keburukan dengan keburukan yang lain, dia termasuk orang jahat, sekalipun dia bukan yang memulai.

Al Kurazi membacakan syair berikut kepadaku:

Aku meminta, dan mengingkari kalau aku meminta

Aku berbuat utama, dan tidak ada orang yang benar-benar jahat

Bagimu keutamaan dengan memberi maaf atas apa yang kaumaafkan, jika tidak, kau teman yang jahat

Maafmu dipastikan sebagai nikmat

Maaf orang yang bersenda gurau tidaklah mudah.

Saya mengemukakan bait-bait berikut:

Ketika aku memaafkan dan tidak dengki pada siapa pun

Aku tenangkan kalbuku dari kegalauan para musuh

Aku hidupkan musuhku saat melihatnya

Untuk menghidari keburukan dariku dengan penghormatan

Kuperlihatkan keceriaan pada orang yang kubenci

Seolah kalbuku telah diselubungi rasa cinta.

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu As-Sirri menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Umar Ash-Shan'ani berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman berpesan pada putranya, "Bohong orang yang berkata, 'Keburukan memadamkan keburukan yang lain.' Sekalipun benar, justru dia telah mengobarkan api ke bagian sebelahnya. Perhatikan, apakah api dapat memadamkan api yang lain? Sebaliknya, kebaikan memadamkan keburukan, seperti air memadamkan api."

Muhammad bin Abi Ali Al Khalladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Khalaf Al Bassami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Ad-Dari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu As-Sammak menuturkan, "Lembutlah terhadap orang yang berkarakter keras; dan muliakanlah orang yang bersih hatinya."

Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Menyingkirlah dari tengah jalan

Jauhilah orang yang bingung lagi linglung

Jaga pendengaranmu dari ucapan yang buruk

Seperti menjaga lidah dari omongan kotor

Ketika kau mendengarkan ucapan yang buruk
Kaulah sekutunya, ingatlah

Sering cita-cita melenceng dari pencarinya
Dia menemukan kematian saat meraihnya.

Umar bin Hafash Al Bazzar di Jundisapur mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Habib Adz-Dzari' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Rasyid menceritakan kepada kami, Muja'ah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, dia berkata: Luqman berpesan pada anaknya, "Anakku tersayang, apakah yang paling sedikit? Apa yang paling banyak? Apa yang paling dekat? Apa yang paling jauh?"

Anaknya menjawab, "Sesuatu yang paling sedikit yaitu keyakinan. Suatu yang paling banyak adalah keraguaan. Sesuatu yang paling manis adalah rahmat Allah ﷻ bagi para hamba sehingga mereka saling mencintai. Sesuatu yang paling menyejukkan adalah ampunan Allah ﷻ bagi para hamba-Nya, dan pemberiaan maaf satu dari yang lain. Sesuatu yang paling menyenangkan adalah ketika engkau berdua dengan kekasihmu di kamar dalam keadaan pintu tertutup. Sesuatu yang paling menakutkan adalah jasad tanpa nyawa. Tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan darinya. Sesuatu yang paling dekat adalah akhirat dibanding dunia. Sedangkan suatu yang paling jauh adalah dunia dari akhirat."

Abu Hatim ؒ menjelaskan, orang pintar akan tetap berbuat baik sekalipan orang lain tidak ramah padanya, dan menahan diri di kala membalas perbuatan jahat yang sama.

Dalam satu pendapat disebutkan, orang yang tidak marah ketika diperlakukan tidak ramah, dia tidak akan mensyukuri kenikmatan.

Maksudnya, dia marah namun tidak sampai mendorongnya untuk berbuat maksiat dan membalas perbuatan jahat orang lain secara berlebihan. Seolah dirinya mengetahui kondisi yang tidak mengenakan tersebut, seperti halnya dia merasakan datangnya kenikmatan darinya. Alangkah buruknya kekuasaan pencela ketika dia mampu. Siapa yang buruk pendengarannya, buruk pula tanggapannya. Barangsiapa yang melakukan keburukan pada orang lain, dia pasti telah memulai keburukan tersebut pada dirinya. Sebab, kejahatan itu berawal dari hal-hal kecil, kemudian menjadi besar.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Idris Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yahya dan Isma'il bin Ubaidillah Al Makhzumi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdul A'la bin Mashar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abul Aziz, dia berkata: Aku mendengar Isma'il bin Ubaidillah berkata pada putranya, "Putraku sayang, muliakanlah orang yang telah memuliakanmu, sekalipun dia seorang budak negro. Hinakanlah orang yang merendahkanmu, walaupun dia orang Quraisy."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, berikut pernyataan Isma'il bin Ubaidillah bin Abu Al Muhajir: "Jika orang pintar mempergunakan seluruh kondisinya bersama orang bodoh, itu tidak masalah. Adapun orang yang melampaui ambang batas orang-orang bodoh, dan terseret dari batasan orang-orang pintar, maka memejamkan mata dari orang serupanya itu lebih terpuji, karena khawatir dirinya semakin terjerumus. Di samping itu, kesabaran seseorang menjalani panas dan pahitnya perlakuan buruk lebih utama

daripada balas dendam yang dapat menimbulkan akibat yang lebih buruk dari sebelumnya. Mengingat, ucapan kadang lebih keras dari batu, lebih tajam dari jarum, dan lebih pahit dari buah *shabir.*"

Tepat apa yang dikemukakan dalam syair berikut:

Sungguh, aku sering mendengar ucapan yang hampir setiap diucapkan selalu menggetarkan kalbuku

Aku selalu tampakan wajah berseri pada setiap orang yang ramah

Seolah aku bahagia setiap kali mendengar ucapannya

Itu semua bukan karena ketidakberdayaan

Melainkan aku yakin tidak berbuat jahat menghentikan kejahatan yang sama.

Muhammad bin Shalih Ath-Thabarani di Shaimarah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Miqdam Al Ijli menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thaflawi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abu Amr berkenaan dengan ayat, خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf."* (Qs. Al A'raaf [7]: 199) Abu Amr berkomentar, "Nabi ﷺ memerintahkan agar kita memberi maaf dari perilaku orang lain yang tidak menyenangkan."

***

SIFAT MULIA DAN PENCELA

Muhammad bin Al Hasan bin Al Khalil di Nasa mengabarkan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan:

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ قَالَ أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِي قَالُوْا نَعَمْ قَالَ خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا.

Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling mulia?" Beliau menjawab, "*Orang yang paling mulia di sisi Allah, yaitu orang yang paling bertakwa.*" Mereka berkata, "Bukan soal itu, kami bertanya padamu." Beliau bersabda, "*Apakah kalian*

bertanya tentang asal muasal bangsa Arab?' Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Sebaik-baik kalian pada masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kalian pada masa Islam, jika kalian mengerti."*

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang paling mulia yaitu orang yang paling bertakwa kepada Allah ﷻ. Orang mulia adalah orang yang bertakwa.

Takwa sendiri artinya kehendak kuat untuk menjalankan seluruh perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan-Nya.[79] Orang yang mempunyai keinginan yang benar terhadap dua perkara ini (perintah dan larangan) berarti dia telah bertakwa, dan berhak menyandang predikat mulia. Sebaliknya, orang yang terlepas dari dua hal di atas, atau salah satunya, atau salah satu cabangnya, sungguh kemuliannya telah berkurang.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Isa bin Muhammad bin Sahal Al Azdi menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al Mada'ini, dia berkata: Zaid bin Tsabit mengemukakan, "Tiga perkerti yang hanya dimiliki orang yang mulia adalah baik hati, pemaaf, dan sedikit mencela."

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut ini kepadaku:

---

[79] Demikian pengertian takwa secara lazim. Sedangkan pengertian takwa secara etimologi adalah melakukan segala cara yang dapat menghindarkan seseorang dari hal-hal yang tidak disukai dan dihindari, baik di dunia maupun di akhirat, serta menjaga diri dari perkara yang dapat menyakiti dan membahayakan tubuh, hati, dan akal.

Semua ini hanya dapat dipenuhi jika didasari ilmu, kesadaran penuh, dan perasaan yang tajam. Sebabnya, betapa banyak orang yang melakukan seluruh perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan, namun dia tetap dalam kebodohan dan taklid buta. Dia tidak dapat memanfaatkan segala potensi yang diterimanya, dan tidak dapat mencegah berbagai hal yang ditakutkan dan diwaspadai. Allah lah yang memberikan pertolongan pada segala kebaikan, dan petunjuk pada jalan yang lurus.

Aku yakin kebenaran diketahui oleh orang mulia

Dari pemiliknya dan diingkari oleh pencela

Ketika seorang pemuda berbudi baik dan mulia

Maka seluruh perbuatannya pasti baik dan mulia

Jika ku dapati dia kasar dan pemaki

Maka seluruh perbuatannya pasti kasar dan penuh makian.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang mulia tidak suka berbuat iri dan dengki, tidak memaki, tidak menganiaya, tidak lalai, tidak mudah terlena, tidak berbuat jahat, tidak bertindak dosa, tidak berdusta, tidak penah bosan, tidak pernah memutus kekerabatan, tidak pernah menyakiti saudara, tidak mengabaikan kerabat, tidak berbuat kasar pada kekasih, memberi orang yang tidak diharapkan balasannya, mempercayai orang yang tidak ditakuti, memberi maaf saat berkuasa, dan menyambung hubungan kerabat.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Al Hasan Ad-Dzahili menceritakan kepada kami dari Ali bin Muhammad Al Murji, dari Muhammad bin Ibrahim Al Abbasi, dari Abdullah bin Al Hajjaj *maula* Al Mahdi, dari Ibrahim bin Syakalah, dia menuturkan, "Sungguh, segalah sesuatu itu bisa hidup dan bisa mati. Di antara hal yang menghidupkan sifat mulia adalah menjalin hubungan dengan orang-orang mulia; sedangkan sesuatu yang menghidupkan celaan adalah bergaul dengan para pencela."

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Ada apa dengan kaum pencela yang tak punya janji setia

Juga tidak punya agama jika dipercaya

Ketika mendengar kabar yang meragukan tentang kami, mereka sebarkan dengan riang gembira

Sedangkan apa yang didengar dari orang shalih mereka pendam

Tuli, saat mendengar kebaikan yang kuceritakan

Tapi jika kusebut keburukan, mereka mendengarnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang mulia bersikap lembut jika diperlakukan halus. Sebaliknya, pencela selalu kasar jika dihalusi. Orang mulia selalu menghormati sesama orang mulia, tidak pernah merendahkan para pencela, tidak pula menyakiti orang pintar. Orang mulia tidak akan bercanda dengan orang dungu dan tidak akan bergaul dengan orang jahat. Dia senang memprioritaskan saudaranya ketimbang dirinya sendiri, dengan menyerahkan segala miliknya.

Ketika orang mulia mendapatkan ungkapan kasih sayang dari saudaranya, dia tidak akan tinggal diam untuk membalasnya. Saat menangkap perasaan cinta, dia tidak akan memperhatikan celah-celah permusuhan dalam hatinya. Apabila dia mencurahkan persaudaraan sejati dalam dirinya pada pihak lain, dia tidak akan memutusnya dengan apapun.

Demikian ini seperti syair yang dibacakan oleh Al Khalladi kepadaku: Ahmad bin Abu Ali Al Qadhi membacakan syair kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Maqis Al Azdi membacakan syair kepadaku:

Orang yang menengahi diriku dan temanku

dan antara para keponakanku sangatlah menyalahi

Ketika mereka kobarkan api permusuhan dengan batang kayu

Aku kobarkan batang kayu setiap perbuatan terhormat

Jika mereka makan dagingku, aku memperbanyak dagingnya

Jika mereka runtuhkan keagunganku, kubangun keagungannya

Aku tidak menanggung kedengkian mereka yang dahulu

Pemimpin kaum itu bukanlah orang yang menanggung dengki

Aku serahkan hartaku padanya kala kubertemu

Jika hartaku sedikit, aku tidak memaksanya untuk memberi.[80]

Ibnu Hausha mengabarkan kepada kami, An-Nuhasi menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Abu Aliah, dia berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah dan Muhammad bin Abdul Aziz melakukan perjalanan ke Romawi. Salah seorang dari mereka berhenti sejenak, karena hewan tunggangannya buang air. Sementara yang lain menahan laju kendaraannya hingga tetap berada dekat darinya.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar bin Khalid Al Yazidi menceritakan kepada kami, dari Quthbah bin Al Ala bin Al Minhal, dia berkata: Aku mendengar Al Mubarak bin Sa'id, berkata: Aku mendengar Al A'masy berkata: Asy-Sya'bi menuturkan, "Sungguh, orang paling mulia yaitu yang paling mudah mencintai dan paling berat memusuhi orang lain. Dia seperti gelas perak yang tidak mudah pecah dan unsur-unsurnya cepat menyatu. Sebaliknya, orang yang paling tercela yaitu yang paling sulit mencintai namun sangat mudah memusuhi orang lain. Dia bagaikan gelas kaca, yang sangat rentan pecah dan unsur-unsurnya sulit menyatu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang mulia kalau diberi selalu berterima kasih. Kalau tidak dilarang dapat memaklumi. Jika

---

[80] Ini termasuk syair kepahlawanan yang dinisbatkan pada Al Muqni' Al Kindi yang berasal dari kasidahnya. Namun, sebagian redaksi syair ini berbeda-beda.

hubungan persaudaraannya diputus, dia menyambungnya. Jika hubungannya disambung, dia mengutamakannya. Siapa saja yang meminta padanya, pasti dia beri. Jika tidak ada orang yang memintanya, dia akan lebih dulu memberi. Jika dia membuat tidak berdaya orang lain, dia akan mengasihinya. Sebaliknya, jika orang lain membuatnya tidak berdaya, dia yakin kematian lebih mulia baginya.

Seorang pencela mempunyai karakter yang sangat bertolak-belakang dari orang mulia.

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Khalil menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Isa, dia menuturkan, "Ibrahim bin Adham orang yang berjiwa mulia. Beliau bergaul dengan sesama dengan budi pekerti mulia, dan tidak segan makan bareng bersama orang lain.

Tidak jarang Ibrahim bin Adham membawakan daging panggang, manisan, dan kue poding untuk teman-temannya. Kadang Ibrahim menyendiri, dan teman-teman menghiburnya dan bergumul dengannya."

Abu Isa menambahkan, Ibrahim bin Adham sangat giat beramal. Jika seorang diri, beliau hanya menyantap adonan tepung saja.

Abu Hatim ﷺ menuturkan, orang yang banyak pengalaman, orang yang punya kedudukan utama dalam agama, dan orang yang mencintai kebaikan sepakat, bahwa perkara yang paling utama yang dibutuhkan dirinya di dunia dan simpanan pahala yang paling besar di akhirat yaitu bersikap mulia dan bergaul dengan orang-orang mulia. Sifat mulia memperbaiki

reputasi dan mengangkat derajat. Kemuliaan merupakan karakter yang disematkan oleh bagi anak cucu Adam. Di antara manusia ada yang lebih mulia dari bapaknya. Terkadang bapak lebih mulia dari anaknya. Tidak jarang seorang budak lebih mulia dari tuannya. Dan, sering kali tuan lebih mulia dari budaknya.

Tepat apa yang digambarkan dalam syair berikut ini:

Banyak budak jika engkau menyingkapnya

dia lebih utama dari tuannya karena sifat mulia

Seluruh tingkah lakunya terpuji

sedang kau lihat tuannya dicaci dan tercela

Kau lihat bagaimana dia selalu luhur?

Namun kau lihat tuannya ada di bawah telapak kaki

Seorang pemuda mendapati bapaknya berada di bawah derajatnya

Kadang kau melihat bapaknya lebih tinggi dan lebih sempurna dari putranya

Selanjutnya tidak bisa dicari alasan

Jika kebaikan darinya dicari dengan mata buta

Ketahuilah, begitulah manusia

Tuhan telah menetapkan dan membagikan perilaku mereka.

Al Abrasy membacakan syair kepadaku:

Aku lihat orang lembut tidak suka dengan kelaliman

Sebab, kezhaliman dibenci oleh orang mulia

Orang lembut memuliakan segala sesuatu

Dia tidak suka perilaku tercela

Jika rasa sakit dan kelembutan bersarang dalam kalbu

Kelembutan pasti sirna, tidak akan menetap

Rasa sakit dalam hati akan tetap

Dibarengi amarah yang menetap, tidak terpisahkan.

Al Qaththan di Riqqah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar bapakku menuturkan, "Setiap orang pasti akan bertaubat, kecuali orang berakhlak tercela. Sebab, orang yang berakhlak tercela tidak akan bertaubat dari dosa, kecuali dia akan melakukan keburukan yang lain."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang mulia jejak langkahnya terpuji di dunia, amal perbuatannya diridhai di akhirat, dicintai oleh orang yang dekat maupun jauh, ditemani oleh orang yang membenci dan ridha, ditinggalkan oleh para musuh dan para pencela, dan berteman dengan orang pintar dan mulia.

Aku tidak melihat sesuatu yang lebih efektif mengurangi kemuliaan seseorang dari kemiskinan, baik yang bersarang dalam hati maupun terhadap materi yang ada.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut kepadaku:

Sungguh, harta sering membuat seorang pemuda

jadi terhormat, dan kemiskinan menghinakan seseorang

Tidak ada yang meluhurkan jiwa yang rendah seperti kekayaan

Tidak ada yang merendahkan jiwa yang mulia seperti kemiskinan.

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Hamid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Zakaria bin Abu

Zaidah, dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Juhaifah, dia menuturkan, "Duduklah dengan orang-orang besar, bergaullah dengan orang bijaksana, dan bertanyalah pada orang alim."

***

HINDARI UCAPAN YANG MENGANDUNG FITNAH

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Washil Al Ahdab menceritakan kepada kami dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, bahwa dia menerima kabar seseorang menebarkan fitnah. Hudzaifah mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, setiap orang wajib menjauhi dari pemikiran yang dapat menimbulkan permusuhan dan saling benci antara sesama; serta tidak melakukan tindakan yang dapat memecah belah persatuan dan menodai kerukunan hidup bersama. Orang pintar tidak akan terlibat dalam tindakan seperti ini. Dia juga tidak akan menerima suap dengan cara apapun, karena tahu seorang penyuap pasti diganjar dosa di akhirat kelak.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abbas bin Al Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Sulaiman bin Daud berkata pada putranya, "Putraku, jagalah dirimu dari adu domba, karena dia salah satu jenis pedang."

Al Kuraizi bersenandung:

Siapa yang mengadu domba, segala kesengsaraannya tidak akan dipercaya, bahwa itu benar

Segala aduannya tidak akan dipercaya

Seperti banjir di malam hari, tidak seorang pun tahu

Dari mana dia datang, dan ke mana dia akan bergerak?

Celaka janji yang telah dibuatnya, mengapa dia langgar?

Celaka dengan rasa cinta, mengapa dia abaikan?

Ahmad bin Ishaq An-Naqidz di Wasith mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia menuturkan, "Pada saat Musa bin Imran dihadapkan pada Tuhan, dia melihat seorang pria di bawah Arsy. Musa kagum dan ingin mendapatkan kedudukan pria tersebut. Beliau bertanya kepada Tuhan, agar berkenan memberi tahu namanya."

Tuhan menjawab, "Aku hanya akan memberitahu padamu tiga perilakunya. Dia tidak pernah dengki kepada siapapun yang dikaruniai keutamaan oleh Allah ﷻ; tidak pernah durhaka pada kedua orang tuanya; dan tidak pernah mengadu domba."

Muhammad bin Al Muhamir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub Ar-Rib'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Idris Al Muaddil menceritakan kepada kami dari Al Utbi, dia menuturkan: Aku pernah mendengar seorang wanita badui sedang menasihati putranya: Wanita itu berpesan, "Jaga baik-baik rahasiamu. Jaga dirimu dari mengadu domba. Sebab, adu domba hanya akan merusakan kasih sayang dan mengobarkan kedengkian."

Sudah semestinya orang yang mengetahui bahaya fitnah dan mengadu domba untuk berhati-hati bergaul dengan tukang fitnah, tidak gampang percaya dengan kasih sayangnya, dan jangan pernah berharap pada hubungan dan pergaulannya.

Oleh sebab itu, saudara Rabi'ah menuturkan:

Kau adu domba kami

Para pengadu domba lah yang memisahkan orang-orang baik

Selama kau disibatkan dengan segala bencana

Cacian pun selalu disematkan padamu

Karena kau tidak pernah menyesali keburukan yang telah kau lakukan

Justru kau menyesal atas kebaikan.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al Jusyami menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad Al Mada'ini menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Seorang tukang fitnah mengadukan Abdullah bin Hamam As-Saluli pada Ziyad. Singkat cerita, Ziyad mengirim seorang utusan untuk menemui Ibnu Hamam. Ibnu Hamam akhirnya menghadap Ziyad. Baru saja Ibnu Hamam melangkahkan kakinya masuk ke ruangan.

Ziyad langsung menegurnya, 'Ibnu Hamam, aku menerima berita bahwa kau telah menyindirku.' 'Tidak sama sekali. Semoga Allah mengaruniaimu kebaikan. Aku tidak pernah berbuat demikian. Dan tuan tidak pantas menerima sindiran itu.' Seru Ibnu Hamam pada Ziyad.

Orang ini mengabarkan padaku —pria itu keluar dari kamarnya— setelah Ibnu Hamam mengetuk pintu rumahnya dengan perlahan. Ibnu Hamam menghampirinya, lalu berkata:

Kau orang yang jika aku percaya sendirian

Kau berkhianat, ucapanmu tanpa didasari ilmu

Posisimu di tengah perkara antara kita

berada di antara khianat dan dosa."

Ali bin Muhammad Al Mada'ini melanjutkan, "Ziyad salut mendengar jawaban Ibnu Hammam, dan menghampirinya. Ziyad mengklarifikasi seluruh fitnah tersebut, dan tidak mudah menerima sembarang informasi."

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut padaku:

Mereka berjalan mengorek aib orang lain

yang tidak punya aib, untuk mengundang belas kasihan

Jika mengetahui kebaikan, mereka menyembunyikan

Jika mengetahui keburukan, mereka menyebarkannya

Jika tidak mengetahui, mereka berdusta.

Muhammad bin Abu Ali mengabarkan kepadaku, Ibnu Abu Syaibah Abu Ja'far menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hujain bin Al Mutsanna menuturkan, "Seorang pria mengadukan

Al Laits bin Sa'ad pada Gubernur Mesir. Gubernur mengirim utusan untuk memanggil Al Laits. Begitu Al Laits bin Sa'ad tiba di istana, langsung disambut pertanyaan Gubernur, 'Abu Al Harits, orang ini menyampaikan informasi ini dan itu tentangmu.'

Al Laits menanggapi, 'Silakan tuan tanyakan langsung padanya apa yang telah aku utarakan kepada tuan. Semoga Allah memberi tuan kesehatan! Apakah dia seorang yang kita percaya, lalu dia mengkhianati kami. Tuan tentu tidak pantas menerima informasi dari seorang pengkhianat. Atau dia telah berbohong kepada kami. Tentu, tuan tidak pantas menerima kabar dari pendusta.' Gubernur menjawab, 'Engkau benar, Abu Al Harits'."

Ibnu Hausha mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Hani bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Ulayah, dari bapaknya, dari pamannya, Ibrahim bin Abu Aliyah, dia menyatakan, "Saya sedang duduk bersama Ummu Ad-Darda. Tiba-tiba seseorang menghampirinya, lalu berkata, 'Wahai Ummu Ad-Darda, seorang pria menuduhmu di hadapan Abdul Malik bin Marwan.' Ummu Ad-Darda menjawab, 'Kalau kita menghiraukan apa yang tidak kita perbuat, mustahil kita disucikan dengan apa yang tidak kita miliki'."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar wajib berkomitmen untuk mengabaikan informasi yang dibawa oleh para tukang fitnah dan membimbing mereka pada kebaikan. Sebisa mungkin dia tidak menuju tempat yang tidak pantas bagi orang pintar, juga tidak memikirkan hal hal yang dapat mengotori akal. Biasanya kecenderungan orang yang memfitnah sesuatu pada orang lain terhadap informasi, lebih kuat ketimbang kecenderungannya pada si pembawa kabar. Sebab, secara langsung dia berinteraksi dengan sesuatu yang sulit diketahui dan didengarkan.

Tetap apa yang diungkapkan dalam syair berikut:

Orang yang mengabarkan cacian saudara padamu

dialah sang pencaci, bukan orang yang langsung mencacimu

Itulah sesuatu yang tidak berbicara langsung denganmu

Sebenarnya cemoohan itu bagi orang yang memberitahumu

mengapa dia tidak menolongmu, jika dia saudaramu

yang selalu memfasilitasi orang yang menzhalimimu

Sungguh, penuduh itu menyampaikan sesuatu

yang mengadung fitnah —ketahuilah— merugikanmu

Hinalah ia, karena dari celaannya

Jika kau rendahkan dia dengan kehinaan, dia memuliakanmu

Tetapi, orang merdeka jika memuliakannya

Dia tidak akan menyepelekanmu, tapi dia mengagungkanmu.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah As-Suwaidi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Abbas bin Maimun mengatakan: Al Ma'mun mengantarkan Al Hasan bin Sahal ke Dzal Wuzaratain. Ketika mereka telah tiba di tempat yang dituju. Al Ma'mun bertanya, "Hasan, apakah kau punya permintaan?" "Ya, Amirul Mukminin. Jagalah dalam benakmu, sesatu yang tidak mampu aku temukan kecuali denganmu. Antara aku dan dirimu ada banyak ucapan yang mulia:

Keberadaanku di tengah para tukang fitnah gemar bertikai yang mengacaukan

Layaknya tukang fitnah suka bertengkar dan bermusuhan."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Khuzaimah Al Bashri menceritakan kepada kami, Hudzaifah menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dia mengatakan, "Sesuatu yang diketahui oleh pengadu domba dalam sesaat, tidak diketahui oleh tukang sihir dalam sebulan."

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Al Hilali menceritakan kepada kami, Abu Awanah Al Bashri menceritakan kepada kami, Daud bin Syabib menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia mengatakan, "Seorang pria menjual budak sahaya miliknya pada seseorang. Dia mengatakan, 'Aku terbebas dari fitnahmu.' Orang tersebut membeli budak itu dengan syarat demikian.

Setelah itu, si budak itu menemui majikan perempuannya, lalu berkata, 'Suamimu tidak mencintaimu. Dia bersembunyi darimu dan akan menikah lagi. Apakah engkau ingin dia bersikap lembut padamu?' Majikannya menjawab, 'Ya.' 'Ambil pisau cukur, lalu potonglah beberapa helai jenggotnya dan asapilah dengan dupa,' saran sang budak.

Kemudian si budak menemui majikan laki-lakinya, dia berkata, 'Istrimu selingkuh, dan berhubungan dengan pria lain. Dia berencana akan membunuhmu. Apakah kau ingin membuktikannya?' 'Ya,' jawabnya. 'Coba kau pura-pura tidur di dekatnya,' jelas si budak. Tuannya lalu pura-pura tidur. Si istri datang membawa pisau pencukur rambut. Si suami menyergap dan langsung membunuhnya. Akhirnya beberapa orang wali wanita itu menangkap suaminya, lalu membunuhnya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, beberapa contoh di atas merupakan buah dari perbuatan mengadu domba. Adu domba merusak hubungan, menyebarkan rahasia, menimbulkan amarah, menghilangkan kasih sayang, memperbarui permusuhan, memecah-belah jama'ah, mengobarkan kedengkian, dan menambah penolakan.

Siapa yang diadu domba dengan saudaranya, dia wajib menegur kesalahan jika ada, menerima alasan jika dia mengajukan alasan, dan menghindari perkataan yang tidak senonoh. Kendalikan diri dengan cara berterimakasih atas perlindungan pihak lain, bersabar saat diabaikan, dan menegur perbuatan buruk.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Cukup cintai sahabat dengan sikap yang sama

Jika dia berbuat buruk cukup menegurnya

Ketika kau menegur orang yang kau cintai

Jagalah aib yang lahir dan penyebabnya

Bersikaplah santun karena kasih sayangnya

Penuhi panggilan saudaramu jika dia mengundang.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini:

Aku tegur saudaraku dan tetap bersamanya

Setelah teguran itu aku tidak putus hubungan

Aku maafkan salah seseorang jika dia keliru

Jika dia melakukannya penuh kebencian bukan karena taat

Aku sedih dengan cemoohoan dan celaan orang baik hati

Aku tidak akan sedih dengan kebodohan orang yang dungu.

Muhammad bin Ali Al Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Yazid An-Nahwi mengabarkan kepadaku dari Al Atabi, dari bapaknya, dia menuturkan: Ibnu Az-Zubair mencela Muawiyah dalam satu kasus.

Ibnu Az-Zubair menemui Muawiyah, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tolong dengarkan beberapa bait syair teguran ini untukmu." "Silakan!" Beliau lalu melantukan syair di bawah ini:[81]

Sumpah, aku tidak tahu, aku takut

Siapa di antara kita yang lebih dulu kedatangan maut

dalam banyak hal kau sering meragukanku

Secara umum kumaafkan semua itu

Jika kau tidak memaafkan saudaramu,

kau temukan dia di ujung perpisahan, andai dia mengerti.

Muawiyah menanggapinya, "Sungguh, aku akan merasakannya sepeninggalku, wahai Abu Bakar." Tidak lama setelah itu, Ma'an bin Aus Al Muzani mendatangi Muawiyah. Muawiyah bertanya padanya, "Apakah engkau telah melakukan sesuatu?" Dia menjawab, "Ya." Kemudian Ma'an membacakan syair berikut padanya:

Sumpah, aku tidak tahu, aku takut.

Ma'an bin Aus berkata, "Biar aku yang menghadapi Ibnu Az-Zubair." "Bukankah, menurutmu, bait ini punyamu?" tanya Muawiyah.

---

[81] Bait ini digubah oleh Ma'an bin Aus. Penyusun menyebutkan pengarang syair tersebut pada halaman berikutnya.

"Aku yang menggubah liriknya, sedang beliau menyusun sajaknya. Beliau sebelumnya tumpuanku. Setiapkali beliau mengucapkan sesuatu, aku pun ikut mengatakannya." Muawiyah tertawa. Konon, dulu saat kecil Ma'an bin Aus disusui oleh perempuan Muzainah.

Aku mendengar Al Husain bin Ishaq Al Ashfahani menuturkan: Ali bin Hujr As-Sa'di mengirim surat pada seorang saudaranya:

Aku kangen menegurmu, hanya saja aku

menghindari untuk menegurmu dalam surat

Jika kita bertemu sebelum mati nanti

Kusembuhkan dendam hatiku dari celaanku

Jika tangan maut mendahului kami

berapa banyak pencela terkubur di bawah tanah

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair berikut:

Lembaran-lembaran teguran telah kututup

Satu hari akan dibuka, teguran itu sangat panjang

Sumpah, catatan yang tidak seujung jari tulisannya

Diberikan seorang utusan kepadamu

Akan kutulis jika Allah tidak mengumpulkan kita

Jika kita bersua suatu hari akan aku katakan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar semestinya tidak gegabah menegur kesalahan saudaranya. Orang yang tidak pernah ditegur ketika berbuat salah, dia tidak akan bisa menjaga persaudaraan. Siapa yang ditegur, dia akan terhindari dari

kesalahan. Seperti halnya orang yang memohon ampun, dia tidak akan disiksa. Teguran secara terang-terangan lebih baik dari kedengkian yang tersembunyi. Bahkan, kadang teguran lebih berguna daripada maaf. Oleh sebab itu, Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair berikut:

Ketika seseorang berbuat tercela kepadamu

Lalu kau sembunyikan, kau telah melakukan kelemahan

Mungkin saja seandainya kau menegurnya, kemudian kau mencelanya

Karena rahasiamu, hingga kau tidak akan mencela.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Jika ada kerelaan maka selamat datang

Dia berhak atas kerelaan dari kami namun sedikit

Jika ada yang lain sungguh di belakang kami kebahagiaan

Andai unta yang bagus berjalan membawanya, dia pasti bosan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak wajib menguji kebenaran teguran dengan memperbanyaknya, karena dikhawatirkan orang yang ditegur kembali melakukan perbuatan yang dilarang. Sebab, orang yang menegur setiap perbuatan dosa, berarti dia saudaranya. Sudah semestinya dia membuat pelaku dosa merasa jera. Terlalu banyak menegur termasuk perbuatan kurang beradab. Sebaliknya, membiarkan orang berbuat salah adalah kejahatan terbesar. Terlalu sering menegur dapat memutuskan kasih sayang dan berdampak penolakan.

Abdullah bin Ahmad An-Naqib Al Baghdadi membacakan syair berikut yang ditujukan pada Ibnu Al Mu'taz:

Teguran bagi dua orang sahabat sangat baik jika sekali

Jika terlalu sering justru merusak rasa cinta

Jika kau ingin membuatnya jera, kunjungilah berulang kali

Jika kau ingin menambah rasa cinta berkunjunglah sesekali.

Muhammad bin Abu Ali Ash-Shaidawi membacakan syair berikut kepadaku:[82]

Jika kau mencela setiap perkara kekasihmu

Kau tidak akan temukan orang yang tidak kau tegur

Hiduplah sendiri, atau jalin hubungan dengan saudaramu,

Karena dia mengakui dosa sesekali dan menjauhinya

Jika kau tidak minum berulang kali seperti orang gembel

Kau kehausan, siapa yang membersihkan tempat minumnya?

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami dari Abu As-Sa'ib, dia berkata: Ali bin Abu Thalib ﷺ menuturkan, "Jangan terlalu sering mencela, karena celaan menimbulkan permusuhan dan amarah. Banyak mencela termasuk akhlak kurang baik."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, aku telah mengulas keterangan yang mirip beberapa riwayat di atas dalam pembahasan melindungi persaudaraan. Saya kira informasi tersebut tidak perlu kami ulang dalam pembahasan ini.

***

[82] Beberapa bait ini dinisbatkan pada Basysyar bin Barad.

MENERIMA MAAF ORANG LAIN

Ali bin Al Hasan bin Abdul Jabbar di Nashibain mengabarkan kepada kami, Ali bin Harb Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Al Abbas bin Abdurrahman bin Mina, dari Jaudan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اعْتَذَرَ إِلَى أَخِيْهِ فَلَمْ يَقْبَلْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ خَطِيْئَةِ صَاحِبِ مَكْسٍ.

"Siapa yang meminta maaf kepada saudaranya, namun dia tidak menerima, maka dia menanggung kesalahan seperti kesalahan penarik cukai."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku khawatir Ibnu Juraij ﷺ melakukan kekeliruan periwayatan dalam hadits ini. Ibnu Juraij mengatakan bahwa dia mendengar hadits tersebut dari Al Abbas bin Abdurrahman. Ini hadits *hasan.*

Orang pintar wajib menerima permohonan maaf yang disampaikan oleh saudaranya atas kesalahan yang dulu pernah diperbuat atau keteledoran yang telah terlanjur. Dia memposisikan saudaranya yang meminta maaf seperti orang yang tidak pernah bersalah padanya. Sebab, orang yang meminta maaf dengan tulus namun tidak diterima, aku khawatir dia tidak akan merasakan telaga Rasulullah ﷺ. Orang yang melakukan kecerobohan karena satu dan lain sebab mesti meminta maaf atas tindakan tersebut pada saudaranya.

Muhammad bin Abdillah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut:

Ketika suatu hari seorang teman meminta maaf padamu

atas satu kecerobohan dengan permohonan orang yang mengakui

Jagalah dia dari amarahmu dan maafkan dia

sebab, pemberian maaf pertanda setiap orang merdeka.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair ini padaku:

Penolong orang yang diselamatkan dari tindakan jahatnya

Pengakuannya akan kesalahan dan dosa

Pertaubatan pelaku dosa dari kesalahannya

Celaan orang yang menjadi pencela.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Sulaiman bin Abdul Malik marah kepada Khalid bin Abdullah. Ketika Sulaiman mendatangi Khalid, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kekuasaan melenyapkan perlindungan. Tuan bisa membebaskan hukuman. Jika tuan

memberi maaf, tuan sangat berhak untuk itu. Jika tuan menghukum, maka akulah orang yang paling berhak." Akhirnya, Sulaiman memaafkan Khalid.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seseorang tidak wajib meminta maaf secara rekayasa pada orang yang tidak suka menerima alasan. Dia juga tidak wajib memperbanyak permohonan maaf pada saudaranya. Terlalu banyak meminta maaf menjadi penyebab munculnya prasangka. Karenanya, aku angat menganjurkan untuk mengurangi permintaan maaf dalam kondisi apapun. Sepengetahuan saya, orang yang meminta maaf dengan berbagai alasan cenderung berbohong. Saya kerap melihat para peminta maaf itu biasanya anak muda yang menggunakan alasan bohong.

Siapa yang mengaku melakukan kesalahan, dia berhak mendapatkan ampunan. Rendahnya meminta maaf atas suatu kesalahan dapat meredakan amarah. Seorang pemohon maaf jika dilakukan dengan benar, dia akan mengucapkan kata demi kata dengan rendah hati dan tindakan yang santun. Demikian ini seperti digambarkan oleh Al Muntashir bin Bilal dalam syair berikut:

Wahai Tuhanku, Kau telah berbuat baik padaku

dari awal hingga akhir

Kebaikan-Mu tidak membangkitkan rasa syukur

Itulah orang yang banyak alasan dan argumen pada-Mu

Alasanku adalah pengakuanku kalau aku tak punya alasan.

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Sungguh, jika kau tampakkan sikap kasarmu padaku

Kau jerat aku dengan dosa sekalipun aku tak jahat

Demi keridhaan diriku aku tidak ridha padanya

Aku lihat kau karenanya lebih baik dan lebih sayang padaku.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Al Faidh bin Al Jahm At-Taimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, dia berkata: seseorang menyatakan, "Tanggunglah orang yang menunjukkanmu, dan terimalah orang yang meminta maaf padamu."

Bakar bin Muhammad bin Al Wahhab Al Qazzaz di Bashrah mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim Abu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar bapakku mengatakan: Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepada kami dari Hamid Ath-Thawil, dari Abu Qilabah, dia menyatakan, "Ketika engkau mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari saudaramu, segera cari alasannya. Jika engkau tidak menemukan alasannya, katakan, 'Mungkin dia punya alasan yang tidak aku ketahui'."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seseorang tidak wajib mengumumkan hukuman orang yang belum diumumkan dosanya. Orang yang meminta maaf tidak lepas dari dua jenis orang. Adakalanya dia orang yang jujur dalam mengemukakan permohonan maaf, ada juga yang berbohong. Jika jujur, dia berhak dimaafkan. Sebab, orang yang paling jahat yaitu orang yang tidak menyingkirkan kekeliruan dan tidak menutupi kesalahan orang lain.

Jika dia ternyata berbohong, perlu diselidik. Jika seseorang mengetahui dosa dan bahaya berbohong, kerendahan, serta kehinaan meminta maaf dari pihak si peminta maaf, dia berkewajiban untuk tidak menghukumnya atas dosa yang terdahulu. Justru, berterima kasih padanya karena telah berbuat

baik dan bersedia mengungkapkan alasannya. Seorang peminta maaf tidak akan dicela jika dia merasa hina dan rendah ketika menyatakan alasan pada saudaranya.

Al Abrasy membacakan syair berikut:

Berikanlah aku, maka aku berbuat buruk seperti anggapanmu

Di mana kasih sayang persaudaraan?

Atau jika kau berbuat jahat seperti kejahatanmu

Lalu dimana keutamaan dan kehormatanmu?

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut padaku:

Beri aku orang jahat seperti yang kau katakan secara zhalim

Ampunan yang indah agar kau raih keutamaan

Jika aku tidak berhak mendapat maaf darimu

Atas kejahatanku padamu, kau tentu lebih berhak

Ibnu Zanji Al Baghdadi bersenandung:

Beri aku maka aku berbuat jahat, kesalahanku

Seperti dosa Abu Lahab

Aku akan bertaubat seperti aku berbuat jahat

Berapa sering kau berbuat jahat, namun tidak bertaubat?

Muhammad bin Abu Ali membacakan syair padaku, Ar-Rib'i membacakan syair kepada kami dari Al Ashmu'i:

Aku mendatangimu karena bertaubat dari segala dosa

Sebaik-baik manusia orang yang berbuat salah lalu bertaubat

Bukankah Allah dimohoni ampunan lalu mengampuni

Padahal Dia pemilik siksa dan pahala?

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair ini padaku:

Aku bermaksiat dan bertaubat, seperti Adam

Dulu Dia bermaksiat dan bertaubat pada Tuhannya

Katakan pernyataan Yusuf 'tiada celaan bagimu'

Sang Maha Pengampun dan Penyayang akan mengampuni.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Jazari menceritakan kepada kami, dari Hamid bin Sinan Al Khalidi, sahabat Abu Dulaf. Hamid menuturkan: Satu hari aku menemui Abu Dulaf. Di depannya ada sebuah kitab. Dia tersenyum, lalu berkata, "Ini kitab Abdullah bin Thahir, yang berisi syair. Aku ingin membacakannya untukmu." Beberapa kali aku berhalangan menemui Abu Dulaf. Aku menulis surat untuknya:

Aku lihat cinta kalian seperti mawar yang tidak abadi

Tidak ada baiknya bagi orang yang tidak abadi

Cintaku pada kalian seperti fondasi bangunan yang indah dan kokoh

Ia punya pemandangan yang kekal ketika mawar layu.

Abu Dulaf membalas suratku berikut bait-baik syair ini:

Kau ibaratkan cintaku dengan mawar, dia kerancuanku

Bukankah mawar itu rajanya bunga

Kau ibaratkan cintamu seperti fondasi bangunan yang kokoh

Kau tidak menyalahi perumpamaanmu dan tidak berlebihan

Cintamu bagaikan fondasi yang sangat pahit rasanya

Yang tidak terbawa angin sebelum dan sesudahnya.

Abdul Kabir bin Umar Al Khaththabi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Abu Hatim As-Sijistani menceritakan kepada kami dari Al Ashma'i, dia berkata: Isa bin Umar menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Abu Al Aswad Ad-Duali punya seorang teman. Pada satu kesempatan Abu Al Aswad melihat sesuatu yang tidak disukai dari temannya. Abu Al Aswad menegurnya:

Aku lihat orang yang belum aku kenal mendatangiku

Dia berkata, 'jadikan aku kekasih'

Maka aku menyayanginya kemudian menyucikannya

Ikatan kasih sayang padanya tidak akan berkurang

Aku kembali padanya kemudian menegurnya

dengan teguran yang lembut dan ucapan yang santun

Aku mengasihinya tanpa banyak mencela

dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit

Bukankah aku benar-benar meninggalkannya

dan mengikuti semua itu dengan diam yang panjang?

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, meminta maaf melenyapkan kegelisahan, melebur kesedihan, mencegah kedengkian, dan menghilangkan penolakan. Jarang meminta maaf atas suatu kesalahan dapat menenggelamkan diri dalam kriminal besar dan dosa yang berlimpah. Sebaliknya, terlalu sering mengemukakan alasan justru menimbulkan prasangka dan reputasi yang buruk. Seandainya dalam meminta maaf pada saudara tidak ada pekerti

terpuji selain menghilangkan sikap ujub terhadap diri sendiri, tentu orang pintar wajib untuk tidak meninggalkan sikap meminta maaf setiap kali berbuat salah.

Al Kuraizi membacakan syair berikut ini:

Pandanglah aku dengan tatapan mata yang tidak sakit

Begitu lama pandanganku sehat dari tatapanmu

Kutemukan keagungan atas keutamaan yang kau tarik

Kumpulkan dengan kelembutanmu apa yang hampir tersebar.

Amr bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, Atha bin Mush'ab menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Abdurrahman bin Anbasah bin Sa'id menemui Ma'an bin Zaidah di Yaman. Di antara mereka berdua tengah terjadi permusuhan. Ketika Ma'an melihat kedatangan Abdurrahman, dia bertanya heran, "Wahai Abdurrahman, apa gerangan alasanmu mendatangiku? Kebaikan apa yang engkau harapkan dariku?"

Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memberi amir kesehatan! Tolong dengarkan aku. Aku akan menyampaikan dua syair yang digubah oleh Nushaib yang ditujukan pada Abdul Aziz bin Marwan."

"Mana dua syair itu?" tanya Ma'an. Abdurrahman membacakannya:

Seandainya di atas bumi ada orang yang perbuatannya

seperti perbuatanmu, atau mirip dengan tindakanmu

Pasti kukatakan ini padanya, tetapi banyak cara

selainmu mengungkap alasan pada para peminta teguran.

Ma'an berkata, "Tinggallah di sini. Sungguh, aku tidak akan menghukummu atas kesalahanmu dulu, dan seterusnya tidak akan bertindak kasar padamu."

Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Musa As-Sammiri menceritakan kepada kami dari Hammad bin Ishaq. Ibnu As-Sammak berkata pada Muhammad bin Sulaiman, atau Hammad bin Musa pada juru tulisnya. Ibnu As-Sammak melihat Muhammad selalu menghindarinya.

"Mengapa aku melihatmu selalu menghindar dariku?" tanya Ibnu As-Sammak. Muhammad menjawab, "Aku melihat sesuatu yang tidak aku sukai darimu." "Kalau begitu, aku tidak akan peduli." "Mengapa?" Muhammad bertanya. "Sebab, kalau sesuatu itu dosa, aku telah mengampuninya. Jika sesuatu yang batil, aku tidak menerimanya." Akhirnya hubungan mereka pun kembali harmonis.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku telah mencantumkan beberapa riwayat yang serupa dengan kisah ini dalam *Mura'atul Usyrah*. Saya kira riwayat tersebut tidak perlu diulang kembali dalam buku ini.

***

MENJAGA RAHASIA

Muhammad bin Sulaiman bin Faris Ad-Dalal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al Abdi menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Ayyub Al Aththar As-Sulami menceritakan kepada kami, Sahal bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Mutharif Abu Ghassan dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Urwah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى الْحَوَائِجِ بِكِتْمَانِ السِّرِّ فَإِنَّ لِكُلِّ نِعْمَةٍ حَاسِدًا.

"Mintalah pertolongan atas segala kebutuhan dengan menjaga rahasia, karena setiap nikmat itu ada orang yang dengki."

Abu Hatim رحمه الله menjelaskan, sanad hadits ini *hasan*, namun jalur periwayatnnya gharib, jika Urwah yang dimaksud di sini adalah Ibnu Az-Zubair bin Al Awwam dan Sa'id bin Sallam. Aku kira beliau tidak menghafal haditsnya. Karena itu, aku menghindari untuk menyebutnya

Orang yang menapaki jalan para pemilik akal sudah semestinya berkomitmen dengan suara hatinya, untuk tidak membocorkan rahasia yang tersusun di dalamnya pada orang yang terpercaya ataupun orang yang lain. Masa pasti akan terus berputar. Mungkin saja suatu waktu nanti akan terjadi suatu kondisi yang membalik hubungan dua orang sahabat sehingga menjadi musuh. Dulu mereka bersahabat dan saling memenuhi janji, kini mereka bertindak sebaliknya, mengungkapkan segala amarahnya, membeberkan rahasia, dan menyingkap seluruh aib temannya.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Karim Al Abdi menceritakan kepadaku, Bakar bin Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, Musa bin Ali menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Amr bin Al Ash, bahwa dia menuturkan, "Aku heran dengan orang yang lari dari takdir, padahal dia selalu sejalan dengannya. Aku heran dengan orang yang melihat kotoran di mata saudaranya, namun mengabaikan kotoran di matanya. Aku heran pada orang yang mengeluarkan kedengkian dari satu tempat, dan meninggalkan kedengkian yang lain dalam dirinya. Aku tidak menyesali suatu perkara, lalu aku mencela diriku atas penyesalan tersebut. Aku tidak bocorkan rahasiaku pada seseorang, lalu aku mencelanya karena telah menyebarkannya. Bagaimana mungkin aku mencelanya, sementara aku merasa sempit dengannya?"

Ali bin Muhammad Al Basami membacakan syair ini padaku:

Kau perbolehkan kesempitan akibat rahasiamu

Kaucari untuk rahasiamu orang yang menyimpannya

menyimpan rahasia orang yang kautakuti

dan orang yang tidak kautakuti lebih meneguhkan hati

Jika informasi rahasiamu tersebar

Kau lebih tercela sekalipun kau mencelanya.

Abdul Aziz Sulaiman membacakan syair berikut padaku:

Ketika dada seseorang empati karena sebagian rahasiannya

Lalu dia campakan dalam dadaku, dadaku lebih sempit

Jika dia mencelaku karena menyia-nyiakan rahasianya

Hatiku menyia-nyiakannya, ternyata pemilik rahasia itu lebih gila.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Ash-Shaidawi menceritakan kepada kami, Hammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Mada'ini, dia berkata: Dikatakan bahwa orang yang paling bersabar yaitu orang yang tidak membuka rahasia dirinya pada orang lain karena khawatir antara mereka terjadi sesuatu, lalu dia membuka rahasianya. Al Baghdadi membacakan syair berikut padaku:

Jagalah rahasia dengan sembunyi yang ketiadaannya menyenangkanmu

Orang yang menyia-nyiakan kadang memperlihatkan rahasia lalu menyesal

Jangan pindahkan rahasia bukan pada tempatnya

Tempat yang jelek akan menampakkan apa yang kau simpan.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair berikut kepadaku:

Jika orang tidak menjaga rahasia dirinya

Rahasia yang kotor tidak disimpan

Jauh sekali dia dari pemilik saudara dan kasih sayang

Dan tidak menetap di atas kasih sayangnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang teguh menyembunyikan rahasia, perencanaannya pasti matang. Dia pasti mencapai apa yang diinginkan, serta selamat dari aib dan bahaya. Sekalipun, disalahkan oleh kenyamanan dan perolehan. Orang yang teguh hati menyimpan rahasianya dalam wadah dan menutupnya dari setiap orang yang ingin menyingkapnya. Jika satu perkara mendesak dan memaksanya, dia titipkan rahasia itu pada orang pintar yang mengharapkan kebaikannya. Sebab, rahasia itu amanah, dan menyebarkannya adalah pengkhianatan. Hatilah tempat penyimpanan rahasia. Karakter tempat yaitu semakin sempit jika diisi, dan bertambah luas jika dikeluarkan isinya.

Al Kuraizi membacakan syair di bawah ini:

Jadikan ruang dalam hatimu untuk rahasiamu

Yang tidak dapat ditembus oleh lidah

Jika lidah mampu mencapai

Berbagai hal yang disembunyikan kalbu

Dia tebarkan rahasiamu pada teman dan yang lain

yang bermusuhan secara membabibuta.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair di bawah ini:

Aku akan menyimpan rahasiaku dan menyembunyikan rahasianya

Aku tidak terperdaya kalau aku orang mulia

Orang baik hati hingga terkenal, atau orang bodoh yang tersebar

Manusia itu pasti terdiri dari orang bodoh dan baik hati.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Ali bin Isa menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Ibnu Al A'rabi, dia berkata: Orang pintar adalah orang yang waspada terhadap temannya.

Seorang teman kami membacakan syair berikut:

Sungguh, pemuda yang menyembunyikan rahasia hatinya

Lebih terhormat dan lebih dekat pada petunjuk dan lebih mulia

Lebih elok dalam menyebarkan hadits

Lebih baik pekertinya dan lebih teguh hati.

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Jika kau tidak menjaga rahasia dirimu

Jika kau bocorkan pada orang lain lebih sia-sia

Dia tertawa di depanku saat bertemu

Suatu hari nanti dia akan menggigit dan menyengatku.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, mengumbar rahasia secara berlebihan tanda kelemahan. Rahasia yang disembunyikan seseorang dari musuhnya tidak wajib disingkap pada temannya. Orang berakal cukup mengambil pelajaran dari pengalaman hidup. Siapa yang menitipkan ucapan, hendaknya merahasiakannya. Dia tidak boleh merusak dan tidak boleh menyebarkannya. Sebab, sesuatu dinamakan 'rahasia', karena dia tersembunyi dan tidak tersebar.

Orang pintar mesti mempunyai dada yang luas untuk menampung seluruh rahasia, agar dia tidak mudah membocorkannya.

Muhammad bin Al Muhajir Al Muaddil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isma'il bin Ya'qub Al A'lam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Salam Al Jumahi membacakan syair kepadaku ditujukan pada seorang pria, dari Abdu Syams:

Ketika dadamu terasa sempit untuk menyimpan cerita

orang-orang menyebarkannya lalu orang yang mencela

Jika aku menegur orang yang menyebarkan ucapanku

dan rahasiaku di sisinya, akulah orang yang zhalim

Satu hari aku bosan menyimpan rahasiaku

Padahal dadaku telah menanggung kebosanan

Aku tidak membicarakan rahasia kekasihku

Tidak pula diriku ketika kesulitan datang

Kusimpan rahasia dari manusia

Karena aku dititipi rahasia yang tertutup.

Ali bin Haidah Al Katib membacakan syair kepadaku, dia berkata: Abdurrahman bin Bandar membacakan syair kepada kami yang ditujukan pada setan yang perkasa,

Jagalah rahasia dengan menyimpannya

Jangan sampai ada orang yang mendengarmu

Ketika kau ketitipan rahasia

Jika lenganmu merasa sempit

Jangan letakkan rahasiamu selain pada orang merdeka

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Daud berkata: Aku mendengar Al A'masy menuturkan, "Sering seseorang merasa simpati dengan rahasia dirinya, hingga dia menceritakannya pada orang lain. Kemudian, dia berkata, 'Simpan rahasia ini baik-baik untukku.'"

Ibrahim bin Ali Dzh-Zhufri membacakan syair kepadaku,

Rahasia hanya disimpan oleh orang yang punya kemuliaan

Rahasia terjaga di tangan orang-orang mulia

Rahasia, menurutku, berada dalam rumah terkunci

Seluruh kuncinya hilang dan pintunya tertutup rapat

Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Syuja' Al Bayadhi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Muhammad membacakan syair kepada kami:

Sungguh, aku lupakan rahasia agar kumenjaganya

Wahai orang yang melihat sesuatu yang dijaga dengan melupakannya

Karena khawatir teringat dalam kalbuku

Lalu, hatiku terlanjur menyampaikannya ke lidahku.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, kemenangan diperoleh dengan kemantapan hati. Kemantapan hati dicapai dengan keagungan penalaran. Penalaran menjadi tajam dengan menjaga rahasia. Siapa yang menyimpan rahasianya maka kebaikan ada di tangannya. Siapa yang menceritakan seluruh rahasianya pada

orang lain, dia telah menghinakan dirinya. Barangsiapa yang tidak menyimpan rahasia dirinya, dia pasti menyesal. Siapa yang terserang penyesalan, kepandaian akalnya berkurang. Siapa yang selalu dalam kondisi demikian, lambut laun dia menjadi bodoh.

Menjaga rahasia bagi orang pintar lebih utama daripada terlena dalam penyesalan setelah membocorkan rahasianya.

Tepat apa yang diungkapkan dalam syair di bawah ini:

Aku takut lidahku berkhianat

Aku titipkan rahasia pada hatiku, dia terpercaya

Kukatakan, sembunyikan dari orang dan pandanganku

Wahai seluruh gerakanku, tenanglah

Ibrahim bin Ishaq Al Anmathi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman Al Mashishi menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syubrmah, dari Al Hasan, berkenaan dengan firman Allah ﷻ, وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Qs. Aali Imraan [3]: 159) dia berkata, "Perkara yang dibutuhkan oleh mereka. Tetapi, aku ingin generasi berikutnya membiasakan hal ini."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang yang dimintai saran adalah orang yang dipercaya, namun bukan penjamin. Sedangkan orang yang bermusyawarah yaitu orang yang menjaga dirinya dari kekeliruan serta memilih pendapat yang terbaik.

Orang pintar yang menapaki jalan orang yang berakal mesti mengetahui bahwa musyawarah menyebarkan rahasia. Berdiskusilah dengan orang yang cerdas, mengharapkan kebaikan, dan menginginkan yang utama untuk agamanya. Petunjuk pemberi

saran pada orang yang meminta saran merupakan putusan sepihak dalam berpendapat. Musyawarah tidak akan lepas dari keberkahan jika dilakukan bersama orang yang telah aku sebutkan sifatnya di atas.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menuturkan, "Ketika suatu kaum dirundung masalah yang berat, lalu mereka berkumpul dan bermusyawarah, Allah pasti menunjukkan mereka pada jalan terbenar."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Aturlah ketika kau rencanakan program dengan matang

Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan dan yang dihindari

Bermusyawarahlah dengan pikiran yang jernih

sehingga ditemukan jalan keluar yang terbaik.

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku:

Jangan dahulukan pendapat pribadimu, perlahanlah

Kalau kau terburu-buru bicara, kau akan keliru

Tetapi, hargailah pendapat orang yang hadir

Sampaikan pendapat setelah mereka dengan tenang dan benar.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Yahya bin Zaid bin Muhammad Al Abli menceritakan kepadaku, Isma'il bin Habib Abu Hamid Al Abli menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ad-Dailami, dari Wahab bin Munabbih, bahwa dia menuturkan, "Dalam Taurat tertulis empat pesan. Siapa yang tidak bermusyawarah, dia akan menyesal. Siapa yang merasa cukup, dia akan mendahulukan orang lain.

Kemiskinan adalah kematian yang tertunda. Sebagaimana engkau beragama, kau akan akrabi."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tiada kebahagiaan yang lebih menyenangkan dari meminta saran pada orang pintar yang penuh cinta. Tiada ketakutan yang paling menggetarkan dari menyalahi pesan orang pintar. Musyawarah dan diskusi merupakan pintu berkah dan kunci rahmat. Siapa yang diminta saran hendaklah dia memberi nasihat yang baik, bersungguh-sungguhlah ketika berpendapat, tetaplah dalam kebenaran dan jalan yang lurus. Posisikan orang yang meminta saran seperti dirinya sendiri dengan meninggalkan sikap khianat dan memberi nasihat.

Simak petikan nasihat Ibnu Muhammad Al Bassami dalam syair ini:

Di antara pria jika bersih akalnya

Ada yang bermusyawarah ketika diminta saran lalu berpikir

hingga hatinya merambah seluruh lembah

Dia melihat dan mengetahui apa yang terucap dan dipikirkan

Orang pintar ketika berpikir hampir

tidak akan samar darinya perkara-perkara yang sesuai.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ghassan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Yazid bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Iyas bin Daghfal, dari Al Hasan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا شَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ هُدُوْا إِلَى رُشْدِهِمْ.

"Tidaklah suatu kaum bermusyawarah kecuali mereka ditunjukkan pada kebenaran mereka."

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Khalid As-Sairafi menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Abu Al Asyhad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan mengatakan, "Tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah dengan pemberi petunjuk."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar ketika dimintai saran oleh kaumnya semestinya menjadi orang yang terakhir berbicara. Karena hal itu lebih memungkinkan dia untuk berpikir, lebih menghindarkan dirinya dari kesalahan, lebih dekat pada kemantapan hati, dan lebih selamat dari kekeliruan. Siapa yang meminta saran hendaklah meneguhkan pendiriannya untuk tidak meminta saran pada orang lemah. Seperti halnya orang teguh pendirian tidak akan meminta bantuan pada orang malas. Dalam meminta saran terdapat hidayah sebenarnya. Siapa saja yang meminta saran, dia tidak akan kehilangan kebenaran.

Siapa yang meninggalkan musyawarah, dia tidak akan menghilangkan kekeliruan. Tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah dengan orang pandai.

Al Wasithi membacakan syair berikut kepadaku:

Kesedihan selama belum kau tempatkan pada jalannya

Adalah penyakit hati dan bahaya fisik

Pegangan seorang pria sejalan dengan nalarnya

Saat bertentangan dengan jalur-jalur kesedihan

Ketika berbagai kejadian menyumbat jalan keluar

Maka kesabaran adalah penolong yang paling ampuh

Ketika aturannya menyesatkan jalan

Dia cari petunjuk lewat musyawarah dengan saudara.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Mathruh bin Syakir menceritakan kepada kami, Ashbagh menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahab, dari Ibrahim bin Nasyith, dari Ibnu Abu Husain, dia menuturkan, "Tidak akan binasa orang yang bermusyawarah, dan tidak akan bahagia orang yang memecahkan masalah seorang diri."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, di antara pertanda orang pintar saat dihadang masalah yaitu, dia bermusyawarah dengan orang pintar yang suka memberi nasihat dan mempunyai ide cemerlang, kemudian mematuhi sarannya. Dia tidak pernah bosan mengatakan kebenaran saat bermusyawarah, dan tidak melampui batas kebatilan, serta menerima kebenaran dari siapapun sumbernya. Orang pintar tidak akan meremehkan pendapat cemerlang, walau disampaikan orang rendahan. Sebab, mutiara yang berharga tidak akan dinodai oleh kurang terhormatnya si penyelam yang telah mengeluarkan mutiara itu dari dasar laut. Selanjutnya, dia selalu beristikharah kepada Allah, dan menjalankan saran yang diberikan.

Al Baghdadi membacakan syair berikut ini:

Patuhilah orang pintar sekalipun dia menentangmu

Sungguh ketika orang pintar menentangmu, dia menunjukkanmu

Jika orang yang kau cintai meminta saran padamu, katakan padanya

"Patuhilah orang pintar, karena orang pintar menunjukkanmu"

Jika kau abai, kau pasti akan temukan menyalahinya

Tipuan yang mengepungmu, atau membahayakan

Ketahuilah, kau tidak akan pernah menjadi tuan, dan tidak akan pernah melihat

Jalan petunjuk, jika kau patuhi hawa nafsumu.

Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Abdul Mukmin di Jurjan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hamid Al Bazzar menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Muqaffa', dari seorang menteri Kisra, dia menyatakan, "Ada tiga orang yang tidak punya pendapat, karenanya jangan meminta saran padanya: orang yang bersepatu sempit, orang yang menahan buang air kecil, dan orang yang beristri jelek lagi kasar."

***

MEMBERI NASIHAT PADA SELURUH UMAT ISLAM

Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syah di Hiran mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Amr Al Bajili menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari Atha bin Yazid Al Laitsi, dari Tamim Ad-Dari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قِيْلَ لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ للهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِ.

"Agama itu nasihat." Ditanyakan, "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bagi Allah, Rasul-Nya, bagi seluruh pemimpin umat Islam, dan orang-orang awam mereka."*

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar berkewajiban untuk selalu menasihat seluruh orang-orang muslim dan tidak berkhianat terhadap mereka baik lewat ucapan maupun

perbuatan. Rasulullah ﷺ mensyaratkan pada seluruh sahabat yang berbaiat pada beliau untuk menasihati setiap muslim, mendirikan shalat, dan membayar zakat.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Al Hasan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami dari Abu As-Sa'id, dia berkata: Ali bin Abu Thalib ra menyatakan, "Jangan berkerja dengan tipu muslihat, karena dia budi pekerti tercela. Berikan nasihat yang tulus pada saudaramu, baik maupun buruk. Tetaplah bersamanya di manapun dia berada."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Katakan pada penasihat yang nasihatnya menunjukkan
rahasia pada kami, dan diperburuk oleh berbagai tekanan
nasihat tidak punya batasan, kau perlu ketahui
nasihat kadang menyenangkan dan kadang menentramkan
sehingga ketika seluruh akibatnya tampak jelas
ia menjadi wejangan atau malah kekejaman
Seandainya nasihat punya batasan yang jelas
kita tidak akan merasakan kerugian dan penyesalan
Tapi, dia punya beragam jalan yang berbeda
satu sama lain, ada yang tidak diketahui dan ada yang dikenal
manusia ada pembujuk, punya kecerdasan, dan bercampur-campur
Nasihat kadang berhasil, ditolak, dan kadang ditangguhkan.

Abu Hatim ra menjelaskan, sebaik-baik saudara yaitu yang paling gemar memberikan nasihat. Sedangkan sebaik-baik

perbuatan yaitu yang paling terpuji dampaknya, dan sebaik-baik amalan yaitu yang dilakukan secara ikhlas. Pukulan seorang pemberi nasihat lebih baik dari penghormatan orang tercela.

Orang pintar wajib memberi nasihat pada seluruh umat manusia, baik kalangan umum maupun khusus, semampunya. Pemberi nasihat tidak lebih utama berkat nasihatnya dibanding orang yang dinasihati.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Al Qasim At-Taimi menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika Ali tiba di Kufah, Al Mughirah bin Syu'bah menemui beliau, lalu berkata padanya, 'Aku akan memberi tuan masukan, tolong pertimbangkan.' 'Silakan!' jawab Ali

'Muawiyah mengangkat dirinya sebagai khalifah di Syam. Beliau berharap tuan mematuhinya. Penduduk Syam telah merasakan kepemimpinan Muawiyah dan mengharapkan perubahan. Muawiyah memerintah mereka selama 20 tahun. Mereka tidak mencela dirinya, dan tidak menegurnya dalam masalah kehormatan dan harta benda'.

Ali menanggapi, 'Demi Allah, seandainya dia meminta satu desa padaku, aku tidak akan menyerahkan padanya'."

Al Qasim melanjutkan: Al Mughirah berkata, "Menurut hematku, dia akan menguasai seluruh wilayah dan daerah."

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Al Mukhtar dari Al Hasan, dia berkata, "Seorang mukmin contoh bagi mukmin yang lain. Dia

cermin bagi saudaranya. Jika melihat apa yang tidak menyenangkan, dia menegur, meluruskan, dan menasihatinya, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair ini padaku:

Aku percayakan rahasia pada orang yang tidak teguh

Tetapi, dia tidak diragukan dalam soal nasihat

Lalu dia sebarkan pada orang-orang hingga seolah

api dinyalakan dengan geretan di tempat tinggi

Tidak setiap orang cerdas nasihatnya mengenamu

dan tidak setiap orang yang memberikan nasihat itu cerdas

Tetapi, ketika keduanya berkumpul dalam diri seseorang

Dia berhak untuk dipatuhi tanpa sanggahan.

Aku mendengar Muhammad bin Nashar bin Naufal Al Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Daud As-Sanji berkata: Aku mendengar Ibnu Al A'rabi menyatakan: seorang yang bijaksana menyatakan, "Ada dua orang yang zhalim: orang yang menerima nasihat lalu dia jadikan dosa; dan orang yang dipersilakan duduk di tempat yang sempit, lalu dia duduk bersila."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, nasihat diliputi kebusukan. Nasihat hanya diberikan pada orang yang menerimanya. Seperti halnya dunia hanya bagi orang yang meninggalkannya, dan akhirat hanya untuk orang yang mencarinya. Setiap pemberi nasihat harus bersungguh-sungguh. Seandainya nasihatnya yang terasa berat belum bisa diterima, jangan lantas dia memuji akibat penalarannya. Bermusyawarah dengan orang tulus lebih terpuji daripada dengan penasihat yang berpaling darinya.

Siapa yang memberikan nasihat pada orang yang tidak berterima kasih, dia seperti menebar benih di tanah tandus. Kebanyakan orang yang tidak mudah menerima nasihat adalah, orang yang kagum dengan nalarnya. Al Abrasy membacakan syair ini padaku:

Jika engkau menasihati orang ujub untuk menunjukkannya

Dia tidak akan mematuhinya, jangan kau nasihati dia selamanya

Orang ujub tidak akan begitu saja mematuhimu

dan tidak akan menanggapi petunjuknya pada orang lain

Tidak wajib bagimu, sungguh orang zhalim mencetak kerusakan

Jika kau tidak punya kerabat atau anak.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seluruh manusia wajib menyampaikan nasihat sesuai ketentuan yang telah kami singgung di depan. Akan tetapi, nasihat hanya wajib dilakukan secara tersembunyi. Sebab, orang yang memberi wejangan pada saudaranya secara terang-terangan, justru akan merendahkannya. Barangsiapa yang menasihati saudaranya secara tersembunyi, sungguh dia telah menghias dirinya. Menyampaikan hal penting bagi seorang muslim yang dapat menghias saudaranya jauh lebih berharga ketimbang melakukan sesuatu yang merendahkannya.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Madani menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya pada Mis'ar, "Apakah kau suka ada orang yang memberitahukan aib-aibmu kepadamu?" Mis'ar menjawab, "Jika seseorang datang lalu mencemoohku dengan aib tersebut, tentu aku tidak suka. Tetapi, jika datang seorang pemberi nasihat kepadaku, itu hal baik."

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Mughirah An-Naufali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Ibnu Al Mubarak, dia menuturkan, "Dulu jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai dari saudaranya, dia akan mengajaknya secara tersembunyi dan melarangnya secara tersembunyi. Maka, baik dalam seruan maupun larangannya, bernilai pahala. Namun, sekarang, jika seorang melihat hal yang tidak disukai dari orang lain, dia membuat marah saudaranya, dan merusak rahasianya."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, Ali bin Al Madini menceritakan kepadaku, dari Sufyan, dia menuturkan: Thalhah menemui Abdul Jabbar bin Wa'il di hadapan banyak orang. Thalhah menyampaikan sesuatu secara berlahan kemudian pulang.

"Tahukah kalian apa yang beliau sampaikan kepadaku?" tanya Abdul Jabbar kepada hadirin. Beliau berkata, "Kemarin aku melihat engkau menengok ketika sedang shalat."

Abu Hatim ﵀ menyatakan, nasihat yang disampaikan dengan cara yang telah kami jelaskan di depan dapat menjaga hubungan kasih sayang, dan memenuhi hak persaudaraan.

Pertanda orang yang menasihati ingin menjaga perasaan pihak yang dinasihati, dia akan menyampaikannya secara rahasia. Sedangkan, tanpa penasihat ingin menghina orang yang dinasihati, dia menyampaikan nasihatnya secara terang-terangan. Orang pintar hendaknya waspada menyampaikan wasiat pada musuh baik secara rahasia maupun terang-terangan.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair di bawah ini:

Banyak musuh menyampaikan nasihat padamu

Secara terang-terangan, dan kedengkian di bawah rusuk

Banyak teman cerdas yang kau tantang

Kau terhadap petunjuknya tidak taat

Setiap perkara pasti punya akibat

Segala rahasia dan sebaran akan jelas.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Teman yang tidak dipercaya kerusakannya

Memperlihatkan nasihat padaku, dia memuat

perbedaan dengan yang jelas dan tampak

Aku tahu dia pengkhianat

kumaafkan dia sambil menanti akalnya sadar

dan menghindari berbagai kesalahan selamanya

Begitu jelas bagiku bahwa karakternya

perusak dan tidak ada tempat berpindah darinya

Kutinggalkan dia seperti orang pergi takkan kembali

pada kasih sayang selama unta berbunyi.

Abdullah bin Muhammad Al Qairthi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yazid yang berjulukan Yahmis menceritakan kepada kami, Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abu Hayyan menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dia menuturkan: Ar-Rabi' bin Khaitsam menulis sebuah wasiat:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini pesan yang diwasiatkan oleh Ar-Rabi' bin

Khutsaim. Aku bersaksi pada-Nya. Cukuplah Allah sebagai saksi, membalas dan mengganjar para hamba-Nya yang shalih. Sungguh, aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad ﷺ sebagai Nabi. Menyembah Allah orang yang menaatiku dari kalangan ahli ibadah dan memuji-Nya dari kalangan pemuji, dan menasihati seluruh kaum muslimin."

WASIAT AL KHATHTHAB BIN AL MA'LA AL MAKHZUMI KEPADA PUTRANYA

Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepadaku, Abu Hatim Muhammad bin Idris Al Hanzhali menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Athiah Al Himshi menceritakan kepadaku, dari Al Khaththab bin Al Ma'la Al Makhzumi Al Qurasyi, bahwa dia menasihati putranya: Al Khaththab menuturkan,

"Wahai anakku, tetaplah bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya. Jauhi segala larangan-Nya dengan mengikuti sunah dan aturan-Nya hingga seluruh aibmu sembuh dan hatimu tenang. Sungguh, tidak ada rahasia yang samar bagi Allah. Sungguh, aku telah memberimu tanda dan telah kuletakkan rambu-rambu. Jika engkau hafal, paham, dan mengamalkannya, maka pandangan para raja pasti puas serta orang-orang miskin mengikutimu. Derajatmu akan terus naik dan dimuliakan. Kau selalu dibutuhkan, dan apa yang ada padamu selalu didambakan.

Patuhilah ayahmu. Camkanlah baik-baik wasiat ayahmu. Perhatikan dia dengan seksama. Curahkan hati dan jiwamu

padanya. Jaga dirimu dari ucapan tidak berguna, banyak tertawa dan bercanda, serta meremehkan saudara. Semua perbuatan ini menghilangkan wibawa dan menimbulkan permusuhan.

Bersikaplah tenang dan terhormat, tanpa menimbulkan kesan sombong dan angkuh. Temui teman dan musuhmu dengan wajah berseri. Cegah ancaman mereka dengan tanpa merendahkan dan menakutkan keperwiraannya.

Bersikaplah moderat dalam segala hal, karena sebaik-baik perkara yang sedang-sedang saja. Kurangi bicara. Sebarkan salam. Berjalanlah dengan tenang, jangan seret langkahmu, jangan palingkan leher dan bajumu, jangan pandang sebelah mata orang lain, jangan terlalu banyak menoleh, jangan membelakangi jamaah, jangan jadikan pasar tempat nongkrong, dan kedai tempat ngobrol.

Jangan terlalu banyak berdebat. Jangan berselisih dengan orang bodoh. Jika berbicara, singkat dan padatlah. Jika bercanda, jangan bertele-tele. Jika duduk, bersilalah. Jaga sikapmu. Jangan terlalu sering menyilang dan mengepalkan jemari, mempermainkan jenggot, cincin, sarung pedang, membuang kotoran gigi, memasukan jari ke hidung, mengusir lalat dari wajah secara berlebihan, terlalu sering menguap dan bersendawa, dan perbuatan lainnya yang membuat orang lain kurang respek padamu dan meremehkanmu.

Jadikan majelismu memberi petunjuk dan ucapanmu terjaga. Perhatikan ucapan yang baik dari lawan bicaramu, tanpa memperlihatkan kekaguman yang berlebihan dan mengulang-ulang pertanyaan. Abaikan bunga-bunga pembicaraan seperit humor dan cerita. Jangan ceritakan rasa kagummu pada putramu, budakmu, kudamu, dan pedangmu pada orang lain. Jaga dirimu dari takwil

mimpi. Sebab, jika kau memperlihatkan rasa kagum terhadap takwil, orang-orang awam ingin tahu banyak, lalu mengarang berbagai mimpi untuk kau takwilkan. Mereka pun menyibukkan akalmu.

Jangan bertingkah layaknya wanita. Jangan bertindak rendah seperti budak. Jangan cabuti rambut jenggotmu yang tebal, dan jangan potong jenggotmu. Hindari terlalu banyak godeg, mencabuti uban, terlalu banyak celak, dan berlebihan menggunakan minyak. Gunakan celak sewajarnya.

Jangan minta berlebihan hajatmu. Jangan terlalu larut menuntut sesuatu. Jangan beritahu istri dan anakmu—apalagi orang lain—jumlah hartamu. Sebab, jika mereka mengetahui hartamu sedikit, kau membuat mereka merasa hina. Kalau hartanya banyak, itu tidak akan membuat mereka senang. Bersikap tegas terhadap keluarga tanpa harus kasar. Bersikap lembut pada mereka tanpa harus lemah. Jangan abaikan kebutuhan budakmu.

Jika kau berperkara, bersikap ksatrialah. Waspada dengan ketidaktahuanmu. Jauhi sikap terburu-buru. Pikirkan baik-baik argumenmu. Perlihatkan sedikit maksud baikmu pada hakim. Jangan terlalu banyak memberi isyarat dengan tangan. Jangan duduk berlutut. Kendalikan emosi dan nada bicaramu. Jika engkau dianggap bodoh, berbaik hatilah. Ketika dia membuatmu marah, bersabarlah. Jaga keperwiraanmu, dan tunjukkan keutamaanmu.

Apabila sultan mendekatimu, perlakukan dia secara sama. Jika hakim melepasmu, jangan merasa aman dia akan berubah sikap terhadapmu. Bersikaplah lembut padanya seperti engkau menghadapi anak kecil. Sampaikan pernyataan yang disukainya. Jangan kau terpancing oleh apa yang kau lihat, yaitu

kelembutannya padamu. Perlakukanlah dia secara spesial dan kekeluargaan. Turut bergabung dengan dirinya dan salah seorang putranya, istrinya, atau kerabatnya. Biasanya dengan gaya seperti ini, hakim akan mendengarkanmu dan menuruti ucapanmu. Runtuhnya hubungan internal antara raja dan keluarganya merupakan hantaman yang tidak bisa bangun dan kesalahan yang tidak terungkap.

Jika kau berjanji, tepatilah. Jika kau berkata, jujurlah. Jangan keraskan ucapanmu seperti sedang berdebat dengan orang tuli. Jangan pula berkata terlalu pelan seperti sedang berbisik. Pilihlah diksi yang tepat dan pernyataan yang akurat. Jika engkau menyampaikan kutipan, sebutkanlah nara sumbernya. Jagalah dirimu dari cerita-cerita sedih lagi buruk yang tidak disukai hati dan membuat kulit merinding. Jaga dirimu dari repetisi (pengulangan kata), seperti kata 'ya', 'ya'; 'tidak', 'tidak'; 'benar', 'benar', dan sebagainya.

Jika engkau berwudhu setelah makan, gosoklah dua telapak tanganmu dengan sungguh-sungguh. Hendaklah kau tuangkan sedikit air dari griba ke mulutmu seperti biasa saat bersiwak. Jangan membuang dahak ke dalam baskom kobokan. Buanglah air dari mulutmu sedikit demi sedikit. Jangan berkumur-kumur hingga air di mulutmu muncrat ke orang-orang di dekatmu. Jangan menguyah setengah suapan, kemudian mencelupnya pada suapan yang tersisa, karena hal ini makruh.

Jangan terlalu sering menghadiri jamuan minum raja. Jangan menjilati tulang kosong tanpa sumsum. Jangan cemooh jamuan yang dihidangkan padamu karena cuka, bumbu, atau madunya terlalu sedikit. Mendung kadang berubah menjadi cerah dengan sendirinya. Jangan berpegangan seperti pegangannya

orang yang terusir. Jangan boros seperti orang bodoh yang tertipu.

Ketahuilah dalam hartamu terdapat hak-hak orang lain dan kehormatan sahabat. Merasa cukuplah dari manusia yang membutuhkanmu. Ketahuilah, keserakahan sering menjadi tabiat. Kesenangan—seperti dikatakan—mengundang perbudakan. Seringkali satu suapan mencegah suapan-suapan yang lain. Menjaga kehormatan diri merupakan kekayaan yang tidak ternilai dan budi pekerti mulia.

Pengetahuan seseorang merupakan kekuatan, memuliakan reputasinya. Siapa yang menentang takdir, dia terjerumus dalam lubang yang dalam. Kejujuran itu perhiasan, sedangkan kebohongan itu noda. Sungguh, kejujuran yang menyingkap kebengkokan pemiliknya lebih bagus akibatnya daripada kebohongan yang menyelamatkan pelakunya. Permusuhan orang baik hati lebih baik dari pertemanan dengan orang dungu. Berteman dengan orang mulia dalam kehinaan lebih baik dari berteman dengan orang tercela dalam kesejahteraan.

Berada dekat dengan raja yang dermawan lebih baik dari bertetangga dengan orang alim yang menjajah. Istri yang jahat bagaikan penyakit menular. Menikahi wanita tua melenyapkan keceriaan. Mematuhi wanita melemahkan orang-orang pintar.

Tirulah orang-orang pintar maka kau menjadi bagian dari mereka. Carilah kemuliaan maka engkau pasti menemukannya.

Perlu diketahui, setiap orang diposisi sesuai keahliannya. Seorang pengrajin dinisbatkan pada hasil karyanya. Seseorang dikenal dengan temannya. Jagalah dirimu dari teman yang jahat. Teman jahat selalu mengkhianati orang yang menemaninya, dan membuat sedih sahabatnya. Berteman dengan orang jahat lebih

bahaya dari kudis. Mencampakkan orang seperti ini merupakan etika yang sempurna. Meminta penjagaan pada tuan suatu yang tercela. Sifat terburu-buru itu negatif. Buruknya aturan tanda kelemahan.

Saudara ada dua macam. Saudara yang menjagamu di kala musibah, dan saudara yang menemanimu di saat suka. Jagalah saudara dalam musibah, dan jauhilah saudara dalam kesenangan, karena mereka lebih bahaya dari musuh.

Siapa yang menuruti hawa nafsunya, dia cenderung pada kehinaan. Jangan engkau heran dengan orang yang bermuka masam padamu. Jangan hina orang yang kurus seperti tusuk gigi. Derajat seseorang tergantung pada dua organ kecil: hati dan lidahnya. Tidak ada organ yang memberikan manfaat melebih dua organ kecil ini.

Jaga dirimu dari kerusakan, sekalipun engkau berada di negeri musuh. Jangan umbar keperwiraanmu pada orang di bawahmu. Jangan jadikan hartamu lebih mulia bagimu ketimbang kehormatanmu. Jangan banyak bicara, sehingga memberatkan banyak orang. Bahagiakan temanmu, sapalah orang yang bertemu denganmu.

Jaga dirimu dari banyak berhias dan bersolek, karena ini kecenderungan kaum hawa. Jaga dirimu dari berpura-pura rajin untuk menarik wanita. Dekatkan dirimu kepada Allah, bersikap mulia, dan gunakanlah kesempatan sebaik-baiknya. Tetaplah bersikap lembut ketika memenuhi hajatmu serta teguh dalam menjalankan tugas. Hiduplah sesuai tuntutan zaman, dan bergaullah dengan sesama menurut kadar kemampuan mereka.

Hindari perbuatan yang akan mencemoohmu di akhriat. Jangan terburu-buru menjalankan tugas sebelum memikirkan

segala akibatnya. Jangan menolak sesuatu sebelum engkau melihat sumbernya.

Gunakan kapur pembersih rambut sebulan sekali. Hidarilah mencukur bulu ketiak dengan kapur. Jadikan bersiwak sebagai kebiasaanmu. Ketika bersiwak, gunakan dia secara vertikal. Kau harus terampil menukang, karena pertukangan merupakan perniagaan yang paling bermanfaat. Merawat tanaman lebih baik dari memeras susu. Berdebat dengan orang tercela justru membuatnya tamak. Siapa yang memuliakan kehormatannya, orang-orang pasti memuliakannya. Hinaan orang bodoh lebih utama daripada pujiannya kepadamu.

Mengetahui hak termasuk pekerti jujur. Teman yang shalih layaknya keponakan. Siapa yang memudahkan, pasti dimuliakan. Siapa yang butuh, pasti terhina. Batasi bicara, karena khawatir ditanggapi secara berlebihan. Orang yang berjalan padamu, orang yang akan mengalahkanmu. Perjalanan jauh itu membosankan. Terlalu banyak harapan menyesatkan. Orang yang tidak berada di tempat, tidak punya teman. Tiada kelembutan pada orang yang meninggal. Belajarlah kepada guru dengan sungguh-sungguh. Mengajar anak-anak itu melelahkan. Orang yang sangat bakhil adalah amir, sedangkan orang yang buruk perangainya menteri.

Kedermawanan tunggangan orang yang bodoh. Kebodohan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Kebaikan hati adalah menteri terbaik. Agama hiasan segala perkara. Kasar itu sikap bodoh. Pemabuk itu setan. Ucapannya igauan. Sair bagian dari sihir. Ancaman itu mendiamkan. Kebakhilan mencelakakan. Keberanian itu kekal. Hidayah termasuk akhlak batin, yang memunculkan kecintaan.

Siapa yang mengawali kebaikan dia menjadi piutang. Di antara kebajikan yaitu memulai tanpa meminta. Pelaku riya cenderung selalu pura-pura. Riya dengan kebaikan lebih baik daripada menampakkan keburukan. Mutiara barang yang sangat diperebutkan. Kebiasaan merupakan tabiat yang sudah menetap. Jika tabiatnya baik, dia pasti berbuat baik. Jika tabiatnya buruk, dia pasti berbuat buruk.

Siapa yang membatalkan akad, dia terancam dengki. Mengunjungi sultan, melunturkan keimanan. Lari dari medan perang sangat tercela. Mengambil posisi di depan sangat mengkhawatirkan. Yang paling menyegerakan manfaat yaitu memudahkan orang lain. Banyak alasan bagian dari sifat bakhil. Seburuk-buruk orang yaitu yang banyak alasan. Bersua dengan muka berseri menghilangkan kebencian. Berkata lembut termasuk akhlak mulia.

Anakku, istri adalah pemberi ketenangan di rumah. Tiada kehidupan yang tentram bagi seorang suami jika dia selalu berselisih dengan sang istri. Jika engkau hendak menikahi seorang wanita, selidikilah keluarganya. Sebab, bibit yang bagus akan menumbuhkan buah-buah yang manis.

Ketahuilah, wanita punya karakter yang sangat beragam, melebihi keragaman jemari tangan. Jagalah dirimu dari wanita kotor pembawa petaka. Di antara karakter tersebut yaitu wanita yang suka membanggakan diri dan gemar menghina suami. Jika suami menghormatinya, dia menganggap hal itu karena keutamaan dirinya. Tidak pernah berterima kasih atas segala kebaikan yang diterima, dan tidak ridha dengan rezeki yang sedikit. Lidahnya ibarat pedang yang terhunus tajam. Sifat lancang telah menyingkap tabir rasa malu dari wajahnya, sehingga dia tidak malu pada aibnya dan tidak malu pada tetangganya.

Wanita di atas seperti anjing galak yang menyalak dan suka menggigit. Wajah suaminya terluka, keperwiraannya tercabik-cabik. Dia tidak bisa melindungi agama dan dunia milik suaminya. Dia tidak dapat menjaga suaminya ketika bergaul, atau karena punya banyak anak. Hijabnya rusak. Penutupnya tergerai. Kebaikan suaminya terkubur. Suami sedih di pagi hari, dan mencela di waktu petang. Minumannya terasa pahit. Makanannya amarah. Anaknya disia-siakan. Rupanya porak-poranda. Pakaiannya lusuh. Kepalanya acak-acakan.

Jika tertawa, dia dalam bayang-bayang ketakutan. Jika bicara, dia terpaksa. Siangnya seperti malam. Malamnya jadi bencana: ular berbisa siap menggigitnya, dan kelabang beracun akan menyengatnya.

Berikutnya wanita yang berciri fisik renta, tinggi, dan bersuara tinggi, suka mengasuh, ceria, dan pantas. Dia ikut ke mana angin berhembus, terbang bersama pemilk sayap. Jika suaminya berkata, 'Tidak', dia berkata, 'Ya,' Jika suaminya berkata, 'Ya', dia berkata, 'Tidak.' Dia mudah mengungkapkan rasa malunya, selalu membutuhkan apa yang dimiliki suaminya, menjadikan suaminya sebagai perumpamaan. Dia membatasi hubungan hanya dengan suaminya, mengalihkan suaminya dari satu kondisi ke kondisi yang lain, hingga dia betah di rumahnya, membuat bosan anaknya, kehidupannya sulit. Dirinya menjadi hina, sampai-sampai seluruh saudara mengingkarinya, dan para tetangga menyayanginya.

Selanjutnya wanita yang bodoh, menunjukkan tidak pada tempatnya, menjaga lidahnya, bersikap tidak semestinya, merasa puas dengan cintanya, puas dengan usaha suaminya. Dia makan seperti keledai yang merumput saat matahari bersinar terik. Tidak terdengar terpuluk, suara dari mulutnya. Rumahnya tidak pernah

disapu. Hidangannya sisa semalam. Perabotnya berlumur minyak dan lemak. Adonannya asam. Airnya kering. Harta bendanya tertanam. Pemberiannya terlarang. Pelayanannya terpuruk, dan tetangganya dimusuhi.

Wanita berikutnya berkarakter lembut dan penuh cinta. Dia diberkahi dan subur, selalu amanah di kala tidak di rumah, dicintai oleh tetangganya, terpuji di saat sendiri maupun bersama-sama. Dia wanita mulia yang telah bersuami. Kebaikannya terus berlangsung. Suaminya menyenangkan. Dia penuh cinta dan menjaga diri dari barang haram. Dia selalu berbuat baik.

Semoga Allah menjadikanmu, wahai anakku, orang yang selalu mengikuti petunjuk, mendekati ketakwaan, menjauhi kebencian, dan mencintai keridhaan.

Semoga Allah menjadi pengganti dariku, yang mengurus urusanmu. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah yang Maha Luhur dan Maha Agung. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang melimpah kepada Muhammad, Nabi pemberi hidayah, juga kepada keluarga beliau."

***

TIDAK MENGHINA SESAMA MUSLIM

Abu Ya'la Al Maushili menceritakan kepada kami, Wahab bin Baqiah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَنَافَسُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah saling membenci, janganlah saling berlomba-lomba (meraih dunia), janganlah saling mendengki, janganlah saling bermusuhan, dan jadilah kalian para hamba Allah yang bersaudara."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sesama muslim tidak halal saling benci, saling berlomba-lomba (meraih dunia), saling dengki, dan bermusuhan. Kita mesti bersaudara sebagaimana perintah Allah dan Rasul Nya. Jika seorang dari umat Islam sakit maka yang lain juga akan merasakan sakit. Jika seorang dari mereka

bahagia maka yang lain juga turut berbahagia. Tepislah tipu daya dan perasaan dendam. Pasrahkan diri ini kepada Allah ﷻ dan ridha terhadap seluruh keputusan-Nya.

Tidak diperkenankan saling menghina antara dua orang muslim ketika salah seorang dari mereka melakukan kesalahan. Justru, mereka wajib memperlakukan kesalahan itu dengan baik, lembut, dan penuh kasih sayang, tanpa menghina.

Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepadaku, Musa bin Muhammad Al Akbari menceritakan kepadaku, dari An-Numairi, Muhammad Yahya Al Kattani menceritakan kepadaku, dia mengatakan: Abu Ghaziah membacakan syair kepadaku yang ditujukan pada Muawiyah bin Abdillah bin Ja'far:

Sungguh, jangan kau hinakan saudaramu

Yang kau lihat sedang berbuat salah

Seseorang dicampakkan oleh orang-orang

Yang menghinanya ke tempat yang buruk

Orang yang amanah dikhianati

oleh orang yang punya niat dan tujuan

kematian peristiwa yang sangat besar

yang akan dialami oleh setiap makhluk.

Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah membacakan syair kepadaku, Hamid bin Iyasy membacakan syair berikut kepadaku:

Jangan kau berlebihan mencintai kekasih

Jika orang lain marah padamu, berbuat baiklah

Kau tidak tahu kapan kau akan marah

pada kekasihmu, atau cenderung marah, berpikirlah.

Amr bin Muhammad bin Abdullah An-Naswa membacakan syair kepadaku yang ditujukan pada Tsa'lab:

Tidaklah gunung-gunung yang menjulang menyakitiku

Tetapi kematian, bagiku, menghambat saudaraku

Sungguh, aku lebih sabar dari unta tua bisulan

Saat datang musibah kecuali ketika dilecehkan

Ketika aku melihat penyelewengan saudaraku yang terpercaya

Aku merasa sempit sekalipun bumi ini begitu luas.

Al Abrasy membacakan syair berikut kepadaku:

Kesalahan orang ketika kau hendak mempersaudarakan mereka

Kau beri tanda dan cari berbagai urusannya

Jika kau peroleh orang yang cerdas dan takwa

Ikatlah kedua tangan dengan penyejuk kalbu

Ketika dia melakukan kesalahan, dan itu pasti

Kembalikan saudaramu dengan keutamaan kebaikan hatimu

Jika berkhianat, cintapun berakhir di tempat

Kau lihat orang yang suka menunda berdiri maka duduklah.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seseorang tidak wajib masuk dalam golongan masyarakat awam dan rakyat jelata dengan memperbaharui kasih sayang dengan para saudaranya, dan menodai kasih sayang mereka dengan cara keluar dari jamaah, akibat tindakan yang menimbulkan pelecehan. Sikap demikian dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan, sebisa mungkin dia harus menutup mata dari segala kekeliruan saudaranya, dan berusaha untuk tidak mempermasalahkan kelalaiannya. Terlebih, jika ada

yang mengatakan bahwa kealpaan yang dilakukan satu pihak itu masih simpang-siur antara hak dan batil. Memang, dalam bergaul dengan sesama manusia perhatiannya tidak bisa lepas dari kritik yang dilontarkan terhadap dirinya.

Saya mendengar Muhammad bin Utsman Al Uqba mengatakan: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah berkata: Muhammad bin Hamid menuturkan:

Siapa yang terbebas dari aib manusia

Dengan kebenaran yang dikatakan padanya atau tuduhan

Jelek buatku jika aku bersahabat dengan kesendirian

Terus bersama sahabat karibku saja tidak cukup

Setiap kasih sayang tiada kebaikan di dalamnya

Jika tidak memenuhi hak sahabat yang tulus

Kalau dari ucapan banyak yang terpenuhi

Tapi dalam berbagai kondisi berat tidaklah cukup

Jika aku mencinta takkan kubatalkan persaudaraanku

tidak akan kubangun persaudaraan di atas kelaliman

Tetapi kuberikan cinta pada orang-orang mulia

Tidak kuseru para pencela untuk angkat pedang

Ketika kau putus hubungan temanmu setelah bersambung

dan kau tidak teguh, berarti kau tidak memenuhi janji

Ketika seseorang mundur, kau takkan kuasa

Orang yang lurus jadi menyimpang.

Aku mendengar Muhammad bin Al Mundzir mengatakan: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman berkata: Aku

mendengar Abu Ammar Al Husain bin Harits menuturkan: Ditanyakan kepada seorang pria, "Apakah kau punya aib?" "Tidak!" jawabnya. Kembali ditanyakan padanya, "Apakah ada orang yang mengorek aibmu?" "Ya," jawabnya. "Alangkah banyak aibmu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, ada tiga faktor yang menyebabkan tindakan saling melecehkan antara dua orang muslim:

Pertama, terjadi kesalahan dari salah satu pihak —setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan— dan pihak lain tidak mengabaikannya, tidak pula bersikap sebaliknya.

Kedua, tersebarnya informasi negatif dari pengadu domba, dan mendapat cercaan dari pencela, lalu pihak terkait menerima begitu saja informasi ini tanpa mencari penyebab dan tidak menerima alasan yang dikemukakan pihak lain.

Ketiga, munculnya perasaan bosan dari salah satu pihak. Kejemuan biasanya menimbulkan putusnya hubungan. Dan, orang yang mudah bosan tidak punya teman setia.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim Al Ya'muri menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim Al Ashbihani menceritakan kepadaku, seorang ahli etika membacakan syair berikut kepadaku:

Datangnya rasa bosan itu

seperti fatamorgana yang keberadaannya tercela

atau seperti awan mendung penuh kilat

yang janjinya tidak bisa dipegang

atau seperti pedang tajam yang kau ayunkan

di saat menebas lalu dia menjadi tumpul

Jangan kau terima persahabatannya

ancaman dan janjinya itu bohong

Ketika dia mencintaimu dari penglihatanmu

tiba-tiba kau tangkap penolakannya

perilakunya berubah

menyimpang, hingga memalingkan pipi.

Muhammad bin Ya'qub Al Khathib di Ahwaz mengabarkan kepada kami, Ma'mar bin Sahal menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basyar menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia menuturkan, "Ibnu Syubramah punya seorang saudara yang berbuat zhalim padanya. Beliau menulis surat berikut padanya:

Setiap kita tidak membutuhkan seudaranya sepanjang hidupnya

Terlebih ketika kita mati sangat tidak butuh."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seorang muslim tidak halal mendiamkan saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari. Siapa yang melakukan tindakan ini, dia telah melanggar larangan Nabi ﷺ. Yang terbaik dari mereka yaitu yang lebih dulu mengucapkan salam. Orang yang lebih dulu mengucapkan salam, lebih dulu masuk surga.

Orang yang mendiamkan saudaranya selama setahun sama seperti mengalirkan darahnya. Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan sedang mendiamkan saudaranya, dia masuk neraka, kecuali Allah Ta'ala melimpahkan ampunan dan rahmat kepadanya. Batas maksimal yang diperbolehkan tidak bertegur sapa antara dua orang muslim (yang sedang bertengkar) yaitu tiga hari.

Ubaidillah bin Muhammad Al Anmathi membacakan syair kepadaku, dia berkata, Muhammad bin Al Hasan membacakan syair kepadaku:

Tuanku, kau telah berbuat zhalim terhadapku

Mintalah fatwanya pada Ibnu Abi Khaitsamah

Karena dia meriwayatkan dari gurunya

Dia berkata, Adh-Dhakkan meriwayatkan dari Ikrimah

Dari Ibnu Abbas dari Al Musthafa

Nabi kita yang diutus membawa rahmat

Pengabaian seorang kekasih dari kekasihnya

Lebih dari tiga hari diharamkan Tuhan kami.

Muhammad bin Syah Al Abyuwardi di Moshul membacakan syair berikut kepadaku:

Setiap orang yang mencintaiku pasti kuserahkan

Ketulusan cintaku padanya sepanjang masa

Setiap orang yang menzhalimiku sedang aku mencintainya

Pasti kuberdoa pada Ar-Rahman agar dia mendapat petunjuk

Aku tidak dipercaya atas rahasia lalu menyingkapnya

Aku tidak mengulurkan tanganku pada perbuatan tidak baik

Aku tidak mengkhianati kekasihku dalam hubungannya

Hingga aku dibenamkan dalam kain kafan dan liang lahat.

Muhammad bin Al Muhajir mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Syuja' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sama'ah menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Suatu hari aku menemui Abu Ali Al Mishri. Aku

mengucapkan salam padanya. Beliau tersenyum padaku lalu menggendongku dalam pangkuannya, seraya bersenandung:

Cukuplah kelezatan dalam hidupku dengan bertemu denganmu

Aku rela pahala pada hari kembali

Andai kau rezekiku, aku tidak berharap tambahan

Aku katakan, aku berbuat baik dan ridha pada penciptaku

***

TETAP BERMURAH HATI KETIKA DISAKITI

Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Khalid bin Mauhib Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Amr bin Al Harits, dari Daraj Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

لاَ حَلِيمَ إِلاَّ ذُو عَثْرَةٍ، وَلاَ حَكِيمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ.

"Tidak ada yang bermurah hati kecuali orang yang pernah bersalah. Dan tidak ada yang bijaksana kecuali orang yang berlatih."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, hadits yang aku kutip di atas tercantum dalam *Fushul As-Sunan.* Orang Arab sering menyandarkan nama sesuatu pada objek yang mirip karena dia sempurna; dan menafikan nama dari objek tertentu karena dia kurang sempurna. Ketika orang itu lazimnya berbaik hati sampai dia berbuat kesalahan, Nabi ﷺ menafikan nama 'orang baik hati'

bagi orang yang tidak punya kesalahan, karena dia kurang sempurna.

Orang murah hati punya sikap mulia, derajat tinggi, perbuatannya terpuji, dan tindakannya diridhai.

Al Hilm, ungkapan dari sikap mendorong jiwa untuk keluar di saat terjadi hal yang bertentangan dengan apa yang disukai pada sesuatu yang dilarang.

Sifat kemurahan hati, mencakup pengetahuan, sabar, tahan banting, dan teguh pendirian. Tidak ada sesuatu yang disertai dengan sesuatu yang lain yang lebih baik dari pemberian maaf di saat berkuasa.

Sifat murah hati lebih baik daripada orang yang mampu untuk membalas dendam.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi di Baghdad menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami dari Dhamrah, dia menuturkan, "Kemurahan hati lebih mulia dari akal, karena Allah ﷻ diberi nama dengannya (*Al Halim*)."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepada kami:

Apa kau tidak tahu kelembutan hati perhiasan yang luhur

Bagi pemiliknya sedangkan kebodohan celaan bagi seseorang

Kuburlah keburukan dengan kebaikan, kau akan lepas

dari kesedihan, karena kebaikan mengubur keburukan.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair kepadaku,

Jika suatu hari kau ingin memuliakan keluarga

Dengan kelembutan hati kau mulia, tidak dengan terburu-buru dan celaan

Sungguh kelembutan hati itu baik, ketahuilah akibat kebodohan kecuali kau memusuhi kezhaliman.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair kepadaku:

Ridhailah keputusan yang telah ditentukan

Yang menimpamu dari pilihan tersebut

Hiduplah terpuji dan hati yang lembut

Selama kebaikan hati dan wibawa menghiasmu.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, di antara bukti keindahan kata *al hilm* dan keluhuran derajatnya yaitu Allah ﷻ menggunakan kata ini sebagai nama-Nya. Selanjutnya, Allah ﷻ dalam Al Qur'an hanya menyematkan kata *al hilm* pada nabi Ibrahim, kekasihnya, dan Ishaq, yang dikorban olehnya. Seperti tercantum dalam firman-Nya,

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 101)[83]

Seandainya dalam kemurahan hati tiada perkerti positif selain meninggalkan tindakan maksiat dan melakukan perbuatan kotor, tentu orang pintar wajib tidak memisahkan diri dari sikap kelembutan hati, selama ada cara untuk melakukan itu.

Al Hilm, merupakan watak, pembiasaan, atau kedua-duanya.

Abu Hamzah Muhammad bin Umar bin Yusuf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata: Saya mendengar Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Tidak ada kemurahan hati kecuali dengan cara pembiasaan."

---

[83] Ayat ini bagian dari surah Ash-Shaffaat. Redaksi ayat ini sangat jelas mengindikasikan bahwa yang dimaksud anak tersebut yaitu Isma'il. Setelah Allah ﷻ menyampaikan kisah penyembelihan Isma'il, kesabaran bapaknya, dan keridhaan mereka yang sempurna terhadap Allah ﷻ serta perintah-Nya, dan dialog mereka dalam menanggapi ujian yang berat ini, Allah ﷻ berfirman,

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرۡنَٰهُ بِإِسۡحَٰقَ نَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحۡسِنٞ وَظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ مُبِينٞ ﴿١١٣﴾

"Selamat sejahtera bagi Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 109-113)

Anehnya, indikasi tersebut tidak dituangkan oleh Ibnu Hibban dan periwayat yang lain. Sampai-sampai mereka berpendapat, anak Ibrahim yang disembelih yaitu Ishaq, dengan cara bertaklid pada pendapat Ahli Kitab, tanpa menjelaskan argumennya. Kemudian, mereka luput dari *nash-nash* Al Qur'an yang sangat jelas. Terlebih, dalam surah ini (Ash-Shaffat) dengan konteks yang sangat gamblang.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut:

Sucikan teman dengan cintanya

Ketika dia mendekat sedepa tambahlah

Bermurah hatilah, ketika orang bodoh berkata

Siapa yang menginginkan kebodohan, dia akan menemuinya.

Muhammad bin Ali Ash-Shairafi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Raja' bin Haiwah, dari Abu Ad-Darda', dia menyatakan, "Sungguh, ilmu diperoleh dengan cara belajar. Sementara kelembutan hati didapatkan dengan bersikap lembut. Siapa yang mengharapkan kebaikan, dia akan menerima. Dan, siapa yang menghindari keburukan, dia akan terjaga darinya."

Al Kuraizi membacakan syair ini kepadaku:

Jika aku hentikan kebodohan dengan perbuatan yang sama

Bukankah aku sama sepertinya, mengapa aku menghiraukannya?

Tetapi jika orang kurang hati-hati berbuat bodoh

padaku, aku memaksanya untuk berlembut hati.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Amr bin Al Harits, bahwa seorang pria menyurati saudaranya, "Ketahuilah, kelembutan hati merupakan pakaian ilmu. Jangan kau bertelanjang darinya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar harus bermurah hati kepada setiap orang. Jika kesulitan, hendaklah dia berusaha

untuk sabar. Karena dengan cara ini, dia akan menaiki derajat kemurahan hati.

Derajat pertama kemurahan hati yaitu pengetahuan, kemudian keteguhan, dilanjutkan dengan tekad yang kuat, lalu berusaha bersabar, lalu sabar, kemudian ridha, lalu diam dan memperhatikan. Tiada keutamaan selain berbuat baik pada orang jahat. Adapun orang yang berbuat baik pada orang yang berbuat baik padanya, dan bermurah hati pada orang yang tidak menyakitinya, itu bukan kemurahan hati bukan pula berbuat baik.

Muhammad bin Utsman Al Uqba mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Zakariya menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Hassan menceritakan kepada kami, Abu Umar Al Mazini menceritakan kepada kami dari Wahab bin Munabbih, bahwa dia menuturkan, "Wahai putraku, jangan kau berdebat dengan ulama, hingga kau menghina mereka lalu kau dicampakkan. Jangan pula bertengkar dengan orang bodoh, hingga mereka bersikap bodoh dan mencelamu.

Hanya orang yang sabar dan menghargai pendapat ulama yang bisa dikategorikan sebagai ulama. Hanya orang yang tenang dan diam yang akan selamat dari orang-orang bodoh. Jangan kira ketika kau berdebat dengan seorang ahli fiqih, kecuali akan menambahnya marah yang berkelanjutan. Jangan kau mempertahankan hal kecil yang kau dengarkan lalu menjerumuskanmu dalam hal besar yang kau benci. Jangan kau lecehkan dirimu sekadar untuk meredakan amarahmu.

Jika orang bodoh bertindak bodoh padamu, hendaklah kau gunakan sikap murah hatimu. Sungguh, jika kau tidak berbuat baik hingga orang lain berbuat baik padamu, lalu pahala apa yang kau dapat; atau keutamaanmu dibanding orang lain?

Jika kau menghendaki keutamaan, berbuat baiklah pada orang yang menjahatimu; maafkan orang yang menzhalimimu; dan manfaatkan orang yang tidak memberi manfaat padamu. Nantikanlah pahala semua itu dari sisi Allah. Sungguh, kebaikan sempurna yaitu yang pelakunya tidak mengharapkan imbalan di dunia."

Muhammad bin Hubaib Al Wasithi membacakan syair berikut:

Jika orang tidak memalingkan siksaan dari serangan

Karena malu, dan tidak memaafkan, pasti pelaku dosa berbuat ganjil

Temannya hanya akan bertindak sedikit

Siapa yang menolak gangguan dengan lembut hati, dia menang.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair di bawah ini:

Jaga lidahmu jika kau bertemu tukang caci

Jangan berjalan bersama pencela ketika ada

Siapa yang membeli kehormatan pencela dengan kehormatannya

Dia bawa penyesalan ketika menerima apa yang dibeli.

Ibrahim bin Nashar Al Anbari mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Azhar Ar-Razi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Rustum menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak mengatakan: Abdullah bin Aun mengundang kami dalam jamuan makan. Kami pun menyantap hidangan yang disediakan. Datanglah seorang pelayan sambil membawa piring besar. Tanpa sengaja kakinya tersandung pakaiannya hingga piring

di tangannya terjatuh. Ibnu Aun berkata padanya, *"Matras azadi!"* (Dalam bahasa Persia, artinya "Jangan takut, kau merdeka)

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin As-Sa'di berkata pada putranya, Urwah, ketika dia memerintah Yaman, "Kalau kau marah, lihatlah langit di atasmu, dan bumi di bawahmu, kemudian agungkan Pencipta keduanya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, ketika orang pintar marah dan geram wajib mengingat limpahan kebaikan Allah ﷻ padanya, sementara kau bertubi-tubi melanggar larangan dan keharaman Allah ﷻ, kemudian bersabarlah. Jangan sampai dia melampiaskan amarahnya hingga terjebak dalam tindakan maksiat.

Manusia itu terbagi tiga: orang yang lebih mulia darimu; orang yang engkau lebih mulia darinya; dan orang yang punya kemuliaan yang sama denganmu. Berpura-pura bodoh terhadap orang yang engkau lebih mulia darinya disebut celaan; terhadap orang yang lebih mulia darimu dinamakan kelaliman; dan terhadap orang yang sama denganmu disebut gigitan, seperti gigitan dua ekor anjing, patukan seperti patukan dua ekor ayam. Keduanya hanya butuh cakaran, gigitan, dan serangan. Tidak jarang sikap pura-pura bodoh dan pengabaian kelembutan hati hanya ditemukan pada dua orang bodoh.

Tepat apa yang dikemukan dalam syair berikut:

Tidak sempurna kelembutan hati dan ilmu tanpa etika

Tiada pura-pura bodoh pada kaum yang lembut hati

Pura-pura bodoh tidak lain pakaian orang kotor

Dan hanya dikenakan oleh dua orang dungu.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut ini:

Tiada sesuatu yang lebih rahasia bagi pencela

Ketika dia mencaci orang mulia dari tanggapan

Membiarkan pencela tanpa tanggapan

lebih berat baginya ketimbang pedihnya siksa.

Al Kuraizi membacakan syair ini:

Hindari sebisa mungkin dari orang bodoh

Perbaiklah kelembutan hati, kemuliaan ada padanya

Sering orang bodoh membangkang gurunya

dan memarahi habis-habisan orang yang menegurnya

Kau lembut padanya lalu kiri-kanannya bersikap keras

Seperti keledai galak yang menyepak pakannya.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad Al Azdi Al Kufi menceritakan kepada kami, Umar bin Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia menuturkan: Aku duduk di dekat Ja'far bin Muhammad. Seorang pria mengadukan orang yang ada di sampingnya. "Dia berkata demikian padaku, dan melakukan demikian padaku." Ja'far menanggapi, "Siapa yang menghormatimu, hormatilah dia. Siapa yang melecehkanmu, muliakanlah dirimu darinya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tidak ada perkara yang digabung dengan perkara lain yang lebih baik dari kelembutan hati digabung dengan ilmu. Tiada perkara yang kurang dari perkara lain yang lebih menakutkan dari tidak adanya kelembutan hati pada orang alim. Seandainya kelembutan hati punya dua bapak,

salah satu bapaknya pasti akal dan yang lain sikap diam. Terkadang orang pintar meluangkan waktu demi waktu untuk orang yang tidak diridhai kelembutan hatinya dan tidak memuaskan permohonan maafnya. Dalam kondisi demikian, dia membutuhkan orang bodoh yang dapat menolongnya. Sebab, meninggalkan kelembutan hati dalam satu waktu termasuk bagian dari kelembutan hati.

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, Yazid bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa seorang pria memfitnah Sulaiman bin Musa. Sulaiman lalu meminta bantuan saudaranya. Saudaranya berkata: Makhul pernah berkata, "Rendah derajatnya orang yang tidak punya teman yang bodoh."

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Abu Hanifah bertanya pada Syaithan Ath-Thaq[84], "Apa pendapatmu tentang nikah *mut'ah*?" "Halal," jawabnya singkat. "Apakah kau senang kalau ibumu melakukan nikah mut'ah?" tanya Abu Hanifah kembali.

Syaithan Ath-Thaq terdiam sejenak, kemudian balik bertanya, "Wahai Abu Hanifah, apa pendapatmu tentang nabidz?" "Halal," jawab beliau. Abu Hanifah bertanya, "Apakah meminum dan memperjual belikan nabidz juga halal?" "Ya," jawabnya. "Apakah kau senang jika ibumu membuat *nabidz*?" tanya Syaithan Ath-Thaq. Abu Hanifah juga terdiam.

---

[84] Syaithan At-Thaq, seorang penyair Rafidhi yang terkenal.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Jika kau duduk di antara kelembutan hati dan kebodohan

dan diberi pilihan, mana yang kau mau, kelembutan hati lebih utama

Tetapi jika kau memaafkan orang yang tidak insaf

dan tidak suka dengan kelembutan hatimu, bodoh itu lebih utama.

Muhammad bin Habib Al Wasithi membacakan syair berikut:

Ketika orang-orang budak aman dari kebodohanmu sekali

Keperwiraanmu bagi mereka bagaikan jarahan

Ratakanlah kebodohan dan kemurahan hati padanya dan berikan

Derajat di antara permusuhan dan kedamaian

Kadang mereka mengharapmu kadang juga takut padamu

Kau ambil tengah-tengahnya dengan mantap.

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepada kami, Yazid bin Abdushshamad Ad-Dimasqi menceritakan kepada kami, Abu Mashar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Makhul, dia mengatakan, "Tiada kelembutan hati bagi orang yang tidak bergaul dengan orang bodoh."

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ma'mun mengatakan, "Seorang raja sebaiknya berhati lembut kepada siapa pun, kecuali

terhadap tiga orang: penghina raja, penyebar keburukan, dan pelanggar keharaman."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sifat *hilm* ada dua macam:

Pertama, perasaan yang menimpa diri sendiri dari segala musibah yang telah diputuskan Allah sebagai ujian bagi para hamba-Nya. Orang pintar bersabar menghadapi musibah tersebut, dan bertahan untuk tidak melakukan tindakan yang tidak pantas bagi orang yang berakal.

Kedua, kondisi yang menimpa diri seseorang yang bertentangan dengan keinginannya. Orang yang bersifat lembut hati tidak butuh lagi berusaha untuk sabar, karena baginya ada dan tiada itu sama saja.

Abu Hamzah Muhammad bin Yusuf bin Umar di Nasa menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauruqi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih Al Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Ibnu Abu Utbah menyatakan: Ditanyakan pada Al Ahnaf bin Qais At-Taimi, "Dari siapa engkau belajar kelembutan hati?" Dia menjawab, "Dari Qais bin Ashim At-Taimi. Suatu hari seseorang menemuinya. Sambil duduk dengan kedua lutut terangkat dia berkata, 'Keponakanmu telah membunuh putramu.'

Qais menanggapi, 'Dia telah bermaksiat kepada Tuhannya, menghancurkan kekuatannya, dan memutus kasih-sayangnya. Mereka telah menyiapkan pemakamannya.' Beliau tidak mengurai kasih-sayangnya. Darinya aku belajar kelembutan hati."

Muhammad bin Syadz Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Khalil Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, dia

menuturkan: Konon, seorang wanita ahli ibadah di Basharah terserang berbagai musibah. Disebutkan orang yang bersabar terhadapnya, hingga dia terkena musibah yang mematikan. Dia tetap bersabar. Lalu, diceritakan padanya orang-orang tersebut. Wanita itu berkata, "Setiap musibah yang menimpaku, lalu kuingat api neraka bersamanya, pasti di hadapan mataku dia menjadi seperti debu."

Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi di Bashrah menceritakan kepada kami, Amr bin Ishaq bin Khallad Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Khalid bin Kharrasy menceritakan kepada kami, Wahab menceritakan kepada kami dari Bakar bin Mudhar, dia mengisahkan, "Seorang putra Abu Al Haitsam meninggal dunia. Dia masih punya seorang anak lagi yang masih kecil. Putra satu-satunya ini pun meninggal. Beberapa orang saudaranya melayat ke kediaman Abu Al Haitsam. Dia sedang berada di salah satu sudut masjid.

Abu Al Haitsam berkata pada pentakziah, 'Duka hari Kiamat meninggalkanku. Aku tidak putus asa dengan apa yang telah tiada, dan tidak gelap mata dengan apa yang kuterima'."

Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Hasan Az-Aubaidi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang putra Syuraih meninggal dunia, namun tidak seorang pun yang histeris dan tidak ada satu pun orang yang tahu. Ditanyakan padanya, "Wahai Abu Aminah, dia kenapa?" Syuraih menjawab, "Gerakannya telah tenang. Harapannya adalah keluarganya. Sejak dia mengeluh sakit, dia tidak pernah tidur tenang di malam itu."

***

BERSIKAP LEMAH LEMBUT DALAM SEGALA HAL DAN LARANGAN TERBURU-BURU

Muhammad bin Shalih Ath-Thabarani di Shaimarah menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ala Al Aththar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ، وَمَنْ مُنِعَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ مُنِعَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.

"Siapa yang diberi bagian sikap lemah lembut, sungguh dia telah diberi bagian kebaikan. Siapa yang terhalang bagiannya dari

sikap lemah lembut, sungguh dia terhalang bagiannya dari kebaikan."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib bersikap lemah lembut dalam segala hal, tidak terburu-buru, dan selalu sigap. Allah ﷻ mencintai kelembutan dalam segala perkara. Siapa yang terhalang dari sikap lemah lembut, dia terhalang dari kebaikan. Seperti halnya orang yang diberi kelembutan, dia pasti diberi kebaikan. Seseorang bisa mencapai tujuan dalam bidang tertentu sesuai kadar kesukaannya jika disertai sikap lemah lembut, dan menjauhi sikap terburu-buru.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut kepadaku:

Kelembutan tangan kanan yang akan disematkan pemiliknya ke kanan

Lawannya adalah sikap kasar dan kesalahan

Teguh yaitu seseorang bertindak pelan-pelan dalam kesempatan

Mencegah darinya ketika memungkinkan itu kegagalan

Kebaikan demi Allah adalah perkara terbaik balasannya

Allah menolong harta benda orang yang baik

Orang terbaik ucapannya yang terbaik perbuatannya

Ucapan tidak akan benar sebelum tindakannya benar.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Kelembutan itu sebelah kanan sesuatu yang engkau ikuti

Sifat kasar perkara terburuk yang dilakukan seseorang

Pemilik keteguhan yaitu orang terpuji sampai meraih

Orang yang melakukan kelembutan yang tidak meninggalkan kesalahan.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalaf Al Bassami menceritakan kepada kami dari Ahmad bin Musa Al Azraq, bahwa dia membacakan syair berikut:

Timbanglah ucapanmu ketika berkata

Sungguh, ucapan menunjukkan akal atau aib

Aku tidak berteman denganmu tinggal dalam keasingan

Sungguh, orang asing dipanah dengan berbagai anak panah

Seandainya seribu pasukan bergerak untuk suatu tujuan

Tidak akan tercapai kecuali oleh orang yang lemah lembut.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar mesti bersikap lemah lembut setiap saat, dan lurus dalam berbagai kondisi. Sebab, melebihi takaran barang yang dicari itu suatu aib, sedangkan mengurangi tuntutan yang wajib dipenuhi merupakan kelemahan. Sesuatu yang tidak dapat dibenahi dengan lemah lembut, tidak akan dapat diperbaiki oleh sikap kasar. Tidak ada petunjuk yang lebih lihai melebihi lemah lembut. Seperti halnya tidak akan keterangan yang lebih kuat dari akal.

Berkat sikap lemah lembut, terpenuhi penjagaan. Dari penjagaan ini diharapkan munculnya keselamatan. Sebaliknya, mengabaikan lemah lembut memunculkan perilaku menyimpang. Dan, perilaku menyimpang dikhawatirkan berimbas pada kematian.

Al Abrasy membacakan syair berikut ini:

Perlihatkan tampang sederhana, laluilah jalannya

Dalam kepalsuan tersimpan kerusakan, dan dalam kesederhanaan selalu ada jalan

Kalau kau tidak mengenal kemampuan dirimu

Kau bebani dia sesuatu yang tidak kau sanggupi hingga kau binasa.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang lemah lembut hampir selalu memimpin; sementara orang yang terburu-buru hampir selalu terkejar. Seperti halnya, orang dia hampir tidak akan menyesal; sedangkan orang bicara kadang tidak selamat.

Orang terburu-buru berbicara sebelum mengerti; dan menjawab sebelum memahami; memuji sebelum menguji; mencela setelah memuji; memantapkan hati sebelum berpikir; dan bertindak sebelum memantapkan diri. Terburu-buru dibarengi penyesalan dan menyingkirkan kesalamatan. Karena itu, masyarakat Arab biasa memberikan julukan sikap terburu-buru dengan nama *ummun nadamat* (biang segala penyesalan).

Seorang ahli ilmu membacakan syair kepadaku:

Lemah itu berbahaya, dengan kemantapan hati tiada bahaya

Kemantapan yang paling kukuh yaitu berburuk sangka pada orang lain

Jangan tinggalkan kemantapan dalam urusan yang kau waspadai

Jika kau percaya, dengan mantap hati tidak ada lagi bahaya.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Dikatakan, "Tidak pernah ditemukan orang terburu-buru hidup terpuji, orang yang pemarah hidup bahagia; orang merdeka hidup serakah; orang

mulia suka dengki; orang serakah jadi orang kaya; dan orang bosanan punya sahabat."

Muhammad bin Abdillah Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Kalau kau mendatangi perkara tidak dari pintunya

kau kesulitan hingga tidak melihat tempat menanjak

Orang yang terjebak oleh perangkap jika melampaui batas

di atas jebakan, tentu perangkap lebih kokoh dan lebih sempit.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sikap terburu-buru berasal dari amarah. Orang yang terburu-buru jika mendapatkan kesempatan, tidak akan terpuji. Jika dia menyiakan kesempatan itu, dia tercela. Orang terburu-buru berjalan membelakangi tujuan, menyimpang dari sasaran, dan melalui jalad yang lebih rumit, lebih berliku, dan lebih samar. Dia memutuskan seperti putusan orang pandir, dan berperilaku seperti wanita.

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Barmak menuturkan, "Siapa yang mampu mencegah dirinya dari empat sifat berikut dia pantas tidak terjebak dalam dosa besar dan sesuatu yang tidak disukai: terburu-buru, keras kepala, membanggakan diri, dan lamban. Buah terburu-buru yaitu penyesalan. Buah dari keras kepala yaitu kebingungan. Buah membanggakan diri adalah amarah. Buah sikap lamban, kehinaan."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, terburu-buru mendatangkan penyesalan. Siapa yang terburu-buru, dia pasti mendapatkan penyesalan dan meraih celaan. Sebab, kesalahan itu datangnya

bersama keterburu-buruan. Fokus melakukan pekerjaan setelah berlahan-lahan lebih efektif daripada menahan pekerjaan setelah memulainya. Selamanya, orang terburu-buru tidak akan terpuji. Orang pintar tahu kelemahan berbagai hal berawal dari adanya kekurangan dan sikap berlebihan ketika bertindak (ekstrim). Dia menjauhi dua sikap ini, dan mengambil jalan tengah untuk dirinya.

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Ad-Darda Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ashim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Shadaqah berkata: Aku mendengar Asy-Syamardal menuturkan, "Kelemahan menikahi kelambatan, lalu lahirlah penyesalan."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, penyebab kesuksesan yaitu meninggalkan sikap lamban. Faktor yang mengakibatkan seseorang terhalang dari berbagai hal yaitu kemalasan. Malas itu musuh keperwiraan dan siksaan waktu kosong. Dari kelambatan dan kelemahan lahirlah kerusakan. Bertindak lamban setelah ada kesempatan merupakan kesalahan besar. Begitu pun terburu-buru sebelum memantapkan diri adalah satu kesalahan.

Orang cerdas yaitu orang yang dapat mengatasi keterburu-buruan. Orang gagal yaitu mereka yang memupuskan kesabaran. Terburu-buru selamanya keliru, seperti halnya memantapkan diri selamanya benar.

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepadaku, Muhammad bin Al Hasan Al Mishri menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepadaku, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Amr menulis surat kepada Muawiyah, menegur kelambanannya,

"*Amma ba'du.* Memperdalam pemahaman tentang kebaikan merupakan tambahan dan petunjuk. Sungguh, siapa yang tidak memperoleh manfaat dari sifat lemah lembut, dia akan dicelakakan oleh kepandiran. Siapa yang tidak mendapat manfaat dari latihan, dia tidak akan menemukan makna—atau dia berkata, 'keluhuran'. Seseorang tidak akan mencapai puncak penalaran sebelum kemurahan hatinya mengalahkan kebodohannya dan menaklukkan syahwatnya. Demikian ini tidak akan ditemukan kecuali dengan kekuatan kelembutan hati."

Muhammad bin Habib Al Wasithi membacakan syair kepadaku:

Anakku, jika bahaya yang mencegatmu, mintalah bantuan

Sungguh, lemah lembut lebih utama dan lebih terjaga dari orang yang cakap

Jangan kau lindungi setiap perkara agar menjadi kuat

Kadang menjadi kuat menimbulkan kehinaan yang berkepanjangan.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepadaku, Isma'il bin Ishaq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dia berkata: Aktsar bin Shaifi menyatakan, "Aku tidak suka jika aku tinggal di tempat yang penuh kemudahan, hingga aku menjadi gemuk dan subur." Ditanyakan padanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Karena aku takut menjadikan kelemahan sebagai kebiasaan."

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair berikut:

Tetaplah menghadapi kesulitan dalam sebagian perkara

Lemah lembut jadi obat dalam segala kesulitan

Berkat kebaikan akal seseorang, dia bersikap stabil

Di atas ladang berbuah perayaan

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Iyasy, dari bapaknya, dia berkisah: Seorang badui menyampaikan kesaksian di hadapan Muawiyah. "Kau bohong!" bentak Muawiyah. "Orang bohong itu pasti berselubung dengan pakaianmu," si Badui mengelak. "Inilah balasan orang yang terburu-buru," kata Muawiyah.

***

BELAJAR SOPAN SANTUN DAN RETORIKA

Al Husain bin Idris Al Anshari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

"Sungguh diantara retorika itu adalah sihir."

Abu Hatim ﵀ menjelaskan, pada hadits di atas Nabi ﷺ menganalogikan retorika dengan sihir. Sebab, seorang penyihir mampu menarik perhatian orang yang memandangnya dengan sihir dan sulapnya. Orang yang pandai bicara dan cakap mengolah kata dapat menarik perhatian orang lain dengan keindahan dan keruntutan ucapannya. Jiwa dibuatnya terlena, dan pandangan tertunduk padanya.

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Abu Muhammad At-Tauzi Al Baghawi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Hibban bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Syubrahmah menyatakan, "Aku tidak pernah melihat pakaian pria yang lebih bagus dari kefasihan lidah; dan tidak ada pakaian wanita yang lebih bagus dari lemak. Orang yang berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, dia bagaikan mengenakan sutera hitam. Sementara orang yang berbicara kurang fasih, dia seolah mengenakan pakaian lusuh. Jika engkau ingin mengerdilkan orang besar di matamu; dan mengagungkan orang kecil di matamu, belajarlah nahwu."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Muliakan orang yang beradab muliakan orang yang luhur

Sungguh, kemantapan hati ada pada keluhuran dan adab

Manusia ada dua macam: berakal dan beradab

Seperti tambang perak putih dan emas

Seluruh manusia di hadapan makhluk hina dina

Adakalanya mewali atau kadang dari kalangan Arab

Bukanlah tuan itu orang yang menjadi hebat dengan harta

Tetapi tuan adalah orang yang mulia dengan adab

Karena orang yang menjadi hebat karena harta

Dia tuan selama berada di golongan pemilik harta dan aset

Jika suatu hari hartanya berkurang, dia menjadi
hina hidup dalam kerendahan dan kesulitan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, patah lidah pakaian terbaik yang dikenakan seorang pria, dan kain terbaik yang dipakai orang pandai. Sedangkan sopan santun teman dalam keasingan, penghibur di saat susah, hiasan dalam perayaan, tambahan bagi akal, dan petunjuk keperwiraan. Siapa yang mempelajari sopan santun di kala muda, saat tua nanti dia akan memetik manfaatnya. Orang yang menanam bibit kurma, kelak dia akan memakan buah segarnya. Dua orang berikut tidaklah sama menurut orang cerdas dan jelas berbeda menurut orang berakal, yaitu orang yang fasih bicara dan orang yang tidak cakap berkata.

Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab As-Samaji menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakar bin Hubaib menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Salim bin Qutaibah, dia menuturkan: Saya berada di dekat Ibnu Hubairah... dan seterusnya, sampai mereka menyebutkan bahasa Arab. Beliau berkata, "Demi Allah, dua orang yang sama-sama mulia dan punya keperwiraan yang sama ini jelas berbeda: yang pertama kurang cakap bicara, dan yang kedua lihai mengolah kata. Hanya saja, yang paling utama dari kedua orang ini di dunia dan di akhirat yaitu yang cakap berbicara."

Saya berkata, "Semoga Allah selalu memberikan kebaikan pada amir. Orang ini lebih utama di dunia karena kefasihan lidahnya. Bagaimana dengan keutamaan di akhirat, mengapa dia juga dimuliakan di sana?" Ibnu Hubairah menjawab, "Dia membaca Kitabullah sesuai bacaan saat dia diturunkan. Sedangkan orang yang tidak fasih berbicara, ketidakfasihannya mempengaruhi bacaan Kitabullah: memasukkan bacaan yang salah dan mengabaikan bacaan yang benar." "Amir benar dan tepat,". kataku.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair kepadaku:

Wahai pelajar yang bangga dengan silsilahnya

Sungguh, manusia terlahir dari seorang ibu dan bapak

Apa kalian lihat mereka diciptakan dari perak

besi, tembaga, atau emas?

Atau kau lihat keutamaan penciptaan mereka

Bukankah daging, tulang, dan persendiannya sama?

Sesungguhnya, keutamaan itu karena kemurahan hati

dan berkata kemulian budi pekerti dan adab

Itulah orang mulia di hadapan manusia

melebihi dan mengalahkan orang yang membanggakan diri.

Muhammad bin Nashar bin Naufal membacakan syair kepadaku, Abdul Aziz bin Ahmad bin Bakkar membacakan syair kepadaku di depan Masjidil Haram,

Tidaklah pakaian yang bertatakan mutiara dan emas

lebih bagus dari orang yang sopan lagi santun

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al Masruq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Husain Al Barjalani menceritakan kepada kami, Abu Umar Al Umri menceritakan kepada kami, Abdullah bin Salamah bin Mirdas menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dia berkata: Seorang bijak dari Persia menuturkan kepadaku, "Kekerabatan yang paling dekat yaitu kasih sayang yang abadi. Warisan yang paling utama dari seorang bapak untuk anaknya yaitu pekerti yang baik."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, harta paling utama yang diwariskan seorang bapak untuk anaknya yaitu pujian yang baik dan etika yang bermanfaat. Diam, menurutku, lebih baik dari ucapan indah penuh kebohongan. Seperti halnya pria yang tidak punya syahwat pada wanita lebih baik dari pria pezina.

Orang pintar wajib mencerdaskan hatinya dengan sopan santun, seperti mengobarkan api dengan kayu bakar. Sebab, orang yang tidak mengasah hatinya, dia menjadi gawat hingga menghitam. Siapa yang belajar sopan santun, dia tidak perlu persiapan untuk berdebat, tidak butuh pelarian dalam bertempur. Tetapi, dia bisa mengambil manfaat dengan dirinya, dan menjadikan penolong untuk mendekatkan dirinya pada Allah.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al Abrasy membacakan syair berikut ini:

Sopan santun seseorang ibarat daging dan darah

Orang yang beradab pasti berbuat baik

Seandainya kalian timba orang yang beradab
dengan ribuan orang yang bodoh, pasti dia unggul.

Ahmad bin Bisyr Al Karkhi mengabarkan kepada kami, Mahmud bin Al Khaththab menceritakan kepada kami, Rustah Abdurrahman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, "Aku tidak pernah menyesal atas sesuatu seperti penyesalanku tidak merumuskan ilmu bahasa Arab."

Saya mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il Al Qadhi berkata: Aku mendengar keponakanku, Al Ashma'i berkata: Aku mendengar pamanku berkata, "Pelajarilah nahwu. Bani Israil mengingkari satu kata yang bertasydid, lalu mereka membacanya

tanpa tasydid (*takhfif*). Allah ﷻ berfirman, يَا عِيْسَى إِنِّي وَلَدْتُكَ '*Wahai Isa, sungguh Aku mengaruniamu anak.*' Mereka membacanya, يَا عِيْسَى إِنِّي وَلَّدْتُكَ "*Wahai Isa, sungguh Aku melahirkanmu.*" Akibatnya, mereka kafir.

Al Hasan bin Ishaq Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Abu Umayah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Zaid An-Nahwi menceritakan kepada kami, dia menuturkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الْحَسَنِ فَقَالَ مَا تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ تَرَكَ أبِيهِ وَأَخِيْهِ فَقَالَ الْحَسَنُ: تَرَكَ أَبَاهُ وَأَخَاهُ قَالَ الرَّجُلُ: فَمَا لِأَبَاهُ وَلِأَخَاهُ فَقَالَ الْحَسَنُ: فَمَا لِأَبِيْهِ وَلِأَخِيْهِ فَقَالَ الرَّجُلُ: كُلَّمَا تَابَعْتُكَ خَالَفْتَ.

Seseorang pria menemui Al Hasan, lalu bertanya, "Apa pendapatmu tentang seorang pria yang meninggalkan bapak dan saudaranya?" Al Hasan meluruskan, "Dia telah meninggalkan bapak dan saudaranya." Pria itu bertanya, "Apa hak bapak dan saudaranya? " Al Hasan kembali membenarkan redaksinya, "Apa hak bapak dan saudaranya?" Pria itu berkata, "Setiap kali aku mengikuti bacaanmu, kau selalu menyalahkanku."[85]

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tidak ada perhiasaan yang lebih bagus dari hiasan sutrah bangsawan. Seperti halnya,

---

[85] Dialog Al Hasan yang paham ilmu nahwu dengan seorang pria yang tidak mengerti nahwu. Al Hasan meluruskan kesalahan gramatikal pada redaksi yang digunakan penanya. Penanya tidak menyadari kekeliruannya, dan justru menyalahkan sikap Al Hasan.

keindahan yang paling indah yaitu bersikap sopan santun. Tidak baik orang yang tidak beretika. Orang yang punya sopan santun namun bukan keturunan bangsawan, maka dengan etikanya dia dapat mencapai derajat ningrat, karena etika yang baik berbeda dengan gelar bangsawan. Retorika tidak lain hanyalah seni menyampaikan pesan dan maksud. Stilistika tidak lebih dari kecapakan melihat situasi dan ketepatan memilih diksi. Patah lidah yang paling terpuji yaitu kemampuan mengutarakan pendapat dalam bahasa yang indah secara spontan dan tidak pernah kehabisan kata dalam menyampaikan pesan. Stilistika yang paling baik yaitu kejelasan pesan dengan ungkapan yang indah.

Saya mendengar Muhammad bin Nashar bin Naufal Al Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Daud As-Sanji berkata: Aku mendengar Al Ashmu'i mengatakan: Stilistika itu bukanlah kelincahan bersilat lidah, bukan pula banyak bicara yang tidak jelas, melainkan sampainya pesan dan tujuan sesuai kebutuhan. Bahasa Arab yang paling tinggi bukan gaya kampungan yang kolot, bukan pula gaya pedalaman Arab.

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Aku tidak melihat keutamaan yang sempurna selain dengan tanda

Tidak kulihat akal yang sehat kecuali yang beradab

Aku tidak melihat musuh ketika aku menginformasikan mereka

sebagai musuh, akal seseorang punya musuh, yaitu amarah.

Umar bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al Jusyami menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mada'ini berkata: Diungkapkan pada Ibnu Abdillah bin Abbas kecakapan bicara seorang pria. Ibnu Abdillah menanggapi, "Sungguh, aku

tidak suka kemampuan lidahnya mengungguli kemampuan ilmunya. Seperti halnya aku tidak suka kemampuan ilmunya mengungguli kemampuan akalnya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, bahasa itu seperti mutiara yang cemerlang, zabarjad hijau, dan yaqut merah. Hanya saja, sebagian bahasa lebih utama dari sebagian yang lain. Ada bahasa yang seperti tembikar, batu, debu, dan lumpur. Orang yang paling membutuhkan komitmen terhadap etika dan belajar retorika yaitu ahli ilmu, karena intensitas mereka membaca hadits dan penguasaannya terhadap berbagai displin ilmu.

Saya mendengar Muhammad bin Nashar bin Naufal berkata: Aku mendengar Abu Daud As-Sanji; atau Sahal bin Hani menceritakan kepadaku darinya, dia berkata: Aku mendengar Al Ashma'i menuturkan,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ إِذَا لَمْ يَعْرِفْ النَّحْوَ أَنْ يَدْخُلَ فِيمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لَحَّانًا وَلَمْ يَلْحَنْ فِي حَدِيثِهِ فَمَهْمَا رَوَيْتُ عَنْهُ وَلَحَنْتُ فِيهِ كَذَبْتُ عَلَيْهِ.

"Hal yang paling aku khawatirkan dari seorang penuntut ilmu yang tidak mengerti nahwu yaitu dia masuk dalam sabda Nabi ﷺ, '*Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja,*

hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka.' Nabi ﷺ bukanlah orang yang tidak fasih. Beliau tidak pernah melakukan kesalahan gramatikal dalam haditsnya. Apabila aku meriwayatkan dari beliau dan aku tidak fasih, berarti aku telah berdusta atas nama beliau."

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Seorang pemuda belum dikatakan tangguh

kecuali pemuda yang sopan santun

Sebagian tatakrama pemuda

lebih utama baginya dibanding silsilahnya

Lidah dapat membunuh seseorang

baik di saat serius maupun bercanda

Kematiannya ada di antara biji yang digiling

disusun di dalam kendaraannya.

Saya mendengar Ahmad bin Al Khaththab bin Mahran di Tustar berkata: Saya mendengar Utsman Khurzad berkata: Saya mendengar Ali bin Al Ja'ad berkata: Saya mendengar Syu'bah menyatakan, "Perumpamaan orang yang mencari hadits namun tidak mengerti nahwu seperti hewan yang membawa keranjang kosong."

***

MUBAH MENGUMPULKAN HARTA UNTUK MEMENUHI BERBAGAI HAK

Ahmad bin Muhammad bin Al Husain, putra bintu Al Hasan bin Isa bin Masarjis menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Musa bin Ali bin Rabbah mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Qais *maula* Amr bin Al Ash dari Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَمْرُو نِعِمَّا الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"Ya Amr, sebaik-baik harta yang baik bagi orang yang baik."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, hadits ini menegaskan bahwa Nabi ﷺ memperbolehkan kita untuk mengumpulkan harta guna memenuhi kewajiban. Hal ini halal dilakukan bagi orang yang memenuhi segala hak harta benda. Penyebutan pemanfaatan harta secara baik dan orang yang shalih secara bersamaan memuat pesan lugas, bahwa orang yang boleh menghumpulkan harta adalah orang yang tidak dilarang melakukan hal itu. Selanjutya, si

pencari harta harusnya memenuhi segalah hak Allah dari harta tersebut.

Saya telah memaparkan panjang lebar masalah ini berikut alasan dan riwayatnya dalam *Al Fadhl baina Al Ghina wal Faqr.* Bagi para pembaca yang ingin mengetahui masalah ini silakan merujuk langsung kitab tersebut. Saya kira tidak perlu mengulang bahasan tersebut dalam kitab ini.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Ketika harta yang kuhimpun tidak bermanfaat

Maka anda dan orang paling luhur di sini sama saja

Masalah ini keluar dari dosanya

Anda orang yang dibalas dan berbuat buruk

Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Abu Iyad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Saya mendengar Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir menceritakan dari Hakim bin Qais bin Ashim, dari bapaknya, bahwa menjelang kewafatannya, dia berwasiat kepada putranya, "Engkau mesti berharta dan berusaha mendapatkannya, karena dia mengangkat kemuliaan dan membungkam mulut pencela. Jaga dirimu dari meminta-minta pada orang lain, karena dia seperti mencaci-makinya."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, sebaik-baik perkara yang bermanfaat bagi seseorang di saat hidup dan setelah matinya yaitu takwa kepada Allah dan amal shalih.

Orang pintar wajib bekerja di saat muda untuk mempertahankan hidupnya, seolah-olah dia tidak akan berpisah selamanya; dan beramal untuk kebaikan agamanya, seolah dia tidak akan bertemu dengannya esok. Hendaklah dia berjanji akan memanfaatkan hartanya untuk memperbaiki hidupnya serta menjaga dirinya. Dalam urusan agama, gunakanlah hartanya untuk mengutamakan akhirat dan meraih ridha Allah.

Kekurangan lebih baik daripada berkecukupan dengan barang haram. Kekayaan yang diperoleh dengan menjual keperwiraan lebih hina dari anjing, sekalipun dia memakai kalung dan gelang kaki.

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepadaku, Imran bin Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Isa bin Yunus menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dia mengatakan, "Sebaik-baik pertolongan untuk bertakwa kepada Allah yaitu kekayaan."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Aku lihat setiap pemilik harta dihormati karena hartanya

Sekalipun dia tidak jelas siapa orangtua dan anaknya

Yang lain dinisbatkan pada penalaran yang tidak jelas

Orang pandir yang tidak dikenal, punya pangkat lagi cerdik

Tidaklah berkat keutamaan nalar dia mendapatkan penghasilan

Aku tidak lihat orang ini dicelakakan oleh kedunguan dan kebodohan.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku yang ditujukan untuk Yahya bin Aktsam:

Ketika sedikit harta seseorang sedikit pula keindahannya

Langit dan bumi terasa sempit baginya

Dan jadi tidak mengerti, jika dia berpendirian

Apakah depan atau belakang yang lebih baik baginya

Setiap orang mampu melangkah di permukaan bumi

Pasti tanahnya terasa sempit

Ucapanya selalu ditolak

Sebelumnya kadang dia mengikuti pada juru pidatonya

Jika masih ada, keberadaannya tidak membahayakan musuh

Jika telah tiada, ketiadaannya tidak membuat orang kehilangan kebaikannya.

Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepadaku, Ahmad bin Hammad Al Barbari menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Abu Syaikh, Az-Zubairi menceritakan kepadaku, dia menuturkan: Umar bin Al Khaththab bertemu dengan Muhammad bin Maslamah yang sedang menanam bibit kurma. "Apa yang sedang kau lakukan, Ibnu Maslamah?" tanya Umar. Ibnu Maslaham menjawab, "Seperti yang kau lihat. Aku tidak membutuhkan orang lain, seperti pernyataan temanmu, Uhaihah bin Al Jullah:

Hidup cukup atau mati saja, agar orang ningrat tidak menipumu

Yaitu keponakanmu, paman dari bapak, dan paman dari ibu

Sungguh, aku menaungi wanita yang melirik hidupnya

Seorang kekasih pada saudara adalah pemilik harta.

Muhammad bin Al Mundzir mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abdan, dia berkata: Aku menemui Abdullah bin Al Mubarak. Ternyata dia sedang menangis. Aku bertanya padanya, "Ada apa denganmu, wahai Abu Abdurrahman?" Dia menjawab, "Barang daganganku hilang." "Apakah kau menangis karena harta?" tanyaku. Dia menjawab, "Sungguh, dia menegakkan agamaku."

Abu Hatim ﵀ menjelaskan, orang yang paling berbahagia yaitu orang kaya yang tetap menjaga kehormatannya dan orang miskin yang selalu menerima keadaan. Sebab, orang yang mengalami kekurangan tidak menemukan alasan untuk meninggalkan rasa malu. Kemiskinan menghilangkan akal dan keperwiraan, dan melenyapkan ilmu dan sopan santun. Kemiskinan kadang menyebabkan kekufuran. Orang yang dikenal sebagai orang miskin menjadi sumber fitnah dan objek bencana.

Hal ini tentu mengecualikan orang yang dikaruniai hati yang bersih dan *qana'ah*. Dia melihat pahala yang tersimpan dalam kegelisahan yang amat sangat. Karena itu, dia tidak peduli dengan seluruh alam dan dunia serta segala isinya.

Kemiskinan mengantarkan pada kehinaan, sementara kekayaan membawa pada kewibawaan. Tepat apa yang diungkapkan dalam syair ini:

Banyaknya harta menutup berbagai aib seseorang

Membenarkan apa yang dia katakan, sekalipun bohong

Sedikitnya harta meremehkan akal seseorang

Banyak orang mengatakan dia pandir, padahal cerdas.

Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi mengabarkan kepada kami, An-Namr bin Qadim menceritakan kepada kami,

Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dia berkata: Abu Qilabah berkata padaku, "Wahai Ayyub, rajinlah berjualan di pasar, karena engkau akan selalu mulia di mata para saudaramu, selama kau tidak membutuhkan mereka."

Al Uqba menceritakan kepadaku, Muhammad bin Khalaf At-Taimi di Kufah menceritakan kepadaku:

Orang yang kekurangan saat datang untuk memenuhi hajat

Bagai orang berdosa saat bertemu dengan siapapun

Para keponakanku sering berkata, 'selamat datang' padaku

Ketika mereka melihatku tak punya, penyambutan itu telah mati.

Muhammad bin Yahya Al Ami di Baghdad menceritakan kepada kami, Ash-Shamat bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qilabah berkata padaku, "Tetaplah berjualan di pasar, karena kekayaan bagian dari kesehatan."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, perhiasan itu bukan pujian bagi orang kaya, namun dia aib bagi orang miskin. Jika ada orang miskin yang baik hati, dikatakan, 'orang pandir'. Jika dia pandai, dikatakan, 'tukang makar'. Jika pintar bicara, dikatakan, 'sedang mengigau'. Jika dia cerdas, dikatakan, 'keras kepala'. Jika dia pendiam, dikatakan, 'bisu'. Jika dia berlahan, dikatakan, 'penakut'. Jika dia jelek perangainya, dikatakan, 'buruh'. Jika dia dermawan, dikatakan, 'pemboros'. Jika dia sangat perhitungan, dikatakan, 'pelit'.

Harta yang paling buruk yaitu yang diperoleh dari cara yang tidak halal dan dinafkahkan untuk sesuatu yang tidak baik. Ada tidaknya harta bukan karena berusaha menahan dengan sabar

dan bukan pula karena sering merekayasa. Tetapi, harta merupakan bagian dan pemberian sang pencipta yang maha mengetahui.[86]

Al Abrasy membacakan syair berikut kepadaku:

Beberapa orang celaka, dan yang lain celaka olehnya

Allah menolong para kaum oleh kaum yang lain

Rezeki seorang pemuda bukan karena bagus usahanya

Tetapi bagian dari rezeki dan pemberian

Seperti hewan buruan yang terhalang dari pemanah yang lihai

Dia memanah lalu dia menjadi rezeki orang lain.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepadaku, Ahmad bin Daud bin Musa Al Aththar menceritakan kepada kami, Ahmad bin Nashar Al Adani menceritakan kepada kami, Al Mandani menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qais bin Ma'dikariba berkata —dia punya 12 anak laki-laki--, "Wahai anakku, carilah harta ini dengan cara yang baik, manfaatkan dia untuk hal yang baik pula. Gunakan hartamu untuk menjalin silaturahim dan berbuat baik bagi banyak orang. Jadikan hartamu

---

[86] Kalau demikian bagaimana dengan pernyataan Abu Qilabah, "Tetap berusaha di pasarmu, karena kekayaan bagian dari kesehatan." Memang benar, harta merupakan karunia dari Sang Pencipta Yang Maha Tahu. Tetapi, Allah ﷻ adalah Yang Maha Waspada dan Maha Bijaksana, yang telah menjadikan penyebab untuk segala sesuatu. Allah menyeru umat manusia untuk melakukan seluruh faktor penyebab ini, yang telah diatur oleh-Nya di langit dan bumi, sambil berserah diri kepada Allah, seraya berharap terus diberi pertolongan menggapai penyebab tersebut, berbuat baik padanya, menetapkannya, dan bersyukur setelah mencapainya.

Allah ﷻ berfirman, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan."* (Qs. Huud [11]: 15)

sebagai tameng kehormatanmu maka kematianmu akan baik di mata manusia.

Sungguh, mengumpulkan harta yang baik merupakan kesempurnaan adab; dan menyerahkannya kesempurnaan keperwiraan, sehingga dia mengangkat derajat budak, menguatkan orang yang lemah. Bahkan, dia menjadi pengingat hati manusia dan dermawan di mata mereka.

Orang yang menghimpun harta, namun tidak menjaga kehormatannya dan tidak memberi peminta-minta, orang-orang akan menyelidiki asal usul harta tersebut. Jika sumbernya tidak benar, mereka akan merusaknya. Jika sumbernya benar, mereka menisbatkan harta itu adakalanya pada kehormatan yang rendah, atau pada sisi pencela, sehingga mereka menganggap keji perbuatannya."

Mathhar bin Yahya bin Tsabit di Wasith menceritakan kepadaku, Sinan Al Qaththan menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia menuturkan, "Seseorang mendengar suara dari balik mendung, 'Pergilah ke tanah milik si fulan lalu siramilah.'"

Alqamah melanjutkan: Orang itu berkata, "Aku pasti menemui si fulan ini. Aku akan lihat apa yang sedang dia garap di tanahnya." Orang tersebut menemui si fulan. Saat itu sedang hujan, sementara fulan berdiri sambil membuka beberapa bejana. Dia mengucapkan salam seraya berkata, "Wahai Abdullah, kabarkan padaku apa yang sedang kau lakukan di tanahmu ini?"

Dia menjawab, "Aku sedang memperhatikan apa yang akan Allah tumbuhkan darinya. Aku akan mengembalikan sepertiganya, menyedekahkan sepertiganya, dan sepertiga sisanya

untuk makan aku dan keluargaku." Alqamah menyatakan, "Dulu Ibnu Mas'ud pernah mengirimku ke tanah miliknya di Zazan, lalu aku melakukan hal yang sama."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, harta yang buruk yaitu yang tidak dikeluarkan hak-haknya. Lebih buruk dari itu adalah harta yang diperoleh dengan cara yang tidak halal, dihalangi haknya, dan menggunakan untuk perkara yang tidak halal.

Memutar harta merupakan penopang penghidupan. Setiap orang harus merawat hartanya. Tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari kewajiban merawat harta benda, baik dia orang shalih maupun orang salah.

Orang pintar tidak wajib berpegangan pada kedekatan nikmat Allah padanya, sehingga dia tidak memenuhi sebagian haknya. Sebab, orang yang memperburuk kedekatan nikmat Allah maka kedekatannya pun buruk, dan dia pasti beralih pada orang lain.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Jika kau berada dalam kebaikan, jangan terbujuk olehnya

Tetapi katakan, 'Ya Allah, selamatkan dan sempurnakan'

Orang yang tidak menjaga kehormatan ketika dia mengambil manfaat

dan tidak berterima kasih pada orang baik, nikmatnya akan diambil dan pasti menyesal.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq membacakan syair kepada kami:

Banyak orang yang memiliki harta berlimpah

Tetapi bagiannya sangat sedikit

Orang ini dan itu hidup dengan karunianya

Dia mengalirkan berbagai aliran ke dalamnya

Dia bagi orang yang menghidupkannya

dengan kehidupannya, di luar itu kelebihan

Ahmad bin Al Husain Al Hirazi di Moshul menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sinan Al Qaththan menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Isa bin Ibrahim, dari Muawiyah bin Abdullah, dari Ka'ab, dia menuturkan, "Orang yang pertama kali mencetak uang dinar dan dirham adalah Adam." Ka'ab menambahkan, "Penghidupan tidak akan layak tanpa keduanya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku telah menyinggung riwayat serupa dalam *As-Skah wal Badzl,* sehingga tidak perlu mengulang kembali dalam kitab ini.

***

MENJAGA KEPERWIRAAN (KEBERANIAN ATAU KEJANTANAN)

Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il Al Qadhi dan Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'di menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdul Warits bin Ubaidillah Al Ataki menceritakan kepada kami, Muslim bin Khalid Az-Zanji menceritakan kepada kami dari Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia mengatakan: Nabi ﷺ bersabda,

كَرَمُ الرَّجُلِ دِينُهُ، وَمُرُوءَتُهُ عَقْلُهُ، وَحَسَبُهُ خُلُقُهُ.

"Kemuliaan seseorang adalah agamanya; keperwiraannya adalah akalnya; dan keluhurannya adalah pekertinya."

Abu Hatim ؒ menerangkan, pada hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa keperwiraan adalah akal. 'Akal' merupakan nama yang merujuk pada ilmu dengan cara melakukan kebenaran dan menghindari kekeliruan.

Orang pintar wajib berkomitmen untuk menjaga keperwiraannya dengan cara melakukan seluruh perbuatan terpuji semampunya, dan meninggalkan perbuatan tercela.

Orang besar terlahir karena mereka bersandar pada reputasi dan keperwiraan bapak dan kakeknya, menjauhi usaha meraih semua itu dengan tangan sendiri.

Manshur bin Muhammad membacakan syair kepadaku tentang celaan terhadap orang yang punya karakter di atas,

Keperwiraan tidak ditemukan begitu saja oleh seseorang

Dia mewarisi keperwiraan dari bapaknya lalu disia-siakan

Nafsu memerintahkanya dengan kehinaan dan pengkhianatan

Melarang dia mencari keluhuran lalu menaatinya

Ketika dia peroleh keagungan beberapa hal

Dengannya orang mulia membangun keperwiraan yang dijualnya.

Muhammad bin Ishaq membacakan syair kepadaku:

Kehinaan akhlak seseorang merendahkan mereka

Keluhuran yang murni sedikit sekali mencukupi mereka

Mereka tersambung dengan bapaknya dalam setiap kesaksian

Sungguh, bumi telah menghilang dari bapak mereka

Menjelaskan dengan keagungan bapaknya yang panjang

Tiada keagungan baginya panjang maupun lebar.

Al Husain bin Ahmad Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Orang mulia bukanlah orang yang menodai kehormatannya

Melihat keperwiraannya ada pada orang dahulu

hingga bangunannya menguat dengan batu bata

Menghias kebaikan yang mereka bawa dengan apa yang datang.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku tidak pernah melihat orang yang lebih rugi perniagaannya, lebih jelas kesedihannya, lebih rusak tujuannya, lebih sedikit petunjuknya, lebih pandir syiarnya, dan lebih kotor selimutnya dari orang yang membanggakan bapaknya yang mulia dan akhlaknya yang agung. Sementara itu, dia tidak melakukan hal yang sama dengan orang tuanya dan tujuan yang senada dengannya. Dia menganggap derajatnya terangkat oleh generasi sebelumnya, dan menjadi pemuka sebab orang tuanya.

Tidak mungkin! Bukankah orang menjadi pemuka sejati tidak lain karena dirinya? Bukankah dia hidup bahagia di dunia dan di akhirat kecuali karena ketekunannya?

Al Basami membacakan syair berikut kepadaku:

Banyak orang berkata, 'Aku anak rumahan, dia putranya'

Padahal rumah yang pendirinya telah mati itu telah runtuh

Tiang-tiangnya roboh dan talinyapun telah lapuk

Generasi awalnya baik, namun generasi berikutnya rusak.

Al Abrasy membacakan syair di bawah ini:

Jika bukan karena perbuatan dirimu kau luhur

Keluhuran orang yang kau hormati tidak akan cukup buatmu

Orang dahulu tidak akan menarik ucapannya

Jika dia tidak menemukan dia sedang mengambil bagiannya

Sungguh, sering orang jauh mendekat dengan kecintaannya

Orang dekat jadi jauh karena kedekatannya.

Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab As-Sanji mengabarkan kepada kami, Abu Daud As-Sanji menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, dia menuturkan,

لاَ دِيْنَ إِلاَّ بِمُرُوْءَةٍ.

"Tiada agama kecuali dengan keperwiraan."

Abu Hatim menjelaskan, orang-orang berbeda pendapat mengenai seluk beluk keperwiraan.

Ada yang berpendapat, keperwiraan ada tiga macam, menghormati saudara bapak, merawat dengan baik hartanya, dan duduk di depan pintu rumahnya.

Ada juga yang berpendapat, keperwiraan yaitu melakukan kebenaran dan menjamu tamu.

Yang lain menerangkan, keperwiraan yaitu takwa kepada Allah, memperbaiki yang terabaikan, serta sarapan dan makan malam dalam kekurangan.

Yang lain berpendapat, keperwiraan yaitu menghargai orang yang berada di bawahnya, memuliakan orang yang ada di atasnya, dan membalas setiap kebaikan yang dia terima.

Ada yang mengatakan, keperwiraan seseorang yaitu kejujuran lidahnya, menanggung segala keburukan tetangganya, berbuat kebaikan pada orang di sekitarnya, dan mencegah keburukan orang yang jauh dan tetangganya.

Yang lain mengatakan, keperwiraan yaitu menjauhi perilaku rendah saja.

Ada yang berpendapat, keperwiraan adalah menjauhi keraguan. Ketika seseorang ragu berarti dia hina. Merawat harta bendanya. Orang yang merusak hartanya, berarti tidak punya keperwiraan. Dia makan dan minum untuk dirinya secara sewajarnya.

Ada yang mengatakan, keperwiraan ialah bergaul dengan baik, menjaga kemaluan dan lidah, meninggalkan orang yang menghinanya.

Yang lain mengatakan, keperwiraan yaitu kemurahan hati dan berakhlak baik.

Yang lain berpendapat, keperwiraan ialah menjaga diri dari barang haram dan menjauhi larangan Allah ﷻ, serta melaksanakan apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, keperwiraan yaitu banyak harta dan anak.

Ada pula yang berpendapat, keperwiraan adalah jika diberi, kau bersyukur; jika diuji, kau bersabar, jika mampu, kau mengampuni, dan jika berjanji, kau menepati.

Ada yang mengatakan, keperwiraan yaitu upaya yang baik ketika menuntut, dan kelembutan hati dalam menjalankan kewajiban.

Ada yang mengatakan, keperwiraan yaitu bersikap lemah lembut dalam berbagai hal dan kecerdasan yang berlipat.

Ada juga yang berpendapat, keperwiraan adalah menjauhi keraguan, karena orang yang ragu tidak akan mulia; mengembangkan harta benda, karena orang miksin tidak akan mulia; dan memenuhi berbagai kebutuhan keluarganya, karena

tidak akan mulia orang yang keluarganya mengadukan kebutuhannya pada orang lain.

Ada yang berpendapat, keperwiraan yaitu bersih dan wangi.

Ada juga yang berpendapat, keperwiraan yaitu pandai bicara dan santun.

Ada yang mengatakan, keperwiraan yaitu mencari keselamatan dan bersikap lemah lembut pada manusia.

Ada yang menyatakan, keperwiraan yaitu menjaga dan memenuhi janji.

Ada juga yang berpendapat, keperwiraan yaitu bersikap rendah pada para kekasih dalam bergaul, dan menghadapi musuh dengan lemah lembut.

Ada yang mengatakan, keperwiraan yaitu gerakan yang manis dan kelembutan sikap.

Ada yang mengatakan, keperwiraan adalah bersikap menyenangkan dan mudah tersenyum.

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muslim bin Ubaid Abu Firas menceritakan kepada kami, dia berkata: Rabi'ah mengatakan,

الْمُرُوْءَةُ مُرُوْئَتَانِ فَلِلسَّفَرِ مُرُوْءَةٌ وَلِلْحَضَرِ مُرُوْءَةٌ فَأَمَّا مُرُوْءَةُ السَّفَرِ فَبَذْلُ الزَّادِ وَقِلَّةُ الْخِلاَفِ عَلَى الْأَصْحَابِ وَكَثْرَةُ الْمِزَاحِ فِي غَيْرِ مَسَاخِطِ اللهِ وَأَمَّا

مُرُوْءَةُ الْحَضَرِ فَالْإِدْمَانُ إِلَى الْمَسَاجِدِ وَكَثْرَةُ الْإِخْوَانِ فِي اللهِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

"Keperwiraan ada dua: di perjalanan ada keperwiraan, dan di rumah juga ada keperwiraan. Keperwiraan dalam perjalanan yaitu mengeluarkan bekal, tidak banyak menentang teman seperjalanan, dan suka bercanda yang tidak membuat murka Allah. Sedangkan keperwiraan di rumah yaitu, selalu berangkat ke masjid, punya banyak saudara karena Allah, dan membaca Al Qur'an."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, redaksi mereka berbeda-beda dalam menjelaskan tata cara menjaga keperwiraan. Pengertian yang mereka kemukakan berdekatan satu sama lain.

Keperwiraan, menurutku, ada dua pekerti: menjauhi apa yang dibenci oleh Allah dan kaum muslimin, dan melakukan tindakan yang dicintai Allah dan kaum muslimin.

Dua perbuatan ini sejalan dengan keterangan yang telah kami sampaikan sebelumnya terkait perbedaan mereka. Pelaksanan dua pekerti ini ialah akal itu sendiri, seperti sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya keperwiraan seseorang itu akalnya."*

Di antara faktor terbaik yang dapat digunakan seseorang untuk menegakkan keperwiraannya yaitu harta yang baik.

Manshur bin Muhammad Al Kuraiz membacakan syair kepadaku:

Tempatilah untuk dirimu wahai orang yang bertempat

Di antara bentuk keperwiraan yaitu kau punya harta

Banyak pembicara di tengah orang

Sebenarnya di sana hartalah yang berbicara.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pandai mesti menegakkan keperwiraannya dengan perbuatan yang dia sanggupi. Tidak ada cara lain untuk mendirikan keperwiraan kecuali hanya dengan mengorbankan sedikit harta. Siapa yang dikaruniai semua itu dan beranggapan telah menafkahkan untuk menegakkan keperwiraannya, ialah orang yang merugi di dunia dan di akhirat. Tidak ada teman yang aman baginya dari kematian. Maut pasti mencabut apa yang dimiliki secara paksa, dan mencampakkan dalam satu liang lahat.

Setelah itu, hartanya diwariskan pada orang yang akan memakan hartanya namun tidak memujinya, menafkahkannya namun tidak mensyukuri. Penyesalan mana yang mirip dengan ini? Kesedihan mana yang melebihi ini?

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair kepadaku:

Hai pengumpul harta di dunia untuk ahli warisnya

Apakah kau memanfaatkan harta sebelum mati

Dahulukan untuk dirimu sesaat sebelum kematian

Karena bagianmu terputus setelah mati.

Al Fadhal bin Muhammad Al Jundi di Makkah mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari menceritakan kepada kami, Azhar menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dia menuturkan,

ثَلَاثَةٌ لَيْسَتْ مِنَ الْمُرُوْءَةِ الْأَكْلُ فِي الْأَسْوَاقِ وَالِادْهَانُ عِنْدَ الْعَطَّارِ وَالنَّظْرُ فِي مِرْآةِ الْحِجَامِ.

"Tiga hal yang tidak termasuk keperwiraan: makan di pasar, memakai minyak di hadapan tukang minyak wangi, dan memandang ke cermin bekam."

Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalaqni menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata,

لَيْسَ مِنَ الْمُرُوْءَةِ النَّظْرُ فِي مِرْآةِ الْحِجَامِ.

"Tidak termasuk keperwiraan yaitu memandang cermin bekam."

Muhammad bin Yahya bin Al Hasan Al Ama di Baghdad menceritakan kepada kami, Ash-Shalt bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dia menyatakan: Saya mendengar Abu Qilabah berkata,

لَيْسَ مِنَ الْمُرُوْءَةِ أَنْ يُرْبِحَ الرَّجُلُ عَلَى صَدِيْقِهِ.

"Tidak termasuk keperwiraan adalah orang yang memberikan keuntungan pada temannya."

Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Ketahuilah engkau—aku tidak peduli padamu—terhadap orang

Yang kau kumpulkan untuk orang lain, orang sedih

Sungguh, kematian tidak akan memerintah orang yang datang
dalam dirinya suatu hari, dan kau tidak mengizinkan.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata:

يُقَالُ مُجَالَسَةُ أَهْلِ الدِّيَانَةِ تَجْلُوْ عَنِ الْقَلْبِ صَدَأَ الذُّنُوْبِ وَمُجَالَسَةُ ذَوِي الْمُرُوْءَاتِ تَدُلُّ عَلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمُجَالَسَةُ الْعُلَمَاءِ تُذَكِّي الْقُلُوْبَ.

Dikatakan, "Berteman dengan ahli agama merontokkan karat dosa dari hati; berteman dengan orang yang punya keperwiraan menunjukkan pada akhlak mulia; dan berteman dengan ulama menyucikan kalbu."

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepadaku, Abu Ahmad bin Hammad Al Barbari menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Abu Syaikh, Muhammad bin Al Hakam menceritakan kepada kami dari Awanah, dia berkata: Muawiyah bin Abu Sufyan menceritakan kepada kami,

آفَةُ الْمُرُوْءَةِ إِخْوَانُ السُّوْءِ.

"Bahaya keperwiraan dalah saudara yang jahat."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib menghidari berbagai tindakan yang dianggap rendah oleh orang awam bagi dirinya sehingga tidak mengoyak keperwiraannya. Perbuatan rendah bertentang dengan keperwiraan akan menggiring orang

yang sempurna sikapnya mundur ke belakang ke derajat orang awam dan orang rendahan.

Ja'far bin Muhammad Al Hamdani di Shur menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Thalhah bin Ishaq bin Ya'qub berkata: Aku mendengar Musa bin Ishaq Al Anshari berkata: Aku mendengar Ali bin Hakim Al Audi mengatakan: Saya mendengar Syuraik menuturkan,

ذُلُّ الدُّنْيَا خَمْسَةٌ دُخُوْلُ الْحَمَّامِ سَحَرًا بِلاَ كَرْنِيْبٍ وَعُبُوْرُ الْمَعْبَرِ بِلاَ قَطْعِهِ وَحُضُوْرُ مَجْلِسِ الْعِلْمِ بِلاَ نُسْخِهِ وَحَاجَةُ الشَّرِيْفِ إِلَى الدَّنِيِّ وَحَاجَةُ الرَّجُلِ إِلَى امْرَأَتِهِ.

"Kehinaan dunia ada lima perkara. Yaitu, masuk pemandian pada waktu sahur tanpa gayung,[87] menyeberangi jembatan tapi tidak sampai selesai, menghadiri majelis ilmu tanpa catatan, kebutuhan orang mulia pada yang rendah, dan kebutuhan seseorang pada istrinya."

Abu Syu'bah Al Hasan bin Muhammad Al Ishthakhri menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz

---

[87] Dalam *Al Qamus* disebutkan, *Al Karnib,* artinya *Al Maji'* dan *Al Karnabah,* yaitu makanan untuk tamu, atau menyantap kurma dengan susu. Arti ini kurang tepat dalam konteks kalimat ini. Yang dimaksud di sini yaitu wadah untuk mengambil air.

Kata *Al Karnib* di Halb, Suria, biasa digunakan untuk merujuk pada wadah dalam bentuk tertentu yang digunakan untuk mengambil beda padat seperti gandum dan sejenisnya.

Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Rusydin bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Thalhah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia menyatakan,

مِنْ قِلَّةِ مُرُوْءَةِ الرَّجُلِ نَظْرُهُ فِي بَيْتِ الْحَائِكِ وَحَمْلُهُ الْفُلُوْسَ فِي كُمِّهِ.

"Tanda kurangnya keperwiraan seseorang yaitu melihat rumah tukang tenun dan membawa uang receh di lengan bajunya."

***

DERMAWAN DAN JAUHI BAKHIL

Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Arafah bin Yazid Al Abdi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Anshari menceritakan kepada kami dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللهِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ وَلَسَخِيٌّ جَاهِلٌ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ بَخِيلٍ عَابِدٍ.

"Orang dermawan dekat dengan Allah dan dekat dengan manusia. Orang bakhil jauh dari Allah dan jauh dari manusia. Sungguh, orang dermawan yang bodoh lebih dicintai Allah daripada orang bakhil yang ahli ibadah."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, jika hapalan Sa'id bin Muhammad menjadi sanad hadits ini, dia hadits yang sangat gharib.

Orang pintar yang dikaruniai oleh Allah ﷻ gemerlap dunia yang fana ini, dan mengetahui dia akan sirna, berpindah pada orang lain, dan tidak akan berguna di akhirat kecuali harta yang digunakan dalam amal shalih, wajib sekuat tenaga untuk memenuhi hak-hak hartanya. Dia juga melakukan kewajiban untuk mendapatkannya, dengan berharap pahala di akhirat dan reputasi positif di dunia. Dermawan itu baik dan terpuji, sebaliknya bakhil tercela dan dibenci. Tiada kebaikan dalam harta tanpa disertai kedermawanan. Seperti halnya tidak ada kebaikan dalam ilmu *mantiq*, tanpa disertai orang yang berbicara.

Al Muntashir bin Bilal Al Anshari membacakan syair berikut kepadaku:

Dermawan itu disayang sedangkan bakhil dibenci

Di sisi Allah bakhil dan dermawan tidaklah sama

Kemiskinan menyimpan gelisah sedang kekayaan ada bahagia

Harta manusia telah diatur dan ditentukan.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Al Hasan Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf As-Sadusi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid Al Qutsami menceritakan kepada kami, Sulaiman *maula* Abdushshamad bin Ali menceritakan kepada kami, bahwa Al Manshur, Amirul Mukminin, berkata pada putranya, Al Mahdi,

اِعْلَمْ اِنَّ رِضَاءَ النَّاسِ غَايَةٌ لاَ تُدْرَكُ فَتَحَبَّبْ إِلَيْهِمْ بِالْإِحْسَانِ جَهْدَكَ وَتَوَدَّدْ إِلَيْهِمْ بِالْإِفْضَالِ وَأَقْصِدْ بِإِفْضَالِكَ مَوْضِعَ الْحَاجَةِ مِنْهُمْ.

"Ketahuilah, kepuasaan manusia adalah tujuan yang tidak akan tercapai. Karena itu, cintailah mereka dengan kebaikan sekuat tenaga; sayangi mereka dengan memberikan keutamaan. Dan tunjukanlah keutamaanmu pada hal yang dibutuhkan mereka."

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair berikut kepadaku:

Hari mengkritikku, celaka kau! Tenanglah!

Cegah gangguan terhadapku, dan jangan banyak mencela

Mohon padaku, telapakku temukan apa yang dimiliki tanganku

Suatu hari aku akan tinggalkan kedermawanan dan bakhil

Ketika kau letakkan di atas kubur batu besar

Kutinggalkan hewan tunggangan dan sekedup

Aku tidak bisa lewat ketika aku singgah

Dan aku tidak temui apa yang kutinggal untuk keluarga.

Ibrahim bin Ishaq Al Anmathi mengabarkan kepada kami, Luwain menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Ayahku mengatakan,

مَالِيَمَ قَوْمٌ قَطُّ أَقَامُوْا عَلَى مَاءٍ عَذْبٍ.

"Kaum yang tinggal di sumber air tawar tidak akan dicela sama sekali."

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Bakar bin Amir Al Atari menceritakan kepada kami, Hisyam bin Muhammad menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia mengatakan,

مَنْ آتَاهُ اللهُ مِنْكُمْ مَالاً فَلْيَصِلْ بِهِ الْقَرَابَةَ وَلْيُحْسِنْ فِيْهِ الضِّيَافَةَ وَلْيَفُكَّ فِيْهِ الْعَانِي وَالْأَسِيْرَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالْمَسَاكِيْنَ وَالْفُقَرَاءَ وَالْمُجَاهِدِيْنَ وَلْيَصْبِرْ فِيْهِ عَلَى النَّائِبَةِ فَإِنَّ بِهَذِهِ الْخِصَالِ يَنَالُ كَرَمَ الدُّنْيَا وَشَرَفَ الْآخِرَةِ.

"Siapa di antara kalian yang dikarunai harta oleh Allah, hendaklah dia gunakan untuk menyambung kerabat, gunakan untuk menjamu tamu, untuk menolong orang yang teraniaya, tawanan, musafir, miskin, fakir, dan pejuang. Bersabarlah menghadapi musibah di dalamnya. Sungguh, dengan pekerti ini dia akan memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang yang paling dermawan yaitu orang yang mendermakan hartanya dan menjaga dirinya dari

harta orang lain. Siapa yang dermawan, pasti terhormat; dan siapa yang bakhil, pasti terhina.

Sifat dermawan menjadi penjaga kehormatan, seperti halnya memberi maaf dapat menyucikan akal. Di antara tanda kesempurnaan sifat dermawan yaitu menambatkan diri pada karunia Alllah. Sebab, orang yang tidak dikaruniai dengan kebaikannya, dia pasti menyempurnakannya. Karunia ini akibat dari berbagai kebaikan. Ketika suatu kebaikan terlepas dari kesalehan yang punya dua kemungkinan: berharap karunia Allah; dan mencari pahalanya, maka dia kedermawanan yang sangat besar. Kedermawanan hakiki.

Ibnu Zanji membacakan syair kepadaku:

Banyak pencela kedermawanan, kukatakan padanya

'kurangilah', Allah pasti membalas apa yang telah kunafkahkan

Apakah ada orang bakhil, kau lihat harta mengekalkannya?

Ataukah kau melihat orang dermawan mati kelaparan?

Ketika kau melihatku, diberikan harta yang dicarinya

Aku tidak peduli pada harta pusaka atau harta yang baru

Kedermawananku dianggap mubadzir, padahal aku tidak lihat

Apa yang menghasilkan pujian sebagai mubadzir bukan pula boros.

Al Husain bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia menuturkan, "Suatu hari Ibnu Al Mubarak membagikan uang sebesar seribu dirham kepada para saudaranya dan para periwayat hadits. Dia kemudian membacakan syair berikut:

Tiada kebaikan pada harta bagi para penyimpannya

Kecuali para dermawan dan orang yang rajin memberi

Terkadang dia dilakukan oleh para pengunjungnya

Sama seperti dilakukan terhadap khamer dengan meminumnya.

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu As-Sammak, dia menyatakan,

يَا عَجَبِيْ لِمَنْ يَشْتَرِي الْمَمَالِيْكَ بِالثَّمَنِ وَلاَ يَشْتَرِي الْأَحْرَارَ بِالْمَعْرُوْفِ.

"Aku heran dengan orang yang membeli harta benda dengan harga, namun tidak membeli kemerdekaan (dari neraka) dengan kebajikan."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, di antara sikap terbaik seorang yang dermawan yaitu tidak berharap karunia dan tidak meminta pahala; serta kelembutan hati tanpa menunjukkan kelemahan dan kehinaan.

Dasar kedermawanan yaitu mencampakkan sifat kikir untuk membayar hak pada pemiliknya. Sementara dasar pendidikan jasmani yaitu tidak mendorongnya untuk makan, minum, dan keindahan. Seperti halnya keperwiraan tidak akan bermanfaat tanpa kerendahan hati dan tidak ada penjagaan tanpa kecukupan, begitu pula penghidupan tidak akan berguna tanpa harta. Tidak ada harta tanpa kedermawanan. Seperti halnya kekerabatan mengikuti kasih sayang, begitu pun pujian mengikuti infak.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Al

Mubarak bin Sa'id Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dia menuturkan:

يُقَالُ ثَلَاثٌ هُنَّ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيمَنْ وَجَدْتَ فِيهِ: تُؤَدَةٌ فِي غَيْرِ ذُلٍّ وَجُودٌ لِغَيْرِ ثَوَابٍ وَنَصَبٌ لِغَيْرِ الدُّنْيَا.

Dikatakan, "Tiga perkara yang sangat baik pada orang yang kau temui, yaitu bersikap pelan-pelan tanpa merendahkan, dermawan tanpa berharap balasan, dan bersungguh-sungguh bukan untuk urusan dunia."

Abu Ya'la di Moushul menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Daulabi menceritakan kepada kami, Isma'il bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dia berkata:

قُلْتُ لِلْحَسَنِ: مَا مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى؟ قَالَ: يَدُ الْمُعْطِي خَيْرٌ مِنْ يَدِ الْمَانِعِ.

Aku bertanya pada Al Hasan, "Apa makna sabda Rasulullah ﷺ, '*Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah*'?" Dia menjawab, "Tangan orang yang memberi lebih baik daripada tangan orang yang tidak mau memberi."

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami

dari Al A'masy, dari Dzakwan dan Abdullah bin Murrah dari Ka'ab, dia menuturkan,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانُ.

"Siapa yang mencintai karena Allah, marah karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, sungguh imannya telah sempurna."

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku, yang ditujukan pada Yahya bin Aktsam:

Bakhil mengungkap aib seseorang di hadapan orang lain

Kedermawanan menutup aibnya dari seluruh manusia

Tutuplah dengan pakaian kedermawanan, sungguh aku

melihat seluruh aib, dermawan menjadi tutupnya.

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al Yamani membacakan syair padaku, untuk seorang Quraisyi:

Aku akan serahkan hartaku setiap kali datang penagih

Aku jadikan dia sebagai piutang dan bagian wajib

Pada orang mulia, aku jaga kehormatannya dengan dermawan

Pada pencela, aku jaga kehormatanku dari celaannya.

Kamil bin Mukrim Abu Al Ala membacakan syair kepadaku, Hilal bin Al Ala bin Umar Al Bahili membacakan syair kepadaku:

Kupenuhi tanganku dengan dunia berulang kali

Para pencela tidak tamak pada kesederhanaanku

Zakat mal tidak wajib bagiku

Apakah zakat wajib bagi orang dermawan?

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, bakhil adalah pohon di neraka yang dahan-dahannya menjuntai ke dunia. Siapa yang bergelantungan pada salah satu dahannya, dia terseret ke neraka. Sebaliknya, kedermawanan adalah pohon di surga yang dahan-dahannya menjuntai ke dunia. Siapa yang bergelantungan di salah satu dahannya, dia terseret ke surga. Surga kediaman para dermawan.

Orang pelit pada derajat pertama disebut *'bakhil'*. Jika dia bertindak sewenang-wenang dan melampui batas dalam kebakhilannya, dia disebut *'syahih'*. Jika dia mencela sikap ringan tangan dan dermawan dia disebut *'la'im'*. Sedangkan jika dia membela orang-orang bakhil dan memaklumi sikap mereka, dia disebut *'mula'im'*.

Tidaklah seseorang mengenakan kain yang lebih rapuh menjaga kehormatannya dan lebih merusak agamanya, melebihi bakhil.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair kepadaku:

Di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan

Bakhil dan kikir tiada kebahagiaan bersamanya[88]

Kadang orang yang mengumpulkan harta tidak memakan hasilnya

Justru, orang yang tidak mengumpulkan lah yang menikmatinya

Hadapilah masa yang datang padamu

---

[88] Bait syair ini digubah oleh Aus bin Hajr. Di dalamnya tertulis, "pagi dan petang tiada kebahagiaan bersamanya".

Siapa yang tenang hatinya dengan penghidupan, dia memanfaatkannya.

Saya mendengar Al Khaththabi di Bashrah berkata: Saya mendengar Abu Hatim As-Sijistani mengatakan: Kisra bertanya, "Apa yang paling berbahaya bagi anak Adam?" Mereka menjawab, "Kemiskinan!" Dia berkata, "Pelit lebih berbahaya buatnya. Sebab, orang miskin jika memperoleh harta, dia akan ringan tangan. Sedangkan, orang pelit tidak akan memberi ketika mendapatkan harta."

Ibrahim bin Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Al Qa'qa' menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Hudzail mengatakan: Saya berada di samping Yahya bin Khalid Al Barmaki. Seorang India bersama seorang penerjemah menghampirinya. Penerjemah itu lalu berkata, "Pria ini seorang penyair. Dia mengharapkan kritikan darimu." "Coba bacakan syair!" Orang India membacakan sebait syair:

Arohi asharohi kakaroki karihi mandarihi

Yahya meminta dia untuk menerjemahkan syair tersebut, "Apa katanya?"

Jika kemuliaan disebutkan di wilayah kami

Sungguh, kau bisa membuat perumpamaan darinya.

Yahya memerintahkan untuk memberi pria itu seribu dinar.

Abdurrahman bin Muhammad Al Muqatili membacakan syair padaku:[89]

Jika kehormatan seseorang tidak dinodai oleh celaan

---

[89] Awal dua bait ini dan bagian akhir bait kedua merupakan pernyataan populer yang berasal dari Samwa'al bin Adiya.

Seluruh serban yang digeraikannya itu indah

Jika kau jawab 'tidak', untuk sesuatu yang diminta darimu

Maka tidak ada jalan pada pujian yang baik.

Amr bin Muhammad Al Anshari membacakan syair padaku, Al Ghallabi membacakan syair padaku, Mahdi bin Sabiq membacakan syair padaku:

Hai penahan harta, berapa yang kau sembunyikan

Kau merengek kepada Allah agar dapat kekal bersamanya?

Apakah mayat membawa harta bersamanya?

Tidakkah kau lihat harta itu dikumpulkan untuk orang lain?

Imran bin Musa As-Sukhtiyani mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Ma'bad Al Marwazi menceritakan kepada kami, Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku dari Abu Ali Al Ghafiqi mengabarkan kepadaku, dia mendengar Amir bin Abdullah Al Yahshibi berkata: Ibnu Munabbih menuturkan,

أَجْوَدُ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا مَنْ جَادَ بِحُقُوْقِ اللهِ وَإِنْ رَآهُ النَّاسُ بَخِيْلاً بِمَا سِوَى ذَلِكَ وَإِنَّ أَبْخَلَ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا مَنْ بَخِلَ بِحُقُوْقِ اللهِ وَإِنْ رَآهُ النَّاسُ كَرِيْمًا جَوَّادًا بِمَا سِوَى ذَلِكَ.

"Orang yang paling dermawan di dunia yaitu orang yang paling ringan tangan terhadap hak-hak Allah, sekalipun orang-

orang melihatnya sangat pelit untuk urusan selain itu. Sungguh orang yang pelit di dunia yaitu orang yang bakhil memenuhi hak-hak Allah, walaupun orang-orang melihatnya sangat dermawan untuk urusan selain itu."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair kepadaku:

Banyak harta yang akan dinikmati oleh manusia

Namun dia sedikit manfaat bagi Tuhannya

Dia celaka oleh harta dan mendirikannya

Kemudian melahirkan untuk sekalian orang asing

Hartanya bagi mereka adalah balasan

Jika mereka menikmatinya tanpa cemoohan

Banyak harta menjadi celaan dan kesedihan

Orang kaya digolongkan orang miskin.

Ahmad bin Al Hasan bin Abu Ash-Shaghir Al Mada'ini menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i menuturkan: Abu Hatim Ath-Tha`i orang yang dermawan. Dia selalu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dahulu Hatim sering berbuat mubadzir. Suatu hari beberapa orang sahabat Hatim menemui ayahnya. Sang ayah mengeluhkan kebiasaan Hatim pada mereka. "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku lakukan? Apapun yang dia peroleh pasti dia belanjakan hingga mubadzir." Keluh sang bapak. Akhirnya, mereka sepakat untuk tidak memberi apapun pada Hatim selama setahun.

Asy-Syafi'i melanjutkan, ayah Hatim memutuskan untuk tidak memberikan apapun pada Hatim selama setahun, sekalipun

dia mengalami kesulitan. Setahun berlalu. Sang ayah memberi Hatim 100 ekor unta merah. Saat aku bertemu dengannya, Hatim berkata, "Siapa yang mau, silakan ambil." Orang-orang mengambil seluruh untanya. Ayahnya memanggil Hatim, seraya bertanya, "Anakku, apa yang kau lakukan?" Hatim menjawab, "Demi Allah, ayahku, rasa lapar telah menyiksa diriku. Setiap orang yang meminta sesuatu padaku, aku pasti memberinya."

Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan syair kepadaku:

Kau dermakan harta pada ahli waris

Kau tidak lihat dirimu pantas untuk itu

Orang dermawan mendahulukan berbaik sangka pada Allah

Sedang orang pelit suka berburuk sangka.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz sering membuat contoh dengan syair ini dan terkagum-kagum olehnya:

Dia tidak berbekal harta yang telah dikumpulkan

Selain ramuan pengawet, salam perpisahan, dan kain lusuh

Selain beberapa lembar kayu yang disandarkan padanya

Sedikit sekali bekal itu untuk orang berangkat.

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar menderita sakit di Madinah. Dia menginginkan anggur di luar musimnya. Orang-orang mencarikannya, namun hanya ada di tangan satu orang. Dia beli tujuh tangkai anggur seharga satu dirham. Tiba-tiba datanglah

seorang pengemis, Ibnu Umar menyuruh pelayannya untuk memberikan anggur itu padanya. Akhirnya, dia tidak memakan sedikit pun buah tersebut."

Abu Hatim ﷺ mengatakan, aku tidak melihat seorang pun dari timur sampai barat yang berselimut dengan serban kedermawanan dan berbungkus kain tidak berbuat zhalim, kecuali dia memimpin kaum dan musuhnya. Baik orang khusus maupun orang awam merendah padanya. Barangsiapa yang menginginkan derajat yang tinggi di akhirat dan derajat yang agung di dunia, hendaklah dia bersikap dermawan terhadap harta yang dimiliki dan tidak menzhalimi orang yang khusus dan orang awam. Siapa yang ingin merusak kehormatannya, menodai agamanya, membuat bosan saudaranya, dan membebani tetangganya, hendaklah dia bersikap bakhil.

Sikap bakhil mencela orang pintar pada masa jahiliyah dan Islam hingga saat ini. Demikian ini seperti diilustrasikan dalam syair yang dilantunkan oleh Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi padaku:

Seolah kedua telapak tangannya diukir bagai batu

Antara dua tangan dan murah hati tidak ada amal perbuatan

Dia lakukan tayamum di laut dan di dataran

Karena takut terlihat telapak tangannya basah

Amr bin Muhammad membacakan syair kepadaku, Al Ghallabi membacakan syair padaku, Mahadi bin Sabiq membacakan syair padaku:

Andai di rumahmu tumbuh dan dipenuhi

Jarum hingga halamanmu menjadi sempit

Lalu Yusuf datang untuk meminjam satu jarum padamu

untuk menjahit gamisnya yang robek, kau tidak akan melakukannya.

Ahmad bin Muhammad bin Ayyub membacakan syair ini padaku:

Kedua telapak tanganmu tidak diciptakan untuk bermurah hati

Kebakhilannya bukan hal baru

Telapak tangan terkepal dari kebaikan

Seperti tergusur tujuh dari seratus[90]

Sisanya tiga ribu sembilan ratus

Baginya bagian yang sama.

Saya mendengar Muhammad bin Nashar bin Naufal Al Marwazi berkata: Saya mendengar Muhammad bin Shalih Al Warakani menyatakan: Ditanyakan pada Nadhar bin Syumail, "Mana bait yang diucapkan oleh orang Arab yang dermawan?" Nadhar bin Syumail menjawab, "Yaitu orang yang mengatakan,

Seandainya di telapak tangannya hanya ada ruh

Pasti dia dermakan, hendaklah pemintanya bertakwa kepada Allah."

"Lalu mana bait yang dibaca oleh orang Arab yang pelit?" Nadhar menjawab,

"Seandainya biji-biji sawi diletakkan di telapaknya

Tidak akan jatuh satu biji sawi pun dari telapaknya"

---

[90] Dalam *Al Mahasin wa Al Masawi* disebutkan "seperti berkurang tujuh dari seratus".

"Mana bait yang dilantukan oleh orang Arab yang suka mengejek?" Dia menjawab,

"Laki-laki yang sombong tidak menepati janji

Sedang perempuan yang sombong menjalankan ancaman."

Abu Hatim ﷺ menyatakan, jika orang pintar tidak dikenal sebagai orang dermawan, dia wajib tidak dikenal sebagai orang pelit. Seperti halnya jika dia tidak terkenal sebagai orang berani, dia tidak wajib dikenal sebagai penakut. Jika dia tidak terkenal sebagai orang cerdas, dia tidak wajib dikenal sebagai orang lamban. Jika tidak dikenal sebagai orang amanah, dia tidak boleh dikenal sebagai orang khianat. Sebab, sikap bakhil merupakan syiar terburuk di dunia dan akhirat; dan seburuk-buruk amalan yang disimpan di akhirat.

Ahmad bin Amr bin Jabir di Ramalah menceritakan kepada kami, Abu Utbah Al Himsha Ahmad bin Al Faraj menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abu Abalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Ummu Al Banin saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz berkata,

أُفٍّ لِلْبُخْلِ وَاللهِ لَوْ كَانَ طَرِيقًا مَا سَلَكْتُهُ وَلَوْ كَانَ ثَوْبًا مَا لَبِسْتُهُ.

"Uff dengan sifat pelit. Demi Allah, seandainya sifat pelit itu jalan, aku tidak akan melewatinya. Seandainya dia baju, aku tidak akan memakainya."

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Bakkar Al

Hadzali menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menuturkan,

مَنْ أَيْقَنَ الْخَلْفَ جَادَ بِالْعَطِيَّةِ.

"Siapa yang yakin dengan pengganti, dia pasti dermawan dengan cara memberikan."

***

MENERIMA HADIAH DAN PEMBERIAN SAUDARA

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Imran Al Ashbihani di Ray menceritakan kepada kami, Yahya bin Dharis menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَجِيْبُوا الدَّاعِيْ وَلاَ تَرُدُّوْا الْهَدِيَّةَ وَلاَ تَضْرِبُوْا الْمُسْلِمِيْنَ.

"Penuhilah orang yang mengundang, jangan menolak hadiah, dan jangan pukul kaum muslimin."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, Nabi ﷺ dalam hadits ini memperingatkan kita untuk tidak menolak hadiah dari seorang muslim.

Ketika seseorang menerima hadiah dari orang lain dia wajib menerimanya, tidak boleh menolak. Kemudian balaslah jika dia

mampu serta ucapkan terima kasih. Saya sangat menganjurkan setiap orang untuk berbagi hadiah pada saudaranya. Sebab, hadiah menumbuhkan kasih sayang, dan melenyapkan kebencian.

Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al Laits mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Rifa'ah Al Fahmi mengatakan, "Hadiah merupakan sihir yang tampak."

Ibrahim bin Abu Umayah di Thurtus menceritakan kepadaku, Hamid bin Yahya Al Bakhli menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Abu Hanifah duduk kemudian Musawir Al Warraq menyampaikan syair berikut pada para hadirin:

Sebelumnya kami leluasa dalam urusan agama

hingga kami diuji oleh para pengguna qiyas

yaitu kaum yang jika berkumpul, mereka berteriak

bagaikan rubah yang bersuara di tengah sarang

Sufyan melanjutkan: syair di atas sampai ke telinga Abu Hanifah. Beliau mengirim hadiah sejumlah uang padanya. Saat menerima hadiah tersebut, Musawir melantunkan syair berikut:

Ketika satu hari orang-orang menganalogikan kami

dengan bencana dari para pemuda yang baru

Kami bawakan mereka qiyas yang benar

didapat dari gaya Abu Hanifah

Ketika seorang fakih mendengar kesadarannya

dan kutuangkan dalam lembaran dengan tinta

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Hadiah itu bagai manisan

Seperti sihir yang menarik hati

Mendekatkan keinginan yang jauh

hingga dia menjadi dekat

Mengembalikan orang yang dendam kesumat

setelah benci menjadi kekasih.

Al Husain bin Ishaq Al Ashbihani di Karj dan Ibrahim bin Muhammad Ad-Datuwai di Tustar mengabarkan kepada kami: mereka berkata: Muhammad bin Ubaid bin Utbah Al Kindi menceritakan kepada kami, Bakkar bin Aswad Al Amiri menceritakan kepada kami, Isma'il bin Aban menceritakan kepada kami, dia mengisahkan: Al Hasan bin Imarah menerima kabar bahwa Al A'masy akan mengkritiknya habis-habisan. Al Hasan lalu mengirimkan hadiah berupa pakaian untuk Al A'masy.

Tidak lama setelah itu, Al A'masy berbalik memuji Al Hasan. Seseorang bertanya pada Al A'masy, "Kenapa engkau dulu mencelanya namun sekarang berbalik memujinya?" Al A'masy menjawab, "Kahitsamah menceritakan kepadaku dari Abdullah, dia berkata, 'Sesungguhnya hati menumbukan cinta karena kebaikan yang diterimanya; dan menumbuhkan kebencian karena keburukan yang diterimanya.'"

Abu Hatim ﵀ menjelaskan, dua syaikh di atas (Al Hasan dan Al A'masyh) menyampaikan riwayat dari Nabi ﷺ —saya sangat memuliakan beliau— bersabda,

وَالْبَشَرُ مَجْبُولُوْنَ عَلَى مَحَبَّةِ الْإِحْسَانِ وَكَرَاهِيَةِ الْأَذَى وَاتِّخَاذِ الْمُحْسِنِ إِلَيْهِمْ حَبِيْبًا وَاتِّخَاذِ الْمُسِيْءِ إِلَيْهِمْ عَدُوًّا.

"*Manusia cenderung mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Menjadikan orang yang berbuat baik padanya sebagai kekasih, dan menjadikan orang yang berbuat jahat padanya sebagai musuh.*"

Orang pintar saat bergaul dengan teman sejawatnya selalu memberikan hadiah semampunya untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dirinya; serta menghindari sikap sebaliknya untuk menghindari kebenciannya.

Al Abrasy membacakan syair berikut kepadaku:

Saling memberi hadiah antara sesama

Melahirkan jalinan kasih sayang dalam hati

Menanamkan keinginan dan cinta dalam kalbu

Menyematkan rasa hormat dan agung dalam dirimu

Memburu hati tanpa kesulitan

Memberimu kasih sayang dan keagungan.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepadaku, Abdullah bin Luqman Al Bahrani An-Najrani menceritakan kepada kami, Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, Khadasy bin Al Muhajir menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Dinar, dari Ibnu Sirin, dia menuturkan, "Mereka saling menghadiahkan dirham dalam karung dan talam."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar wajib melakukan berbagai hal sesuai waktunya, rela dengan keputusan qadha, serta tidak berharap kebalikan rezeki yang diterima. Jika dia mempunyai sesuatu yang remeh, dia tidak harus menahannya untuk diberikan karena dianggap remeh dan sedikit. Sebab, sikap yang paling lemah yaitu selalu bakhil dan menahan sesuatu. Siapa yang meremehkan sesuatu, dia akan menahannya (tidak diberikan pada orang lain). Justru, banyak atau sedikit baginya sama saja. Sebab, pekerti yang menimbulkan suatu yang banyak, menghasilkan sesuatu yang kecil berdasarkan kualitas pekerjaannya.

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib menceritakan kepada kami dari Al Ashma'i, dia menceritakan, "Kami menemui Kahmas Al Abid. Dia membawa 25 butir kurma segar kemerahan, sambil berkata, 'Ini sumbangan dari saudara kalian. Semoga Allah menolongmu.'"

Ibnu Zanji membacakan syair di bawah ini kepadaku:

Harapan itu kekaguman pemiliknya terhadap Allah

Mungkin saja seseorang mati dalam harapannya

Jika kau lihat awan yang berarak

Takdir menggerakkanya, Allahlah yang menjalankannya

Jangan remehkan kebaikan sekalipun kecil

Balasan kebaikan adalah kebaikan yang sama.

Muhammad bin Ayub bin Misykan di Thabariah, distrik Ardan, menceritakan kepada kami, Abu Utbah menceritakan kepada kami, Salamah bin Abdul Malak Al Irdhi menceritakan kepada kami, Al Mua'fi bin Imran menceritakan kepada kami, dia mengatakan: Aku mendengar Maimun menyatakan,

مَنْ رَضِيَ مِنْ خِلَّةِ الإِخْوَانِ بِلاَ شَيْءٍ فَلْيُوَاخِ أَهْلَ الْقُبُوْرِ.

"Siapa yang ridha menjalin persahabatan dengan saudara tanpa memberikan sesuatu, silakan berteman saja dengan ahli kubur."

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Qaisi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Walid bin Aban Al Uqaili menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Ibnu Al Mubarak membacakan syair berikut kepadaku:

Tidak mencicipi rasanya kaya orang yang tidak qana'ah

Tidak akan pernah puas orang yang selalu butuh

Orang yang melakukan kebaikan, terpuji segala perbuatannya

Kebaikan tidak akan tersia-siakan, sekalipun dia dihambat

Saya mendengar Yusuf bin Yunus Al Farghani mengatakan, Abu As-Sanur Asy-Sya'ir mengirim hadiah berupa senampan mawar pada Amir Abu Al Asya'ts pada perayaan Nairuz. Dalam hadiah itu terselip syair berikut:

Kami kirim secuil kebaikan yang jauh dari pantas

Orang-orang berhati lembut tidak akan memberi karena melihat sedikit atau banyak

Tetapi, dengan harap menambah kasih sayang

Apakah tuan menghargai kami dengan menerima dan memakluminya?

Andai kebaikanku menurut apa yang layak bagi tuan

Akan kupersembahkan nyawaku untuk tuan dalam nampan kebaikan.

Saya mendengar Umar bin Muhammad Al Hamdani berkata: Aku mendengar Wuzairah bin Muhammad Al Ghassani menuturkan, "Seorang sekertaris prajurit melakukan inpeksi. Beberapa orang saudara memberinya hadiah. Di antara mereka terdapat salah seorang yang tidak berpartisipasi. Dia pun menghadapnya sambil membawa rempah-rempah dan beberapa buah geriba. Dia menulis surat berikut,

'Andai kehendak telah bulat. Dia menjadi tebusanmu, dengan sampainya niat. Kau serahkan kesungguhan padaku semampu mungkin, pasti aku ikuti orang-orang terdahulu pada kebaikanmu; dan aku pasti tampil di hadapan para mujtahid berkat keutamaanmu. Tetapi, aset dagangan itu terpatri oleh cita-cita, dan terlepas dari persaingan peregup kenikmatan. Aku tidak ingin lembaran kebaikan ditutup, namun di dalamnya tidak tercantum diriku.

Aku menghadapmu diawali dengan anugerah dan berkah, dan diakhiri dengan kebaikan dan manfaat, serta mengesampingkan sakitnya keteledoran. Di luar itu, yang menjadi pertimbanganku adalah firman Allah ﷻ, لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ '*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan.*' (Qs. At-Taubah 9]: 91) *Wassalam*'."

Muhammad bin Yusuf Al Armani menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Aziz Al Moushili menceritakan kepada

kami, Muhammad bin Ali bin Al Fadhal Al Madini menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syuaib Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Al Muhasibi menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Al Mu'tamir, dari Hamid bin Ma'yuf, dari bapaknya, dia menuturkan: Aku termasuk orang yang menyaksikan Al Hakam bin Hanthab di Manbij menjelang wafatnya. Dia mengalami sakaratul maut yang sangat berat.

Saya berdoa —atau seseorang berdoa-, "Ya Allah, mudahkanlah kematiannya." Sunguh, itu terjadi. Sungguh, itu terjadi. Al Hakam memujinya, dan sembuh dari ketidaksadarannya. "Siapa yang berdoa tadi?" tanya Al Hakam. "Aku!" jawab seseorang. "Sungguh, malaikat maut berkata, 'Aku bersama dengan orang dermawan dan lemah lembut.'" Bagaikan sumbu lampu yang padam, Al Hakam meninggal. Berita kematian Al Hakam sampai ke telinga Harmalah Sang Penyair, dia bersenandung:

Dua orang bertanya tengan keagungan dan kebaikan, di mana ia?

Aku jawab, 'Mereka berdua mati bersama Al Hakam.'

Mereka mati bersama orang yang memenuhi tanggungannya

Pada hari para penjaga tidak memenuhi tanggungan

Ada apa dengan Manbij andai kuburnya digali

Yaitu runtuhnya kebajikan dan kemuliaan.

Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa As-Samiri menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Ishaq bin Ibrahim, dari bapaknya, dia menuturkan:

قِيْلَ لِلْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ مَا بَقِيَ مِنْ لَذَّتِكَ قَالَ الْإِفْضَالُ عَلَى الْإِخْوَانِ قِيْلَ فَمَنْ أَحْسَنُ النَّاسِ عَيْشًا قَالَ مَنْ عَاشَ بِعَيْشِهِ غَيْرُهُ قِيْلَ فَمَنْ أَسْوَأُ النَّاسِ عَيْشًا قَالَ مَنْ لاَ يَعِيْشُ بِعَيْشِهِ أَحَدٌ.

Ditanyakan pada Al Mughirah bin Syu'bah, "Apa yang tersisa dari kenikmatanmu?" "Mengutamakan saudara," jawabnya. Ditanyakan, "Siapa orang yang paling baik penghidupannya?" Dia menjawab, "Orang yang penghasilannya menghidupi orang lain." Ditanyakan lagi, "Lalu siapa orang yang paling buruk penghidupannya?" Dia menjawab, "Orang yang penghasilannya tidak menghidupi orang lain."

***

ANJURAN MEMBANTU ORANG LAIN DENGAN MEMENUHI KEBUTUHANNYA

Abu Amr dan Muhammad bin Mahmud An-Nasa'i menceritakan kepada kami, Hamid bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Muhadhir bin Al Mauri' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin dari beragam kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari beragam kesulitannya pada Hari Kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, Allah pasti memudahkannya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, Allah pasti menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama dia mau menolong saudaranya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, setiap muslim wajib menasihati muslim yang lain dan menghilangkan kesedihan dan kesulitannya. Sebab, barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan dari sekian banyak kesulitan dunia yang dialami seorang muslim, Allah pasti menghilangkan kesulitannya dari sekian banyak kesulitan pada hari Kiamat. Barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhannya, namun tidak dapat terpenuhi oleh dirinya, dia tidak gegabah dalam memenuhinya. Orang yang paling mudah memenuhi kebutuhan, berhak atas pujian.

Para saudara itu diketahui di kala butuh. Seperti halnya keluarga diuji di kala miskin. Sebab, setiap orang dalam keadaan senang adalah teman. Seburuk-buruk saudara adalah yang pelit terhadap saudaranya yang mengalami kesulitan. Sedangkan seburuk-buruk negeri yaitu negeri yang tidak subur dan tidak aman.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Sebaik-baik hari seorang pemuda yaitu hari yang berguna

Berbuat kebajikan mengabadikan pelakunya

Kebaikan tidak akan diperoleh dengan keburukan

Petani hanya memanen benih yang ditanamnya

Masa ini tidak bukan hanya sehari.

Kadang derajat seorang pemuda tergusur kemudian terangkat

Muhammad bin Sulaiman bin Faris menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menuturkan,

قَضَاءُ حَاجَةِ أَخٍ مُسْلِمٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنِ اعْتِكَافِ شَهْرَيْنِ.

"Menenuhi kebutuhan saudara yang muslim lebih aku sukai daripada beriktikaf selama dua bulan."

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut:

Bergegas dan segeralah berbuat baik

Karena apa di belakangmu tidak kau ketahui

Dahulukan kebaikan, setiap orang

Diprioritaskan atas apa yang didahulukannya.

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Qaisi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami, Al Ashma'i menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar Syubaib bin Syaibah Al Khathib menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Menjelang wafatnya Ibnu Sa'id bin Al Ash berpesan pada anak-anaknya, "Anakku, siapa di antara kalian yang akan menerima wasiatku?" Anak sulungnya menjawab, "Aku!" "Ini menyangkut pelunasan utangku," kata Ibnu Sa'id. "Berapa utang bapak?" "Delapan puluh ribu dinar," jawabnya. "Kepada siapa uang itu mesti aku berikan?" tanya putranya. "Anakku, berikan

uang tersebut pada orang shalih yang kesulitan memenuhi kebutuhannya dan orang yang datang padaku untuk satu keperluan, namun aku menangkap rasa malu dari wajahnya, penuhilah kebutuhannya sebelum dia memintanya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, pantas bagi orang yang meyakini adanya pahala untuk tidak menahan miliknya baik pangkat maupun harta benda ketika ditemukan jalan untuk menolong orang lain, sebelum datang kematian. Sehingga, dia tetap berada dalam kebaikan, dan menambal kebajikan yang terlewatkan.

Orang pintar meyakini bahwa orang yang memiliki kenikmatan di dunia yang fana ini, pasti akan sirna; bahwa temasuk kesempurnaan dan kenikmatan terbesar yaitu ketika dia dapat memberi seseorang tanpa diminta.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Al Mahlabi menceritakan kepada kami, dia bertutur: Abu Al Atahiah menemui Ar-Rasyid. Mintalah padaku, wahai Abu Al Atahiah!" kata Ar-Rasyid. Abu Al Atahiah mengatakan:

Jika harapan itu dicapai dengan menyerahkan diri

Aku tidak akan mendekati harapan.

Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan syair berikut kepadaku:

Pujian akan abadi sedangkan harta pasti lenyap

Setiap masa pasti ada kekuasaan dan penguasa

Tidak akan dapatkan pujian dan terimakasih orang lain

Kecuali orang yang bersabar dan mengutamakan mereka

Kecuali orang yang bersabar dan mengutamakan mereka.

Muhammad bin Abdal bin Al Mahdi Asy-Sya'rani menceritakan kepadaku, Muhammad bin Yazid Ath-Thursusi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menuturkan: Seorang pria menemui Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, lalu berkata padanya, "Beri aku sesuatu!" "Pelayan, tolong berikan uang yang ada padamu!" Perintah Yahya pada pelayannya.

Lalu, dia memberinya 20 ribu. Pria itu menerima uang tersebut lantas memanggulnya. Rupanya bobot uang itu terlalu berat buatnya, hingga dia terduduk dan menangis. "Mengapa kau menangis? Apa mungkin aku memberimu terlalu kecil, akan kutambah," tanya Yahya heran.

"Tidak! Demi Allah, pemberianmu tidak sedikit. Tetapi, aku menangisi kedermawananmu yang akan dimakan bumi." Yahya berkata padanya, "Ucapanmu ini lebih banyak buatku daripada apa yang telah kuberikan padamu."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, tidak harus mendesak saat meminta berbagai kebutuhan, karena kesungguhan yang berlebihan terkadang justru menjadi penyebab terhalang dan tertahannya rezeki. Pencari kebahagiaan ibarat pembuat gelas: kadang berhasil dan kadang gagal. Jika dia diberi apa yang diminta, dia wajib berterimakasih; jika terhalang, dia mesti ridha dengan keputusan Allah.

Meminta bantuan harus dilakukan di rumah dan tempat tinggal penduduk, tidak boleh dilakukan di perayaan-perayaan, masjid, dan padang rumput.

Muhammad bin Mahmud An-Nasa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami,

Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami dari Hanif Al Muadzin, dia berkata: Umar bin Al Khaththab ﷺ berkata,

لاَ تَسْأَلُوْا النَّاسَ فِي مَجَالِسِهِمْ وَمَسَاجِدِهِمْ فَتَفْحَشُوْهُمْ وَلَكِنْ سَلُوْهُمْ فِي مَنَازِلِهِمْ فَمَنْ أَعْطَى أَعْطَى وَمَنْ مَنَعَ مَنَعَ.

"Janganlah kalian meminta pada orang-orang di majelis atau di masjid mereka, maka kau akan menghinakan mereka. Tetapi, mintalah di rumah mereka, sehingga siapa yang ingin memberi, dia akan memberi, dan siapa yang tidak mau memberi, dia tidak akan memberi."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, stateman yang dikemukakan oleh Umar bin Al Khaththab ﷺ di atas jika pihak yang diminta adalah orang terhormat. Sebab, ketika disodorkan suatu kebutuhan pada orang terhormat di tempat umum sementara dia tidak dapat memenuhinya, hal ini akan membuatnya malu. Sedangkan jika pihak yang diminta itu orang hina, lalu seseorang menyampaikan kebutuhan padanya, maka jika dia memintanya di majelis atau di masjid, dia pasti memenuhinya. Sebab, orang hina tidak akan memenuhi kebutuhan orang lain dengan alasan agama dan harga diri. Dia mengabulkannya tidak lain karena mencari sensasi dan pujian orang lain.

Seandainya kondisi memaksa orang pandai untuk mengonsumsi rambak dan hidup serba sulit, kemudian dia bersabar, menurut hemat saya, itu lebih tepat daripada meminta pada orang hina. Sebab, pemberian orang hina adalah celaan, dan penolakannya adalah kematian.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Ketika orang mulia memberikan sesuatu yang sedikit

Sedikit barang yang diberikan padamu adalah hiasan

Jika pemberi termasuk orang yang hina

Banyaknya barang yang diberikan padamu adalah celaan.

Muhammad bin Al Fadhla As-Sijisani di Damaskus mengabarkan kepada kami, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Sa'id bin Muslim bin Qutaibah bin Muslim Al Bahili menuturkan: Dalam satu kesempatan aku melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Di tengah jalan aku keberatan dengan bawaanku. Akupun singgah untuk menyisihkan barang-barang yang tidak begitu diperlukan.

Sa'id bin Muslim melanjutkan: Seorang badui menghampiri kami, lalu bertanya padaku, "Pemuda, unta dan muatannya ini milik siapa?" "Milik seorang pria dari Bahili," jawabku. "Ya Allah, semoga Allah memberikan orang Bahili setiap barang yang aku lihat," kata si badui.

Aku kagum dengan harapan baiknya pada suku Bahili. Aku punya sekantong uang berisi 100 dinar, dan langsung kuberikan padanya. "Semoga Allah membalas kebaikanmu!" doanya. Kebetulan aku punya keperluan. Aku berkata, "Orang badui, apakah kau senang kalau unta berikut muatanya itu menjadi milikmu, dan kamu termasuk suku Bahilah?"

"Tidak!" jawabnya singkat. "Apakah kau senang kau menjadi penghuni surga, dan kau orang Bahili?" Dia menjawab,

"Dengan syarat penduduk surga tidak tahu aku berasal dari Bahilah."

"Orang badui, unta berikut muatannya itu milikku, dan aku berasal dari Bahilah." Orang badui itu melempar kantong uang itu padaku, sambil berkata, "Mahasuci Allah! Kau katakan dia sesuai dengan kebutuhanmu."

"Aku tidak senang bertemu Allah, sementara orang Bahili menguasaiku," kata orang badui itu. Aku ceritakan perihal Al Ma'mun padanya. Seketika itu dia kaget dan berkata, "Celaka kau, Sa'id! Aku bersikap sabar padamu bukan karenanya."

Muhammad bin Ar-Riqam di Tastar menceritakan kepada kami, Abu Hatim As-Sijistani menceritakan kepada kami, Al Ashma'i menceritakan kepada kami, Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dia mengatakan: Aku mengajukan satu kebutuhan pada Salim bin Qutaibah, lalu dia mengabulkannya. Kemudian, aku meminta keperluan yang lain padanya. Salim membentakku, "Dua keperluan dalam satu kebutuhan." Atau dia berkata, "Aku belum sarapan!"

Setelah itu, Salim minta disediakan hidangan. Setelah menyantap sarapan, Salim berkata, "Sampaikan keperluanmu. Pernahkah kau mendengar ucapan anak kecil:

Kalau aku sudah makan dan senang hati

Tidak ada anak sepertiku yang berhak

Kecuali anak yang telah makan sebelumku.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami dari Atha bin Mush'ab, dia berkata: Abu Amr Al Mundziri mengatakan: Aku menemui Muslim bin

Qutaibah untuk satu keperluan. Muslim punya seorang teman dari Syam. Aku meminta temannya untuk menyampaikan keperluanku pada Muslim. "Hari ini atau besok?" dia langsung menyahut permintaanku, namun tidak kunjung menyampaikannya.

Aku meminta sarannya. Ternyata Muslim telah mengetahuiku. Dia memanggilku, "Abu Amr, apakah kau di sini?" "Benar! Aku telah mengajukan keperluan padamu sejak beberapa lama lewat perantara si fulan."

Muslim bin Qutaibah tertawa lalu berkata, "Aku pernah melihatmu sedang mengajarkan adab. Jangan meminta tolong pada orang yang sedang membutuhkan bantuan, karena dia tidak akan mengabaikan keperluannya sekadar untuk membantumu. Jangan pula minta tolong pada pembohong, karena dia akan mendekatkan sesuatu yang jauh, dan menjauhkan suatu yang dekat. Jangan minta tolong pada orang bodoh, karena orang bodoh akan mengorbankan dirinya untukmu, namun dia tidak punya apapun, dan tidak akan mencapai apa yang kau inginkan."

Aku undur diri. Nasihat ini sudah cukup buatku. "Tidak, keperluanmu akan dikabulkan," cegat Muslim. Beliau lalu mengabulkan permintaanku.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak boleh mewakilkan pemenuhan keperluannya pada musuh, orang bodoh, orang fasik, dan pembohong. Juga, tidak meminta bantuan pada orang yang punya keperluan pada pihak yang diminta. Dia tidak harus menggabungkan dua keperluan dalam satu kebutuhan. Dan, tidak diperkenankan mengajukan permintaan sekaligus putusan hukum. Jangan perlihatkan keinginan yang kuat saat menghaturkan keperluan. Sebab, orang baik hati peka dengan kebutuhan orang lain tanpa diminta dan ditagih.

Manshur bin Muhammad Al Kuraizi membacakan syair berikut padaku:

Ketika kau ada keperluan pada orang mulia

Bersabarlah, dengan jangan pernah merasa bosan

Jangan perlihatkan nafsu keinginan yang kuat

Jangan minta banyak hal yang justru membebanimu

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi Al Arzumi membacakan syair ini padaku:

Jika kau haturkan keperluan pada orang mulia

Kehadiran dan ucapan salammu sudah cukup

Jika dia melihatmu sebagai seorang muslim

Dia tahu apa yang kau bawa, seolah itu hal biasa

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak akan marah menerima pemberian orang lain sekalipun sedikit. Sebab, bagi orang yang tidak punya segala sesuatu yang berguna itu keuntungan. Orang pintar tidak boleh minta ke sembarang orang. Tidak jarang orang yang dihindari justru lebih bermanfaat melebihi orang yang diminta tolong. Orang yang meminta tidak harus memberikan bantuan pada orang lain (yang membutuhkan), mengingat orang yang tidak bisa berenang tidak harus menggendong orang lain yang tenggelam.

Siapa saja yang diminta, hendaklah memberinya, karena harta setiap orang itu punya dua bagian: satu bagian untuk yang telah lewat dan satu bagian lagi untuk ahli warisnya kelak. Perkara yang paling cepat lenyap di dunia yaitu harta dan jabatan. Menyetujui suatu tindakan dengan menjaganya itu lebih baik daripada memulai yang baru. Orang yang menggarap lahan,

namun tidak menjadi biasa pengolahan lahan, biaya yang dikeluarkan pertama akan terbuang sia-sia.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abu Ya'qub Ar-Rib'i menceritakan kepada kami, Abdul Karim bin Muhammad Al Moushili menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Tamam Habib bin Aus Ath-Tha'i menuturkan: Aku mengunjungi istana Malik bin Thauq Ar-Rahabi selama beberapa bulan, namun aku belum berhasil menemuinya, dan tidak tahu di mana posisinya.

Saat hendak pulang, aku bertanya pada pengawal, "Apakah tuan mengizinkan aku menemui beliau, atau aku sebaiknya pulang?" "Saat ini, beliau ada agenda," jawab pengawal. "Aku hanya menemui beliau sebenar?" bujukku. "Tidak, itu tidak bisa. Tapi, beliau hari ini akan keluar menuju kebun miliknya, silakan tulis surat dan lempar dia ke tempat yang terjangkau dan dalam pengawasan penjaga." Aku tulis:

Demi umurku, sunguh jika seorang hamba menghalangiku darimu

Kau tidak akan menghalangi tengkuk

Akan kulempar dia dari balik tembok

Segala celaan yang mendatangimu dengan cerdik

Menulikan yang mendengar dan membutakan yang melihat

Setelah itu kau minta kesehatan.

Aku tulis bait di atas lalu aku lempar dari tempat yang terjangkau. Surat itu jatuh tepat di depan penjaga istana. Penjaga memungut lalu membacanya. "Aku harus menolong orang yang kekurangan," kata si penjaga. Dia keluar istana, lalu bertanya,

"Siapa yang sedang kekurangan?" "Aku!" Dia pun mempersilakan aku masuk.

"Apa kamu yang sedang kekurangan itu?" tanya Malik bin Thauq. Dia meminta membacakan syair yang telah kutulis. Aku membacanya, sampai kalimat "*setelah itu kau minta kesehatan*". Dia berkomentar, "Tidak, tetapi kami meminta kesehatan sebelumnya." "Apa keperluanmu?" tanyanya. Aku langsung melantunkan syair berikut:

Apa yang akan kuucapkan ketika aku pulang dan dikatakan padaku

Apa yang kau peroleh dari pada dermawan yang utama?

Jika kujawab, "ia mencukupi", berarti aku berbohong, kalau kujawab,

"Orang dermawan telah menjamin hartanya, tidak menjadikan

Pilihlah untuk dirimu apa yang kuucapkan, sungguh aku

harus mengabarkan pada mereka, sekalipun aku tidak diminta.

Malik berkata, "Kalau begitu, demi Allah, aku hanya akan memilih yang terbaik. Berapa lama kau bermukim di depan pintu istana?" "Empat bulan," jawabku.

Dia memberi uang sejumlah hari aku bermukim di depan istananya dikalikan seribu. Dari Malik bin Thauq menerima 120 ribu dirham.

Aku mendengar Muhammad bin Nashar bin Naufal di Qauqal berkata: Saya mendengar Abu Daud As-Sanji menuturkan: Di Baghdad ada seorang pria bernama Ibnu Al Hafat. Suatu hari dia bertemu dengan seorang pengemis yang mangkal di atas jembatan. Pengemis itu berdoa, "Ya Allah, karuniailah rezeki pada

kaum muslimin hingga mereka memberiku." Ibnu Al Hafat berkata padanya, "Apakah engkau meminta akad peralihan utang pada Tuhanmu?"

***

MEMENUHI PERMINTAAN DAN MENCARI KEMULIAAN

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari di Shamirah menceritakan kepada kami, Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala Al Hamdani menceritakan kepada kami, Musha'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Sufyan dari Muhammad bin Al Kindar, dari Jabir, dia menuturkan,

مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ لاَ وَلاَ ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ.

"Nabi ﷺ tidak pernah diminta sesuatu lalu beliau menjawab, tidak. Beliau juga tidak pernah memukul sesuatu sama sekali."

Abu Hatim ؓ menjelaskan, sungguh, aku sangat menganjurkan seseorang untuk mencari akhlak yang mulia dan tidak menolak permintaan orang lain. Sebab, tidak punya harta lebih baik daripada tidak punya akhlak mulia. Penyesalan terjadi akibat tidak segera memanfaatkan kesempatan. Orang merdeka—

hak orang merdeka—yaitu orang yang dimerdekakan oleh budi pekerti terpuji. Sebaliknya budak yang terburuk yaitu orang yang diperbudak oleh pekerti tercela. Bekal paling utama di akhirat yaitu keyakinan yang terpuji lagi abadi. Barangsiapa yang komitmen terhadap akhlak yang luhur, segala tindak-tanduknya membuahkan kebahagiaan dan hidup dengan senang.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepadaku, Harun bin Shadaqah Al Qadhi menceritakan kepada kami, Al Musayyib bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Yusuf bin Asbath menerangkan,

مَا كَانَ الْمَالُ مُذْ كَانَتْ الدُّنْيَا أَنْفَعَ مِنْهُ فِي هَذَا الزَّمَانِ.

"Harta sejak dunia ini ada tidak lebih bermanfaat pada zaman ini."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Tekan keinginanmu ketika menghendaki amal shalih

Khawatir datang berbagai rintangan dan mengalahkan

Ketika kau hendak melakukan keburukan lalu menghitungnya

Kau jauhi perkara yang mesti dihindari

Abu Hatim ﷺ menerangkan, tidak sia-sia harta yang mendatangkan keagungan bagi pemiliknya. Seandainya tidak ada orang-orang yang mengenakan pakaian harian, tentu orang-orang yang mengenakan pakaian bagus telah meninggal. Seseorang tidak

berhak menyandang nama 'mulia' dengan cara mencegah keburukan, kecuali dibarengi dengan berbuat baik pada orang lain.

Barangsiapa yang memperbanyak kebaikan, dia pasti mencintainya; berbuat kebajikan menjadi cita-citanya; tujuannya orang-orang penuh harapan; angan-angannya orang yang penuh angan.

Siapa yang penghidupannya untuk dirinya sendiri, tidak menghidupi orang lain, -sekalipun umurnya panjang-, dia orang yang berumur pendek. Orang celaka yaitu orang yang panjang umur dalam keburukan. Orang yang tidak memotivasi orang lain untuk berbuat baik, dia orang lemah. Sementara orang yang menganggap baik diri sendiri dengan apa yang dianggap buruk oleh orang lain, dia seperti penipu orang yang menasihatinya. Siapa yang tidak punya cita-cita selain perut dan kemaluannya, dia digolongkan sebagai hewan. Cita-cita mengantarkan pada derajat tertinggi, karena manusia sangat memperhatikannya.

Amr bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Ziyad bin Zhabyan mengatakan,

كَانَ لِي خَالٌ مِنْ كَلْبٍ فَكَانَ يَقُوْلُ لِي يَا عُبَيْدَ اللهِ هُمَّ فَإِنَّ الْهِمَّةَ نِصْفُ الْمُرُوْءَةِ.

"Aku punya seorang paman dari daerah Kalb. Dia pernah berpesan padaku, 'Ubaidillah, bercita-citalah, karena cita-cita itu separuh keperwiraan'."

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair di bawah ini:

Kami telah menguji akhlak manusia

Kami lihat mereka membebek pemilik harta

Kekasih manusia ialah orang yang memberi makan mereka

Sungguh seluruh manusia bersikap rakus.

Umar bin Hafash Al Bazzar di Jundisapur menceritakan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami, Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Kudair Abu Sulaiman Adh-Dhabbi menuturkan,

كَانَ لِقَصْرِ إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ مِنْ حَيْثُ جَاءَ السَّائِلُ أَعْطَى.

"Konon, istana Ibrahim Al Khalil ﷺ memiliki delapan pintu. Dari pintu manapun pengemis datang, beliau selalu memberinya."

Muhammad bin Ahmad Ar-Raqqam di Tustar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Abu Mashar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami bahwa Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib ؓ menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar seorang pria di sampingnya memohon kepada Allah ﷻ, agar dia diberi rezeki 10 ribu dirham. Al Hasan pulang, lalu memberi orang tersebut uang sejumlah itu.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Jangan kau remehkan perbuatan baik yang kau lakukan

Begitu pula tindakan tercela yang kecil

Andai kau lihat orang yang meremehkan pelaku kebaikan

Kau terkagum-kagum melihat begitu besar pahalanya.

Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al Yamani berkata: Aku mendengar Shalih bin Adam mengatakan, seseorang membacakan dua bait berikut di samping Abdullah bin Ja'far:

Satu kebaikan belum disebut 'kebaikan'

hingga benar-benar telah dilakukan

Jika kau lakukan kebaikan, sandarkanlah

kepada Allah, atau sanak kerabat, atau tinggalkan.

Abdullah bin Ja'far mengatakan, "Dua bait ini menuduh bakhil orang lain. Orang yang mengamalkan bait di atas sebaiknya mengundang orang yang mengajukan kebutuhan dengan bukti. Bahkan, amal kebajikan perlu diumumkan dan disampaikan di tempat-tempat yang potensial."

Al Atabi melantunkan syair yang sama:

Para pelaku kebajikan mendapat banyak nikmat

Bagaikan tempat curahan hujan di negeri gersang

Jika orang yang meminta keperluan datang ke sana

Lampu-lampu gemerlap dan kebahagiaan meneranginya.

Ahamd bin Muhammad bin Sa'id Al Qaisi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Masruq menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Sa'id menceritakan kepadaku dari seorang gurunya, dia menuturkan:

رَأَيْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يَعُضُّ يَدَ خَادِمٍ لَهُ فَقُلْتُ لَهُ

تَعُضُّ يَدَ خَادِمِكَ قَالَ كَمْ آمُرُهُ أَنْ لاَ يَعُدَّ الدَّرَاهِمَ

عَلَى السُّؤَالِ أَقُوْلُ لَهُ أَحُثُّ لَهُمْ حَثْوًا.

Saya melihat Ibnu Al Mubarak menggigit tangan pelayannya. Saya bertanya padanya, "Kau menggigit tangan pelayanmu?" Ibnu Al Mubarak menjawab, "Berapa kali aku perintahkan dia untuk tidak menahan dirham dari para pengemis. Aku katakan padanya, 'Beri mereka sedikit saja'."

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia menuturkan: Ibrahim bin Abu Al Ballad mengatakan: saudaraku menceritakan kepadaku, dia berkata: Saya melihat Al Hajjaj di Mina pada saat beliau memerintah Irak. Orang-orang Hijaz menghadangnya untuk mengajukan permintaan.

Al Hajjaj berkata, "Kalian membayangkan kami tidak berada di negeri kami, dan kalian tidak punya tempat tinggal. Siapa di sini yang berasal dari Irak?"

Para pedagang Irak berdiri menghadapnya. "Apakah kalian bisa memberi pinjaman?" tanya Al Hajjaj. "Ya!" Mereka memberikan satu juta dirham kepada Al Hajjaj, lalu membagikan uang itu pada masyarakat Hijaz.

Sekembalinya ke Irak, Al Hajjaj melunasi pinjaman tersebut. Besar kemungkinan beliau menggantinya dua kali lipat.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar mesti mendahulukan kebajikan dan kebaikan yang wajib lebih dulu menurut standar prioritas. Awali kebaikan pada keluarga, lalu saudara, tetangga, dari tetangga yang paling dekat sampai tetangga terjauh. Berbuat baiklah sekuat tenaga pada ahli agama dan orang berilmu. Hindari sikap sebaliknya. Perumpamaan orang yang tidak melakukan apa yang kami sarankan di sini, seperti syair Al Husain bin Ahmad Al Baghdadi di bawah ini:

Kau meloncati yang rendah dan menghindari musuh

Tidak demikian cara membangun kemuliaan, wahai Yahya

Kau seperti pejantan nakal yang melompati induknya

meninggalkan kuda yang lain penggiring yang menggembala

Al Bassami membacakan syair berikut padaku:

Kau seperti bejana yang dituangi

kucuran air di atas bukit terjal

seperti wanita yang menyusui anak orang lain, dan menyia-nyiakan anak kandungnya

Ini kesesatan yang disengaja.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar selalu mendahulukan usaha sebelum meminta. Sebab, mendahulukan usaha lebih baik daripada menganggap cukup. Menahan penolakan lebih baik ketimbang memberi. Segala usaha hanya akan baik jika dilakukan secara sempurna kemudian setelah itu dirawat dengan apik. Memperbaiki pungkasan menyucikan permulaan. Pemberian setelah menahan lebih indah ketimbang menahan setelah memberi.

Sikap manusia dalam berusaha ada dua macam: syukur dan kufur. Seorang saudara membacakan syair berikut padaku:

Manusia terkait kebaikan usahanya

dan kekufuran mereka seperti tanaman

Ada tanaman yang bagus dan berlipat ganda hasilnya

Ada juga tanaman yang sulit dikembangkan oleh petani.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair padaku:

Siapa yang meletakkan kebaikan bukan pada ahlinya

Dia akan terabaikan tanpa pujian dan tanpa pahala

Penolakan seseorang tergantung kekufurannya terhadap nikmat

Ketika diberikan pada orang yang tidak punya terimakasih.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi membacakan syair padaku:

Sumpah, tidaklah kebaikan bagi selain ahlinya

dan pada ahlinya melainkan seperti barang titipan

Ada penerima titipan yang mengabaikan barang

Ada juga penerima titipan yang tidak mengabaikan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang gembel jika diperlakukan dengan baik dia memandang dirinya berhak diperlakukan demikian, kemudian melihat dirinya lebih utama ketimbang orang yang berbuat baik padanya. Karenanya, dia tidak memuji kepada Allah saat mendapatkan kebaikan dan tidak berterimakasih saat diperlakukan baik. Dia justru heran dengan orang yang berterimakasih dan mencela orang yang memuji. Ketika orang pintar diuji oleh orang yang berkarakter demikian,

hadapi dia dengan sikap yang dimuat dalam syair Al Kuraizi berikut:

Sungguh, orang hina jika kau menghormatinya

Menganggap penghormatan itu hak yang wajib bagimu

Rendahkanlah dia dengan kehinaan

Jika kau menghinanya dengan telak, dia justru menghormatimu.

Al Abrasy membacakan syair berikut:

Jika kau lakukan kebaikan pada orang hina

Dia anggap kau telah membunuh seseorang

Karena itu jadilah orang yang beralasan

Katakan, 'Aku menemuimu dengan berat hati'

Jika kau memaafkan, maka kesalahanku sangat besar

Jika kau menghukumnya, kau tidak menzhalimi pemintal

Selamanya kau tidak akan kembali untuk ini

Kau telah membebaniku beban yang berat.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, kenikmatan paling besar, kenikmatan terbaik secara hakiki, yang paling mengena di hati, yang paling banyak mengabadikan nikmat, yang dapat menolak siksa, yaitu selama seseorang terlepas dari menyebut-nyebut kebaikannya di awal hingga akhir, terbebas dari mengharap anugerah. Itulah puncak kenikmatan dan kebaikan tertinggi.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Kebaikan dari segala kebaikan

Di sepanjang waktu dan zaman

Kenikmatan yang dibina

Terlepas dari sebutan.

Muhammad bin Ghundar bin Muhammad Al Haritsi di Bashrah menceritakan kepada kami, Sahal bin Zadzawaih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Ad-Dawahi menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Ali bin Abu Thalib ﵁ menyatakan:

Betapa indah dunia dan menghadapnya

Ketika orang yang meraihnya menaati Allah

Siapa yang tidak menolong orang lain dari kelebihannya

Dunia berbalik membelakangi

Waspadai hilangnya keutamaan, hai orang linglung

Berikan sebagian dunia pada orang yang meminta

Sungguh, sang pemilik Arsy sangat lekas membalas

Meninggalkan cinta berlipat ganda.

Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhar Al Ma'ni menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepadaku, bapakmu —yaitu bapak Sa'id, Ahmad bin An-Nadhar— menceritakan kepadaku, dia menuturkan: Di Kufah terdapat komunitas Arab. Seorang di antara mereka terdesak satu kebutuhan. Keluarganya bekerja sebagai penenun sekaligus memasarkannya. Dia turut bekerja dengan mereka. "Kau tidak perlu mengunjungi kami karena suatu hal. Keterlibatanmu dalam pekerjaan ini tidak kami perhitungkan."

Pria ini tersinggung oleh ucapan meraka, dan memutuskan untuk pergi ke Baghdad, padahal sebelumnya tidak pernah ke sana. Dia juga tidak punya teman dan kerabat di Baghdad. Dia

beranikan diri berangkat ke Baghdad. Saat melewati pintu gerbang kediaman Ya'qub bin Daud, juru tulis Al Mahdi, dia melihat beberapa orang sedang duduk sambil membawa peralatan makan. "Ada apa ini? Apa mereka sedang diundang walimah? Kalau aku bergabung bersamanya, pasti kenyang," bisiknya dalam hati.

Pria Kufah ini menyelinap dalam barisan. Tidak lama setelah itu, penjaga gerbang mempersilahkan orang-orang untuk masuk. Mereka masuk ke dalam rumah yang megah. Ternyata di bagian depan rumah itu terdapat bangku panjang berderet. Orang-orang duduk di bangku itu dua deret, kanan dan kiri, sambil menenangkan diri. Ya'qub kemudian masuk, mengucapkan salam, lalu duduk, kemudian berkata, "Pelayan! Kemarilah."

Pelayan datang membawa nampan besar yang ditutup dengan sapu tangan. Di dalamnya berisi beberapa kantong uang. "Bagikan pada mereka!" perintah Ya'qub. Beberapa orang pelayan meletakkan satu kantong di pangkuan masing-masing orang, dan meletakkan satu kantong di pangkuanku, hingga seluruhnya kebagian.

Ya'qub berkata, "Bagikan lagi pada mereka." Dia kembali meletakkan satu kantong pada setiap orang, termasuk diriku, hingga akhirnya setiap orang mendapatkan lima kantong uang.

"Silakan tinggalkan tempat ini, semoga kalian diberkahi," seru Ya'qub. Mereka beranjak meninggal kediaman Ya'qub.

Beberapa pelayan mencurigai pria itu. Namanya tidak terdaftar dan belum pernah mereka kenal. Ketika dia sampai di sebuah koridor, para pelayan menangkapnya. Dia berteriak kaget, mereka pun ikut berteriak. Ya'qub mendengar suara teriakan itu. "Ada apa ini?" tanyanya.

"Seorang pria menyusup bersama rombongan ini. Kami tidak mengenalinya," jelas mereka. "Bawa dia kesini!" kata Ya'qub.

"Wahai hamba Allah, mengapa kau masuk rumah ini?" Pria Kufah ini menceritakan kisah dan latar belakang mengapa sampai masuk rumah itu. "Dari mana asalmu?" "Aku dari Kufah."

"Siapa yang mengenalimu di Kufah?" "Fulan dan fulan mengenalku." Pria Kufah ini menyebut nama beberapa orang yang mereka kenal. "Lepaskan pria ini! Kami akan menyurati keluarganya, kalau memang ceritanya seperti yang tadi kau sampaikan. Datanglah setiap tahun pada waktu yang sama. Kau berhak mendapat hadiah seperti ini dari kami." Ya'qub memberikan pembelaan.

Ya'qub menulis teguran untuk keluarganya, dan meminta mereka untuk memenuhi haknya. Pihak keluarganya di Kufah membalas surat Ya'qub, bahwa mereka memang mengenali pria itu. Pasca kejadian tersebut, selama hidupnya, pria Kufah datang ke kediaman Ya'qub dan menerima santunan sebesar 5 ribu.

***

ANJURAN UNTUK MENJAMU TAMU DAN MEMBERI MAKAN

Hamid bin Muhammad bin Syuaib Al Bakhli di Baghdad menceritakan kepada kami, Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dia tidak akan menyakiti tetangganya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku sangat menganjurkan orang pintar agar selalu memberi makan dan menjamu tamu. Memberi makan merupakan pilar sikap dermawan yang paling

mulia, derajat orang berakal yang teragung, dan pekerti orang cerdas yang paling baik. Orang yang dikenal sering memberi makan, pasti mulia di mata manusia maupun malaikat, diperhitungkan oleh orang yang ridha dan pencela.

Sementara itu, menjamu tamu mengangkat derajat seseorang —sekalipun silsilahnya rendah— pada puncak pencapaian dan cinta tertinggi. Dia dimuliakan dengan reputasi yang baik dan pahala yang sempurna.

Muhammad bin Zanjawih Al Qusyairi menceritakan kepada kami, Abu Musha'ab menceritakan kepada kami, Ad-Darawardi menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id bahwa dia mendengar Sa'id bin Al Musayyib menuturkan, "Ibrahim Al Khalil adalah orang yang pertama kali menjamu tamu."

Al Anshari menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib menceritakan kepada kami, Al Ashmu'i menceritakan kepada kami, Nafi' bin Abu Nu'aim mengabarkan kepadaku, dia berkata: Seorang yang pernah mengalami masa jahiliyah menuturkan: Dulu aku pernah ke Madinah. Setibanya di sana seseorang memanggil, "Siapa yang mau lemak dan daging, silakan datang ke rumah Dulaim." Dulaim ialah kakek Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim, pemimpin suku Khazraj.

Masa berlalu. Pada kesempatan yang lain aku mengunjungi Madinah. Setibanya di sana seseorang memanggil, "Siapa yang mau lemak dan daging, silakan datang ke kediaman Ubadah." Masa terus berganti. Untuk kesekian kalinya aku ke Madinah. Sesampainya di sana seorang memanggil, "Siapa yang mau lemak dan daging, silakah datang ke kediaman Sa'ad."

Abu Hatim ﷺ menerangkan, setiap orang yang menjadi pemuka pada masa jahiliyah dan Islam, hingga kepemimpinannya dikenal, kaumnya patuh padanya, dan orang yang dekat dan jauh mengunjunginya, ternyata kesempurnaan kepemimpinannya hanya diukur dari berapa sering dia memberi makan dan bagaimana dia memuliakan tamunya.

Masyarakat Arab belum melabelkan dermawan pada seseorang sebelum dia menjamu tamu dan memberi makan. Tidak digolongkan baik hati orang yang tidak pernah melakukan hal hal ini. Bahkan, kadang ada orang Arab yang harus berjalan sejauh satu atau dua mil hanya untuk mencari tamu yang bersedia makan bersamanya.

Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, Ali bin Al Hasan Al Falistani menceritakan kepada kami, Abu Bakar As-Sunni menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Saat aku berjalan di sebuah jalan di Yaman, aku bertemu dengan seorang pemuda yang sedang berdiri di tepi jalan. Di kedua telinganya terpasang anting-anting. Setiap antingnya bermatakan berlian. Wajahnya berkilau terkena pantulan berlian itu. Dia sedang bermunajat pada Tuhannya dengan beberapa bait syair. Aku mendengar dia mengatakan:

Maha Raja di langit karena-Nya tumbuh kebanggaanku

Maha Luhur kekuasaan-Nya yang tiada samar.

Aku menghampirinya, lalu mengucapkan salam padanya. Pemuda itu berkata, "Aku tidak akan menjawab salammu sebelum kau memenuhi hakku yang wajib aku dapatkan darimu." "Apa hakmu?" tanyaku heran.

"Aku pemuda yang setia dengan ajaran Ibrahim Al Khalil. Setiap hari aku tidak akan sarapan dan makan malam sebelum berjalan satu atau dua mil untuk mencari tamu," pemuda itu menjelaskan.

Aku memenuhi permintaannya itu. Dia pun menyambutku dengan senang. Aku berjalan bersamanya, hingga kami sampai di sebuah tenda kulit. Saat kami mendekati tenda itu, dia memanggil, "Saudariku!" Seorang pemudi menjawab dari dalam tenda, "Ya, kak!" "Sambutlah tamu kita ini," kata si pemuda.

"Sabar! Aku akan berterima kasih dulu kepada Allah yang telah mengantarkan tamu ini pada kita," jawab adik perempuannya.

Pemudi itu berdiri lalu shalat dua rakaat sebagai bentuk syukur kepada Allah. Selanjutnya, pemuda mempersilahkan aku masuk dan duduk di dalam tenda. Dia mengambil sebilah pisau, lalu menangkap kambing betina muda miliknya untuk disembelih.

Manakala aku duduk di dalam tenda, tanpa sengaja pandanganku tertuju pada seorang pemudi yang berparas sangat cantik. Aku mencuri pandang. Dia menyadari aku sedang memperhatikannya. Pemudi itu berkata padaku, "Eehem.. tidakkah kau tahu ada keterangan buat kita yang bersumber dari pemimpin Yatsrib —maksudnya Nabi ﷺ— bahwa zina dua mata adalah pandangan. Sungguh, aku tidak bermaksud mempermalukanmu. Tetapi, aku hanya ingin mengingatkanmu, agar kau tidak melakukan perbuatan seperti ini."

Ketika malam telah larut, aku dan pemuda itu bermalam di luar tenda. Sedangkan, pemudi itu tidur di dalam tenda. Sepanjang malam aku mendengar bacaan Al Qur'an dengan suara yang merdu dan lembut.

Pada pagi harinya, aku bertanya pada pemuda itu, "Suara siapa tadi malam?" "Itu suara saudariku. Dia menghidupkan seluruh malam dengan ibadah hingga subuh."

"Wahai pemuda, engkau lebih berhak melakukan amal ini ketimbang saudarimu. Engkau laki-laki, sedangkan dia perempuan."

Pemuda itu hanya tersenyum, kemudian berkata, "Wah! Kau ini! Tidakkah kau tahu, ada orang yang diberi taufiq dan ada yang diterlantarkan."

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al Wasithi membacakan syair kepadaku:

Ketika tamu mengunjungimu, dahulukan haknya

sebelum keluarga, karena itu benar

Agungkan hak-hak tamu, dan ketahuilah

Kau wajib menjamu orang yang datang dan pergi.

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin isa bin Masarjas, dia menuturkan, "Saya menemani perjalanan Ibnu Al Mubarak dari Khurasan sampai Baghdad. Aku tidak pernah melihat beliau makan seorang diri."

Muhammad bin Utsman Al Uqba menceritakan kepadaku, Abu Umayah menceritakan kepada kami, Isham bin Amr Abu Hamid Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Amr bin Hani menceritakan kepada kami, dia berkata: Rafi' bin Umairah bin Amr As-Sanbasi —Sanbas distrik di Tha'i— selalu memberi sarapan dan makan malam jama'ah tiga masjid. Kadang dia memberi bubur

tsarid[91], dan kadang menyuguhkan bubur *hais.*[92] Padahal, dia tidak punya gamis, selain gamis yang digunakan untuk shalat Jum'at, dan gamis untuk dikenakan sehari-hari.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar semestinya mencari tamu dan menjamunya. Sebab, nikmat Allah jika tidak dijaga dengan cara memenuhi seluruh haknya, dia akan dikembalikan seperti semula. Kemudian, penyesalan atas kehilangan nikmat itu tidak berguna, begitu pula tidak berguna pikiran untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

Ketika orang pintar memenuhi hak Allah yang terkait dengan harta, maka hartanya akan berkembang dan bertambah banyak, dan menyimpan pahalanya pada hari kiamat, sekalipun hanya memberi makan tamu.

Prinsip dalam menjamu tamu yaitu, tidak menganggap remeh hal-hal kecil dan menyuguhkan apa yang ada. Sebab, orang yang meremehkan, cenderung menahan untuk memberi. Karena itu, muliakanlah tamu dan jamulah dia semampunya.

Kamil bin Mukrim menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ya'qub Al Farji menceritakan kepada kami, Al Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, Uqbah bin Alqamah dan Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada kami bahwa mereka pernah bertanya pada Al Auza'i, "Apa memuliakan tamu itu?" Beliau menjawab, "Raut wajah yang berseri dan ucapan yang manis."

Al Kuraizi membacakan syair padaku tentang orang-orang yang tidak menjamu tamu:

Mereka posisikan penjaga di atas dataran tinggi

---

[91] *Tsarid,* roti yang diremuk lalu disiram kuah.
[92] *Hais,* bubur yang terbuat dari kurma yang dicampur tepung.

dan berkata, 'jangan tidur untuk berjaga-jaga'

Jika kau lihat seseorang dari kejauhan

beri isyarat dengan tepukan

Kau lihat mereka bisu takut pada tamu

mereka shalat tanpa adzan.

Abu Hatim ﷺ menyatakan, orang yang paling pelit yaitu orang yang tidak mau memberi makan. Sedangkan orang yang paling dermawan yaitu yang bersedia memberi makan. Siapa yang pelit dengan sesuatu yang dibutuhkan oleh tubuhnya dan dapat menumbuhkan jiwanya, tentu dia lebih pelit terhadap orang lain.

Di antara bentuk memuliakan tamu yaitu ucapan yang manis, wajah berseri, dan melayani dengan hati. Tidak akan hina orang yang melayani tamunya, seperti halnya tidak akan mulia orang yang dilayani atau menuntut imbalan untuk jamuannya.

Kamil bin Mukrim membacakan syair kepadaku, Muhammad bin Suhail membacakan syair berikut kepadaku:

Aku pasang muka berseri bagi pencari jamuan

Halaman rumahku selalu terbuka untuk menjamu

Aku tersenyum saat tamuku turun dari kendaraan

Tanah di dekatku menjadi subur, sekalipun tempat itu gersang

Kesuburan buat tamu bukan jamuan yang berlimpah

Tetapi kesuburan adalah wajah yang lemah lembut

Al Abrasy membacakan syair kepadaku:

Jangan pelit dengan dunia, dia akan sirna

Perbuatan mubadzir dan boros tidak menguranginya

Jika dia menguasai, berusahalah untuk mendermakannya

Pujian darinya jika kau relakan yang telah kau beri.

Al Anshari mengabarkan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Uqba menceritakan kepada kami dari Abu Mukhnif Luth bin Yahya, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari bapaknya, bahwa Qais bin Sa'ad bin Ubadah meninggalkan Mesir. Dia bertemu dengan satu keluarga dari Qain. Qais bermalam di tempat mereka.

Tuan rumah menyembelih seekor unta, memasaknya, dan menyuguhkan untuk mereka. "Selamat menikmati!" Dia menawarkan hidangan tersebut. Keesokan harinya dia menyembelih unta yang lain untuk mereka. Kemudian, pada hari ketiga mereka masih menginap. Tuan rumah pun kembali menyembelih seekor unta.

Sebelum meninggalkan rumah itu, Qais meninggalkan 20 potong pakaian Mesir dan 4 ribu dirham pada istri si tuan rumah. Qais melanjutkan perjalanan.

Baru berapa langkah ke luar, tuan rumah menyusulnya dengan mengendarai seekor kuda yang gesit dan membawa tombak panjang. Di bagian depannya ada muatan pakaian dan dirham. "Tuan, tolong ambil kembali barang-barangmu!" Tuan rumah bermaksud mengembalikan pemberian tersebut.

Qais menjawab, "Kembalilah, tuan. Kami tidak akan mengambil kembali pemberian itu."

"Tolong ambillah, atau seorang dari kalian tidak boleh pergi, atau diriku yang akan pergi," seru tuan rumah sedikit memaksa.

Qais heran. "Mengapa? Demi Allah, bukankah engkau telah memuliakan dan berbuat baik kepada kami? Lalu, kami membalas kebaikanmu. Ini tidak masalah."

"Kami tidak pernah memungut imbalan dari memberi jamuan musafir dan jamuan tamu. Tidak, demi Allah, aku tidak akan melakukan itu selamanya." Tuan rumah menjelaskan alasannya.

Qais berkata para rombongannya, "Karena dia enggan menerimanya. Ambillah barang-barang kalian darinya." Mereka pun mengambilnya. Qais berkata, "Tidak ada orang yang mengutamakan aku melebih pria ini."

Ahmad bin Amr Az-Zanbaqi di Bashrah menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Mudrik As-Sadusi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia menyatakan,

لَأَنْ أُشْبِعَ كَبِدًا جَائِعَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حَجَّةٍ بَعْدَ حَجَّةٍ.

"Memberi makan hingga banyak orang yang lapar lebih aku sukai daripada beribadah haji berulang kali."

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Isa bin Abu Musa Al Anshari menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku, Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia menuturkan: Di antara doa Qais bin Sa'ad bin Ubadah yaitu,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي مَالاً وَفِعَالاً فَإِنَّهُ لاَ يُصْلِحُ الْفِعَالَ إِلاَّ الْمَالُ.

"Ya Allah, karuniailah aku harta dan perbuatan, karena tidak akan baik perbuatan tanpa sokongan harta."

***

MEMBALAS KEBAIKAN ORANG LAIN

Al Fadhal bin Al Hubab Al Jumahi menceritakan kepada kami, Abdur Rahman bin Bakar bin Rabi' bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ziyad mengatakan: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ berabda,

مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ لا يَشْكُرُ اللهَ.

"Siapa yang tidak berterima kasih kepada orang lain, dia tidak bersyukur kepada Allah."

Abu Hatim menyatakan, orang yang mendapat kebaikan dari orang lain wajib mensyukurinya dengan cara membalasnya dengan yang lebih baik atau kebaikan yang sama. Sebab, membalas kebajikan dengan cara yang lebih baik tidak bisa menggantikan orang yang pertama berbuat baik, sekalipun kecil. Orang yang tidak punya, hendaklah membalasnya dengan pujian dan ucapan terima kasih. Sebab, pujian di kala tidak punya, sama

dengan berterima kasih atas kebaikan seseorang. Orang tidak akan merasa cukup dari ucapan terima kasih orang lain.

Muhammad bin Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Andai orang punya tidak perlu berterima kasih

Karena keagungan milik atau keluhuran derajat

Karena Allah memerintahkan para hamba untuk bersyukur

Allah berfirman, 'Bersyukurlah pada-Ku, wahai manusia dan jin'.

Al Kuraizi membacakan syair berikut padaku:

Jika orang tidak bersyukur atas harta sedikit yang diterimanya

Terhadap harta yang banyakpun dia tidak akan syukur

Siapa yang bersyukur pada makhluk, dia bersyukur pada Tuhannya

Siapa yang kufur pada makhluk, dia orang yang kufur.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi menceritakan kepada kami:

Jagalah sifat syukur agar mendapat bagian yang besar

Siapa abaikan syukur tidak akan sempurna nikmatnya

Syukur pada Allah gedung yang tak pernah habis

Siapa yang selalu bersyukur tidak akan pernah menyesal.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Al Uqba menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Sa'id bin Al Ash melewati sebuah pemukiman di Madinah. Dia meminta disuguhi minum, penduduk

di sana pun memberinya minum. Kemudian, dia melalui sebuah rumah. Seseorang mengumumkan bahwa rumah itu akan dijual.

Sa'ad bertanya pada orang itu, "Tolong tanyakan, mengapa tuanmu menjual rumah ini?" Budak itu menghampiri Sa'ad, lalu menjawab, "Pemiliknya terlilit hutang." "Datanglah ke rumah itu!" pinta si budak. Sa'ad datang kembali. Dia mendapati pemiliknya sedang duduk bersama pemberi pinjaman.

Sa'ad bertanya, "Mengapa kau menjual rumahmu?" Pemilik rumah menjawab, "Aku punya tanggungan 4 ribu dinar pada orang ini." Sa'ad singgah sebentar dan berbincang bersama mereka. Sa'ad mengutus budaknya, tidak lama kemudian dia datang membawa harta yang banyak.

Sa'ad memberi 4 ribu dinar pada peminjam, dan memberikan sisanya pada pemilik rumah. Setelah itu, Sa'ad kembali berkendara dan meninggalkan tempat itu.

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair ini kepadaku:

Orang yang berbuat kebaikan padaku, bersyukurlah padanya

Maka kebaikanmu tidak akan disia-siakan

Jangan kau pelit berterimakasih, lunasilah hutang

Kau jadi orang penerima dan pemberi terbaik.

Seorang ahli ilmu membacakan syair padaku:

Jadilah orang bersyukur pada para pemberi nikmat karena keutamaan mereka

Utamakan mereka jika kau mampu dan berilah nikmat

Siapa yang bersyukur dia berhak mendapat tambahan

dan berhak memberikan kebaikan pada orang yang memberi nikmat

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku:

Orang yang paling berhak darimu atas pertolongan terbaik

Yaitu orang yang lebih dulu memberi nikmat padamu

Orang yang paling bersyukur lebih berhak

atas kenikmatan terbaik darimu.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang merdeka tidak akan mengingkari nikmat dan tidak akan marah oleh musibah. Justru, dia akan bersyukur jika menerima nikmat, dan bersabar menghadapi musibah. Orang yang tidak bisa bersyukur terhadap kebaikan yang sedikit, besar kemungkinan dia tidak akan bersyukur atas kebaikan yang banyak. Kenikmatan tidak akan menarik tambahan, dan tidak menolak bahaya, kecuali dengan cara bersyukur pada Allah ﷻ dan orang yang memberinya.

Ahmad bin Muhammad Al Qaisi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, Ishaq bin Ibrahim Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna menuturkan: Anak perempuan Ubaid bin Ma'mar meninggal dunia. Dia duduk di tempat berkabung di masjidnya, di jalan raya Sabanus.

Ubaidillah bin Abu Bakrah datang untuk bertakziah. Ternyata, orang-orang terhormat telah menduduki tempat yang disediakan. Seorang pria yang telah lebih dulu menduduki tempatnya bersama orang-orang terhormat melihat kedatangan beliau dan mengenalnya. Dia bergegas berdiri dan langsung mempersilakan Ubaidillah bin Abu Bakrah untuk duduk. "Silakan duduk di sini," katanya. Bahkan, dia menyambut Ubaidillah lalu

membimbingnya ke tempat duduk. Orang itu kemudian mundur ke belakang duduk bersama orang-orang biasa.

Ubaidillah menyuruh pelayannya untuk menyelidiki orang yang memberinya duduk. Ketika orang itu bangkit dari tempat duduk, Ubaidillah memanggilnya. "Apa kau mengenalku?" tanya Ubaidillah. "Ya," jawabnya. "Siapa aku?" Tanya Ubaidillah "Kau Ubaidillah bin Abu Bakrah, sahabat Rasulullah ﷺ," jawabnya.

"Apa alasanmu mempersilakan tempat dudukmu untukku?" Tanya Ubaidillah. "Sebagai penghormatan terhadap putra para sahabat Rasulullah ﷺ." Ubaidillah berkata, "Allah tidak mewajibkan memberikan penghormatan khusus kepada orang sepertiku."

Ubaidillah bertanya pada orang tersebut, "Apakah kau bersedia menemani kami ke sebuah kebun yang hendak kami tuju?" "Ya, aku bersedia."

Pria itu menemani Ubaidillah ke kebun itu yang berada di tepi sungai Makhul. Sekali panen kebun ini menghasilkan 300 takar kurma. Di depan kebun itu terdapat rumah panggung yang dibangun dengan tanah liat, gamping, dan kayu jati. Begitu masuk kebun itu, Ubaidillah menuntun tangan pria itu, dan langsung mengelilingi kebun kurma tersebut.

Ubaidillah bertanya padanya, "Menurutmu, bagaimana kebun ini?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat kebun kurma sebagus ini, lebat buahnya, dan sangat subur."

"Aku berikan kebun ini berikut pelayan dan peralatannya untukmu. Bukti hal milik kebun ini nanti akan kukirim kepadamu," kata Ubaidillah.

Pria ini sontak merasa sangat bahagia dan menangis cukup lama. "Tuan telah mencukupi diriku dan keluargaku," katanya haru. "Berapa jumlah anggota keluargamu?" tanya Ubaidillah. "Tiga belas orang! Aku telah menggabungkan nama keluargamu dalam nama keluargaku: Aku menjamin nafkah mereka selama aku hidup."

Ubaidillah berkata padanya, "Orang yang mempunyai kebun seperti ini, mestinya tempat tinggalnya di pusat kota Bashrah. Jika kami telah sampai rumah, mampirlah ke rumah. Kami akan mengurus pembelian rumah yang dekat dengan kebun ini, berikut modal dan pelayan yang akan mengurus rumahmu selama kau tinggal di sana, *insyaAllah*."

Pada pagi harinya pria tersebut mengunjungi kediaman Ubaidillah. Beliau memerintahkan untuk membeli sebuah rumah seharga 5 ribu dinar untuknya, memberinya modal 10 ribu dinar, sekaligus menyerahkan tanda hak milik kebun tersebut. Ubaidillah juga memberi dia hewan ternak, bighal, perabotan rumah, pakaian, dan lain sebagainya.

Al Abrasy membacakan syair berikut kepadaku:

Syukur membuka pintu yang terkunci

Allah berhak melimpahkan nikmat orang yang bersyukur

Segeralah bersyukur dan kuncilah ikatannya

Allah pasti menolak bala yang bakal terjadi.

Ahmad bin Al Hasan Al Mada'ini di Mesir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan: Seorang pria mengambilkan unta Asy-Syafi'i. Beliau lalu berkata, "Wahai Rabi', beri dia empat dinar." Aku pun memberinya.

Muhammad bin Ishaq bin Habib membacakan syair berikut kepadaku:

Siapa yang mensyukuri kebaikan dengan memuji Tuhannya

Dia melipat gandakan pujian orang yang bersyukur pada-Nya.

Ibnu Zanji Al Baghdadi melantunkan syair ini:

Ketika kau melakukan kebaikan pada saudaramu

Lupakanlah kebaikan tersebut

Syukur bagian kemuliaan pemuda

Sedangkan kufur termasuk tabiat tercela

Sabar teman paling mulia

Temanilah dia, jika turun bencana besar.

Ahmad bin Qaisy bin Bisyr bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalil menceritakan kepda kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Isa, dia menuturkan: Ibrahim bin Adham selalu ingin membalas yang sama kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, atau dengan yang lebih utama darinya.

Abu Isa menyatakan: Satu hari Ibrahim menemuiku saat aku berada di atas keledai. Aku akan berangkat ke Baitul Maqdis, sementara beliau datang dari Ramalah. Beliau membeli 4 keranjang apel, jeruk, persik, dan camilan. "Wahai Abu Isa, aku senang sekali kalau kau berkenan membawa buah-buahan ini," pinta Ibrahim.

Ternyata ada seorang nenek Yahudi di dalam gubuknya. Ibrahim berkata, "Aku sangat senang kalau kau berkenan menyampaikan buah-buahan ini padanya. Aku pernah kemalaman

dan lewat rumah nenek itu. Dia memberiku tempat untuk bermalam. Karena itu, aku ingin membalas kebaikannya."

Al Kuraizi membacakan syair berikut:

Tangan kebajikan adalah jarahan saat dilakukan

Ditanggung oleh orang bersyukur atau orang kufur

Cukup balasan bagi orang yang bersyukur

Dan di sisi Allah tindakan orang yang kufur.

Seorang ahli ilmu melantukan syair berikut:

Aku gadaikan tanganku karena tidak mampu mensyukuri kebaikannya

Di atas syukurku tiada tambahan bagi yang bersyukur

Kalau sesuatu dikuasakan, aku pasti menguasainya

Tetapi sesuatu yang tidak dikuasai sangatlah berat.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, setiap orang wajib mensyukuri nikmat dan memuji kebaikan menurut keberadaan dan kemampuannya. Jika dia mampu, balaslah berlipat ganda; jika tidak, balaslah dengan yang sama. Jika tidak, cukup dengan menyadari adanya kenikmatan untuknya sambil membalasnya dengan ucapan terima kasih, dan doa 'semoga Allah membalas kebaikanmu'. Siapa yang mengucapkan doa itu ketika tidak punya sesuatu untuk membalas, dia telah memujinya dengan sempurna.

Di antara manusia ada yang kufur nikmat. Orang kufur nikmat biasanya salah satu dari dua orang ini:

Pertama, orang yang tidak mengetahui latar belakang nikmat yang diterima dan bagaimana cara membalasnya, karena dia tidak punya kecenderungan untuk menjaga hubungan. Kalau

demikian, kita tidak perlu menghiraukan dirinya dan tidak perlu memperdebatkan perbuatannya.

Kedua, orang yang mengerti namun tidak mensyukuri nikmat, karena menganggap enteng dan remeh nikmat yang diterima. Dirinya mudah saja bersikap demikian. Jika begitu, orang pintar wajib untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama terhadapnya, dan sekuat tenaga untuk melawan dirinya jika dia telah mengetahuinya.

Ali bin Muhammad membacakan syair berikut padaku:

Tanda syukur seseorang yaitu menampakkan pujiannya

Orang yang menyembunyikan kebaikan tidak akan bersyukur

Ketika temanku memperoleh kebaikan lalu berkhianat padaku

Tiada dosa, menurutku, bagi orang yang khianat atau jahat

Tetapi, jika aku memuliakannya setelah dia kafir

Aku tercela karena memuliakan orang kafir.

Muhammad bin Ishaq bin Habib membacakan syair berikut:

Jika aku memberi sedikit, kalian bersyukur

Jika aku memberi banyak, tiada syukur

Aku tekan diriku untuk memenuhi hak-hakmu

Sungguh, aku punya alasan ketika berhalangan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, aku sangat menganjurkan setiap orang untuk selalu bersyukur atas segala kenikmatan dan berusaha meraihnya tanpa memutuskan. Demikian ini jika orang yang menerima nikmat punya kemampuan untuk membalasnya. Juga, dianjurkan untuk menghargai nikmat. Sebab, menghargai pemberian orang lain termasuk kebajikan, terlebih jika dia berbuat

baik pada si pemberi. Demikian ini karena kebajikan dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, sedangkan kebaikan dilakukan untuk orang lain yang tidak memikirkan dan tidak mengharapkan sebelumnya.

Tidak jarang orang melakukan kebaikan dengan sedikit benci. Penghargaan pasti muncul dari perhatian, keutamaan, dan cinta yang besar. Orang pintar yang bersyukur terhadap penghargaan lebih banyak melebihi syukurnya pada kebaikan.

Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan syair ini padaku:

Sungguh, aku bersyukur padamu atas kebaikan yang kau hargai

Penghargaanmu terhadap kebaikan adalah kebajikan

Aku tidak mencelamu jika takdir tidak mendukungnya

Sesuatu digerakkan oleh takdir yang memaksa.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Meremehkan nikmat orang yang menyia-nyiakannya

Orang yang melecehkan syukur mengundang dengki

Jadikan syukur sebagai penjaga nikmat

Seringkali sombong merampas kenikmatan.

Amr bin Muhamad menceritakan kepadaku, Muhammad bin Zakaria menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Jusyami menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Hubairah melewati sebuah jalan dalam satu perjalanannya. Tiba-tiba dia mendengar seorang wanita Qais berkata, "Tidak, demi Tuhan yang akan menyelamatkan Umar bin Hubairah."

"Pelayan, tolong beri dia apa yang kau bawa, dan beritahukan padanya aku telah selamat," perintah Umar bin Hubairah merespon pernyataan wanita itu.

***

MENJADI PEMIMPIN BIJAKSANA DAN MENGAYOMI RAKYAT

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Abdul Adhim Al Anbari menceritakan kepada kami, Muammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْآمِيْرُ رَاعٍ عَلَى رَعِيَّتِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ.

"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (yang dipimpin). Seorang suami adalah pemimpin keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (keluarganya). Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya. Seorang budak adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, sunnah Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas apa yang dipimpin. Kewajiban setiap orang yang menjadi pemimpin yaitu memperhatikan rakyatnya. Pemimpin umat manusia yaitu ulama. Pemimpin kerajaan adalah akal. Pemimpin orang-orang shalih adalah orang yang paling takwa. Pemimpin murid yaitu gurunya. Pemimpin anak adalah orangtuanya. Begitupun pelindung seorang wanita adalah suaminya. Pelindung budak adalah tuannya. Setiap pemimpin dari kalangan manusia mempertanggungjawabkan apa yang dipimpin.

Kewajiban melindungi rakyat yang terbesar ditanggung oleh para penguasa. Sebab, para raja adalah pimimpin rakyat. Mereka pemimpin tertinggi karena hampir seluruh titahnya terlaksana, serta seluruh kewenangan untuk memutuskan atau membatalkan perkara ada di tangannya. Apabila mereka tidak mengoptimalkan waktu dan tidak memahami rakyatnya, rakyatnya pasti binasa atau membinasakan. Tidak jarang kerusakan dunia diakibatkan oleh kerusakan seorang penguasa.

Kekuasaan seorang raja tidak akan langgeng tanpa ketaatan pendukungnya. Para pendukung tidak akan patuh tanpa

arahan para menteri. Arahan ini tidak akan sempurna kecuali seluruh menteri bersikap kasih sayang dan menginginkan kebaikan. Sikap ini tidak ditemukan pada diri seorang menteri tanpa sikap menjaga diri dari larangan dan punya gagasan yang gemilang. Semua ini tidak akan tegak tanpa sokongan dana. Dana tidak akan tersedia tanpa pembenahan terhadap rakyat. Pembenahan kesejahteraan rakyat hanya dapat tercapai dengan menegakkan keadilan.

Walhasil, tegaknya kerajaan hanya dapat diwujudkan dengan penegakan keadilan, dan runtuhnya kerajaan karena mengabaikan rasa keadilan.

Kewajiban seorang penguasa yaitu memperhatikan segala urusan anak buahnya, hingga dia dapat mengetahui dengan seksama mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab, jika seorang pemimpin tidak mengetahui hasil pekerjaan anak buahnya, dia tidak akan dapat menegakkan keadilan.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Jika kau memimpin kaum, jadikan keadilan di tengah kalian

Kau akan aman dari segala yang kau khawatirkan

Jika kau takut keinginan kaum yang bervariasi

Kebaikan hati akan menyatukan dan melembutkan mereka.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrhaim bin Umar bin Habib Al Qadhi menceritakan kepada kami, Al Ashma'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Raja Thukharistan berpesan pada Nashar bin Sayyar,

يَنْبَغِي لِلْأَمِيرِ أَنْ يَكُونَ لَهُ سِتَّةُ أَشْيَاءَ وَزِيرٌ يَثِقُ بِهِ وَيُفْضِي إِلَيْهِ بِسِرِّهِ وَحِصَانٌ يَلْجَأُ إِلَيْهِ إِذَا فَزِعَ أَنْجَاهُ يَعْنِي فَرَسًا وَسَيْفٌ إِذَا نَازَلَ بِهِ الْأَقْرَانَ لَمْ يَخَفْ أَنْ يَخُونَهُ وَذَخِيرَةٌ خَفِيفَةُ الْمَحْمَلِ إِذَا نَابَتْهُ نَائِبَةٌ أَخَذَهَا وَامْرَأَةٌ إِذَا دَخَلَ إِلَيْهَا أَذْهَبَتْ هَمَّهُ وَطَبَّاخٌ إِذَا لَمْ يَشْتَهِ الطَّعَامَ صَنَعَ لَهُ شَيْئًا يَشْتَهِيهِ.

"Seorang penguasa sebaiknya mempunyai enam hal: menteri yang terpercaya dan dapat menyimpan rahasia; kuda (sebagai kendaraan) di mana jika terjadi serangan mendadak, dia dapat menyelamatkannya; pedang jika dia melakukan safari di berbagai tempat, dia tidak akan takut dikhianati; brangkas yang mudah dibawa sewaktu-waktu dia diganti, dia bisa membawanya; istri, jika dia menggaulinya maka hilanglah segala keresahan; dan juru masak jika raja kehilangan selera makan, juru masak akan menghidangkan makanan yang diinginkan raja."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seorang sultan tidak harus selalu menampakkan wajah berseri dan riang pada rakyatnya. Tetapi juga, tidak terlalu pelit untuk memberikan senyuman dan keramahan. Terlalu riang justru mengakibatkan kesan murahan dan lemah. Sedangkan terlalu mahal senyum menimbulkan kesan angkuh dan sombong.

Seorang pemimpin sebaiknya tidak mudah marah, karena kekuasaannya membutuhkan dukungan seluruh rakyat; tidak boleh

berbohong, karena tidak seorang pun yang merasa jijik padanya; tidak boleh pelit, karena dia tidak punya alasan untuk menahan harta dan kekuasaan sekaligus; dan tidak boleh dengki, karena dia harus menyingkirkan dari segala dendam.

Sultan yang paling utama yaitu yang tidak punya sifat meremehkan. Sultan yang paling lemah yaitu penguasa yang menghukum rakyatnya berdasarkan hawa nafsu yang rendah, dan kurang memikirkan akibat kebijakannya. Sultan yang terbaik yaitu ibarat burung nasar yang dikelilingi bangkai, bukan seperti bangkai yang dikelilingi burung nasar.

Seorang pemimpin harus berusaha melanggengkan kekuasaannya dan segala nikmat Allah yang ada di dalamnya, dengan cara komitmen bertakwa pada Allah, peka dengan segala permasalahan rakyat, dan saling mengingatkan. Sebab, tidak ada orang kuat di dunia kecuali di atasnya ada yang lebih kuat darinya. Ketika sultan tidak menyadari keutamaan kekuatannya dibanding orang-orang lemah, lalu dia tertipu oleh potensi orang-orang kuat, maka kekuatannya akan membinasakan dirinya.

Orang lemah yang rusak lebih mendekati keselamatan ketimbang orang kuat yang tertipu. Sebab, bantingan yang terlepas hampir tidak bisa dibatalkan. Seorang sultan tidak harus segera menjatuhkan hukuman, karena dikhawatirkan dia akan menyesali keputusannya; dan tidak boleh mengeksekusi mati orang yang menentangnya tanpa proses hukum.

Sultan itu ibarat api. Kalau terlalu kecil, manfaatnya tidak terasa. Jika terlalu besar, dia sangat berbahaya. Sultan terbaik ibarat hujan yang selalu membawa manfaat untuk orang sekitarnya. Dia tidak seperti api, yang memakan apa saja di sekitarnya.

Sultan yang adil lebih baik dari hujan deras. Sultan yang lalim lebih buruk dari fitnah yang berkelanjutan. Rakyat lebih membutuhkan keadilan para sultan ketimbang tanah yang subur.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Marji bin Muammal bin Al Mutsni Al Mari menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dia berkata: Al Ahnaf bin Qais bertutur,

الْوَلِيُّ مِنَ الرَّعِيَّةِ مَكَانَ الرُّوْحِ مِنَ الْجَسَدِ الَّذِيْ لاَ حَيَاةَ لَهُ إِلاَّ بِهِ وَمَوْضِعَ الرَّأْسِ مِنْ أَرْكَانِ الْجَسَدِ الَّذِيْ لاَ بَقَاءَ لَهُ إِلاَّ مَعَهُ.

"Pemimpin rakyat seperti ruh dalam jasad, tanpa ruh tidak akan ada kehidupan. Juga seperti kepala dalam rangkaian anggota tubuh, di mana tubuh tidak akan ada kecuali bersamanya."

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut yang ditujukan untuk Afwah Al Audi:

Aturan tanpa pemimpin tidak akan menyejahterakan rakyat

Tidak ada kepemimpinan jika orang-orang bodoh menguasai mereka

Rumah tidak akan berdiri tanpa pilar

Tidak ada pilar ketika pondasi belum terpancang

Jika pilar, pondasi, dan penghuni telah menyatu

Mereka temukan kepemimpinan yang mendekat

Berbagai masalah diselesaikan para pemikir selama dia baik

Jika menguasai kau diselamatkan dari berbagai keburukan.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, kewajiban pertama yang mesti dilaksanakan oleh seorang sultan sebelum melakukan hal yang lain yaitu bertakwa kepada Allah dan memperbaiki hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta. Kemudian, memikirkan berbagai hal yang dipercayakan Allah padanya seperti urusan para saudaranya dan melaporkan kepada mereka, untuk mengetahui bahwa dirinya dimintai tanggungjawab atas mereka, baik hal kecil maupun hal besar, dan diperhitungkan di hadapan Allah, baik yang sedikit maupun banyak.

Selanjutnya, sultan mengangkat menteri yang shalih, cerdas, bersih (menjauhi segala yang terlarang), dan selalu memberikan masukan positif; memperkerjakan para pegawai yang shalih, baik, dan cerdas; para pembantu yang gesit; dan para pelayan yang dikenal baik.

Tahap berikutnya, sultan mempercayakan pengelolaan aset kerajaan sepenuhnya pada para pekerja, dengan syarat mereka bertakwa dan taat kepada Allah; menarik dana dari wajib pajak dan membagikan pada yang berhak. Kemudian, sultan menangani urusan Baitul Mal, jangan sampai dia memasukan barang —meskipun itu satu biji— ke kas Baitul Mal yang dihasilkan secara paksa, jahat, merampok, merampas, atau dengan cara menyuap. Sultan bertanggungjawab dan diperhitungkan untuk setiap biji yang masuk ke kas Baitul Mal. Dia tidak boleh mendistribusikan aset Baitul Mal di luar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam surah Al Anfal.[93]

---

[93] Yaitu firman Allah ﷻ, وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ *"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak*

Berikutnya, sultan memperhatikan berbagai hal terkait dua tanah haram (Makkah dan Madinah), jalur jama'ah haji, daerah sekitar Baitullah, dan makam Rasulullah ﷺ. Dilanjutkan dengan memikirkan wilayah perbatasan kaum muslimin. Jangan sembarangan menempatkan pegawai di perbatasan. Para penjaga perbatasan haruslah orang-orang yang meyakini bahwa gugur di jalan Allah menjadi prioritas baginya daripada hidup hina di dunia. Orientasi ini mesti ditanamkan agar mereka siap berjuang mempertahankan daerah tapal batas.

Selanjutnya, sultan mengendalikan operasi perbatasan, pos-pos penjagaan, dan benteng yang memisahkan wilayah kaum muslimin dan daerah musuh. Caranya, melakukan perbaikan fisik, meningkatkan kesejahteraan petugas, dan menugaskan intelejen muslimin untuk mengamati gerak-gerik musuh. Seluruh pendanaan kegiatan ini diambilkan dari Baitul Mal.

Seorang sultan juga bertugas memberikan santunan kepada putra-putri kaum Muhajirin dan Anshar. Sultan perlu mengenal keutamaan mereka dan jasa besar orangtuanya. Sultan tidak mungkin memperoleh kedudukan seperti ini tanpa pengorbanan mereka.

Setelah itu beralih memikirkan urusan yang berkenaan dengan para hakim. Sultan hanya boleh menugaskan para hakim muslim yang sudah dikenal bersih, berilmu, tidak cenderung pada hawa nafsu, dan selalu memutuskan perkara berdasarkan ilmu.

Kemudian, sultan memikirkan segala urusan ahli ilmu, fakir miskin, muadzin, orang-orang shalih, kaum muslimin yang papa, supaya hubungan antara sultan dan mereka harmonis. Hendaknya

---

yatim, orang miskin dan ibnu sabil......" (Qs. Al Anfal [8]: 41) Ayat semisalnya sangat banyak dalam Al Qur'an.

sultan memposisikan diri terhadap orang yang lebih muda darinya sebagai bapak, terhadap yang lebih tua sebagai bapak, dan terhadap orang yang sebaya sebagai saudara. Sudah selayaknya sultan lebih memprioritaskan urusan mereka dan membenahinya ketimbang dirinya sendiri.

Selanjutnya, sultan memilih beberapa orang yang amanah yang akan dikirim ke berbagai negeri setiap tahun, untuk mengontrol kinerja para pegawai dan hakim serta menyelidiki latar belakang dan perilaku mereka. Hasil kontrol ini dilaporkan kepada sultan. Pegawai yang berkinerja buruk dilengserkan, sedangkan yang konsisten dengan kebenaran dipertahankan.

Setelah itu, sultan menyediakan tempat khusus untuk dirinya yang terbuka untuk umum. Tempat ini berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi penting. Sultan tampil di depan umum sehari sekali, tiga hari sekali, atau setiap minggu sekali, agar rakyat dapat menyampaikan aspirasi secara langsung. Hindarilah sikap kasar, dan jagalah sikap baik hati dalam menghadapi rakyat dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zanbur menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami, bahwa kalangan jahiliyah belum pernah mengangkat seorang pemimpin dari kalangan sendiri karena keberanian dan kedermawanannya. Tetapi, mereka menunjuk pemimpin yang jika dicela, dia murah hati; jika diminta, dia mengabulkannya, atau berjuang bersama rakyatnya.

Al Abrasy membacakan syair berikut kepadaku:

Kadang anak-anak Adam membenci kehidupan

yang paling dibenci mereka adalah para pemimpinnya.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, seseorang tidak pantas menyandang gelar pemimpin sebelum memenuhi tiga hal: akal, ilmu, dan retorika.

Kemudian dia menjauhi enam perkara: sikap kasar, terburu-buru, hasud, hawa nafsu, dusta, dan tidak bermusyawarah.

Kemudian, dalam menjalankan roda pemerintahkan dia harus senantiasa memperhatikan tiga hal: lemah lembut dalam segala hal, sabar menghadap sesuatu, dan lebih banyak diam.

Siapa yang berkuasa namun melanggar beberapa larangan ini, hatinya pasti buta dan urusannya tercerai-berai. Siapa yang tidak memenuhi karakter di atas, maka cahaya hatinya akan meredup dan berbagai kekurangan merasuk dalam urusannya.

Sebenarnya, perumpamaan pemimpin dan rakyat seperti jama'ah yang dikepali oleh seorang pemimpin. Jika pemimpin tersebut bukan orang yang tajam pikirannya dan lembut cara pandangnya, dikhawatirkan akan menjerumuskan rakyat dan dirinya dalam jurang yang dalam, dan meremukkan leher mereka bersama-sama.

Seorang sultan seharusnya tidak melupakan empat hal di mana kebaikan dirinya di dunia dan di akhirat tergantung padanya. Yaitu, seperti keterangan yang diceritakan oleh Amr bin Muhammad kepada kami: Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al Jusyami menceritakan kepada kami: Al Mada'ini menceritakan kepada kami: dia menuturkan: Suatu hari Az-Zuhri keluar dari kediaman Hisyam bin Abdul Malik, lalu berkata, "Hari ini aku tidak pernah melihat dan mendengar empat kalimat yang baru saja dikemukakan oleh seorang pria di hadapan Hisyam bin Abdul Malik."

Ditanyakan padanya, "Apa saja?" Az-Zuhri menjawab, "Orang itu berkata pada Hisyam, 'Wahai Amirul Mukminin, jagalah empat kalimat dariku. Di dalamnya terkandung kebaikan kerajaan tuan dan komitmen rakyat tuan.'

'Silakan sampaikan padaku!' Hisyam mempersilakan. Pria itu berkata, 'Jangan pernah menjanjikan sesuatu yang tuan sendiri tidak yakin dapat menepatinya. Jangan tuan terperdaya oleh tempat yang tinggi, sekalipun mudah dilalui, jika tempat yang datar sulit dilalui. Ketahuilah, seluruh perbuatan itu pasti ada balasannya. Waspadalah terhadap segala akibat. Setiap perkara pasti punya penentang, karena itu waspadalah."

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair berikut ini:

Cobaan selalu menghadang sejak manusia tercipta

Hingga Kiamat datang

Dengan mencintai perintah dan larangan

Dan cinta mendengar dan menaati.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, orang pintar tidak wajib meminta jabatan, karena orang yang diberi jabatan atas permintaannya, dia mengurus sendiri. Sedangkan orang yang diberi jabatan tanpa permintaan, dia akan dibantu. Siapa yang terkenal karena memangku suatu jabatan, hendaklah dia menjaga dirinya. Sebab, angin kencang tidak menumbangkan rerumputan. Dia justru menumbangkan pohon menjulang dan bangunan yang kokoh.

Seorang pemimpin harus mengutamakan musyawarah. Dalam musyawarah ada kebaikan rakyat dan kata mufakat. Berbuatlah yang terbaik untuk seluruh umat manusia di saat dia mampu mewujudkannya segala kebaikan, sebelum datang masa

ketika kekuasaannya telah sirna. Ambillah pelajaran dari orang terdahulu dari kalangan raja, penguasa, pemuka, dan menteri. Sebab, orang yang melakukan hal besar lalu menyia-nyiakannya, dia pasti tertinggal. Siapa yang mendapat kesempatan lalu menunda-nunda pekerjaan, mungkin kesempatan itu tidak akan kembali.

Kekuasaan hakiki yaitu berkata benar dan berbuat secara adil, bukan bermegah-megahan dalam urusan dunia dan menghambur-hamburkan harta.

Muhammad bin Sa'id Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Khithab bin Abdurrahman Al Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amr bin Al Ala menyatakan, "Masyarakat tidak akan mengangkat pemimpin selain yang telah memenuhi enam kriteria berikut: dermawan, pemberani, sabar, murah hati, jelas, rendah hati, sempurna keislamannya, dan ketujuh punya rasa malu."

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku,

Jika menyandang jabatan, luhurkan dia

ke tempat mulia dengan kerja yang meyakinkan

dengan kemurnian tabiat yang tanpa keraguan di dalamnya

kemurnian itu tidak seperti susu campuran

Jangan kau manis di hadapan jabatan maka kau akan dihirup

Jangan pula bersikap pahit, maka kau dicela seluruh makhluk

Setiap jabatan itu peralihan dari teman ke teman

Hanya sedikit yang tidak demikian.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang yang berteman dengan sultan tidak wajib menyembunyikan nasihatnya. Sebab, orang yang

menyembunyikan nasihatnya dari sultan, penyakitnya dari para tabib, atau kesedihannya dari para saudara, sungguh dia telah mengkhianati dirinya.

Siapa yang berteman dengan sultan, tidak akan selamat dari dosa. Seperti halnya pengendara yang terburu-buru, tidak akan aman dari kecelakaan. Seseorang tidak aman dari murka sultan, jika dia berkata jujur; dan tidak aman dari siksanya, jika berdusta; serta tidak akan berani, sekalipun dia dekat. Sebab, seorang yang berpendirian kuat dan pintar tidak akan minum racun dengan mengandalkan penawar racun dan obat yang dia miliki.

Saya sangat menganjurkan orang yang bersahabat dengan sultan agar selalu mengingatkan dia untuk bertakwa kepada Allah dan beramal shalih, seolah sultan sedang belajar padanya. Ajarkan adab pada sultan seolah dia sedang belajar adab padanya. Hindari amarahnya. Marah yang beralasan berarti masih ada kerelaan dalam dirinya. Namun, marah tanpa alasan memutuskan harapan. Tidak wajib memberitahukan seluruh kebijkan yang pernah diambil oleh para raja terdahulu dalam menangani berbagai masalah, dan pengetahuan mereka terhadap masalah ini memuat sebagian fitnah.

Mustahil orang yang berteman dengan sultan tidak akan terkena fitnah; dan orang yang mengikuti hawa nafsu tidak akan binasa? Pohon yang bagus tidak jarang mati akibat buahnya yang bagus. Kadang ekor merak yang indah justru menjadi penyebab kematiannya, karena ekor itu memperberat bobotnya hingga dia tidak bisa lari dengan kencang.

Orang yang berteman dengan sultan tidak ada jaminan sikapnya tidak akan berubah. Sebab, air sungai akan tawar selama

tidak bercampur dengan air laut. Jika air sungai masuk ke laut, rasanya pasti asin.

Ulama yang menghindari pergaulan terlalu dekat dengan sultan menambah keindahan ilmu mereka. Sebaliknya, terlalu sering mengunjungi sultan, menutup hati mereka.[94]

Orang yang berteman dengan para raja, tidak akan aman dari perubahan sikap. Orang yang menghindari raja, tidak ada jaminan akan aman dari pantauan mereka. Jika dia memutuskan perkara tanpa pertimbangan raja, dia tidak akan aman dari penentangan mereka. Jika dia mantap melakukan sesuatu, dia tidak akan bisa lepas dari campur tangan mereka. Sesuatu yang paling buruk bagi para raja yaitu sikap keras.

Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Al Mubarak bin Sa'id Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dia berkata: Dikatakan bahwa ada lima aib yang siapa yang memilikinya dia orang terburuk: Sikap kasar seorang sultan, kesombongan orang ningrat, pelitnya orang kaya, tamaknya orang alim, dan orang tua yang tidak tahu diri.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, pemimpin suatu kaum yaitu yang paling tinggi cita-citanya, yang paling langgeng kesusahannya, yang paling sibuk hatinya, yang paling populer aibnya, yang paling banyak musuhnya, yang paling kuat kesedihannya, yang paling kuat mengalahkan kedukaannya, yang paling banyak hisabnya pada hari Kiamat, dan yang paling berat adzabnya—jika Allah tidak mengampuni mereka.

---

[94] Demikian ini jika kunjungan tersebut dilakukan bukan untuk memberi nasihat dan mencegah kezhaliman.

Di antara faktor yang dapat membantu sultan dalam menjalankan tugas-tugasnya yaitu: mengangkat menteri yang bersih merangkap penasihat yang baik, seperti telah aku singgung di depan. Sebab, jika pemimpin lalai, menteri akan mengingatkannya; jika pemimpin kesulitan, menteri membantunya; jika nafsunya mendorong diri untuk melakukan keburukan, menteri mencegahnya; jika dia hendak melakukan ketaatan, menteri menyemangatinya. Menteri memberikan citra positif atau negatif seorang pemimpin di hadapan rakyatnya.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Jika pemimpin lupa menunaikan kewajiban

Dosanya juga ditanggung oleh seorang menteri

Ketika dia mengatur urusan rakyat

Materilah yang wajib mengingatkannya.

Abu Hatim ﷺ menerangkan, kewajiban setiap orang yang mengunjungi sultan dan diuji bersahabat dengan sultan untuk tidak menganggap celaannya sebagai celaan, sikap kasarnya sebagai kekerasan, dan gegabah menjalankan kewajiban sebagai dosa. Sebab, aroma keagungan disebarkan oleh lisan dan tangan penguasa dengan sikap kasar. Jika penguasa menempatkan seseorang di posisi yang tinggi di samping dirinya, jangan percayai hal itu.

Hindari ucapan yang halus di hadapan penguasa, sering memohon tanpa kenal waktu, dan banyak bersenang-senang. Seringkali kata menimbulkan kesedihan. Tetapi, berusahalah untuk memuliakan dan menghormatinya di depan masyarakat. Jika dia

murka, cobalah menenangkan amarahnya dengan lembut dan santun, dan jangan justru menjadi penyebab emosinya.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia menuturkan, "Aku minta saran padamu tentang satu masalah. Aku telah berkali-kali memberi kesempatan pada penduduk Madinah, namun aku lihat mereka tidak memaklumi dan tidak memaafkanku. Aku telah putuskan untuk mengirim pasukan untuk membakar ladang kurma Madinah dan menyerang mereka. Bagaimana menurutmu?"

Ja'far terdiam. "Mengapa kau tidak berkomentar?" tegur Ali. "Jika tuan mengizinkanku, aku akan berbicara," jawab Ja'far. "Silakan, bicaralah!"

Ja'far mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, dahulu Sulaiman diberi nikmat, lalu bersyukur. Ayyub pernah dicoba, namun dia bersabar. Yusuf pernah berkuasa, dan dia memaafkan. Sungguh, Allah telah memberi tuan keturunan yang suka memaafkan dan lapang dada."

Mendengar pernyataan Ja'far, amarah Ali pun mereda dan mulai tenang.

Muhammad bin Abu Ali Al Khalladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Hamid bin Farwah, dari bapaknya, dia menuturkan: Setelah Al Ma'mun resmi diangkat sebagai khalifah, beliau mengundang Ibrahim bin Mahdi yang terkenal dengan Ibnu Syakalah.

Ibrahim berdiri di hadapan Al Ma'mun. "Kau menyerobot kekuasaan kami dan mengklaim sebagai pemimpin khilafah?" tanya Al Ma'mun. Ibrahim menjawab, "Wahai Amirul Mukminin,

engkau penguasa pendendam, pemutus hukum qishas. Memaafkan lebih dekat pada ketakwaan. Allah telah menjadikanmu berada di atas seluruh pelaku dosa. Seperti halnya Dia menjadikan seluruh pelaku dosa di bawahmu. Jika engkau menghukumku, aku pun menghukumu atas dasar kebenaran. Jika engkau memaafkanku, aku pun memaafkanmu atas dasar keutamaan. Aku telah menghadirkan bapakku—yaitu kakekmu. Aku datangkan orang yang dosanya lebih besar dari dosaku."

Al Ma'mun memerintahkan untuk menghukum mati Ibnu Syakalah. Saat itu di sampingnya terdapat Al Mubarak bin Fudhalah. Al Mubarak bin Fudhalah angkat suara, "Amirul Mukminin, kiranya tuan tidak terburu-buru memutuskan perkara pria ini. Aku akan menyampaikan sebuah hadits padanya yang aku dengar dari Al Hasan, yang bersumber dari Rasulullah ﷺ?" "Silakan, Mubarak!"

Al Mubarak melanjutkan, "Al Hasan menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ بُطْنَانِ الْعَرْشِ اَلاَ لِيَقُمْ العَافُوْنَ مِنَ الْخُلَفَاءِ فَلاَ يَقُوْمُ إِلاَّ مَنْ عَفَا '*Pada Hari Kiamat nanti sang penyeru akan berseru dari pusat Arsy, 'Ketahuilah, silakan berdiri para pemaaf dari kalangan khalifah.' Maka tidak akan berdiri kecuali orang yang memaafkan.*"

Khalifah Al Ma'mun berkata padanya, "Mubarak, aku terima hadits ini, dan aku telah memaafkannya. Silakan keluar, Ibrahim! Sekarang kau bebas dari segala tuduhan."

"Wahai pamanku, kemarilah! Pamanku, kemarilah!" seru Al Ma'mun pada Al Mubarak.

Abu Hatim ﵀ menjelaskan, kewajiban seorang yang memerintah urusan kaum muslimin yaitu kembali kepada Allah ﷻ

dalam kondisi apapun, agar dia tidak menjadi lalim oleh kekuasaannya. Sebaliknya, hendaknya dia mengingat keagungan, kekuasaan, dan kerajaan Allah. Dialah yang menghukum orang yang zhalim, dan yang membalas orang yang berbuat baik.

Dalam memerintah, berkomitmenlah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan yang mengantarkannya pada kebaikan di dunia dan di akhirat. Ambillah pelajaran dari generasi sekelas sebelumnya, karena dia harus bertanggungjawab untuk mensyukuri apa yang ada, seperti halnya harus bertanggungjawab dalam perhitungan akhirat. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَمْ أَحْمِلْكَ عَلَى الْخَيْرِ وَرَزَقْتُكَ النِّسَاءَ وَجَعَلْتُكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ فَيَقُوْلُ بَلَى فَيَقُوْلُ فَأَيْنَ شُكْرِ ذَلِكَ.

"Pada Hari Kiamat Allah ﷻ berfirman, 'Bukankah Aku telah mendorongmu untuk berbuat baik, memberimu istri, dan menjadikanmu sebagai pemimpin dan berwenang menarik seperempat harta?' Dia menjawab, 'Benar!" Allah lalu bertanya, "Di mana rasa syukur atas semua itu?'"

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair berikut kepadaku:

Seorang pemimpin mengatur berbagai urusan rakyat

Jika hatinya baik, dia lebih menyembuhkan dan lebih jelas

Bagian dari akal engkau berhati-hati dalam memimpin

Memutuskan apa yang kau takuti, semua itu mungkin

DUNIA DAN KEGALAUAN PENGHUNI DUNIA

Muhammad bin Abdullah bin Abdus Salam menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hani' bin Abdurrahman bin Abu Abalah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari pamannya, Ibrahim bin Abu Abalah, dari Ummu Ad-Darda, dari Abu Ad-Darda, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مُعَافًى فِي بَدَنِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا يَا ابْنَ جُعْشُمَ يَكْفِيْكَ مِنْهَا مَا سَدَّ جُوْعَتَكَ وَوَارَى عَوْرَتَكَ فَإِنْ يَكُنْ ثَوْبًا تَلْبَسُهُ فَذَاكَ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةٌ تَرْكَبُهَا فَبَخْ بَخْ، فِلَقُ الْخُبْزِ وَمَاءُ الْحَبِّ وَمَا فَوْقَ الْإِزَارِ حِسَابٌ عَلَيْكَ.

"Siapa yang memasuki pagi hari dalam keadaan sehat, dalam perjalannya aman, dan punya bahan makanan pokok untuk hari itu, maka seolah dunia menjadi miliknya.[95] *Ibnu Ju'syum, cukup buatmu sebagian dunia, yaitu apa yang menghilangkan rasa laparmu, dan menutupi auratmu. Jika ada pakaian yang kau kenakan, itu sudah cukup. Jika ada hewan tunggangan yang kau kendarai, itu bagus. Sungguh, sepotong roti, air tawar, dan pakaian yang menutup bagian atas kain itu akan diperhitungkan atasmu."*

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pandai seharusnya tidak tertipu oleh gemerlap, keindahan, dan kemegahan dunia, sehingga dia melupakan dirinya dari akhirat yang kekal dan kenikmatan abadi. Tetapi, posisikanlah dunia seperti Allah menempatkannya. Dunia pasti berujung fana. Segala kemakmurannya akan hancur. Seluruh penghuninya akan mati. Kemegahannya akan hilang. Kelembutannya akan rusak. Pemimpin yang sombong dan diktator tidak akan kekal. Tidak ada lagi orang fakir, miskin, dan rendah, kecuali semuanya pasti mereguk gelas kematian, kemudian menjadi tebu.

Segalanya akan rusak dan kembali pada kejadian awalnya menuju kefanaan. Selanjutnya, bumi dan manusia di atasnya memasuki fase alam gaib. Orang pandai tidak cenderung pada

---

[95] Demikian tercantum dalam naskah asli. Saraqah bin Malik bin Ju'syum tidak tercantum dalam hadits ini. Mungkin kedua hadits tersebut digabung menjadi satu hadits.

Dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* disebutkan, diriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, harta apa yang mencukupiku?" Beliau menjawab, "*Makanan yang menghilangkan rasa laparmu, pakaian yang menutup auratmu. Jika kau punya rumah yang menaungimu, itu sudah cukup; dan jika kau punya hewan tunggangan, itu bagus.*" Hadits riwayat Ath-Thabarani dalam *Al Ausath.*

kehidupan seperti ini, dan tidak akan merasa tenang dengan dunia seperti di atas.

Sungguh, Allah telah menyiapkan untuk manusia sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati. Sehingga, dia bakhil meninggalkan yang sedikit, dan ridha mengabaikan yang banyak.

Muhammad bin Al Musayyib bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraq menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al Harits berkata:

Jangan putus asa dengan hal yang berlalu di dunia

Karena kau punya Islam dan keselamatan

Jika lepas perkara yang kau usahakan

Keduanya terbebas dari perkara yang terlewat.

Al Kuraizi membacakan syair kepadaku, Syuaib bin Ahmad membacakan syair ini kepadaku yang ditujukan untuk Sulaiman bin Yazid Al Adawi:

Tidakkah kau lihat masa muda akan berlalu

kematian menimpa setiap orang

ada yang mengecap pahitnya gelas kematian

orang yang lain menantikan hal yang sama

Ada yang punya bekal dunia yang cepat dan lamban

Satu hari nanti setiap orang akan minum gelas kematian

Ahli waris pasti mewarisi hartanya

Perampas pasti akan dirampas dengan segera

Orang ramah pasti diikuti keramahannya

Setiap kenikmatan pasti lebur dan hilang

Pertolongan dan bencana yang sangat banyak

yang dipinjamkan oleh masa itu pasti binasa

Aku lihat manusia beregu-regu bertindak aneh

Hari-harinya membolak-balik mereka

di kampung tipuan yang nyaman yang mereka bangun

Sungguh, mereka melihat dan mencobanya akan sirna

Mencela dunia namun tidak melepas keindahannya

Aku tidak pernah melihat barang seperti dunia

yang dicela sekaligus diberdayakan

Kadang mereka senang, dan kadang mengecap

Pedihnya tusukan besi yang panasnya bergejolak.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Seorang pria menjenguk orang sakit, tiba-tiba dia mendengar seseorang berkata di pojok rumah:

Pemilik rumah punya harta dan mengumpulkan dunia dengan tamak

Ia memanggil, 'Apa yang dia lakukan?'

Seseorang menjawab syair di atas:

Di rumah yang lain ada rumahnya

Dikotori oleh harapan kemudian berpindah

Tidak dinikmati oleh orang yang mengumpulkan

Yaitu gemerlap harta, karena ajal telah tiba

Sungguh, dunia seperti bayangan yang sirna

Saat matahari terbit menyinarinya, dia pun tiada.

Abu Hatim ﷺ menyatakan, aku pernah melihat tulisan di sebuah batu di Thabaristan yang berbunyi:

Hidup ada dua rasa: manis dan pahit

Masa ada dua macam: senang dan susah

Ucapan ada dua jenis: kotoran dan mutiara

Manusia ada dua kategori: rendah dan mulia

Hari-harimu ada dua: baik dan buruk

Siang akan tergelincir, dan malam menyingsing

Begitu zaman dijalani orang terdahulu

Setiap tahun semua ini berlangsung.

Al Abrasy membacakan syair berikut:

Dunia itu bak waktu siang

Sinarnya sinar pinjaman

Ketika rantingmu segar

Kenikmatan di dalamnya menjadi kelam

Ketika zamannya memanahnya

Ternyata di dalamnya kekuning-kuningan

Begitulah malam datang

Kemudian dihapus oleh siang.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Wahai pencela masa ketika bercerita

Jangan kau cela masa karena tipuannya

Masa diperintah, dia punya pemerintah

Masa bergerak sesuatu titahnya

Berapa banyak orang kafir kepada Allah

Tapi hartanya bertambah berlipat ganda karena kekufurannya

Sedang seorang mukmin tidak punya sepeser dirham pun

Iman bertambah karena kemiskinan

Tiada baiknya orang yang tidak berakal

Membentangkan kedua kaki di atas kuasanya.

Al Kuraizi membacakan syair berikut padaku:

Zaman itu hanya terdiri siang dan malam

Kehidupan hanya melek dan tidur

Satu kamu hidup, kaum yang lain mati

Masa memutuskan, tiada celaan baginya.

Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hiwari menceritakan kepada kami, Ishaq Al Moushili menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menyatakan,

بِضَاعَةُ الآخِرَةِ كَاسِدَةٌ فَاسْتَكْثِرْ مِنْهَا فِي أَوَانِ كَسَادِهَا فَإِنَّهُ لَوْ جَاءَ أَوَانُ نفَاقِهَا لَمْ تَصِلْ مِنْهَا لاَ اِلَى قَلِيْلٍ وَلاَ اِلَى كَثِيْرٍ.

"Barang dagangan akhirat tidak laku, maka perbanyaklah ia dalam wadah-wadah ketidaklakuannya. Sebab, seandainya datang wadah-wadah kemunafikannya, ia tidak akan mencapai pada barang yang sedikit maupun banyak."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, "Dunia bagaikan lautan berbuih, dan manusia terombang-ambing dalam deburan ombak. Dalam perumpamaan disebutkan hari ibarat manusia—hari sangat mirip manusia—karena setiap perkara yang bergerak menjadi fana, dia mirip dunia. Barangsiapa yang dikarunia tiga hal berikut, sungguh dia telah dikarunia dunia berikut segala sisinya: yaitu keamanan, kekuatan, dan kesehatan. Tidak ada yang tertipu oleh salah satu dari tiga hal ini selain pengkhianat. Dan, tidak ada yang cenderung padanya selain para penghalang.

Orang pintar mengetahui bahwa sesuatu yang tidak abadi bagi orang lain, juga tidak akan kekal bagi dirinya; bahwa sesuatu yang diambil dari orang lain, tidak akan dibiarkan untuknya. Tujuan meraih dunia yang manfaatnya dirasakan di akhirat bagi orang pintar lebih penting ketimbang berbagai upaya merangkul dan mengumpulkan dunia, tanpa memprioritaskan amal shalih untuk bekal akhirat, tidak tertipu oleh dunia, dan belajar dari kegalauan ahli dunia.

Tidak ada sesuatu yang lebih mengkhawatirkan melebihi kehidupan, dan tidak ada tipuan yang lebih besar melebihi fananya dunia untuk selain hidup yang abadi.

Siapa yang ingin merdeka, hendaknya menghindari syahwat, sekalipun lezat. Ketahuilah, tidak setiap yang lezat itu bermanfaat. Tetapi, setiap manfaat itulah kelezatan. Setiap syahwat itu membosankan kecuali keuntungan, karena dia tidak

akan menjemukan. Keuntungan terbesar adalah surga dan mencukupkan diri dengan Allah.

Ali bin Muhammad Al Bassami membacakan syair berikut kepadaku:

Alangkah agungnya kesabaran sepanjang waktu

Karena dalam kondisi buruk dia tidak langgeng

Cakrawalanya mengitari kita dengan berbagai keajaiban

Ketika berakhir dia seperti mimpi orang tidur

Susah, senang, bangkit, dan terpuruk

Sampai tempo yang dekat pasti runtuh

Cukupkan diri dan mintalah pertolongan kepada Allah

Ketika terjadi satu perkara besar.

Muhammad bin Ishaq Al Wasithi menceritakan kepadaku:

Manusia di dunia ini bertingkat-tingkat

Satu tersungkur rendah yang lain menanjak luhur

Murnikan rasa syukur atas apa yang kau terima

Prioritaskan sabar, karena segalanya akan berakhir

Al Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku,

Ada saatnya kita rugi, ada saatnya kita untung

Ada saatnya kita susah, ada saatnya kita senang

Begitulah saling balas antara sesama

Kebaikan berbalas kebaikan, keburukan dibalas keburukan.

Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Abdullah menceritakan kepada

kami dari Abdullah, dari Ma'mar, dari Ma'an bin Aun, dia menuturkan,

كَمْ مِنْ مُسْتَقْبِلٍ يَوْمًا لاَ يَسْتَكْمِلُهُ وَمُنْتَظِرٍ غَدًا لاَ يُدْرِكُهُ لَوْ تَنْظُرُوْنَ إِلَى الأَجَلِ وَمَسِيْرِهِ لَأَبْغَضْتُمْ الأَمَلَ وَغُرُوْرَهُ

"Banyak yang akan datang hari ini tidak sempurna, dan yang dinantikan esok hari tidak ditemukan. Seandainya kalian perhatikan ajal dan pergerakannya, pasti kalian membenci angan-angan dan tipuannya."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, faktor yang menyebabkan orang pintar memposisikan dunia sebagai mana mestinya, yaitu tidak cenderung pada dunia dan menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kehidupan abadi (akhirat). Kenikmatan abadi yaitu meninggalkan panjang angan-angan dan menantikan datangnya kematian setiap saat. Panjang angan-angan membuat hidup penuh tekanan, seperti fatamorgana yang meninggalkan orang yang mengharapnya dan merugikan orang yang melihatnya.

Orang pintar harus meninggalkan dunia sambil terus mempelajari umat-umat terdahulu dan generasi yang lalu, bagaimana ajaran mereka terhapus dan beritanya lenyap. Yang tersisa darinya hanya sebutan; dan tidak ada yang tersisa dari bangunannya selain situs. Mahasuci Alah yang kuasa membangkitkan mereka, dan mengumpulkan mereka untuk menerima balasan dan siksa.

Amr bin Muhammad membaca syair kepada kami, dia berkata: Al Ghallabi membacakan syair kepada kami, dia berkata: Mahdi bin Sabiq membacakan syair kepadaku:

Kita berada di atas dunia, dan kehidupan berjalan perlahan

Masa mengumpulkan kita, kediaman dan tanah air

Perbedaan masa punya perubahan yang kami sadari

Suatu hari kain kafan mengumpulkan kita dalam perutnya

Begitu pun masa tidak akan kekal bagi siapa pun

Hari-hari dan zaman datang bersama takdirnya.

Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi membacakan syair kepadaku:

Sampai kapan teman yang menghibur akan kekal

Ia merasa sedih sepanjang masa?

Kesedihan tidak akan mengembalikan sesuatu

Masa ini tidak akan melelahkan manusia

Masa kadang menerima berbagai kemudahan

Dan satu waktu sering mengatur

Bersabarlah atas musibah yang terjadi

Selama dia penuh tipuan dan pengkhianatan

Berbaik sangkalah pada Tuhan

Yang selalu mengutamakan dan menganugerahimu.

Amr bin Muhammad membacakan syair berikut kepadaku, dia berkata: Al Ghallabi membacakan syair kepada kami yang ditujukan untuk Ibnu Abu Uyainah Al Mahlabi:

Hari tidak akan masuk sore dan pagi bagi yang hidup

Kecuali dia melihat pelajaran di dalamnya jika berpikir

Jika datang saat dalam satu masa lalu pergi

Hingga dia mempengaruhi kaum yang berubah

Sungguh siang dan malam sendiri

Atas suatu yang gaib sendiri tidak menggoreskan kabar.

Ali bin Sa'id Al Askari mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Sa'id Al Jurjani menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Maryam Ash-Shalt bin Kultsum menuturkan, "Alkisah ada seorang wanita ahli ibadah dari kalangan Bani Isra'il. Dia selalu berpuasa setiap hari Sabtu.

Suatu hari wanita ini meletakkan hidangan buka puasa di depannya, lalu berkata, 'Seorang pecinta yang mencintai kekasihnya sibuk makan dan melupakan pengabdian pada kekasihnya. Mungkin saja utusan sang kekasih datang padanya sedang dia sedang sibuk makan, lupa dengan kekasihnya. Hingga, utusan itu tidak senang bertemu dengannya.'

Wanita ahli ibadah ini termenung beberapa lama, tidak segara berbuka. Kemudian dia kembali meletakkan hidangan buka puasa di depan dirinya dan langsung mengucapkan pernyataan yang sama. Tiba-tiba seorang pemuda tampan dan wangi muncul dari pojok rumah, lalu mengucapkan salam, 'Semoga keselamatan dan rahmat Allah selalu dilimpahkan untukmu, wahai kekasih Allah (atau wahai wali Allah).'

Wanita ahli ibadah menjawab, 'Keselamatan juga semoga dilimpahkan padamu! Siapa engkau?' 'Aku malaikat maut,' jawabnya.

'Wahai malaikat maut, boleh aku mohon izin kepadamu, untuk bersujud satu kali, untuk bermunajat kepada Tuhanku. Ketika engkau melihatku sedang melakukan itu, silakan cabut nyawaku?' pinta si wanita. 'Baiklah.'

Dia langsung menyingkirkan hidangan berbukanya, kemudian langsung bersujud, lalu ruhnya pun dicabut dalam kesungguhannya beribadah kepada Tuhannya."

***

INGAT MATI DAN DAHULUKAN KETAATAN

Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman As-Sa'di menceritakan kepada kami, Yahya bin Aktsam dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhal bin Musa menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ.

"Perbanyaklah mengingat pemusnah kenikmatan, yaitu kematian."

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, setelah mengamalkan cabang-cabang akal yang telah kami paparkan dalam kitab ini, orang pandai wajib berkomitmen untuk mengingat kematian setiap saat dan tidak tertipu oleh bujuk rayu dunia. Kematian merupakan medan perang yang bergulir di antara manusia, dan gelas yang diedarkan. Setiap pemilik nyawa pasti akan meminum dan mencicipi rasanya. Maut adalah pemusnah kelezatan,

menyusahkan syahwat, mengeruhkan waktu, dan menghilangkan segala penyakit.

Abdul Aziz bin Sulaiman membacakan syair berikut kepadaku:

Hai, penghancur kelezatan, tidak ada yang bisa lari darimu

Diriku mewaspadaimu dari apa yang akan menimpanya

Aku lihat kematian digilir di antara para jiwa dan jiwaku

Giliranku akan datang setelah mereka.

Al Kuraizi membacakan syair berikut kepadaku:

Sungguh orang yang hidup aman dalam kesenangan

Duduk dalam kesenangannya dalam tipu daya

Bagi orang yang mengingat kubur dan kematian

Jika dia orang pintar tidak akan merasa senang.

Amr bin Muhammad Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, dia berkata: bait syair ini aku baca di sebuah gerbang istana:

Inilah hunian para kaum yang telah kujanjikan

Dalam naungan kehidupan yang ajaib, tiada ketakutan

Kejadian sepanjang zaman berteriak, mereka kembali

ke kubur, tiada wujud tidak pula bekas.

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Malik menceritakan kepadaku, Ali bin Salamah Al Halabi menceritakan kepadaku, dia menyatakan: Aku

mendengar bapakku menyatakan: Muawiyah pernah bertutur, "Demi Allah, aku termasuk tanaman yang pasti dipanen."

Diberitahukan kepada Muawiyah kabar kematian Abdullah bin Amir bin Kuraiz dan Al Walid bin Uqbah. Umur mereka tidak sama, salah satunya lebih tua. Muawiyah menyatakan:

Ketika orang yang di belakang seseorang dan di depannya berjalan

Dan dia terpisahkan dari saudaranya, maka dia akan berjalan

Ahmad bin Muhammad bin Mush'ab Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ubaidillah bin Muslim bin Ziyad Al Hamdani berkata: Aku mendengar Umar bin Dzarr menceritakan, "Seorang pemuda dari kampung mewarisi sebuah rumah dari bapak dan kakeknya. Dia merobohkan rumah itu, kemudian mendirikan rumah yang lebih kokoh. Malam harinya dia bermimpi, seseorang berkata padanya:

Jika kau tamak dengan kehidupan, kau lihat

Para pemilik rumahmu telah mengecap kematian

Bagaimana kau merasakan sebutan mereka yang mulia?

Rumah itu jadi kenangan, dan terdengarlah suara-suara.

Umar bin Dzarr melanjutkan, pagi harinya pemuda itu tampak murung, dan meninggalkan banyak hal yang selama ini dia lakukan. Dia mulai menyadari siapa dirinya.

Umar bin Hafash Al Bazzar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mis'ar berkata:

Merenovasi rumah agar bisa tinggal di rumahnya

Ia tinggal di kuburan, sedang rumah tidak dihuni.

Ibnu Zanji Al Baghdadi membacakan syair ini padaku:

Seandainya permintaanku pasti dikabulkan

Pasti aku hanya meminta ampunan dan kesehatan

Banyak pemuda yang semalam hidup dalam kenikmatan

Pada malam kedua kenikmatan itu direnggut.

Hamzah bin Daud bin Sulaiman di Ubullah menceritakan kepada kami, Dzahal bin Abu Syara'ah Al Qaisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sukainah—wanita yang sangat alim—menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Atahiah menuturkan kepadaku: Aku menemui Harun Amirul Mukminin. Ketika dia melihatku, dia langsung bertanya, "Kau Abu Al Atahiyah?" Aku menjawab, "Ya, Abu Al Atahiyah." Dia bertanya, "Kau biasa membacakan syair?" Aku menjawab, "Ya, orang yang biasa membacakan syair."

"Tolong nasihati aku dengan beberapa bait syair yang ringkas?" pinta Harun Ar-Rasyid.

Aku pun membacakan syair berikut:

Jangan kau merasa aman dari maut dalam kedipan mata dan hembusan nafas

Sekalipun kau dilindungi oleh para penjaga dan pengawal

Ketahuilah, panah kematian selalu tertuju

pada setiap orang yang bersenjata dan tangan kosong

Kau harapkan keselamatan, mengapa tidak melalui jalurnya?

Sungguh, perahu tidak berlayar di daratan.

Harun Ar-Rasyid langsung jatuh, tidak sadarkan diri.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Al Baghdadi menceritakan kepada kami, dia berkata, aku membaca syair berikut di gerbang istana di Sindu:

Matu singgah di sebuah tempat

Merenggut kaum dan pergi.

Aku bertanya, "Apa maksud syair ini?" Penduduk Sindu menjawab, "Seluruh penghuni istana ini meninggal. Pagi harinya syair ini sudah tertulis begitu saja di gerbang, tanpa diketahui siapa yang menulis."

Al Bassami membacakan syair berikut padaku:

Orang sakit sembuh setelah didera putus asa

Namun, sang tabib yang mengobatinya meninggal

Burung Qatha diburu lalu selamat

Setelah celaka, namun pemburunya binasa.

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, orang pintar tidak lupa mengingat sesuatu yang selalu mengawasinya dan menanti kedatangannya, dari ujung kaki ke ujung kaki yang lain, dari sekejap hingga mata memerah. Berapa banyak orang yang dimuliakan oleh keluarganya, dihormati kaumnya, dan sombong dengan kealimannya; tidak takut akan sempitnya penghidupan dan pedihnya musibah, ketika datang padanya penghina para raja, pemaksa para penguasa, pembinasa para pemberontak, maka dia dicampakkan tak berdaya di tengah kekasih dan tetangganya. Dia berpisah dari keluarga dan para saudaranya. Mereka tidak bisa memerikan manfaat untuknya, dan tidak mampu melindunginya dari kematian.

Berapa banyak umat yang dibinasakan oleh kematian, negeri kosong dari penghuninya, yang bersuami menjadi janda, yang berbapak menjadi yatim, dan yang bersaudara hidup sebatang kara.

Orang pintar tidak boleh terperdaya oleh pencapaian puncaknya yang justru menggiringnya pada kondisi di atas. Jangan cenderung pada kehidupan yang akibatnya seperti kami sebutkan di depan. Jangan lupakan kondisi yang pasti terjadi: tidak disangsikan dia pasti datang. Sebab, kematian itu pencari yang tidak dilemahkan oleh orang yang mukim, dan tidak akan berpaling dari orang yang lari.

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Salamah bin Habib menceritakan kepadaku, Sahal bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Wadhdhah bin Hassan berkata: Aku mendengar Ibnu As-Sammak bercerita, dia mengisahkan: dahulu ada seorang nelayan yang sedang menangkap ikan di laut. Setelah jaring dia lemparkan ke laut, kemudian dia tarik kembali. Tanpa diduga di jaring itu tersangkut tengkorak manusia. Si nelayan memperhatikan tengkorak itu dan menangis, sambil berkata, "Orang mulia, mengapa kau tinggalkan kemuliaanmu; orang kaya, mengapa kau tinggalkan kekayaanmu; orang miskin, mengapa kau tinggalkan kemiskinanmu; orang dermawan, mengapa kau tinggalkan kedermawananmu; orang kuat, mengapa kau tinggalkan kekuatanmu; orang alim, mengapa kau tinggalkan ilmumu?" Dia mengulang-ulang ucapan itu sambil menangis.

Al Kuraizi membacakan syair berikut ini:

Harta kami dikumpulkan untuk para pewaris

Giliran kami disiapkan untuk kehancuran masa

Nafsu terbebani dunia, padahal kutahu

Keselamatan itu dengan meninggalkan segala isi dunia

Tiada tempat yang dapat menyelamatkan jiwa dari kerusakan

Tiada pelarian yang menyelamatkan dari bencana

Setiap jiwa punya tamu yang mendatanginya pada pagi hari

Siang hari, atau petang hari, yaitu kematian

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Waqid Al Madini berkata: Abdul Mun'im Ar-Riyahi menceritakan kepada kami, dia menuturkan: Satu hari Malik bin Dinar tidak tampak. Esok harinya orang-orang bertanya, "Di mana engkau, Abu Yahya?"

"Aku pergi ke Ubullah," jawab Malik singkat. "Pemandangan indah apa yang kau lihat di sana?" tanya mereka. "Aku tidak melihat sesuatu yang membuatku kagum. Selain, aku melihat seorang wanita yang sedang shalat."

Mereka bertanya pada Malik, "Abu Yahya, pemandangan menakjubkan apa yang kau lihat?"

Dia menjawab, "Di Bahrain aku melihat istana megah. Di gerbangnya tertulis syair:

Kucari penghidupan yang paling selamat penikmatnya

Aku hidup dari berbagai penghidupan dan kenikmatan

Tidak lama kemudian demi Tuhan manusia

Tiba-tiba aku kehilangan kerabat dan sahabat."

Al Abrasy membacakan syair berikut padaku:

Jika jiwa berada dalam ketakutan

akan mati, angan-angan menguatkannya

Orang akan membeberkannya, masa akan mencabutnya

Jiwa akan menyebarkannya, tetapi kematian akan melipatnya.

Hamzah bin Daud bin Sulaiman di Ubullah mengabarkan kepada kami, Al Hadi menceritakan kepada kami, Jalis Al Kalbi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dia berkata: Imran bin Haththan menemuiku, lalu berkata padaku, "Pamanku, aku mengetahui sikap kontradiksimu, tetapi engkau orang yang mudah hafal. Tolong hafalkan syair berikut ini:

Sampai kapan jiwa akan meminum gelas

kemalangan, tapi kau lalai hidup mewah?

Apakah kau rela diserang oleh harapan

Padahal setiap hari kau dihadang kematian?

Bunga tidur, atau seperti bayangan yang sirna

Orang cerdas tidak akan terperdaya olehnya

Berbekallah untuk hari kefakiranmu dengan tekun

Himpunlah untuk dirimu, bukan untuk orang lain."

Muhammad bin Nashar bin Naufal Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Daud As-Sinjazi berkata: Abu Mu'adz An-Nahwi suatu hari keluar bersama para sahabatnya, dia lalu berkata: Tadi malam aku diberitahu kapan ajalku tiba. Seseorang mendatangiku, lalu berkata,

Wahai manusia, kau akan menjadi mayat sebentar lagi

Bangun dan duduklah untuk bersiap

Seolah apa yang ada seperti tiada jika telah berlalu

Seolah apa yang ada berlalu begitu cepat.

Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i sering membaca syair ini:

Orang-orang berharap aku mati meskipun aku akan mati

Itulah jalan yang bukan aku saja yang melaluinya

Katakan pada orang yang mencari perbedaan yang telah lalu

Siapkan untuk semisal yang lain, seolah dia begitu cepat.

Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abdullah Al Ijli menceritakan kepadaku, dia berkata: seorang pria membacakan syair kepadaku. Saat itu kami berada di pemakaman:

Ingatlah, wahai prajurit orang-orang hidup

Inilah prajurit orang-orang mati

Jawablah seruan yang kiamat sughra

Mereka sedang menanti kiamat kubra

Mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya

Padahal, tiada bekal selain takwa

Mereka berpesan, 'Bersungguh-sungguhlah!

Inilah akhir dunia.'

Abu Hatim ﷺ menjelaskan, Allah ﷻ menciptakan Adam dan keturunannya dari tanah, lalu menyebar mereka di permukaan bumi, makan dari buah-buahan bumi, minum dari sungai-sungai di

bumi, kemudian sudah pasti kematian mendatanginya juga di bumi.

Kematian menghentikan manusia dari usaha dan gerak, serta menganggurkan perabotan dan peralatan. Kemudian jasadnya dikembalikan ke bumi, asal kejadiannya, hingga seluruh dagingnya habis dimakan tanah, seperti dulu dia memakan buah-buahan bumi; darahnya diminum seperti dulu mereka minum air sungai; persendiannya hancur seperti dulu mereka berjalan di atas permukaan bumi.

Kubur adalah persinggahan pertama akhirat dan akhir persinggahan dunia. Beruntunglah orang yang telah menyiapkan dunia untuk kuburnya, menjadikan dunia sebagai sarana akhirat. Betapa banyak bumi menelan orang mulia, dan melenyapkan orang yang baik hati.

Muhammad bin Ibrahim Al Khalidi menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abbas menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku melihat orang badui berdiri di pusaran kuburan, sambil berkata:

Setiap manusia punya kuburan setelah kefanaannya

Mereka berkurang namun kubur terus bertambah

Kau lihat rumah senyap dari penghuni

dan kubur untuk mayat di pekarangan yang baru

Mereka tetangga orang hidup dan tempatnya

dekat, sedang yang ditemui sangat jauh.

Abu Ghassan Salamah bin Nashar membacakan syair padaku yang ditujukan pada Ibnu Az-Zakhami:

Jika seseorang menerima tujuh puluh

Lalu bersamanya bertambah sepuluh kesempurnaan

Tidaklah pemilik tujuh puluh dan sepuluh sesudahnya

Lebih menakutkan ketimbang orang yang dididik berbagai kabilah

Ada angan-angan yang diimpikan oleh pemuda

Bagi para pengharap di sana ada hak dan batil.

Ahmad bin Abdullah Al Kuraji membacakan syair tentang dirinya kepadaku yang ditujukan pada Umar bin Syabah:

Wahai putra tujuh puluh dan sepuluh

dan delapan yang sempurna

tujuan untuk mati disibukkan

Ambil dan bawalah dariku

Kau tidak tahu apa yang akan kau alami

paska kematian

yaitu kematian kecil

dan kehancuran besar

Wahai putra orang yang telah meninggal

bapak dan ibunya

Apakah kau lihat orang yang kekal

yaitu yang bersikap zhalim dan sombong

Orang yang menjual agama

dengan kehidupan dunia yang remeh

Sungguh dia orang bodoh sangat butuh

dan menderita kerugian yang besar.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Syuaib bin Waqid Al Mari menceritakan kepada kami dari Abdul Mun'im Ar-Riyahi, dia berkata: Aku mendengar Shalih Al Mari menuturkan: Satu hari yang sangat terik aku masuk ke sebuah pemakaman. Aku perhatikan kubur-kubur yang tenang, seolah para penghuninya diam membisu. Aku berkata, "Maha Suci Allah! Siapa yang akan mengumpulkan nyawa dan jasad kalian setelah terpisah, kemudian menghidupkan, dan membangkitkan kalian setelah menjalani ujian yang panjang?"

Shalih melanjutkan, "Tiba-tiba seseorang di antara kubur memanggilku, 'Wahai Shalih, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ '*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).'* (Qs. Ar-Rum [30]: 25)

Demi Allah, aku langsung jatuh tidak sadarkan diri."

***

PENUTUP

Abu Hatim رحمه الله menyatakan, kami telah cantumkan sedikit informasi atsar yang berlimpah dan secuil kutipan kabar yang sangat banyak dalam kitab ini. Kami berharap orang yang ingin menapaki jalan orang yang cerdas dan melalui jalan yang lurus, buku ini cukup sebagai acuan dan pedoman. Meskipun, kami tidak mencantumkan jalur sanad, takhrij riwayat, dan penjelasan syair, kecuali keterangan yang memang perlu disampaikan, sebagai petunjuk singkat.

Semoga Allah menjadikan kita orang yang diseru oleh taufik yang membawa kabar gembira untuk menegakkan kebenaran sejati. Itulah tujuan tertinggi yang diharapkan orang-orang beriman dan yang idam-idamkan oleh para kekasih Allah, yaitu derajat orang-orang yang dekat dengan Allah.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, penutup para nabi, kepada keluarga beliau yang suci dan baik. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

***

Pada naskah asli kitab ini terdapat informasi:

Proses penyalinan naskah ini dilakukan oleh Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Junab Al Munjibi di Ar-Riha. Atas pertolongan Allah dan rahmat-Nya, penyalinan ini dapat diselesaikan pada hari Selasa, 11 Muharram 628 H. Semoga Allah menutup usia beliau, kedua orangtuanya, dan seluruh kaum muslimin dengan kebaikan.

Cetakan ketiga buku ini dicetak oleh penerbit As-Sunnah Al Muhammadiyah pada awal bulan Jumadil Ula tahun 1374 H.

Cerdas dalam Bersikap & Berperilaku

Sejatinya, seorang muslim dituntut untuk cerdas dalam menyikapi segala permasalahan yang muncul secara seimbang dan proporsional, terutama di zaman modern ini, baik secara spiritual, emosional, maupun intelektual. Sebab, muslim yang cerdas dan kuat lebih dicintai dan bernilai lebih di mata Allah ﷻ ketimbang muslim yang bodoh, lemah, dan terbelakang. Kecerdasan intelektual bisa dibangun dengan belajar dan menuntut ilmu. Kecerdasan emosional bisa dibangun lewat interaksi sosial. Kecerdasan spiritual bisa dibangun dengan agama guna mengetahui hakikat dan tujuan hidup.

Dalam rangka membangun kecerdasan umat, Al Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti (W. 354 H.), atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Hibban, menyusun buku yang berjudul *Raudhah Al Uqala` wa Nuzhah Al Fudhala`*. Dalam buku ini, penulis mengemukakan beragam nilai, budi pekerti, dan sikap positif yang membantu seseorang menjadi insan yang cerdas dan unggul. Diawali dengan anjuran memperbaiki internal diri, dilanjutkan dengan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan dalam membangun interaksi sosial yang positif, lalu diakhiri dengan anjuran mengingat kematian dan lebih mendahulukan ibadah.

Dengan buku ini, seorang muslim dibantu untuk menjadi pribadi yang cerdas dan unggul dalam membangun dan menata hidupnya sesuai tuntunan nilai dan ajaran Islam yang orisinil.

ISBN 978-602-236-202-9